NEW YORK TIMES BESTSELLER

Colleen Hoover

Slammed

CINTA TERLARANG

Slammed

Slammed

sebuah novel persembahan

Colleen Hoover

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2013

Buku ini kupersembahkan untuk band The Avett Brothers,
karena telah memotivasiku untuk "memutuskan ingin jadi apa
dan mewujudkan apa yang kuinginkan".

Bagian Satu

1.

Aku berada di tempat tanpa tempat
Bisakah kauimbuhkan suatu tempat kepadaku?

—The Avett Brothers,
"Salina"

AKU dan Kel memuat dua kardus terakhir ke dalam truk U-Haul. Kutarik turun pintu truk lalu kupasang palangnya, mengunci delapan belas tahun kenangan yang semuanya mencakup memori tentang ayahku.

Sudah enam bulan berlalu sejak ayahku meninggal. Waktu yang cukup lama sehingga adik laki-lakiku yang berumur sembilan tahun, Kel, tidak lagi menangis setiap kali kami membicarakan Dad, tetapi masih cukup singkat untuk dipaksa menerima problema keuangan yang muncul seiring terciptanya rumah tangga baru yang kini hanya diasuh oleh satu orangtua. Rumah tangga yang tidak sanggup lagi bertahan di Texas dan mendiami satu-satunya rumah yang pernah kukenal.

"Lake, jangan jadi penjatuh semangat begitu, dong," tegur ibuku sambil menyerahkan kunci rumah kepadaku. "Menurutku kau akan menyukai Michigan."

Mom tidak pernah memanggilku dengan nama yang diberikannya secara resmi kepadaku. Dulu, Mom dan Dad berdebat

selama sembilan bulan dalam memilih nama untukku. Mom menyukai nama Layla, seperti yang di lagu Eric Clapton itu, sedangkan Dad suka nama Kennedy, seperti para tokoh yang menyandang nama Kennedy.

"Tidak penting Kennedy yang mana," kata Dad. "Semuanya aku suka!"

Umurku sudah hampir tiga hari, sebelum akhirnya pihak rumah sakit memaksa orangtuaku untuk memutuskan. Ayah-ibuku pun setuju mengambil tiga huruf pertama dari masing-masing nama kesukaan mereka dan bersepakat memberiku nama Layken, tapi tak satu pun dari mereka pernah memanggilku dengan nama itu.

Kutiru nada ibuku barusan, "Mom, jangan jadi *pendongkrak semangat* begitu, dong! Aku pasti akan *membenci* Michigan!"

Sejak dulu, ibuku memiliki kemampuan untuk menyampaikan seluruh isi kuliahnya hanya dengan satu lirikan. Sekarang aku mendapatkan lirikan itu.

Kunaiki undakan beranda, menuju bagian dalam rumah untuk melakukan perjalanan singkat penghabisan sebelum benar-benar menguncinya. Seluruh ruangan di rumah ini kosong mencekam. Rasanya seperti bukan berjalan di rumah yang kutinggali sejak aku lahir. Enam bulan terakhir ini sungguh berisi kecamuk emosi, dan semuanya emosi menyedihkan. Kepindahan kami dari rumah ini memang tidak terhindarkan, itu kusadari. Hanya saja, kupikir kami baru akan pindah selepas *akhir* tahun seniorku.

Aku sedang berdiri di ruangan yang kini bukan lagi dapur kami, saat mataku sekilas menangkap jepit rambut ungu dari plastik *menyembul* dari bawah lemari, di tempat yang dulunya

terdapat sebuah kulkas. Kupungut jepit rambut itu, mengelap debu yang melekatinya, lalu mempermainkannya bolak-balik di sela jemariku.

"Nanti pasti tumbuh lagi, kok," kata Dad dulu.

Waktu itu aku baru lima tahun. Ibuku meninggalkan gunting pemotong rambutnya di konter kamar mandi. Tak pelak lagi, aku pun melakukan apa yang dilakukan oleh hampir semua anak berumur lima tahun. Aku memotong rambutku.

"Mommy pasti marah besar padaku," kataku dalam tangis.

Waktu itu, kupikir, jika rambutku kugunting, rambut itu akan segera tumbuh lagi sehingga tak seorang pun akan menyadarinya. Aku memotong berkas rambut yang cukup lebar di poniku dan duduk di depan cermin selama sekitar satu jam, menunggu rambutku tumbuh lagi. Kupungut helai-helai lurus berwarna cokelat itu dari lantai, menggenggamnya di tanganku, dan merenungkan bagaimana aku bisa melekatkan kembali helai-helai itu di kepalaku dan mulai menangis.

Ketika Dad masuk ke kamar mandi dan melihat apa yang kulakukan, dia hanya tertawa lalu meraupku dari lantai dan menaruhku di atas konter.

"Mommy tidak akan memperhatikan, Lake," Dad berjanji sambil mengeluarkan sesuatu dari lemari kamar mandi. "Kebetulan sekali aku punya benda sihir di sini." Dad membuka telapak tangannya, memperlihatkan jepit rambut berwarna ungu. "Selama kau pakai jepit ini di rambutmu, Mommy tidak akan tahu." Dad menyibak helai rambutku yang tersisa ke samping dan memasang jepit rambut itu. Lalu, dia membalikkan badanku menghadap cermin. "Tuh, kan? Seperti rambut baru!"

Kupandangi pantulan kami di cermin, merasa menjadi gadis

paling beruntung di dunia. Aku tidak mengenal satu pun ayah lain yang memiliki jepit ramput ajaib.

Kupakai penjepit itu di rambutku setiap hari selama dua bulan, dan ibuku tak pernah satu kali pun menyinggungnya. Kini, saat kukenang kembali masa-masa itu, aku sadar, sebenarnya bukan tidak mungkin Dad sudah menceritakan perbuatanku kepada Mom. Tetapi, waktu itu aku baru lima tahun, dan aku percaya pada sihir Dad.

Aku lebih mirip ibuku daripada ayahku. Aku dan Mom memiliki tinggi rata-rata. Setelah melahirkan dua anak, tubuh Mom memang tidak muat lagi memakai celana jinsku, tapi kami lumayan cocok berbagi semua barang lain. Kami sama-sama memiliki rambut cokelat yang—tergantung cuaca—bisa lurus, bisa pula bergelombang. Mata Mom memiliki warna zamrud yang lebih tua daripada warna mataku, meski bisa jadi kepucatan kulit Mom membuat warna matanya lebih mencolok.

Aku mirip ayahku dalam hal sifat. Kami memiliki selera humor garing yang sama, kepribadian yang sama, kesukaan musik yang sama, tawa yang sama. Kel lain lagi ceritanya. Dia mirip ayah kami dari segi fisik dengan rambut pirang kotor dan raut yang lembut. Tubuh Kel termasuk mungil untuk ukuran anak umur sembilan tahun, namun kepribadiannya menutupi hal-hal yang menjadi kekurangan fisiknya.

Aku berjalan ke wastafel dan menyalakan keran, menggosok-gosokkan ibu jariku untuk membersihkan kotoran yang selama tiga belas tahun terkumpul di jepit rambut itu. Kel berjalan mundur memasuki dapur persis saat aku mengeringkan kedua tanganku di celana jinsku. Kel anak yang aneh, tapi aku sangat menyayanginya.

Kel punya satu permainan yang disebutnya ”hari terbalik”—saat dia menghabiskan sebagian besar hari itu dengan berjalan ke mana-mana dalam gerakan mundur, berbicara dalam urutan terbalik, bahkan meminta makanan penutup terlebih dahulu. Kurasa dengan rentang umur kami yang sangat jauh dan tidak adanya saudara lain, Kel harus mencari cara untuk menghibur dirinya sendiri.

”Buruan bilang Mom, Layken!” kata Kel dengan urutan terbalik.

Kusimpan jepit rambut itu di saku celana jinsku dan beranjak keluar dari pintu, mengunci rumahku untuk yang terakhir kalinya.

Selama beberapa hari berikutnya, aku dan ibuku bergantian menyetir Jeep-ku dan U-Haul, hanya berhenti dua kali di hotel untuk tidur. Kel berganti-ganti menemani aku dan Mom, lalu menghabiskan perjalanan hari terakhir bersamaku di dalam U-Haul. Perjalanan hari terakhir yang melelahkan kami tuntaskan selama sembilan jam semalam suntuk, berhenti hanya satu kali untuk menikmati istirahat singkat. Seiring makin mendekati kota kami yang baru, Ypsilanti, aku mencermati sekelilingku, juga fakta bahwa sekarang bulan September tapi pemanas mobilku menyala. Aku benar-benar butuh pakaian baru.

Saat aku berbelok ke kanan untuk terakhir kalinya menuju jalan tempat tinggal kami, GPS-ku menginformasikan bahwa aku sudah ”tiba di tempat tujuanku”.

”Tempat tujuanku.” Aku tertawa dalam hati. GPS-ku sungguh tidak tahu apa-apa.

Jalan buntu itu tidak terlalu panjang, di kiri-kanannya berbaris kurang-lebih delapan rumah bata satu lantai. Di salah satu jalan mobil, ada satu keranjang bola basket, memberiku harapan Kel akan punya teman bermain. Jujur saja, kelihatannya ini lingkungan baik-baik. Halaman rumputnya terawat, trotoarnya bersih, sayang banyak sekali beton. Terlalu banyak. Belum apa-apa aku sudah kangen rumah.

Sebelumnya, induk semang kami yang baru telah mengirimkan gambar rumah yang akan kami tempati lewat surel, jadi aku langsung tahu yang mana rumah kami. Bangunannya kecil. *Benar-benar* kecil. Di Texas kami memiliki rumah bergaya peternakan di atas tanah seluas beberapa hektare. Di secuil tanah yang mengelilingi rumah ini, hampir tidak ada apa-apa selain beton dan beberapa patung jembalang penghias kebun. Pintu depan terdorong membuka. Aku melihat seorang pria tua, yang kuduga adalah induk semang kami yang baru, keluar dan melambaikan tangan.

Kujalankan mobil sampai melewati rumah itu sejauh kurang-lebih lima puluh meter agar bisa mundur ke jalan mobil, sehingga nanti bagian belakang U-Haul menghadap pintu depan. Sebelum memasukkan persneling untuk mundur, kujulurkan tangan dan mengguncang-guncang Kel agar bangun. Dia sudah pulas sejak di Indiana.

"Kel, bangun," bisikku. "Kita sudah tiba di *tempat tujuan* kita."

Dia meregangkan kedua kakinya sambil menguap, lalu menempelkan keningnya ke jendela untuk melemparkan pandang ke rumah kami yang baru.

"Eh, ada anak di halaman rumah itu!" celetuk Kel. "Menurutmu dia juga tinggal di rumah kita?"

"Sebaiknya tidak," sahutku. "Barangkali tetangga kita. Nah, sana keluar dan perkenalkan dirimu, aku mau memundurkan mobil dulu."

Setelah U-Haul berhasil mundur dengan sukses, kupindah persneling ke posisi parkir, menurunkan kaca jendela, lalu mematikan mesin. Ibuku menghentikan Jeep di sebelahku. Aku memperhatikan saat dia keluar lalu memberi salam kepada induk semang kami. Aku malah merosot beberapa senti di tempat dudukku lalu menopangkan satu kaki di dasbor, memperhatikan Kel dan teman barunya bertarung dengan pedang khayalan di jalan sana.

Aku iri kepada Kel. Iri mendapati kenyataan bahwa dia bisa sedemikian mudahnya menerima kepindahan kami ini, sedangkan aku terperangkap menjadi anak kecil yang marah dan sengit.

Kel uring-uringan ketika Mom pertama kali memutuskan kepindahan kami. Sebagian besar penyebab kekesalan Kel adalah dia sedang di tengah-tengah musim pertandingan liga kecil. Ada teman-teman yang akan dia rindukan, tapi di umur sembilan tahun, sahabat seseorang biasanya khayalan belaka dan adanya di seberang Atlantik.

Mom cukup mudah meredakan kekesalan Kel dengan berjanji dia bisa mendaftar ke tim hoki, sesuatu yang ingin dilakukan Kel di Texas dulu. Hoki termasuk olahraga yang susah diperoleh di daerah selatan yang terpencil. Setelah Mom menyetujui hal itu, Kel cukup gembira, kalaupun tidak sampai berapi-api soal Michigan.

Aku mengerti mengapa kami harus pindah. Dad dulu memiliki penghasilan yang cukup baik dengan mengelola toko cat.

Mom bekerja sebagai perawat *per diem*[1] yang bisa dipanggil jika dibutuhkan, tapi kebanyakan hanya mengurusi rumah dan kami berdua. Kira-kira sebulan setelah Dad meninggal, Mom berhasil mendapatkan pekerjaan tetap. Aku bisa melihat stres akibat kematian ayahku mulai menggerogoti Mom, seiring tanggung jawabnya menjadi kepala rumah tangga yang baru.

Sewaktu makan malam, Mom menjelaskan kepada kami bahwa dia ditinggalkan tanpa pemasukan yang cukup untuk bisa melanjutkan pembayaran atas semua tagihan dan hipotek. Mom bilang ada pekerjaan lain yang bisa membayarnya lebih banyak, hanya saja kami mesti pindah. Mom ditawari pekerjaan oleh teman lamanya di SMA, Brenda. Mereka besar bersama di kampung halaman ibuku, Ypsilanti, yang letaknya tepat di luar Detroit.

Pekerjaan ini bayarannya lebih besar daripada pekerjaan apa pun yang bisa ditemukan Mom di Texas, jadi dia tidak punya pilihan selain menerimanya. Aku tidak menyalahkan Mom atas kepindahan kami. Kakek-nenekku sudah tiada, Mom tidak punya siapa-siapa untuk membantunya. Aku mengerti mengapa kami harus menempuh jalan ini, sayangnya, memahami sebuah situasi tidak selalu membuat keadaan lebih mudah.

"Layken, mati kau!" teriak Kel lewat jendela terbuka sambil menusukkan pedang khayalannya ke leherku. Dia menunggu tubuhku terkulai, tapi aku hanya memutar bola mataku ke arahnya. "Aku kan sudah menusukmu. Seharusnya kau mati!" Kel berkata.

---

[1]Bahasa latin untuk "per hari". Perawat yang memberikan jasa untuk waktu singkat, dalam hitungan hari

”Percaya deh, aku sudah mati kok,” aku bersungut-sungut sambil membuka pintu U-Haul dan keluar.

Kedua bahu Kel lunglai. Matanya tertuju ke beton, pedang khayalannya terkulai di sisi tubuhnya. Teman baru Kel yang berdiri di belakangnya tampak sama kecewanya, membuatku seketika menyesali pergantian suasana hatiku yang buruk.

”Aku sudah mati,” kataku dengan suara monsterku yang paling menyeramkan, ”karena aku adalah *zombie*!”

Mereka mulai menjerit-jerit ketika aku menjulurkan kedua tangan ke depan, memiringkan kepalaku ke satu sisi, dan mengeluarkan suara-suara berdeguk.

”Otak!” aku bergumam-gumam sambil berjalan mengejar mereka dengan langkah-langkah kaku mengelilingi U-Haul. ”Aku mau otak!”

Aku sedang berjalan lambat-lambat memutari bagian depan U-Haul dengan kedua tangan masih terentang ke depan ketika melihat seseorang sedang memegangi adikku dan teman barunya di bagian kerah kaus mereka.

”Tangkap mereka!” teriak orang asing yang sedang memegangi dua bocah yang sedang menjerit-jerit itu.

Pemuda itu kelihatannya lebih tua beberapa tahun dariku dan cukup jangkung. ”Hot” adalah kata yang akan digunakan kebanyakan cewek untuk menggambarkan cowok itu, hanya saja aku bukan cewek kebanyakan. Tangan kedua bocah lelaki itu memukul-mukul, otot-otot cowok itu tampak mengencang di bawah kausnya saat dia berusaha keras menahan keduanya.

Tidak seperti aku dan Kel, tampak jelas kedua orang itu bersaudara. Selain perbedaan umur yang mencolok, mereka berdua sangat mirip. Sama-sama memiliki kulit sewarna zaitun,

rambut hitam pekat, bahkan model rambut pendek mereka pun sama. Pemuda itu tergelak ketika Kel berhasil terbebas dan mulai menyabet cowok itu dengan "pedangnya". Cowok itu menatapku dan mulutnya bergerak mengucapkan kata "tolong" saat aku menyadari bahwa aku masih mematung dalam pose *zombie*.

Insting awalku adalah merangkak kembali ke U-Haul dan bersembunyi di lantai mobil selama sisa hidupku. Sebagai gantinya, aku malah meneriakkan "otak" sekali lagi dan menerkam ke depan, berpura-pura menggigit bocah laki-laki itu di puncak kepalanya. Kusambar Kel dan teman barunya dan mulai menggelitiki mereka sampai keduanya terkulai lemas di jalan mobil yang terbuat dari beton.

Saat aku menegakkan tubuh, cowok yang lebih tua itu mengulurkan tangannya. "Hai, aku Will. Kami tinggal di seberang jalan itu," katanya sambil menunjuk rumah yang terletak tepat di seberang rumah kami.

Kusambut uluran tangannya. "Aku Layken. Kurasa sih, aku tinggal di rumah yang ini," kataku sambil melirik ke rumah di belakangku.

Cowok itu tersenyum. Jabatan tangan kami belum terurai meski tak seorang pun dari kami mengatakan sesuatu. Aku benci momen kikuk begini.

"Nah, selamat datang di Ypsilanti," kata Will. Dia menarik tangannya dari tanganku lalu memasukkannya ke saku jaket. "Kalian pindahan dari mana?"

"Texas?" sahutku. Aku juga tidak tahu mengapa ekor jawabanku terdengar mirip pertanyaan. Aku bahkan tidak tahu mengapa, menurut analisisku, jawabanku terdengar mirip pertanyaan.

Aku tidak tahu mengapa aku menganalisis alasanku menganalisis—*duh*, bingung. Pasti gara-gara aku kurang tidur selama tiga hari terakhir.

"Texas, eh?" cetus Will. Tubuhnya bergoyang maju-mundur di atas tumitnya.

Suasana canggung bertambah pekat karena aku tidak berhasil memberi tanggapan. Will menurunkan tatapan ke adiknya lalu membungkuk untuk memegang kedua pergelangan kaki bocah itu.

"Aku harus membawa bocah kecil ini ke sekolah," kata Will saat mengayun adiknya ke atas dan memanggulnya di bahu. "Nanti malam akan terjadi gelombang udara dingin. Sebaiknya kalian membongkar barang hari ini juga. Gelombangnya diperkirakan terjadi selama beberapa hari, jadi kalau kalian butuh bantuan untuk membongkar barang sore ini, bilang saja padaku. Mestinya kami sudah di rumah lagi sekitar jam empat."

"Tentu, terima kasih," ucapku.

Mereka pun menjauh ke seberang jalan. Aku masih mengawasi keduanya saat Kel menusuk punggung bawahku. Aku jatuh berlutut sambil mendekap perut, tubuhku rebah ke depan saat Kel menaikiku dan menghabisi nyawaku. Sekali lagi aku melirik ke seberang jalan, dan kulihat Wil memperhatikan kami. Dia menutup pintu mobil di sebelah adiknya, berjalan memutar ke sisi pengemudi, lalu melambaikan selamat tinggal.

Kami butuh hampir seharian untuk menurunkan semua kardus dan perabot. Induk semang kami membantu memindahkan barang-barang berukuran lebih besar yang tidak bisa kuangkat

berdua saja dengan Mom. Karena terlalu kelelahan untuk menurunkan kardus-kardus di dalam Jeep, kami pun sepakat menundanya sampai besok. Aku agak kecewa juga ketika U-Haul akhirnya kosong, karena aku jadi tidak lagi punya alasan untuk meminta bantuan Will.

Begitu tempat tidurku selesai dirangkai, aku mulai mengangkati kardus bertuliskan namaku dari lorong. Aku sudah membongkar sebagian besar di antaranya dan memasang seprai tempat tidurku, ketika kulihat perabot di kamar tidurku menciptakan bayang-bayang di dinding. Ketika kuarahkan pandang ke luar jendela, ternyata matahari sedang beranjak terbenam. Entahlah, apakah siang di sini jauh lebih singkat atau aku yang kehilangan jejak waktu.

Di dapur, kudapati Mom dan Kel sedang membongkar piring-piring dan memasukkannya ke lemari. Aku memanjat ke salah satu dari enam kursi tinggi di bar, yang sekaligus berfungsi sebagai meja makan akibat sempitnya ruang makan. Rumah ini sempit sekali. Kalau orang masuk lewat pintu depan, ada satu jalan masuk kecil yang diikuti oleh ruang tamu. Ruang tamu terpisah dari dapur tak lebih hanya satu lorong di sebelah kiri, dan satu jendela di sebelah kanan. Karpet ruang tamu yang berwarna krem, tepinya dikelilingi kayu keras yang menghampar ke seluruh penjuru rumah.

"Lingkungan di sini bersih sekali," kata ibuku yang masih terus menyusun piring. "Aku belum melihat satu serangga pun."

Jumlah serangga di Texas lebih banyak daripada helai rerumputan. Warga di sana kalau tidak memukuli lalat, ya membunuhi tawon.

"Kurasa itu satu hal yang bagus dari Michigan," sahutku. Ku-

buka sekotak piza di depanku dan memandangi pilihan yang terpampang.

"*Satu?*" Mom mencondongkan tubuhnya ke seberang bar sambil mengedipkan mata kepadaku, lalu mencomot sepotong *pepperoni* dan melemparkannya ke mulut. "Kurasa paling tidak ada *dua* hal bagus."

Aku pura-pura tidak mengerti.

"Aku melihatmu bercakap-cakap dengan pemuda itu tadi pagi," lanjut Mom disertai senyum.

"Duh, *please* deh, Mom," aku menanggapi dengan sikap tak acuh supaya bisa meloloskan diri. "Aku sangat yakin kita tidak akan kaget mendapati bahwa ternyata Texas bukanlah satu-satunya negara bagian yang dihuni oleh spesies laki-laki." Aku beranjak ke kulkas untuk mengambil sekaleng soda.

"Di-*buni* itu apa?" tanya Kel.

"Dihuni," kataku mengoreksi. "Artinya diduduki, ditempati, didiami, didekami, *ditinggali*." Kursus persiapan SAT-ku ternyata membuahkan hasil juga.

"Oh, seperti misalnya kita yang mem-*buni* Ypsilanti?" tanya Kel.

"Menghuni," lagi-lagi aku mengoreksinya. Kuhabiskan irisan pizaku sebelum menenggak soda lagi. "Aku capek, *guys*. Aku mau tidur."

"Maksudmu, kau mau *menghuni* kamar tidurmu?" tanya Kel.

"Kau memang cepat belajar, belalang muda." Aku membungkuk untuk mengecup puncak kepalanya sebelum beranjak ke kamar tidur.

Rasanya enak sekali merangkak ke bawah selimut. Setidaknya tempat tidurku tidak asing. Kupejamkan mata, mencoba mem-

bayangkan diriku berada di kamarku yang lama. Kamar lamaku yang *hangat*. Selimut dan bantalku sedingin es, jadi kutarik selimutku sampai ke atas kepala untuk menciptakan panas. Catatan buat diri sendiri: pasang alat pengatur suhu pagi-pagi besok.

Dan, itulah yang hendak kulakukan begitu merangkak turun dari tempat tidurku dan kakiku yang telanjang mencium lantai sedingin es di bawahnya. Kuambil sweter dari lemari pakaian lalu melapiskannya di atas piama sembari mencari-cari kaus kaki. Sungguh upaya yang sia-sia. Aku berjingkat-jingkat tanpa suara di lorong agar tidak membangunkan siapa pun, sekaligus berjuang menempelkan sesedikit mungkin bagian kakiku ke dinginnya lantai kayu yang keras.

Saat melewati kamar Kel, mataku menangkap sepatu rumah Darth Vader miliknya yang tergeletak di lantai. Aku mengendap-endap masuk dan memakai sepatu itu, dan akhirnya menemukan rasa lega saat melanjutkan langkahku ke dapur.

Kuedarkan pandang mencari ceret kopi, tapi tidak ketemu. Aku ingat mengepak benda itu di dalam Jeep, dan nasibku kurang mujur karena Jeep itu diparkir di luar. Dalam cuaca yang dinginnya minta ampun ini.

Jaket juga tak bisa kutemukan di mana pun. Pada bulan September di Texas, orang jarang membutuhkan jaket. Kuraih kunci mobil, memutuskan harus cepat-cepat mendatangi Jeep. Kubuka pintu depan. Sebentuk zat berwarna putih menutupi seluruh pekarangan. Sekejap kemudian, baru aku sadar benda apa itu. Salju? Di bulan September?

Aku membungkuk, meraup sedikit di tanganku dan meng-

amatinya. Di Texas tak sering turun salju, tapi kalaupun terjadi, saljunya bukan yang seperti *ini*. Salju Texas lebih mirip kepingan-kepingan hujan es mini yang sekeras batu. Salju Michigan tepat seperti salju sungguhan yang kubayangkan: halus, lembut, dan *dingin*! Cepat-cepat kujatuhkan salju itu dan mengeringkan kedua tangan di kaus lengan panjangku sambil berjalan ke arah Jeep.

Langkahku tidak sempat sampai jauh. Begitu sepatu rumah Darth Vader yang kupakai mencium salju yang menghampari beton, aku tidak lagi melihat Jeep di depanku. Aku jatuh telentang, mataku menatap langit yang biru jernih. Seketika itu pula, aku merasakan sakit di bahu kananku dan baru sadar bahwa aku mendarat di atas sesuatu yang keras.

Tanganku meraba-raba ke sekeliling, menarik patung jembalang beton penghias kebun dari bawah tubuhku, sebagian topi merahnya patah dan hancur berkeping-keping. Jembalang itu menyeringai kepadaku. Aku menggeram, mengangkatnya dengan tanganku yang tidak sakit dan menariknya, bersiap-siap melemparkan benda itu, tetapi seseorang menghentikan niatku.

"Itu bukan ide yang bagus!"

Aku langsung mengenali suara Will. Suaranya halus dan menenangkan seperti suara ayahku, tapi sekaligus terselip nada memerintah. Aku duduk tegak dan melihat Will yang sedang menapaki jalan mobil ke arahku.

"Kau tidak apa-apa?" Will tertawa.

"Aku akan merasa jauh lebih mendingan kalau sudah meledakkan benda celaka ini," sahutku. Aku berusaha bangkit, sayang tidak berhasil.

"Kau tidak akan mau melakukan itu, jembalang melambang-

kan nasib baik," kata Will sambil mengulurkan tangan kepadaku. Dia mengambil jembalang itu dari tanganku dan dengan lembut meletakkannya di rumput yang berselubung salju.

"*Yeah,*" sahutku. Kuamati luka di bahuku yang sekarang membentuk lingkaran merah cerah di lengan sweterku. "Benar-benar nasib yang baik."

Will berhenti tertawa setelah melihat darah di blusku. "Ya ampun, aku minta maaf. Aku pasti tidak tertawa begitu jika tahu kau cedera." Will membungkuk, memegang tanganku yang tidak cedera dan menarikku bangkit. "Lukamu mesti diperban."

"Sekarang ini aku tidak punya ide di mana mesti mencari perban," kataku, memberi isyarat pada tumpukan kardus yang masih belum kami bongkar.

"Kau terpaksa ikut denganku. Kami punya perban di dapur."

Will melepas jaketnya dan menyelimutkannya ke bahuku, memegangi lenganku saat mendampingiku menyeberangi jalan. Aku merasa agak menyedihkan dengan dibantu Will seperti ini—aku kan bisa jalan sendiri. Tapi, aku tidak keberatan, sih. Aku merasa bersikap munafik terhadap semua gerakan kaum feminis. Aku mengalami kemunduran ketika menjadi gadis yang mengalami kesukaran.

Kulepas jaket Will dan menghamparkannya di sandaran sofa, lalu mengikutinya ke dapur. Di dalam masih gelap, jadi aku menduga penghuni lain masih tidur. Rumah Will lebih luas daripada rumah kami. Bagian lantainya yang terbuka mirip dengan rumahku, tapi ruang tamunya kelihatannya lebih luas beberapa meter. Satu jendela menganjur berukuran besar,

dengan satu bangku duduk dan beberapa bantal besar, menyuguhkan pemandangan ke halaman belakang.

Beberapa foto keluarga tergantung di sepanjang dinding yang terletak berlawanan dengan dapur. Sebagian besar adalah gambar Will bersama adik laki-lakinya, ditambah beberapa gambar lain yang memuat kedua orangtuanya. Aku mendekat untuk mengamati foto-foto itu, sementara Will mencari perban.

Will dan adiknya pasti mendapatkan gen dari ayah mereka. Di gambar yang paling baru, yang kelihatannya baru berumur beberapa tahun, terlihat tangan sang Ayah merangkul putra-putranya, merapatkan mereka berdua untuk pengambilan foto yang dilakukan tanpa persiapan. Rambutnya yang hitam legam diselingi warna kelabu, kumis hitam tebal membingkai senyum lebarnya. Roman laki-laki itu identik dengan roman Will. Keduanya memiliki mata yang tersenyum saat tertawa, memamerkan deretan gigi yang putih.

Ibu Will sangat cantik. Dia memiliki rambut pirang panjang dan, setidaknya dari gambar-gambar yang ada, kelihatannya bertubuh tinggi. Aku tidak bisa menemukan satu pun roman wajahnya yang menurun kepada kedua anak laki-lakinya. Barangkali yang diwarisi Will adalah kepribadian ibunya. Semua foto di dinding membuktikan satu perbedaan besar antara rumah kami—yang satu ini benar-benar *rumah*.

Aku beranjak ke dapur dan duduk di bar.

"Lukamu perlu dibersihkan dulu sebelum dibalut," kata Will. Dia menggulung kedua lengan bajunya dan menghidupkan keran. Will memakai kemeja kuning pucat berkerah dan berkancing sampai atas, yang tampak sedikit tembus pandang di bawah cahaya lampu dapur, memperlihatkan garis luar kaus

dalamnya. Will memiliki bahu yang lebar. Lengan kausnya menggunduk di sekeliling otot-otot lengannya.

Puncak kepala Will mencapai ketinggian lemari di atasnya. Dari kemiripan dapur kami, kuperkirakan tingginya kurang-lebih lima belas senti di atasku. Aku sedang memandangi pola di dasi hitamnya, yang dia sampirkan di bahu agar tidak basah, ketika pemuda itu mematikan keran dan berjalan kembali ke bar. Kurasakan wajahku memerah saat mengambil lap basah dari tangannya, tidak merasa bangga atas banyaknya perhatian yang kuberikan terhadap fisiknya.

"Tidak apa-apa," kataku sambil menarik lengan kausku ke bahu. "Aku bisa sendiri."

Will membuka perban sementara aku menyeka darah di lukaku. "Nah, apa yang kaulakukan di luar, masih memakai piama begini, pada jam tujuh pagi?" tanya Will. "Kalian masih membongkar barang?"

Aku menggeleng dan melemparkan lap itu ke tong sampah. "Kopi."

"Oh, kurasa kau bukan tipe orang yang bangun pagi." Will mengucapkan ini lebih sebagai pernyataan daripada pertanya-an.

Ketika dia mendekat untuk menempelkan perban di bahuku, aku merasakan embusan napasnya di leherku. Kugosok-gosok kedua lenganku untuk menyembunyikan rasa dingin yang me-rayapi tanganku. Will menempelkan perban ke bahuku lalu menepuk-nepuknya.

"Nah. Sebagus sebelumnya," kata Will.

"Terima kasih. Aku ini tipe orang yang bangun pagi, kok," kataku. "*Setelah* aku mendapatkan kopiku."

Aku berdiri, menatap bagian atas bahuku, berpura-pura meneliti perban itu sambil merencanakan tindakanku selanjutnya. Aku sudah mengucapkan terima kasih. Sekarang aku bisa berbalik dan keluar, tapi tindakan itu pasti terkesan tidak sopan padahal dia baru saja menolongku.

Jika aku hanya berdiri menunggu dia yang memulai obrolan ringan, mungkin saja aku kelihatan tolol karena *tidak* pergi. Aku bahkan tidak mengerti mengapa aku merenungkan tindakan-tindakan mendasar di dekat Will. Dia kan cuma sesama penghuni di sini!

Saat aku berbalik, Will sedang berada di konter, menuangkan secangkir kopi. Dia berjalan ke arahku dan menaruh cangkir di bar di depanku.

"Kau mau krim atau gula?"

Aku menggeleng. "Kopi hitam saja cukup. Terima kasih."

Will bersandar di bar dan memandangiku saat aku meminum kopi. Matanya memiliki warna hijau tua yang sama persis dengan mata ibunya di foto. Kurasa Will mewarisi satu ciri dari ibunya. Dia tersenyum, memutus tatapan kami dengan menurunkan tatapan ke jam tangannya.

"Aku harus pergi. Adikku sudah menunggu di mobil dan aku harus pergi kerja," kata Will. "Kutemani kau jalan ke rumahmu. Cangkirnya simpan saja."

Kupandangi cangkir di tanganku sebelum menyesap lagi isinya dan menangkap huruf-huruf besar yang terukir di samping cangkir. *Ayah Paling Hebat di Dunia*. Cangkir yang persis sama dengan yang dulu dipakai ayahku untuk minum kopi.

"Aku tidak apa-apa," kataku saat berjalan ke pintu depan. "Kurasa sekarang aku sudah bisa berjalan tegak."

Will mengikutiku ke luar lalu menutup pintu depan. Dia berkeras menyuruhku membawa jaketnya. Kukenakan jaket itu, mengucapkan terima kasih lagi kepadanya, lalu menyeberangi jalan.

"Layken!" seru Will, tepat saat aku hampir masuk ke rumahku. Aku berbalik menghadapnya. Dia berdiri di jalan mobil rumahnya.

"Semoga kekuatan menyertaimu!" Dia tertawa sebelum melompat masuk ke mobilnya sementara aku masih berdiri di tempat, memandangi sepatu rumah Darth Vader yang masih kupakai. Klasik.

Kopinya ternyata membantu. Aku berhasil menemukan alat pengatur panas, sehingga di jam makan siang, rumah kami akhirnya mulai hangat. Mom dan Kel pergi ke perusahaan penyedia layanan untuk mengubah semua tagihan atas namanya. Aku ditinggalkan bersama beberapa kardus terakhir, itu kalau yang masih di dalam Jeep tidak ikut dihitung. Aku membongkar beberapa barang lagi lalu memutuskan sudah waktunya mandi. Aku cukup yakin, di hari ketiga nanti, tampangku sudah mendekati cewek bohemian.

Aku keluar dari pancuran dan membungkus tubuhku dengan handuk, menjungkirkan rambutku ke depan saat menyisir dan mengeringkannya dengan pengering rambut. Setelah rambutku kering, kuarahkan alat pengering itu ke cermin yang berkabut, membuat satu bercak melingkar yang bening supaya aku bisa memoles wajahku dengan sedikit *makeup*.

Kuperhatikan warna cokelat kulitku mulai pudar. Tidak akan

banyak acara berjemur di Michigan sini, jadi siapa tahu saja aku jadi terbiasa pada warna kulit yang sedikit lebih pucat.

Kusisir rambutku, mengikatnya ke belakang menjadi ekor kuda, memoleskan sedikit pelembap bibir dan maskara. Aku melewatkan perona pipi karena kelihatannya tidak diperlukan lagi. Di antara pengaruh cuaca dan pertemuan-pertemuan singkatku dengan Will, toh pipiku sepertinya *tetap* merah.

Mom dan Kel sudah pulang lantas pergi lagi saat aku masih mandi. Ada catatan dari Mom yang memberitahuku bahwa dia dan Kel mengikuti temannya, Brenda, ke kota untuk mengembalikan U-Haul. Tiga lembar dua puluh dolar tergeletak di konter, di sebelah kunci mobil, beserta selembar daftar belanjaan. Kusambar semua benda itu lalu berjalan menuju Jeep, dan kali ini aku sukses mencapai kendaraan itu.

Saat sedang memundurkan mobil, barulah kusadari bahwa aku sama sekali tidak tahu mau ke mana. Aku tidak tahu sedikit pun tentang kota ini, bahkan aku tidak tahu apakah aku harus belok kiri atau kanan sekeluarnya dari jalan rumahku. Adik Will ada di halaman depan rumah mereka, jadi kuhentikan mobilku sejajar dengan trotoar mereka lalu menurunkan kaca jendela mobil.

"Hei, coba kemari sebentar!" aku berseru memanggil anak itu.

Dia menatapku ragu-ragu. Mungkin dia pikir aku akan mendadak berubah jadi *zombie* lagi. Bocah itu berjalan mendekati mobilku, tapi berhenti sejauh satu meter dari jendela.

"Bagaimana caranya kalau mau ke toko makanan terdekat?" tanyaku.

Dia malah memutar bola matanya. "Serius? Aku kan baru sembilan tahun."

Okelah. Jadi kemiripan anak ini dengan abangnya hanya setipis kulit.

"Baiklah, terima kasih untuk ketidaktahuanmu," kataku. "Omong-omong, siapa namamu?"

Anak itu tersenyum jail dan berteriak, "Darth Vader!" Dia tertawa-tawa sambil berlari ke arah yang berlawanan dengan mobilku.

Darth Vader? Aku seketika menyadari arti jawabannya. Dia mengolok-olok sepatu rumah yang kupakai tadi pagi. Bukan masalah besar, sih. Masalah besarnya adalah Will pasti sudah menceritakan tentangku kepada adiknya. Mau tidak mau, aku mencoba membayangkan percakapan mereka, dan apa yang dipikirkan Will tentangku. *Andai* dia memang memikirkan diriku. Untuk alasan tertentu, aku sudah memikirkan Will, lebih dari yang terasa nyaman untukku. Batinku terus bertanya-tanya berapa umur Will, apa mata kuliah utamanya, dan apakah dia belum punya pacar.

Untunglah aku tidak meninggalkan kekasih di Texas. Sudah hampir setahun aku tidak berkencan dengan siapa pun. Di sela menjalani masa SMA, kerja paruh waktu, dan membantu kegiatan olahraga Kel, aku tidak punya banyak waktu untuk cowok. Aku sadar, butuh penyesuaian dari seseorang yang sebelumnya sama sekali tidak punya waktu bebas menjadi seseorang yang sama sekali tidak punya kegiatan.

Tanganku menjangkau ke dalam kotak sarung tangan untuk mengambil GPS.

"Bukan ide bagus," kata Will.

Ketika menoleh, kulihat dia sedang berjalan mendekati mobilku. Kukerahkan usaha terbaikku menahan senyum yang, di luar kemauanku, mengambil alih wajahku.

"Apanya yang bukan ide bagus?" tanyaku sambil menyelipkan GPS ke penyangganya lalu menyalakannya.

Will menyilangkan lengan dan mencondongkan tubuh ke jendela mobil. "Sekarang sedang berlangsung banyak pembangunan. Benda itu akan membuatmu tersesat."

Aku baru hendak menanggapi sewaktu Brenda berhenti di samping mobilku bersama ibuku. Brenda menurunkan jendela di bagian pengemudi, dan ibuku memajukan tubuh ke seberang dari tempat duduknya.

"Jangan lupa deterjen pakaian, aku lupa apa tadi sudah mencantumkannya di daftar. Sirup obat batuk juga. Kurasa aku terserang batuk," kata Mom lewat jendela.

Kel melompat keluar dari bangku belakang, berlari menghampiri adik Will dan mengundang anak itu masuk untuk melihat-lihat rumah kami.

"Boleh tidak?" adik Will bertanya kepada kakaknya.

"Boleh," sahut Will sambil membuka pintu penumpang Jeepku. "Aku kembali sebentar lagi, Caulder. Aku mau menemani Layken ke toko."

Benarkah? Kulempar pandang ke arah Will. Dia sedang memasang sabuk pengamannya.

"Aku tidak terlalu jago memberitahu arah dengan kata-kata. Keberatan tidak, kalau aku ikut bersamamu?"

Aku tergelak. "Kurasa tidak."

Aku kembali menatap ke arah Brenda dan ibuku, tapi mereka sudah meluncur ke jalan mobil. Aku pun menjalankan mobil,

menyimak saat Will memberitahu arah untuk keluar dari lingkungan kami.

"Jadi, nama adikmu Caulder?" Aku melakukan upaya setengah hati untuk menjalin percakapan ringan.

"Satu-satunya. Bertahun-tahun orangtuaku berusaha untuk punya anak lagi setelah kelahiranku. Akhirnya mereka mendapatkan Caulder ketika nama seperti 'Will' tidak lagi terdengar keren."

"Aku suka namamu," celetukku. Aku langsung menyesali ucapanku begitu tercetus dari mulutku. Kedengarannya seperti usaha menggoda yang payah.

Will tertawa. Aku suka tawanya. Aku benci karena aku menyukai tawanya.

Aku terperanjat ketika merasakan Will menyibak rambut dari bahuku dan menyentuh leherku. Jemarinya menyelinap ke balik kerah blusku lalu menariknya turun sedikit dari bahuku.

"Kau butuh ganti perban lagi secepatnya." Will menaikkan kembali blusku lalu menepuknya. Sentuhan jemarinya meninggalkan sapuan rasa panas di leherku.

"Ingatkan aku untuk membeli perban di toko nanti," kataku, berusaha membuktikan bahwa tindakan dan kehadirannya sama sekali tidak menimbulkan pengaruh terhadapku.

"Jadi, Layken." Will diam sebentar ketika mengarahkan pandang ke belakangku, pada kardus-kardus yang menumpuk tinggi di bangku belakang. "Ceritakan tentang dirimu."

"Mmm, tidak ah. Klise banget," sahutku.

Will tertawa. "Baiklah. Biar kutebak sendiri bagaimana dirimu."

Dia memajukan tubuh untuk menekan tombol "*Eject*" di alat

pemutar CD-ku. Gerakannya begitu lentur, seolah dia sudah melatihnya selama bertahun-tahun. Aku iri melihat keluwesannya. Aku tidak pernah dikenal sebagai orang yang memiliki gerakan anggun.

"Tahu tidak, kita bisa tahu banyak tentang seseorang dari selera musiknya." Will menarik keluar CD dan mengamati labelnya. "Kotorannya Layken?" ucap Will keras-keras lalu tertawa. "Kotoran di sini bersifat penjelasan, atau kepemilikan?"

"Aku tidak suka Kel menyentuh barangku, oke?" Kurampas CD itu dari tangan Will dan memasukkannya lagi ke alat pemutar.

Ketika alunan *banjo* terhambur dari alat pengeras suara dengan kekuatan penuh, aku langsung merasa malu hati. Aku dari Texas, tapi tidak mau Will keliru menganggap lagu ini sebagai musik *country*. Jika ada satu hal yang *tidak* kurindukan dari Texas itu adalah musik *country*. Tanganku terulur hendak mengecilkan volume ketika Will meraih tanganku sebagai isyarat keberatan.

"Besarkan lagi. Aku tahu lagu ini," kata Will. Tangannya masih ditangkupkannya di atas tanganku.

Jemariku masih memegangi tombol volume, jadi aku pun kembali mengeraskan suaranya. Mana *mungkin* Will tahu lagu ini. Aku maklum kalau dia cuma sok tahu—yang ini upaya menggoda yang payah dari pihaknya.

"Oh ya?" tanyaku. Kuladeni gertakannya. "Apa judulnya?"

"Penyanyinya The Avett Brothers," sahut Will. "Aku menyebut lagu ini *Gabriella*, tapi kurasa itu bagian akhir salah satu lagu *Pretty Girls* milik mereka. Aku suka bagian akhir lagu yang satu ini, waktu mereka mendadak menggebrak dengan gitar elektrik."

Jawaban Will atas pertanyaanku membuatku tercengang. Ternyata dia benar-benar tahu.

"Kau suka The Avett Brothers?"

"*Suka sekali,* malah. Tahun lalu mereka main di Detroit. Pertunjukan langsung paling keren yang pernah kutonton."

Semburan adrenalin menyerbu sistem tubuhku saat tatapanku turun ke tangan Will yang masih memegangi tanganku dan masih memegang tombol volume. Aku menyukai keadaan ini, tapi aku marah pada diriku sendiri karena menyukainya. Sebelum ini, beberapa cowok pernah membuat darahku berdesir, hanya saja biasanya aku lebih lebih mampu mengendalikan kerapuhanku terhadap perlakuan sederhana seperti ini.

Will yang menyadari aku sedang memandangi tangan kami, segera melepas pegangannya, menggosok-gosokkan telapak tangan ke kaki celananya. Gerakannya tampak seperti sikap yang gugup, sehingga aku jadi penasaran apakah dia turut merasakan keresahanku.

Aku cenderung mendengarkan musik yang bukan tipikal *mainstream*. Jarang-jarang aku bertemu seseorang yang pernah mendengar tentang separuh saja band musik yang sangat kuminati. Apalagi The Avett Brothers adalah band favoritku sepanjang masa.

Aku dan ayahku dulu suka bergadang dan menyanyikan beberapa lagu bersama-sama, diiringi permainan Dad yang berusaha menyesuaikan nada di gitarnya. Suatu kali Dad pernah memaparkan tentang mereka kepadaku.

Kata Dad, "Lake, kau bisa tahu sebuah band memiliki bakat sejati di saat *ketidaksempurnaan* mereka justru mendefinisikan *kesempurnaan*."

Akhirnya aku paham maksud ucapan Dad saat mulai sungguh-sungguh *mendengarkan* The Avett Brothers. Senar *banjo* yang rusak, penyimpangan harmoni menggebu-gebu yang terjadi sesekali, lantunan suara yang berubah dari bulat utuh menjadi pecah setiap kali tiba di lirik yang dinyanyikan dengan nada melengking habis-habisan. Semua hal ini menambahkan isi, ciri, dan rasa percaya pada musik mereka.

Sepeninggal ayahku, ibuku memberikan hadiah ulang tahunku lebih cepat, sesuatu yang berniat diserahkan Dad kepadaku di ulang tahunku yang kedelapan belas—yaitu dua lembar tiket konser The Avett Brothers. Aku menangis saat Mom memberikan tiket itu, membayangkan betapa ayahku mungkin tak sabar menantikan hari untuk memberikannya sendiri kepadaku.

Aku tahu, Dad pasti ingin aku menggunakan kedua tiket itu, tapi aku tidak sanggup. Konser The Avett Brothers digelar hanya beberapa minggu setelah Dad meninggal, dan aku tahu aku tidak akan sanggup menikmati konser itu. Tidak segembira yang akan kurasakan seandainya Dad masih bersamaku.

"Aku juga sangat menyukai band itu," kataku dengan suara goyah.

"Kau pernah menonton mereka tampil *live*?" tanya Will.

Aku juga tidak tahu pasti mengapa, tapi selama berbincang-bincang kuceritakan kepadanya seluruh kisah mengenai ayahku. Will mendengarkan dengan saksama, menyela ceritaku hanya untuk memberi instruksi kapan dan di mana mesti berbelok. Kuceritakan semua tentang kecintaanku dan Dad terhadap musik. Kututurkan juga bagaimana ayahku meninggal tiba-tiba akibat serangan jantung yang sungguh di luar dugaan, tentang

hadiah ulang tahunku, serta konser yang tidak pernah jadi kami tonton.

Aku tidak tahu mengapa aku terus mengoceh, tapi rasanya aku tidak bisa menutup mulutku. Aku tidak pernah berbagi informasi seterbuka ini, terutama kepada orang-orang yang hampir tidak kukenal. Terutama kepada *cowok-cowok* yang hampir tidak kukenal. Aku masih saja berceloteh ketika tersadar bahwa kami sudah berhenti di pelataran parkir sebuah toko makanan.

"Wow," komentarku setelah membaca jam di mobil. "Apa tadi itu jalan paling cepat ke toko? Perjalanan kita ternyata makan waktu dua puluh menit."

Will mengedip kepadaku sebelum membuka pintunya. "Sebenarnya bukan."

Nah, yang barusan itu *jelas-jelas* menggoda. Dan aku merasakan desiran yang nyata.

Guyuran hujan salju mulai bercampur es saat kami mengayun langkah melintasi pelataran parkir.

"Lari," kata Will. Dia meraih tanganku dan menarikku agar bergerak lebih cepat ke pintu masuk toko.

Kami terengah-engah di sela tawa setelah berhasil masuk ke toko, sambil mengibasi cairan yang membasahi pakaian kami. Aku sedang melepas jaketku dan mengguncang-guncangnya saat tangan Will menyapu wajahku, menyibak seberkas rambut basah yang menempel ke leherku. Tangan Will dingin, namun saat jemarinya membelai kulitku, aku terlupa akan suhu yang dingin menggigit karena wajahku terasa menghangat.

Senyum Will berangsur memudar ketika kami berpandangan. Aku masih berusaha membiasakan diri terhadap reaksi yang

kurasakan saat berada di dekatnya. Sentuhan sekecil apa pun dan sikapnya yang paling sederhana sekali pun menimbulkan efek yang begitu mendebarkan pada indraku.

Aku berdeham lalu memutus saling tatap itu saat meraih sebuah keranjang dorong yang tersedia di dekat kami. Kuserahkan daftar belanjaanku kepadanya.

"Apa selalu turun salju di bulan September?" tanyaku, berusaha tidak terlihat terusik oleh sentuhannya.

"Tidak. Salju begini tidak akan lebih dari beberapa hari, mungkin cuma seminggu. Seringnya, salju belum mulai turun sampai akhir Oktober," sahut Will. "Kau beruntung."

"Beruntung?"

"*Yeah*. Ini gelombang udara dingin yang lumayan langka. Kalian tiba di sini tepat pada waktunya."

"Eh? Kusangka kebanyakan dari kalian s'mua membenci salju. Bukannya di sini salju turun hampir sepanjang tahun?"

Will tergelak. "*Kalian s'mua*?"

"Kenapa?"

"Tidak apa-apa," sahutnya disertai senyum. "Hanya saja, aku belum pernah dengar orang bilang 's'mua' dalam kehidupan nyata. Lucu juga. Cewek selatan banget."

"Oh, maaf," ucapku. "Mulai sekarang aku akan mengikuti gaya Yankee kalian dan menyia-nyiakan napasku dengan bilang 'kalian-kalian semua'."

Lagi-lagi Will tertawa. Dia menjawil bahuku. "Jangan, dong. Aku suka aksenmu. Sempurna."

Tak bisa kupercaya, aku berubah jadi cewek yang seperti mau pingsan gara-gara seorang cowok. Aku kesal sekali pada kelakuanku; jadi aku pun mulai mencermati sosok Will lebih

teliti, mencoba mencari cacatnya. Tidak berhasil. Sejauh ini, semua yang ada di dirinya sempurna.

Kami mencari barang-barang yang tercantum di daftar kami lalu berjalan ke bagian pemeriksaan. Will tidak membolehkan aku mengangkat apa pun ke ban berjalan, jadi aku hanya berdiri di belakang, mengawasinya membongkari barang belanjaan dari kereta belanja. Benda terakhir yang ditaruh Will dalam antrean barang adalah sekotak perban. Aku bahkan tidak melihat kapan dia mengambil benda itu.

Saat kami meluncur keluar dari toko bahan makanan, Will menyuruhku berbelok ke arah yang berlawanan dari arah datang kami sebelumnya. Kami mungkin sudah menempuh dua blok penuh saat dia memberi instruksi agar aku belok kiri—ke jalan tempat tinggal kami. Perjalanan pergi yang tadi menyita waktu dua puluh menit ternyata kami tempuh tak sampai satu menit dalam perjalanan pulang.

"Hmmm, bagus," komentarku sambil meluncur ke jalan mobil rumahku. Aku paham apa yang telah dilakukan Will dan bahwa sekali ini aksi menggoda jelas-jelas datang dari pihaknya.

Will sudah memutari bagian belakang Jeep, jadi kutekan turun tuas untuk membuka kap bagasi. Aku ikut keluar dan berjalan mengambil belanjaanku, menduga dia sudah mendekap bahan makanan selengan penuh. Sebaliknya, Will malah hanya berdiri memegangi kap bagasi ke atas sambil memperhatikan-ku.

Dengan memperlihatkan kesan cewek selatan yang paling khas, kusilangkan satu tanganku ke dada lalu berkata. "Astaga! Aku pasti tak akan sanggup menemukan toko itu tanpa bantuan-mu. *Banyak-banyak* terima kasih atas keramahanmu ya, Sir."

Aku agak berharap Will tertawa, tapi dia hanya berdiri masih sambil terus memandangiku.

"*Kenapa*?" tanyaku gugup.

Will maju satu langkah mendekatiku, dengan lembut menangkup daguku dengan tangannya yang bebas. Aku tercengang oleh reaksiku, yaitu mengizinkan dia berbuat begitu. Will mencermati wajahku beberapa detik sementara jantung di rongga dadaku berpacu kencang. Aku menduga Will bermaksud menciumku.

Aku berupaya menenangkan irama napasku saat menaikkan tatapanku ke matanya. Will maju lebih dekat lagi, melepaskan tangannya dari daguku lalu berpindah ke tengkukku dan menarik leherku ke arahnya. Bibirnya menempel lembut di dahiku, berlama-lama di sana beberapa detik sebelum dia akhirnya melepaskan tangan lalu mundur.

"Kau menggemaskan sekali," kata Will.

Dia menjangkau ke dalam bagasi Jeep, meraup empat kantong dengan satu sambaran lebar, berjalan ke arah rumahku, lalu meletakkan semuanya di emperan di luar pintu.

Tubuhku membeku, masih berusaha mencerna lima belas detik terakhir hidupku. Atas dasar apa dia melakukan itu? Mengapa aku hanya berdiri dan membiarkan Will melakukannya? Meski keberatan, aku juga menyadari, hampir dengan cara yang menyedihkan, bahwa aku baru saja merasakan ciuman paling mendebarkan yang pernah kuterima dari seorang cowok—dan ciuman itu jatuhnya di dahi!

Ketika Will meraih ke dalam bagasi untuk mengambil barang-barang lain, Kel dan Caulder berlari-lari keluar dari rumah,

diikuti ibuku. Bocah-bocah lelaki itu melesat bak anak panah menyeberangi jalan untuk melihat-lihat kamar tidur Caulder. Will dengan sopan mengulurkan tangannya pada ibuku yang sedang berjalan ke arah kami.

"Anda pasti ibu Layken dan Kel. Aku Will Cooper. Kami tinggal di seberang sana."

"Julia Cohen," sebut ibuku. "Kau abang Caulder?"

"Betul, Ma'am," sahut Will. "Lebih tua dua belas tahun."

"Berarti umurmu... dua puluh satu?" Mom melirik dan memberiku kedipan cepat. Aku sedang berdiri di belakang Will, jadi kumanfaatkan kesempatan itu untuk membalas lirikan Mom yang menyebalkan itu. Mom hanya tersenyum lalu mengembalikan perhatiannya kepada Will.

"Yah, aku senang Kel dan Lake cepat sekali akrab," kata Mom.

"Aku juga," balas Will.

Mom berbalik untuk masuk, namun sengaja menyenggolku dengan bahunya saat lewat. Mom tidak bilang apa-apa, tapi aku tahu apa yang dia isyaratkan, yaitu bahwa dia memberikan persetujuannya kepadaku.

Will meraih dua kantong terakhir. "*Lake,* eh? Aku suka panggilan itu." Will menyerahkan kedua kantong itu padaku lalu menutup bagasi.

"*Nah,* Lake." Will bersandar ke Jeep sambil bersedekap. "Jumat ini aku dan Caulder mau ke Detroit sampai Minggu malam. Acara keluarga." Will memberitahu disertai lambaian tangan tak acuh. "Aku ingin tahu apa kau punya rencana besok malam, sebelum aku pergi."

Ini kali pertama ada orang yang menyebutku "Lake" selain

ayah dan ibuku. Dan aku menyukainya. Kusandarkan bahuku ke mobil, menghadapkan tubuh kepadanya. Kucoba untuk tetap bersikap tenang, padahal dalam hati aku memekik-mekik senang.

"Apa kau ingin membuatku mengakui bahwa aku sama sekali tidak punya kehidupan di sini?"

"Bagus! Kalau begitu, kita kencan. Kujemput kau jam tujuh tiga puluh." Will sudah langsung berbalik dan berjalan menuju rumahnya, ketika aku tersadar bahwa dia tidak pernah benar-benar *mengajak* dan aku tidak pernah benar-benar *menyetujui*.

2.

Tak butuh waktu lama bagiku
Untuk memberitahumu siapa diriku.
Kini saat kau dengar suara ini
Hampir seperti itulah diriku sebenarnya.

—The Avett Brothers,
"Gimmeakiss"

KEESOKAN siangnya, aku memilih-milih apa yang akan kukenakan, tapi rasanya tidak menemukan satu pun pakaian bersih yang sesuai kondisi cuaca. Aku tidak punya banyak pakaian untuk musim dingin, selain yang sudah kupakai minggu ini. Kupilih sehelai blus lengan panjang lalu mengendusnya, dan kuputuskan blus ini cukup bersih. Tapi kusemprotkan juga sedikit parfum, siapa tahu tidak terlalu bersih.

Aku menggosok gigi, memberi sentuhan akhir pada rias wajahku, menggosok gigi lagi, lalu melepas rambut ekor kudaku, dan membuat ikal pada beberapa bagian rambutku. Aku sedang meraih anting-anting perak dari dalam laci saat kudengar ketukan di pintu kamar mandi.

Ibuku masuk membawa setumpuk handuk. Dia membuka lemari di sebelah pancuran dan menyimpan handuk-handuk itu di sana.

"Mau pergi?" tanya Mom. Dia duduk di pinggir bak mandi, sementara aku melanjutkan kesibukanku bersiap-siap.

"Iya, ke suatu tempat." Aku berusaha menyembunyikan senyumku saat memasang anting-anting. "Jujur, aku tidak tahu apa sebenarnya yang kami lakukan. Aku tidak pernah bilang setuju untuk berkencan."

Mom bangkit, berjalan ke pintu, bersandar di bingkai pintu, dan memandangiku di cermin. Mom cepat menua dalam waktu singkat sejak ayahku tiada. Mata hijaunya yang cerah, berlatar kulit porselennya yang mulus, dulu sangat memesona. Sekarang tulang pipi Mom mencuat di atas cekungan gelap di kedua pipinya. Lingkaran gelap di bawah matanya mengalahkan warna zamrud di matanya. Mom kelihatan lelah. Dan sedih.

"Yah, sekarang umurmu sudah delapan belas, sudah punya persediaan nasihat kencan untuk seumur hidup dariku," kata Mom. "Tapi, aku akan berikan ringkasannya untuk berjaga-jaga. Jangan pesan apa pun yang mengandung bawang merah atau bawang putih, dan jangan pernah meninggalkan minumanmu tanpa pengawasan."

"Hu-uh, Mom!" Kuputar bola mataku. "Mom kan tahu, aku tahu aturan mainnya, dan Mom juga *tahu* aku tidak perlu mencemaskan bagian yang terakhir. Tolong jangan teruskan ringkasan nasihat tadi pada Will, ya? Janji?"

Mom bersedia berjanji.

"Nah... ceritakan tentang Will. Apa dia sudah bekerja? Masih kuliah? Ambil jurusan apa? Apa dia pembunuh berantai?" Mom menanyakan semua ini dengan sangat tulus.

Aku menempuh jarak pendek dari kamar mandi ke kamar tidurku, lalu membungkuk untuk mencari-cari sepatuku. Mom mengikutiku dan duduk di tempat tidur.

"Jujur, Mom, aku tidak tahu apa-apa tentang dia. Aku bahkan tidak tahu berapa umurnya sampai dia memberitahumu."

"Bagus itu," komentar Mom.

"Bagus?" Aku menoleh ke belakang untuk menatap Mom. "Bagaimana bisa tidak tahu apa-apa tentang dia dibilang bagus? Aku akan berduaan saja dengannya selama beberapa jam. Bisa saja dia itu *pembunuh berantai*." Kuraih sepatu botku lalu membawanya ke tempat tidur untuk memakainya.

"Karena itu memberimu banyak hal untuk diobrolkan. Memang untuk itulah kencan pertama."

"Pendapat yang bagus," komentarku.

Selama aku tumbuh dewasa, Mom memberiku nasihat-nasihat bagus. Meski tahu apa yang ingin kudengar, Mom selalu memberitahuku apa yang *perlu* kudengar. Ayahku adalah pacar pertama Mom, jadi aku selalu penasaran bagaimana Mom sepertinya tahu banyak soal perkencanan, dunia cowok, dan jalinan asmara. Mom kan hanya pernah pacaran dengan satu orang, dan sebagian besar pengetahuan yang dia miliki pastilah berasal dari pengalaman hidupnya. Kurasa ibuku memang pengecualian.

"Mom," panggilku sambil memakai bot. "Aku tahu kau baru delapan belas tahun waktu bertemu Dad. Maksudku, umur segitu masih muda banget untuk bertemu dengan orang yang akan kaudampingi seumur hidup. Kau pernah menyesalinya?"

Ibuku tidak segera menjawab. Sebagai gantinya, dia malah menelentang di tempat tidurku dengan kedua tangan saling menjalin di belakang kepalanya, tampak merenungkan pertanyaanku.

"Tidak pernah. Mempertanyakannya? Pasti. Tapi menyesal? Tidak pernah."

”Memang ada bedanya?” tanyaku.

”Jelas beda. Penyesalan itu kontraproduktif, karena kita menoleh ke masa lalu yang tidak bisa kita ubah. *Mempertanyakan* sesuatu saat peristiwa itu terjadi, bisa mencegah penyesalan di kemudian hari. Aku sering sekali mempertanyakan hubunganku dengan ayahmu. Sejak dulu, orang membuat keputusan spontan berdasarkan bisikan hati mereka. Dalam sebuah hubungan, ada *jauh* lebih banyak yang diperlukan ketimbang sekadar cinta.”

”Itukah sebabnya Mom selalu menyuruhku mengikuti kata otak, bukan kata hati?”

Mom kembali duduk di tempat tidur. Dia meraih dan menggenggam tanganku. ”Lake, kau mau dengar nasihat sungguhan yang tidak mencakup daftar makanan yang mesti kauhindari?”

Apa selama ini ada yang dirahasiakan Mom dariku?

”Tentu saja,” sahutku.

Nada berkuasa khas orangtua lenyap dari suara Mom, membuatku maklum bahwa pembicaraan ini bukan lagi percakapan antara ibu dan putrinya, melainkan lebih sebagai pembicaraan antara perempuan dan perempuan. Mom menaikkan kakinya ke atas tempat tidur dan gaya India lalu menghadap ke arahku.

”Ada tiga pertanyaan yang mesti benar-benar bisa dijawab ‘iya’ oleh seorang perempuan sebelum dia mengikatkan dirinya pada seorang laki-laki. Kalau ada satu saja yang kau jawab ‘tidak’, maka larilah sekencang-kencangnya.”

”Ini kan cuma kencan.” Aku tergelak. ”Aku sangsi kami akan melakukan aksi ikat-mengikat.”

”Aku tahu, Lake. Tapi aku serius. Kalau kau tidak bisa men-

jawab ‘iya’ untuk ketiga pertanyaan ini, jangan sia-siakan waktumu untuk menjalin hubungan.”

Saat aku membuka mulut, aku merasa itu justru makin menguatkan kenyataan bahwa aku adalah putri Mom. Jadi, aku pun tidak menyela lagi.

”Apa laki-laki itu selalu memperlakukanmu dengan hormat? Itu pertanyaan pertama. Pertanyaan kedua adalah, misalkan dua puluh tahun lagi dia masih orang yang persis sama dengan dia yang sekarang, apakah kau tetap mau menikah dengannya? Terakhir, apakah laki-laki itu menggugah keinginanmu menjadi orang yang lebih baik? Jika berhasil menemukan laki-laki yang bisa membuatmu menjawab *iya* untuk ketiga pertanyaan tadi, berarti kau sudah menemukan laki-laki yang baik.”

Kuhela napas dalam-dalam sambil meresapi nasihat bijak tambahan dari Mom. ”Wow, pertanyaannya sangat dalam,” komentarku. ”Apa Mom bisa menjawab iya untuk semuanya waktu Mom bersama Dad?”

”Tentu,” sahut Mom tanpa keraguan. ”Bahkan di setiap detik aku bersamanya.”

Kesedihan menyelinap ke mata Mom usai dia menyelesaikan kalimatnya. Mom mencintai ayahku. Aku langsung menyesal sudah mengungkit hal itu. Kulingkarkan kedua lenganku dan memeluknya. Sudah lama sekali aku tidak memeluk Mom. Rasa bersalah menghunjam batinku. Mom mengecup rambutku, lalu mengurai pelukan kami dan tersenyum.

Aku berdiri, menyusurkan kedua tangan menuruni rokku untuk merapikan bagian-bagian yang terlipat.

”Nah, bagaimana penampilanku?”

Mom mengembuskan napas. ”Seperti perempuan dewasa.”

Sekarang jam setengah delapan tepat, jadi aku pun pergi ke ruang tamu, menyambar jaket yang berkeras dipinjamkan Will kepadaku kemarin, lalu berjalan ke jendela. Melihat Will keluar dari rumahnya, aku pun berjalan ke luar dan berdiri di jalan mobil rumahku. Will menoleh, dia melihatku saat membuka pintu mobilnya.

"Sudah siap?" seru Will.

"Sudah!"

"Kalau begitu, ayo!"

Aku tidak bergerak, masih saja berdiri melipat tangan.

"Kau sedang apa?" Will mengangkat kedua tangannya ke atas seperti orang kalah, sambil tertawa-tawa.

"Kau bilang mau menjemputku jam setengah delapan! Nah, sekarang aku menunggumu menjemputku!"

Will *nyengir* dan masuk ke mobilnya. Dia mundur langsung dari jalan mobil rumahnya ke jalan mobil rumahku, supaya kursi bagian penumpang langsung menghadap kepadaku. Will melompat keluar dan berlari memutar untuk membukakan pintu. Sebelum masuk, kuamati dia sepintas lalu.

Will memakai celana jins longgar dipadu kaus hitam lengan panjang yang memperlihatkan bentuk lengannya. Lengan kokoh itulah yang mendorongku untuk mengembalikan jaketnya.

"Aku baru ingat," kuserahkan jaket itu kepadanya, "ini, kukembalikan."

Will tersenyum saat menerima jaketnya, lalu memasukkan kedua lengannya ke jaket. "Wow, makasih," ucapnya. "Wanginya bahkan mirip wangiku."

Will menunggu sampai aku memasang sabuk pengaman sebelum menutupkan pintu. Sewaktu Will berjalan memutari

mobilnya, aku baru sadar mobilnya menguarkan aroma... keju. Bukan keju lama yang sudah basi, melainkan keju segar. Barangkali Cheddar. Perutku berbunyi. Aku jadi penasaran kami akan makan di mana.

Setelah Will masuk, dia mengulurkan tangan ke kursi belakang untuk menjangkau sebuah kantong. "Kita tidak sempat makan, jadi kubuatkan keju panggang untuk kita." Dia memberiku satu *sandwic*h dan sebotol minuman bersoda.

"Wow, ini awalnya," komentarku sambil memandangi benda-benda di tanganku. "Dan, ke mana tepatnya kita akan pergi, sampai terburu-buru begini?" Kupuntir tutup minuman bersodanya. "Jelas bukan ke restoran, kan?"

Will membuka pembungkus *sandwich*-nya dan menggigitnya.

"Kejutan," katanya dengan mulut penuh roti. Dia mengendalikan kemudi dengan tangan yang bebas selama menyetir sambil makan. "Aku tahu lebih banyak tentangmu ketimbang yang kauketahui tentang aku, jadi malam ini aku mau menunjukkan padamu siapa *diriku*."

"Baiklah, aku jadi penasaran," sahutku. Aku *sungguh-sungguh*.

Kami menghabiskan *sandwich* masing-masing. Kumasukkan kembali sampah pembungkus ke kantong tadi dan menaruhnya di kursi belakang. Kucoba memikirkan sesuatu untuk memecah kebisuan, jadi aku pun bertanya tentang keluarganya.

"Orangtuamu seperti apa?"

Will menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan-lahan, reaksinya hampir seperti aku baru saja menanyakan hal yang keliru.

"Aku tidak jago melakukan obrolan ringan, Lake. Kita bisa

membahas semua itu belakangan. Sekarang, mari kita buat perjalanan ini menyenangkan." Will mengedipkan mata kepadaku dan duduk lebih santai di kursinya.

Menikmati perjalanan, tak usah bercakap-cakap, menjaga perjalanan ini tetap menyenangkan. Kuulangi kata-kata Will dalam kepalaku dan berharap aku salah memahami maksudnya. Will tertawa ketika melihat keragu-raguan di wajahku. Dia baru sadar bahwa aku mengartikan ucapannya di luar konteks.

"Lake, astaga," kata Will. "Maksudku, mari kita mengobrolkan sesuatu di luar hal yang kita *harapkan* untuk kita obrolkan."

Kuembuskan napas lega. Rasa-rasanya aku sudah menemukan kekuranganWill.

"Baguslah."

"Aku tahu satu permainan yang bisa kita mainkan," lanjut Will. "Nama permainannya 'apa yang lebih kausukai'. Pernah main?"

Aku menggeleng. "Belum, tapi aku tahu, aku lebih *suka* kau main duluan."

"Oke." Will berdeham, lalu terdiam selama beberapa detik. "Oke. Apa yang lebih kausukai, menghabiskan *seluruh* hidupmu *tanpa* kedua tangan, atau menghabiskan seluruh hidupmu dengan memiliki kedua tangan yang tidak bisa kau*kendalikan*?"

Apa-apaan itu? Jujur kukatakan bahwa kencan ini jelas-jelas tidak dimulai dengan cara seperti yang pernah kualami pada kencan-kencanku sebelumnya. Tapi tak kusangka, rasanya menyenangkan.

"Yah..." Aku ragu-ragu. "Kurasa aku lebih suka menghabiskan seluruh hidupku dengan tangan yang tak bisa kukendalikan?"

"Apa? Serius? Tapi kau tidak bisa mengendalikannya!" kata Will sambil mengepak-ngepakkan kedua tangannya di dalam mobil. "Tanganmu bisa saja menggerayang ke mana-mana dan kau mungkin terus-terusan menonjok mukamu sendiri. Atau lebih buruk lagi, mungkin saja kau menyambar pisau dan menikam dirimu sendiri!"

Aku tertawa. "Aku tidak tahu ada jawaban benar dan jawaban salah."

"Kau payah," kata Will menggoda. "Giliranmu."

"Oke, kupikir dulu."

"Seharusnya kau sudah punya!" kata Will.

"Ya ampun, Will! Aku baru dengar permainan begini untuk pertama kalinya, tiga puluh detik yang lalu. Kasih aku waktu berpikir sebentar, dong."

Tangan Will terulur untuk meremas tanganku. "Cuma bercanda."

Will mengatur ulang letak tangannya sehingga kini berada di bawah tanganku. Jemari kami saling bertaut. Aku suka mendapati betapa mudahnya perubahan ini, seakan kami sudah sering berpegangan tangan selama bertahun-tahun. Sejauh ini, semua tentang kencan kami berjalan mudah. Aku menyukai selera humor Will. Aku suka sewaktu mendapati betapa mudahnya aku tertawa bila di dekatnya, setelah melewati berbulan-bulan tanpa tertawa. Aku suka kami berpegangan tangan. *Benar-benar* suka kami berpegangan tangan.

"Oke, dapat satu," kataku. "Kau lebih suka terkencing satu kali sehari di waktu tak terduga, atau lebih suka mengencingi orang *lain*?"

"Tergantung siapa yang mesti kukencingi. Apa aku boleh

mengencingi orang yang tidak aku suka? Atau sembarang orang?"

"Sembarang orang."

"Pilih terkencing," sahut Will tanpa ragu. "Sekarang giliranku. Kau lebih suka tinggimu seratus dua puluh senti atau dua ratus senti?"

"Dua ratus," sahutku.

"Kenapa?"

"Tidak boleh bertanya kenapa," sergahku. "Oke, apa lagi, ya? Kau lebih suka minum minyak *bacon* segalon penuh untuk sarapan setiap hari, atau lebih suka terpaksa memakan lima ons *popcorn* untuk makan malam setiap hari?"

"Lima ons *popcorn*."

Aku menyukai permainan ini. Aku suka karena Will tidak merisaukan cara membuatku terkesan dengan makan malam. Aku suka bagaimana aku tidak tahu-menahu ke mana tujuan kami. Aku bahkan suka karena Will tidak memuji pakaian yang kukenakan, yang kelihatannya merupakan kalimat pembuka standar untuk acara kencan.

Sejauh ini, aku menyukai semua tentang malam ini. Sejauh pengamatanku, kami bisa betah berputar-putar dua jam lagi hanya untuk memainkan "apa yang lebih kausukai", dan pengalaman ini akan menjadi pengalaman paling seru yang pernah kualami dalam sebuah kencan.

Ternyata tidak. Akhirnya kami tiba di tempat tujuan. Tubuhku langsung menegang saat melihat papan nama di bangunan itu.

Club N9NE

"Eh, Will. Aku tidak bisa menari." Aku berharap Will akan berempati kepadaku.

"Eh, *aku* juga tidak bisa."

Kami sama-sama keluar dan bertemu di depan mobil. Aku tidak tahu siapa lebih dulu memegang siapa, tapi sekali lagi jemari kami saling menemukan dalam gelap. Will memegangku dan menuntunku ke pintu masuk. Setelah makin dekat, kulihat ada selembar pemberitahuan ditempelkan di pintu.

Ditutup untuk Slam
Setiap Kamis
Jam 08.00 sampai selesai
Biaya masuk: Gratis
Biaya ikut Slam: *3 dolar*

Will membuka pintu kelab tanpa membaca pemberitahuan itu. Aku hendak memberitahu Will bahwa kelab ini tutup, tapi sepertinya Will tahu apa yang dia lakukan. Keheningan itu dibuyarkan oleh kebisingan pengunjung saat aku mengikuti Will menyusuri bagian depan dan terus memasuki ruangan. Di sebelah kanan kami ada satu panggung kosong, dengan meja-kursi yang disusun menutupi seluruh lantai dansa. Tempat ini penuh sesak.

Aku melihat satu meja di bagian depan yang kelihatannya ditempati sekelompok remaja berusia empat belasan atau sekitar itu. Will berbelok ke kiri, menuju satu bilik kosong di bagian belakang ruangan.

"Di belakang sini lebih tenang," kata Will.

"Harus umur berapa agar bisa masuk kelab?" tanyaku. Mata-

ku masih mengamati kelompok anak yang tidak berada di tempat semestinya itu.

"Malam ini, tempat ini bukan kelab," sahut Will saat kami beringsut masuk ke bilik. Bilik berbentuk setengah lingkaran itu menghadap ke panggung, jadi aku bergeser ke bagian tengah agar mendapatkan pemandangan yang paling jelas. Will bergeser ke kanan di sebelahku. "Ini malam untuk *slam,*" Will memberitahu. "Setiap Kamis mereka menutup kelab, dan orang-orang kemari untuk bertanding *slam*."

"*Slam* itu apa?" tanyaku.

"Pembacaan puisi." Will tersenyum kepadaku. "Itulah diriku."

Dia serius? Cowok *hot* yang membuatku tertawa-tawa *sekaligus* menyukai puisi? Tolong cubit aku. Atau jangan, deh—aku lebih suka tidak terbangun.

"Puisi, eh?" tanyaku. "Puisi yang mereka tulis sendiri atau membacakan puisi karya orang lain?"

Will bersandar ke bilik, tatapannya naik ke panggung. Aku melihat kecintaan di mata Will saat dia menceritakannya.

"Orang-orang yang naik ke panggung itu menumpahkan isi hati mereka hanya dengan kata-kata dan gerakan tubuh," kata Will. "Menakjubkan. Kau tidak akan mendengar Dickinson atau Frost di sini."

"Ini seperti pertandingan, ya?"

"Rumit untuk dijelaskan," sahut Will. "Tiap kelab berbeda-beda. Normalnya, selama *slam,* para juri ditunjuk secara acak dari penonton, lalu mereka memberikan nilai untuk setiap peserta yang tampil. Orang yang mendapatkan angka paling banyak di pengujung malam, dialah yang menang. Paling tidak, begitulah di sini."

"Kau ikut *slam?*"

"Kadang-kadang. Kadang aku jadi juri, kadang cuma menonton."

"Malam ini kau tampil atau tidak?"

"Nggak. Cuma jadi pengamat. Soalnya, aku tidak punya persiapan apa-apa."

Aku kecewa. Pasti menakjubkan melihat Will tampil di panggung. Aku masih belum tahu apa itu puisi *slam*, tapi aku benar-benar penasaran ingin melihat Will melakukan *apa pun* yang mensyaratkan dia harus tampil.

"Payah," aku menukas.

Hening beberapa saat sementara kami sama-sama mengamati keramaian di depan sana. Will menyikutku, membuatku menoleh kepadanya.

"Kau mau minum sesuatu?" tanya Will.

"Mau. Minta susu cokelat."

Dia menelengkan kepala, memainkan alis, dan menyeringai. "Susu cokelat? yakin?"

Aku mengangguk. "Pakai es."

"Oke." Will menyelinap keluar dari bilik. "Satu susu cokelat pakai es segera datang."

Setelah Will beranjak, pembawa acara naik ke panggung dan berusaha memompa semangat pengunjung. Tak seorang pun berdiri di bagian belakang ruangan tempat kami duduk ini, jadi aku merasa sedikit tolol ketika meneriakkan "Yeah!" bersama orang banyak. Aku duduk makin merosot di kursiku dan memutuskan menjadi penonton saja selama sisa malam ini.

Pembawa acara mengumumkan sudah waktunya memilih juri. Suara pengunjung menggemuruh, hampir setiap orang ingin dipilih. Mereka pun memilih lima orang secara acak dan me-

nyuruh kelimanya menempati meja juri. Saat Will berjalan menuju meja kami sambil membawa minuman, pembawa acara mengumumkan sudah waktunya untuk "sac", lalu dia memilih seseorang, juga secara acak.

"Apa itu *sac*?" tanyaku kepada Will.

"*Sacrifice,* korban persembahan. Itu yang mereka pakai untuk menyiapkan para juri." Will kembali menyelinap masuk ke bilik. Kali ini dia bergeser lebih rapat. "Seseorang diminta menampilkan puisi yang bukan termasuk bagian dari pertandingan, sehingga juri bisa mengkalibrasi penilaian mereka."

"Berarti mereka bisa memanggil siapa saja, begitu? Bagaimana seandainya nanti mereka memanggilku?" Aku mendadak gelisah.

Will tersenyum kepadaku. "Yah, kurasa seharusnya kau sudah menyiapkan sesuatu."

Will menyesap minumannya lalu bersandar ke bilik dan mencari tanganku dalam gelap. Namun, kali ini jemari kami tidak saling mengunci. Sebagai gantinya, Will menaruh tanganku di kakinya, lalu ujung-ujung jemarinya mulai menyusuri garis luar pergelangan tanganku. Dengan lembut, Will menyusuri jemariku satu per satu, mengikuti garis dan lekuk seluruh bagian tanganku. Ujung jemarinya bagaikan arus listrik yang menembus kulitku.

"Lake," panggil Will pelan sementara tangannya terus menyusur naik ke pergelanganku lalu turun lagi ke jemariku dengan gerakan seperti air. "Aku tidak tahu bagaimana denganmu tapi... aku suka padamu."

Jemari Will menyelinap ke sela jemariku lalu dia menggenggam tanganku, dan mengembalikan perhatiannya ke pang-

gung. Aku menghela napas, meraih susu cokelat dengan tanganku yang bebas, menenggak isi gelas sampai tandas. Esnya terasa sangat menyenangkan di bibirku. Menenangkanku.

Mereka memanggil seorang perempuan muda yang kelihatannya berumur sekitar 25. Perempuan itu mengumumkan bahwa dia akan membacakan satu puisi yang ditulisnya, berjudul *Sweter Biru*. Lampu-lampu diremangkan saat lampu sorot diarahkan kepada gadis itu. Dia mengangkat mikrofon lalu maju, matanya tertuju ke lantai. Bisik-bisik menyuruh diam menyapu penonton, sehingga satu-satunya suara di ruangan itu hanya embusan napasnya yang diperkuat oleh pengeras suara.

Perempuan itu mengangkat satu tangannya ke mikrofon, tatapannya masih diarahkan ke lantai. Dia mulai mengetukkan jarinya ke mikrofon dengan gerakan berulang-ulang, menirukan bunyi detak jantung. Aku tersadar bahwa aku menahan napasku saat gadis itu mulai membacakan puisinya.

Deg deg
Deg deg
Deg deg

Kau ***dengar*** itu?

(Suara gadis itu melambat saat mengucapkan kata *dengar*.)

Itu bunyi detak jantungku.
(Dia mengetuk-ngetuk mikrofon lagi.)
Deg deg
Deg deg
Deg deg

Kau ***dengar*** itu? Itu bunyi detak jantung***mu***.

(Gadis itu mulai bicara lebih cepat dan lebih lantang daripada sebelumnya.)

Waktu itu ***satu*** Oktober. Aku memakai sweter ***biru***ku, kau tahu, sweter yang kubeli di **Dillard's**? Dengan ***keliman*** rajut ganda dan ***lubang-lubang*** di ***ujung lengan***nya, yang bisa kumasukkan jempolku saat cuaca dingin tapi tidak merasa seperti memakai ***sarung tangan***? Sweter yang kau bilang membuat ***mata***ku bak pantulan ***bintang kemintang*** di ***lautan***.
Kau berjanji akan mencintaiku ***selamanya*** malam itu...
dan ***kekasih***
sesungguhnya, pernahkah
kau mencintaiku.

Waktu itu ***satu*** Desember. Aku memakai sweter ***biru***ku, kau tahu, sweter yang kubeli di **Dillard's**? Dengan ***keliman*** rajut ganda dan ***lubang-lubang*** di ***ujung lengan***nya, yang bisa kumasukkan jempolku saat cuaca dingin tapi tidak merasa seperti memakai ***sarung tangan***? Sweter yang kau bilang membuat ***mata***ku bak pantulan ***bintang kemintang*** di ***lautan***.
Kukatakan padamu aku sudah ***telat*** tiga minggu.
Kau ***bilang*** itu ***takdir***.
Kau berjanji akan mencintaiku *selamanya* malam itu...
dan ***kekasih***
sesungguhnya, pernahkah
kau mencintaiku!

Waktu itu satu Mei. Aku memakai sweter ***biru***ku, meski kali ***ini keliman*** rajut gandanya sudah ***kendur*** dan ***kekuatan*** tiap helai benangnya ***diuji*** karena terentang ***ketat*** di atas ***perutku yang membuncit***. ***Kau*** pasti tahu sweter itu. Sweter yang kubeli di ***Dillard's***? Dengan *lubang-lubang* di ***ujung lengan***nya yang bisa kumasukkan ***jempol***ku saat cuaca dingin tapi tidak merasa seperti memakai *sarung tangan*? Sweter yang kau bilang membuat ***mata***ku bak pantulan ***bintang kemintang*** di ***lautan***. Sweter yang ***SAMA*** yang kau ***ROBEK*** dari tubuhku saat kau ***dorong*** aku ke lantai,

menyebutku **jalang,**

mengatakan

kau tidak *cinta* lagi

padaku.

Deg deg

Deg deg

Deg deg

Kau *dengar* itu? Itu bunyi detak jantungku.

Deg deg

Deg deg

Deg deg

Kau *dengar* itu? Itu bunyi detak jantung*mu*.

(Terjadi kesunyian panjang saat gadis itu menangkupkan kedua tangannya ke perut, air matanya meleleh mengaliri wajahnya.)

Kau *dengar* yang itu? Pasti tidak. Itu bunyi mati janinku.

Karena kau
MEROBEK
SWETERKU!

Lampu-lampu kembali dinyalakan dan sorak-sorai penonton menggemuruh. Kuhela napas dalam-dalam dan menyeka air di mataku. Aku tersihir menyaksikan kemampuan gadis itu menghipnotis seluruh penonton lewat kata-kata yang dia bawakan dengan sedemikian kuatnya. Hanya lewat *kata-kata*.

Aku langsung ketagihan dan ingin mendengar lebih banyak lagi. Satu lengan Will merangkul bahuku dan menarikku serta saat dia bersandar ke kursi, membawaku kembali ke kenyataan.

"Bagaimana?" tanya Will.

Kusambut pelukan Will dan merebahkan kepalaku ke bahunya sambil kami mengarahkan pandangan ke orang banyak. Will menempelkan dagunya di puncak kepalaku.

"Sulit dipercaya," bisikku.

Tangan Will menyentuh sisi wajahku, lalu dia menggesekkan bibirnya di dahiku. Kupejamkan mata, bertanya-tanya sebanyak apa lagi emosiku bisa diuji. Tiga hari lalu, perasaanku remuk-redam, hancur, tak berdaya. Hari ini, aku bangun dengan perasaan bahagia untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan. Aku merasa rapuh. Kucoba menutupi emosiku, tapi rasanya seperti semua orang tahu apa yang kupikirkan dan kurasakan—dan aku tidak menyukai itu. Aku tidak suka menjadi buku yang terbuka. Aku merasa seperti berdiri di atas panggung, menumpahkan isi

hatiku kepada Will, dan perasaan ini membuatku sangat ketakutan.

Kami duduk dalam posisi berpelukan yang sama, sewaktu beberapa orang berikutnya membacakan puisi mereka. Puisi yang mereka bacakan sungguh luas dan menggetarkan sebagaimana penontonnya sendiri. Belum pernah aku tertawa dan menangis sebanyak ini. Puisi-puisi itu sanggup memikatmu memasuki sebuah dunia yang sepenuhnya baru, memperlihatkan segala macam hal dari sudut pandang indah yang belum pernah kaulihat. Membuatmu merasa seolah kaulah ibu yang kehilangan bayinya, anak laki-laki yang membunuh ayahnya, atau bahkan laki-laki yang teler untuk pertama kalinya lalu memakan *lima piring bacon*.

Aku merasakan keterikatan batin dengan puisi-puisi itu dan kisah-kisah mereka. Lebih jauh lagi, aku merasakan keterikatan batin yang lebih dalam terhadap Will. Aku tak bisa membayangkan dia cukup berani untuk naik ke panggung itu dan menelanjangi jiwanya seperti yang dilakukan orang-orang tadi. Aku harus melihatnya. Aku *harus* melihat Will membaca puisi.

Pembawa acara melakukan pengumuman terakhir untuk mengundang peserta.

Aku menoleh. "Will, mana boleh kau membawaku kemari tapi tidak *tampil*. Bacakan puisimu ya? *Please, please, please?*"

Will menyandarkan kepalanya ke bilik. "Kau bisa membunuhku, Lake. Sudah kubilang, aku tidak punya puisi baru."

"Kalau begitu, bawakan yang lama," usulku. "Atau, apa semua orang di sini membuatmu *gugup?*"

Will menelengkan kepalanya ke arahku dan tersenyum. "Tidak semua, sih. Cuma *satu*."

Tiba-tiba saja aku merasakan desakan ingin menciumnya. Kutekan keinginanku itu, untuk saat ini, dan melanjutkan memohon. Kutangkupkan kedua tanganku di bawah dagu. "Jangan sampai aku memohon, ya," kataku.

"Kau *sudah* memohon!" Will terdiam beberapa saat, lalu melepaskan tangannya dari bahuku dan mencondongkan tubuhnya. "Baiklah, baiklah," katanya. Dia meringis ke arahku saat merogoh sakunya. "Tapi kuperingatkan ya, kau sendiri yang meminta ini."

Will menarik keluar dompetnya tepat di saat pembawa acara mengumumkan awal babak kedua. Will berdiri, mengangkat uang tiga dolarnya ke udara.

"Aku ikut!"

Pembawa acara menaungi matanya dengan tangan, menyipitkan matanya ke arah penonton untuk melihat siapa yang baru saja bicara.

"Saudara-saudara, ternyata itu salah satu langganan kami, Mr. Will Cooper. Kau baik sekali akhirnya mau bergabung dengan kami," goda pembawa acara lewat mikrofon.

Will berjalan menyeruak kerumunan, terus menuju panggung, dan berdiri di paparan lampu sorot.

"Apa judul puisimu malam ini, Will?" tanya pembawa acara.

"Kematian," sahut Will. Matanya melewati orang banyak, langsung tertuju kepadaku. Senyum memudar dari mata Will, dan dia pun memulai penampilannya.

Kematian. Satu-satunya hal yang tidak terhindarkan dalam hidup.

Orang tidak suka *membicarakan* tentang kematian karena kematian membuat mereka *sedih*.

Orang tidak mau ***membayangkan*** hidup akan berlanjut ***tanpa*** mereka,
semua orang yang mereka kasihi akan berduka sesaat
tapi terus *bernapas*.
Orang tidak *mau* membayangkan hidup akan berlanjut ***tanpa*** mereka,
anak-anak mereka akan terus bertambah ***dewasa***
Menikah
Lalu *menua*....

Orang tidak mau ***membayangkan*** hidup akan ***berlanjut*** tanpa mereka
Harta benda mereka akan *dijual*
Catatan kesehatan mereka distempel tanda "*meninggal*"
Nama mereka menjadi *kenangan* bagi semua orang yang mereka *kenal*.

Orang tidak ***mau membayangkan*** hidup akan berlanjut ***tanpa*** mereka, jadi ***alih-alih*** menerima kematian lebih ***dulu***, mereka justru ***menghindari*** topik ini, ***berharap*** dan ***berdoa*** agar sang kematian, entah bagaimana...
akan melewati mereka.
Lupa menghampiri mereka,
Dan pindah ke antrean orang ***berikutnya***.

Tidak, mereka tidak ***mau*** membayangkan hidup terus berlanjut...
tanpa mereka.
Padahal kematian

tidak pernah
alpa.

Padahal, mereka sudah ***berpapasan*** dengan kematian,
yang ***menyamar*** sebagai ***truk delapan belas roda***
Di balik awan *kabut*.

Tidak.

Kematian tidak ***alpa*** pada ***mereka***.

Andai mereka sudah ***mempersiapkan diri, menerima*** hal yang ***tidak terhindarkan*** ini, membeberkan semua ***rencana*** mereka, memahami bahwa ***bukan*** hanya hidup ***mereka*** yang ada di depan mata. Aku mungkin telah resmi dianggap orang dewasa saat sembilan belas tahun, tapi aku masih
sangat merasa
sebagaimana ***semua***
orang yang baru sembilan belas tahun

tidak siap
dan *kelabakan*
karena mendadak mengemban ***seluruh hidup*** seorang anak tujuh tahun
Di dalam *duniaku*.

Kematian. Satu-satunya hal yang tidak terhindarkan dalam ***hidup***.

Will keluar dari sorot lampu lalu turun dari panggung bahkan sebelum dia melihat nilainya. Aku berharap dia tersesat dalam perjalanan kembali ke bilik kami, supaya aku punya waktu untuk mencerna semua ini. Entah bagaimana aku harus bereaksi. Aku sama sekali tidak tahu bahwa puisi itu tentang kehidupan Will. Bahwa Caulder adalah *seluruh hidup* Will.

Aku terpesona melihat penampilan Will, namun hatiku remuk redam mendengar puisinya. Kuseka air mataku dengan punggung tangan. Aku tidak tahu apakah aku menangis karena kepergian orangtua Will, tanggung jawab yang muncul akibat kepergian itu, atau fakta sederhana bahwa Will menyampaikan sebuah kejujuran.

Will menuturkan sisi kematian dan kehilangan yang rupanya tidak pernah dipikirkan orang sampai semua sudah terlambat. Malangnya, sisi itu sangat kuakrabi. Will yang kupandangi saat naik ke panggung tadi bukan lagi Will yang sama yang sekarang kulihat sedang berjalan ke arahku. Batinku berkecamuk, aku bingung, dan di atas semua itu, aku terperangah. Will sungguh indah.

Will melihatku menyeka air mata.

"Tadi sudah kuperingatkan," katanya saat menyelinap masuk ke bilik. Dia meraih minumannya dan menyesap seteguk, mengaduk balok-balok es dengan sedotan. Aku tidak tahu mesti berkata apa kepadanya. Dia sudah menumpahkan semuanya habis-habisan, tepat di depanku.

Emosiku mengambil alih tindakanku. Kuulurkan tangan untuk menggenggam tangannya. Will meletakkan kembali minumannya di meja, menoleh kepadaku, dan mengulas senyum kecil, seakan menungguku mengatakan sesuatu. Karena aku ti-

dak berkata sepatah pun, dia mengangkat tangannya ke wajahku dan mengelap sebutir air mataku, lalu menyusuri sisi pipiku dengan punggung tangannya.

Aku tidak memahami rasa keterikatan yang kurasakan terhadap Will. Sepertinya semua terjadi begitu cepat. Kuletakkan tanganku di atas tangannya, membawa tangan itu ke wajahku dan dengan lembut mengecup bagian dalam telapak tangannya sementara tatapan kami masih saling mengunci. Tiba-tiba saja kami berdua menjadi satu-satunya orang di seluruh ruangan ini. Semua bunyi di luar kami bagai memudar di kejauhan.

Will mengangkat tangannya yang satu lagi ke pipiku lalu perlahan-lahan mendekatkan wajah. Kupejamkan mata, merasakan embusan napasnya kian dekat saat Will menarikku ke arahnya. Bibir Will menyentuh bibirku, namun sangat ringan. Perlahan-lahan dia mengecup bibir bawahku, setelah itu bibir atasku. Bibir Will dingin, dan masih basah usai minum tadi. Aku lebih merapatkan diri untuk membalas ciumannya, tapi Will malah menjauh ketika mulutku menanggapi sentuhannya.

Saat kubuka mata, Will tersenyum. Kedua tangannya masih memegangi wajahku.

"Sabar," bisiknya.

Will memejamkan mata lalu mendekat, mengecup lembut pipiku. Kupejamkan mata lagi sambil menghela napas, berusaha menenangkan dorongan menggebu yang kurasakan, yang ingin memeluk dan balas menciumnya. Aku tidak tahu pengendalian diri Will begitu kuat. Dia menekankan dahinya ke dahiku dan tangannya meluncur menuruni lenganku. Tatapan kami saling mengunci saat kami sama-sama membuka mata. Selama momen

ini berlangsung, barulah aku mengerti mengapa ibuku menerima takdirnya di umur delapan belas.

"Wow." Kuembuskan napas.

"*Yeah*," sambut Will setuju. "Wow."

Kami masih bertatapan selama beberapa detik lagi sampai sambutan penonton kembali menggemuruh. Mereka sedang mengumumkan peserta yang lolos penyisihan ke babak kedua ketika Will meraih tanganku dan berbisik, "Pergi yuk."

Saat aku beringsut keluar dari bilik yang kami tempati, seluruh tubuhku terasa seolah kehabisan tenaga. Aku belum pernah mengalami kejadian seperti ini. *Belum pernah*.

Kami keluar dari bilik dengan tangan tetap saling mengait, Will membimbingku menyeruak kerumunan yang kian berjubel untuk menuju tempat parkir. Aku tidak menyadari betapa aku merasa hangat sampai udara Michigan yang dingin menyentuh kulitku. Rasanya menyegarkan. Atau akulah yang merasa tersegarkan. Entahlah, aku pun tidak tahu mana yang benar. Yang kutahu adalah aku berharap momen dua jam terakhir ini bisa diulangi untuk selama-lamanya.

"Kau tidak mau di sini dulu?" tanyaku kepada Will.

"Lake, kau baru pindahan dan membongkar barang selama berhari-hari. Kau butuh tidur."

Mendengar kata "tidur" yang tersebut dari mulut Will memancing kuapan dariku. "Tidur kedengarannya bagus," sahutku.

Will membukakan pintu mobil untukku, namun sebelum aku masuk dia sudah melingkarkan tangan ke tubuhku dan menarikku ke dalam pelukannya yang erat. Beberapa menit bergulir kami hanya berdiri di sana, bertahan pada momen itu. Bisa-bisa

aku jadi terbiasa dengan semua ini, sebuah perasaan yang sama sekali asing. Sejak dulu aku sangat melindungi hatiku. Sisi baru diriku yang ini, yang dibangkitkan oleh Will, adalah sisi diriku yang tidak pernah kutahu ternyata kumiliki.

Akhirnya kami mengurai pelukan dan masuk ke mobil. Saat kami meluncur meninggalkan pelataran parkir, kusandarkan kepalaku di jendela, memandangi kelab itu makin mengecil melalui spion.

"Will," panggilku berbisik, tanpa mengalihkan tatapanku dari bangunan kelab yang lenyap di belakang kami. "Terima kasih untuk semua ini."

Will menggenggam tanganku, dan akhirnya aku tertidur dengan bibir tersenyum.

Aku terbangun saat Will membuka pintuku, saat ternyata kami sudah berhenti di jalan mobil rumahku. Dia mengulurkan tangan untuk meraih tanganku dan membantuku keluar dari mobil. Aku tidak bisa mengingat kali terakhir aku tertidur dalam kendaraan yang sedang bergerak. Will benar, aku *memang* kecapekan. Aku mengucek-ngucek mata dan menguap lagi saat Will menemaniku ke pintu depan. Tangannya merangkul pinggangku, sementara tanganku memeluk bahunya. Tubuh kami menempel dengan sempurna. Tubuhku merinding saat embusan napasnya menghangatkan leherku. Tak bisa kupercaya kami baru bertemu tiga hari yang lalu; rasanya kami sudah melakukan ini selama bertahun-tahun.

"Coba pikir," kataku. "Kau akan pergi tiga hari penuh. Rentang waktu yang sama dengan lama aku mengenalmu."

Will tertawa dan menarikku lebih rapat. "Ini akan menjadi tiga hari paling lama dalam hidupku," katanya.

Jika betul aku mengenal baik ibuku saat ini kami sedang mendapatkan penonton, dan aku lega sekali karena ciuman Will yang terakhir tak lebih dari ciuman sekilas di pipi. Dia berjalan mundur lambat-lambat menuju mobilnya. Jemarinya meluncur meninggalkan jariku, sampai akhirnya benar-benar terlepas. Tanganku terkulai lemas ke sisi tubuh saat memandangi Will masuk ke mobilnya. Dia menyalakan mesin lalu menurunkan kaca jendela.

"Lake, perjalanan ke rumahku cukup jauh," kata Will. "Bagaimana kalau aku diberi bekal untuk di jalan."

Aku tergelak, lalu berjalan mendatangi mobilnya dan mencondongkan tubuhku lewat jendela, menduga hanya mendapat secercah kecupan lagi. Sebagai gantinya, Will menyelipkan tangannya ke tengkukku dan dengan lembut menarikku ke arahnya. Bibir kami merekah saat bertemu. Kali ini tak seorang pun dari kami menahan diri.

Akhirnya kami menghentikan ciuman itu. Bibir kami masih bersentuhan karena masih sama-sama enggan melepaskannya.

"Ya ampun," bisik Will di bibirku. "Makin lama ciumannya makin nikmat saja."

"Sampai ketemu tiga hari lagi," kataku. "Hati-hatilah menyetir malam ini." Kuberi dia ciuman terakhir sebelum dengan enggan menjauhkan diri dari jendela.

Will memundurkan mobilnya dari jalan mobil rumahku, lalu meluncur lurus ke rumahnya. Hatiku tergoda untuk mengejarnya dan menciumnya lagi untuk membuktikan teoriku. Sebaliknya, kuenyahkan godaan itu dan berbalik untuk masuk.

"Lake!"

Aku kembali memutar tubuh. Will menutup pintu mobilnya

lalu berjalan cepat mendatangiku. Senyumnya terkembang saat tangannya meraihku.

"Aku lupa bilang sesuatu." Lagi-lagi dia memelukku. "Malam ini kau tampak cantik." Will mengecup puncak dahiku, melepaskan pelukannya, lantas berbalik menuju rumahnya.

Mungkin anggapanku beberapa jam sebelumnya keliru—yaitu tentang anggapan bahwa aku suka dia tidak memujiku. *Benar-benar* keliru. Setelah sampai di pintu depan rumahnya, Will berbalik dan tersenyum kepadaku sebelum masuk.

Persis seperti yang kubayangkan, ibuku duduk di sofa ditemani sebuah buku, berusaha memasang tampang tidak tertarik saat aku berjalan melewati pintu depan.

"Jadi, bagaimana ceritanya? Apa dia pembunuh berantai?" tanya Mom.

Sekarang aku tidak bisa lagi mengendalikan senyumku. Kuayun langkah ke sofa di seberang Mom, mengempaskan tubuhku ke sana bagaikan boneka rusak lalu mengembuskan napas. "Mom benar. Aku *mencintai* Michigan."

3.

Tapi dengan memandangmu aku pun tahu
Bahwa tak ada kemungkinan untuk meneruskannya
Kesempatan tidak berpihak pada kita
Kau tahu, hampir semua kisah cinta di usia muda
berakhir seperti ini.

—The Avett Brothers,
"I Would Be Sad"

SAAT terbangun Senin pagi, ternyata aku lebih gugup daripada yang kuduga. Pikiranku begitu dipenuhi oleh Will, sampai-sampai aku belum punya waktu untuk melanjutkan menata ruangan yang akan menjadi kamarku. Atau memikirkan hari pertamaku di sekolah yang sama sekali baru.

Aku dan Mom akhirnya mendapatkan kesempatan untuk berbelanja pakaian yang sesuai dengan cuaca saat ini. Kukenakan pakaian yang sudah kupilih malam sebelumnya lalu menyelipkan kaki ke sepatu bot salju. Hari ini kubiarkan rambutku tergerai, namun kulingkarkan karet tambahan di pergelangan tangan untuk berjaga-jaga bila aku ingin mengikat rambutku nanti, sesuatu yang kutahu akan kulakukan.

Usai merapikan diri di kamar mandi, aku bergerak ke dapur untuk mengambil tas ransel dan jadwal kelasku dari konter. Mom sudah memulai giliran kerja malamnya yang baru di rumah sakit semalam, jadi aku bersedia mengantar Kel ke

sekolah. Di Texas dulu, aku dan Kel satu sekolah. Malah sebenarnya, semua orang di daerah sekitar *kota* kami belajar di sekolah yang sama. Sedangkan di sini, ada banyak sekali sekolah sehingga aku harus mencetak peta distrik demi memastikan aku membawa Kel ke sekolah yang benar.

Saat kami berhenti di sebuah sekolah dasar, mata Kel langsung menangkap sosok Caulder sehingga dia melompat keluar dari mobil tanpa mengucapkan selamat tinggal. Kel membuat hidup kelihatan begitu mudah.

Untunglah letak sekolah dasar ini hanya beberapa blok dari sekolah menengah. Aku pasti butuh waktu tambahan untuk bisa menemukan kelasku yang pertama. Aku meluncur memasuki pelataran parkir sebuah gedung yang kuduga sekolah menengah yang sangat besar, dan mencari-cari tempat kosong. Begitu ketemu, ternyata tempat itu terletak sangat jauh dari gedung sekolah. Tampak belasan pelajar berdiri di sekitar mobil mereka sambil mengobrol.

Aku sempat ragu-ragu keluar dari mobil, tapi setelah melakukannya, aku sadar tak seorang pun memperhatikanku. Tidak seperti di film-film, yang ketika seorang murid baru keluar dari mobilnya dan menapaki halaman rumput sekolah sambil mendekap buku-bukunya, semua pelajar akan menghentikan apa pun yang sedang mereka kerjakan untuk memandanginya.

Sama sekali tidak seperti itu. Aku merasa sosokku tidak kasatmata, dan aku menyukainya.

Aku melewati pelajaran Matematika pertama tanpa diberi tugas rumah. Baguslah. Aku berencana menghabiskan seluruh malam ini bersama Will. Saat hendak berangkat ke sekolah tadi pagi, di Jeep-ku terselip sehelai pesan dari Will.

Isi pesannya cuma, *"Tak sabar bertemu denganmu. Aku pulang jam empat."*

Tujuh jam tiga menit lagi.

Pelajaran Sejarah sedikit pun tidak lebih sulit. Guru Sejarah memberikan catatan tentang Perang Punic, sesuatu yang baru saja kami pelajari di sekolahku yang lama. Aku merasa sulit berkonsentrasi karena terus menghitung menit demi menit—dalam arti sebenarnya. Gurunya sangat monoton dan biasa banget. Jika aku menganggap sesuatu tidak menarik pikiranku punya kecenderungan mengembara. Dan pikiranku terus mengembara kepada Will. Aku mencatat secara metodis, berusaha sekuat tenaga untuk memusatkan perhatian, ketika seseorang di belakangku mencolek punggungku.

"Hei, coba kulihat jadwalmu," kata gadis itu tanpa basa-basi.

Kuraih jadwalku dengan gerakan yang tidak menarik perhatian dan melipatnya kuat-kuat di tangan kiriku. Setelah itu, aku mengangkat tanganku ke belakang dan cepat-cepat menjatuhkan jadwal itu ke meja gadis tadi.

"Astaga!" ucap gadis itu lebih keras. "Mr. Hanson itu setengah buta dan hampir tidak bisa mendengar. Tak usah mencemaskan dia."

Aku menahan tawa dan menoleh ke arah gadis itu ketika Mr. Hanson menghadap papan tulis. "Aku Layken."

"Eddie," balas gadis itu.

Kupandangi dia penuh tanya dan dia memutar bola mata.

"Iya, aku *tahu*. Itu nama keluarga. Tapi kalau kau memangilku Eddie Spageti, kutendang bokongmu," ancamnya halus.

"Akan kuingat."

"Keren, pelajaran ketiga kita sama," kata Eddie yang sedang

mencermati jadwal pelajaranku. "Kelasnya susah dicari. Jangan jauh-jauh dariku selesai pelajaran ini, nanti kutunjukkan."

Eddie membungkuk untuk menuliskan sesuatu, rambut pirangnya yang tergerai, berayun ke depan seiring gerakannya, jatuh tepat di bawah dagunya dengan model yang tidak simetris. Masing-masing kukunya dipoles cat kuku dengan warna berlainan, dan dia memakai kira-kira lima belas gelang berbeda di masing-masing pergelangan tangan, yang semuanya berkelotakan dan bergemerencing setiap kali dia bergerak. Di sisi dalam pergelangan tangan kirinya terdapat tato kerangka gambar hati warna hitam.

Saat bel berdering, aku berdiri dan Eddie mengembalikan kertas jadwalku. Tangannya merogoh saku jaketku, menarik ponselku, dan mulai menekan-nekan nomor. Kupandangi jadwal yang dia kembalikan kepadaku. Kertas itu sekarang dipenuhi nama-nama situs web dan nomor telepon—dengan tinta hijau. Eddie yang melihatku memandanginya, menunjuk alamat web pertama di lembaran jadwal.

"Itu halaman Facebook-ku. Tapi kalau tidak bisa menemukanku di sana, aku punya Twitter juga. Jangan minta MySpace-ku karena jejaring berengsek itu payah," katanya dengan keseriusan yang ganjil.

Satu jari Eddie turun menyusuri nomor-nomor lain yang dia tuliskan di kertas jadwalku. "Itu nomor ponselku, itu telepon rumah, dan yang itu telepon Getty's Pizza," jelasnya.

"Kau kerja di situ?"

"Bukan. Hanya saja piza mereka enak." Eddie berjalan melewatiku. Aku baru hendak bergerak mengikutinya ketika dia

berbalik dan mengembalikan ponselku. "Aku baru menghubungi ponselku supaya aku juga punya nomormu. Dan, oh iya, kau harus ke kantor dulu sebelum pelajaran berikutnya."

"Kenapa? Bukannya kau mau aku ikut denganmu?" tanyaku. Aku merasa agak kewalahan dengan teman baruku ini.

"Mereka menempatkanmu di kelompok makan siang 'B'. Aku sendiri di kelompok 'A'. Sana, minta tukar kelompok ke 'A', setelah itu temui aku di pelajaran ketiga."

Lalu dia pun pergi. Begitu saja.

Kantor tata usaha letaknya hanya berselang dua pintu. Sekretaris tata usaha, Mrs. Alex, membuat gerakan memutar bola mata bak sebuah bentuk seni baru saat dia mencetak jadwal baruku yang "baru", tepat di saat bel kedua untuk pelajaran ketiga berdering.

"Anda tahu di mana letak kelas untuk pelajaran bahasa Inggris?" tanyaku sebelum pergi.

Mrs. Alex menjelaskan arah yang pokoknya terdengar panjang lebar dan membingungkan; dia menganggap aku sudah tahu di mana "Aula A" dan "Aula D". Aku menunggu dengan sabar sampai dia selesai menjelaskan, lalu keluar dari pintu kantor dengan perasaan lebih bingung ketimbang sebelumnya.

Aku keluyuran menyusuri tiga lorong berbeda, memasuki dua ruang kelas yang keliru, dan satu lemari kebersihan sekolah. Setelah berbelok di suatu sudut, aku merasa lega saat akhirnya melihat "Aula D". Kuturunkan ranselku ke lantai, mengepit kertas jadwal di antara bibirku, lalu mencopot karet yang melingkari pergelangan tanganku. Sekarang belum jam sepuluh

pagi, dan aku sudah harus mengikat rambutku ke atas. Hari mengikat rambut sudah tiba.

"Lake?"

Jantungku nyaris melompat keluar dari rongga dada mendengar suaranya. Saat berbalik, aku melihat Will berdiri di dekatku dengan raut bingung di wajahnya. Kutarik kertas jadwal di bibirku lalu tersenyum, dan secara refleks aku pun memeluknya.

"Will! Sedang apa kau di sini?"

Will balas memelukku, namun hanya sedetik, sebelum kemudian memegang pergelangan tanganku dan melepaskan lenganku yang mengalungi lehernya.

"Lake," ucap Will lagi sambil menggeleng-geleng. "Di mana... apa yang kaulakukan di sini?"

Kuembuskan napas dan mendesakkan kertas jadwalku ke dadanya. "Mau mencari kelas pelajaran bodoh ini, tapi tersesat," kataku merengek. "Bantu aku, dong!"

Will mundur selangkah lagi ke arah dinding. "Tidak, Lake," katanya sambil mendesakkan kembali kertas jadwal ke tanganku tanpa melihatnya sedikit pun.

Kuperhatikan reaksi Will selama beberapa saat. Dia kelihatan hampir seperti ngeri melihatku. Will berbalik dan menangkupkan kedua tangannya di belakang kepala. Aku tidak mengerti melihat reaksinya. Aku berdiri di sana, masih menunggu sepotong penjelasan, ketika perlahan-lahan kesadaranku terbit.

Will kemari untuk bertemu kekasihnya. *Kekasih* yang belum sempat dia ceritakan. Kurenggut ranselku dari lantai dan sudah bersiap menjauh ketika tangan Will terulur menarikku agar berhenti.

"Kau mau ke mana?" pertanyaannya menuntut.

Aku memutar bola mata dan mengembuskan napas pendek. "Aku mengerti kok, Will. Aku *mengerti*. Sebaiknya kutinggalkan kau sebelum pacarmu melihat kita."

Saat ini aku sedang berusaha menahan air mata jatuh, jadi aku melangkah untuk melepas diri dari cengkeramannya, lantas berbalik darinya.

"Pac—bukan. Bukan begitu, Lake. Kurasa kau yang tidak mengerti."

Bunyi langkah yang samar-samar dengan segera makin jelas saat ada kaki yang berbelok menuju "Aula D". Saat berbalik, kulihat seorang pelajar lain sedang bergegas-gegas ke arah kami.

"Astaga, kupikir aku telat," kata murid itu saat dia melihat kami di lorong. Dia berhenti di depan ruang kelas.

"Kau *memang* telat, Javier," sahut Will. Dia membuka pintu di belakangnya dan memberi isyarat agar Javier masuk. "Javi, saya akan masuk beberapa menit lagi. Beritahukan ke kelas bahwa mereka punya waktu lima menit untuk mengulang sebelum ujian."

Will menutup pintu di belakangnya. Sekali lagi, kami hanya berdua di lorong ini. Udara nyaris kandas dari paru-paruku. Aku merasakan satu tekanan terbentuk di dalam dadaku saat pemahaman baru ini perlahan-lahan meresap ke dalam hatiku. Ini tidak mungkin. Mustahil. *Bagaimana* mungkin ini terjadi?

"Will," bisikku, tak sanggup mengembuskan napas secara penuh. "Tolong jangan katakan ...."

Wajah Will memerah. Sorot tak percaya terpancar di matanya saat dia menggigit bibir bawahnya. Dia mendongakkan

kepala memandangi langit-langit, mengusap-usap wajah dengan telapak tangan saat menempuh lorong yang membentang di antara loker dan ruang kelas. Seiring tiap ayunan langkahnya, sekilas mataku menangkap lencana fakultasnya yang berayun-ayun di lehernya.

Will menempelkan kedua telapak tangannya di loker, berulang-ulang membenturkan dahinya ke logam itu sementara aku masih berdiri mematung, tak mampu bersuara. Perlahan-lahan Will menurunkan tangannya lalu memutar tubuhnya menghadapku.

"Bagaimana aku sampai tidak *menyadari* ini? Kau masih *SMA?*"

4.

Aku muak menginginkan
Serta kejinya keinginan itu mengimpitku
Dan hari demi hari
Makin buruk dari sebelumnya.

—The Avett Brothers,
"Ill With Want"

WILL menyandarkan punggungnya ke loker, menyilangkan kaki, dan melipat tangan di dada sementara pandangannya tertuju ke lantai. Terbongkarnya kenyataan ini benar-benar tidak kusangka, sehingga aku hampir tak sanggup berdiri. Aku berjalan mendatangi dinding di seberang Will, bersandar di sana untuk mencari topangan.

"Aku?" sahutku. "Bagaimana mungkin fakta bahwa kau guru sama sekali tidak muncul? Bagaimana mungkin kau seorang guru? Umurmu baru 21."

"Layken, dengar," Will tidak menggubris pertanyaanku.

Dia tidak memanggilku "Lake".

"Jelas ada kesalahpahaman yang sangat besar di antara kita." Will tidak melakukan kontak mata denganku saat dia bicara. "Kita harus membicarakan soal ini, tapi sekarang jelas bukan waktu yang tepat."

"Aku setuju," kataku. Aku ingin bicara lebih banyak, tapi tidak sanggup. Aku takut akan menangis.

Pintu kelas tempat Will akan mengajar, terbuka. Eddie muncul. Dengan egoisnya aku berdoa agar dia juga tersesat. Tidak mungkin ini mata pelajaranku.

"Layken, aku baru mau mencarimu," kata Eddie. "Tempat dudukmu sudah kusiapkan." Dia menatap Will, kembali beralih kepadaku, lalu tersadar bahwa dia sudah menyela pembicaraan. "Eh, maaf, Mr. Cooper. Saya tidak tahu Anda sudah di luar."

"Tidak apa-apa, Eddie. Saya dan Layken baru mau membahas ulang jadwalnya." Will mengatakan itu sambil berjalan ke kelas dan memegangi pintu untuk kami berdua.

Aku mengikuti Eddie masuk dengan langkah enggan, melewati Will, menuju satu-satunya tempat duduk kosong di kelas itu—letaknya tepat di depan meja guru. Aku tidak tahu bagaimana aku bisa sanggup duduk dengan sukses selama satu jam penuh di kelas ini. Dinding-dinding kelas tidak mau berhenti menari ketika aku mencoba berkonsentrasi, jadi kupejamkan mata. Aku butuh air.

"Siapa cewek *hot* itu?" tanya cowok yang kukenal sebagai Javier.

"Tutup mulutmu, Javi!" bentak Will yang berjalan ke mejanya dan mengambil setumpuk kertas.

Beberapa murid terkesiap pelan melihat reaksi itu. Kurasa saat ini Will juga sedang tidak menjadi dirinya yang biasa.

"Santai, Mr. Cooper! Aku sedang memuji. Dia memang *hot*, lihat saja sendiri." Javi mengatakan ini sambil bersandar ke kursinya dan memperhatikanku.

"Javi, keluar!" Will menunjuk pintu kelas.

"Mr. Cooper! Astaga, kenapa marah-marah begitu? Seperti kubilang, aku cuma...."

"Seperti *aku* bilang, keluar! Kau tidak boleh merendahkan perempuan di kelasku!"

Javi menyambar bukunya dan balas membentak, "Baik. Akan kurendahkan mereka di lorong!"

Setelah pintu tertutup di belakang Javier, satu-satunya bunyi di dalam kelas adalah bunyi samar jarum jam dinding yang berdetak di atas papan tulis. Aku tidak berbalik, namun bisa merasakan sebagian besar mata di kelas ini tertuju kepadaku, menanti sebentuk reaksi. Sekarang sudah tidak mudah lagi bagiku untuk berbaur.

"Nah, kita punya murid baru. Ini Layken Cohen," Will berupaya memecah ketegangan. "Waktu mengulang sudah habis. Simpan catatan kalian."

"Anda tidak mau menyuruh dia memperkenalkan diri?" tanya Eddie.

"Kita lakukan lain kali saja." Will mengangkat setumpuk kertas. "Ulangan."

Aku lega Will menghindarkanku dari keharusan berdiri di depan kelas dan berbicara. Saat ini, aku tak sanggup melakukannya. Rasanya ada bola kapas yang menyumbat kerongkonganku karena aku gagal menelan ludah.

"Lake." Will ragu-ragu, lalu berdeham karena sadar telah keseleo lidah. "Layken, kalau kau mau melakukan hal lain, jangan sungkan. Kelas ini sedang mengadakan ulangan per bab."

"Aku lebih suka ikut ulangan," kataku. Aku harus berkonsentrasi pada *sesuatu*.

Will memberiku soal ulangan. Selama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya, aku berusaha sekuat tenaga untuk berkonsentrasi sepenuhnya pada pertanyaan-pertanyaan yang ter-

pampang di hadapanku, berharap menemukan kelonggaran sementara dari kenyataan baru yang kujumpai. Sebetulnya aku menyelesaikan ulanganku dengan lumayan cepat, tapi terus-terusan menghapus dan menulis ulang jawabanku demi menghindari fakta yang sudah jelas: bahwa pemuda yang membuatku jatuh cinta itu ternyata guruku.

Saat bel bubar berdering, kupandangi seisi kelas bergerak menuju meja Will, menumpuk kertas ulangan mereka dengan halaman depan menghadap ke bawah. Eddie mendatangi mejaku setelah mengumpulkan kertasnya.

"Eh, kau sudah ganti kelompok makan siangmu?"

"Sudah," sahutku.

"Bagus. Akan kusiapkan tempat," katanya. Dia berhenti di dekat meja Will, membuat Will mengangkat wajah ke arahnya. Eddie mengeluarkan sebuah kaleng merah dari tasnya, menggulirkan segenggam kecil butir-butir permen *mint*, lalu menaruhnya di meja Will. "Altoid," Eddie memberitahu.

Will memandangi butir-butir permen itu dengan ekspresi bingung.

"Aku cuma menduga-duga," bisik Eddie cukup keras sehingga aku bisa mendengar ucapannya. "Kudengar Altoid ampuh untuk mengatasi pusing habis minum-minum." Dia menyorongkan permen-permen itu ke arah Will.

Dan lagi-lagi, Eddie pun pergi begitu saja.

Sekarang hanya tinggal aku dan Will di dalam kelas. Aku sangat ingin bicara dengannya. Aku menyimpan begitu banyak pertanyaan, tapi aku sadar sekarang pun waktunya masih belum tepat. Kuambil kertasku dan berjalan ke mejanya, menumpuknya di bagian paling atas.

"Apa suasana hatiku sejelas itu?" tanya Will. Dia terus saja memandangi butir-butir permen *mint* di mejanya. Kusambar dua butir Altoid sebelum meninggalkan kelas tanpa menanggapi sepatah kata pun.

Saat sedang menjelajahi lorong demi lorong untuk mencari kelas pelajaran keempat, aku melihat kamar mandi. Cepat-cepat aku menyelinap masuk. Kuputuskan untuk menghabiskan sisa pelajaran keempat dan jam makan siangku di bilik kamar mandi. Aku merasa bersalah saat menyadari Eddie menungguku, tapi saat ini aku tidak sanggup menghadapi siapa pun.

Sebagai gantinya, kuhabiskan seluruh waktuku untuk membaca dan membaca ulang tulisan di dinding-dinding kamar mandi, berusaha semampuku untuk menjalani sisa hari ini tanpa meledakkan tangisku.

Dua kelas terakhir yang kuikuti serasa kabur. Untunglah, tak satu pun dari kedua guru itu tertarik dengan perkenalan-"tentang aku"-ku. Aku tidak berbicara dengan seorang pun dan sebaliknya. Aku bahkan tidak tahu-menahu apakah aku mendapat tugas rumah. Pikiranku digerogoti oleh situasi ini.

Aku berjalan ke mobilku sambil mencari-cari kuncinya di dalam tas. Setelah ketemu, aku mencoba memasukkannya ke lubang kunci namun tanganku gemetar hebat sehingga kuncinya malah jatuh. Setelah masuk, aku tidak memberi diriku waktu untuk merenung, melainkan langsung memutar mobil dan pulang. Satu-satunya yang ingin kupikirkan saat ini adalah tempat tidurku.

Setelah memasuki jalan mobil, aku pun mematikan mesin. Aku belum ingin berhadapan dengan Kel atau ibuku, jadi kuturunkan sandaran kursiku, menutup mataku dengan lengan dan

mulai menangis. Kuputar ulang semuanya berkali-kali di dalam kepalaku. Bagaimana bisa aku menghabiskan sepanjang malam bersama Will tapi tidak tahu kalau dia itu guru? Bisa-bisanya topik penting seperti pekerjaan tidak disebut-sebut dalam percakapan kami?

Atau lebih tepatnya lagi, bagaimana bisa aku mengocehkan begitu banyak hal tapi tidak menyebutkan bahwa aku masih SMA? Aku marah pada situasi ini. Aku sudah menceritakan begitu banyak hal tentang diriku kepada Will. Aku seolah merasa situasi inilah yang layak kuterima, karena akhirnya merobohkan dinding pertahananku.

Kuseka mataku dengan lengan baju, berusaha keras menyembunyikan air mata. Aku makin mahir saja melakukan yang satu ini. Enam bulan silam, aku hampir tidak memiliki alasan untuk menangis. Hidupku di Texas dulu sungguh sederhana. Aku punya rutinitas, kelompok teman yang sangat menyenangkan, sekolah yang kucintai, bahkan rumah yang kusayangi. Aku sering sekali menangis di minggu-minggu setelah kematian ayahku, sampai aku tersadar bahwa Kel dan ibuku tidak akan mampu melanjutkan hidup sampai aku melakukannya.

Maka, aku pun secara sadar mulai berupaya untuk lebih banyak terlibat dalam kehidupan Kel. Kala itu, ayah kami adalah sahabat Kel, dan aku merasa Kel-lah yang lebih kehilangan Dad daripada kami berdua. Aku terlibat dalam bisbol anak-anak, kursus karatenya, bahkan pandu anak-anak; pokoknya semua yang dulu biasa dilakukan Dad bersama Kel. Kegiatan itu membuat aku dan Kel sama-sama larut dalam keasyikan, sehingga duka kami pun akhirnya berkurang.

Sampai hari ini.

Ketukan di jendela penumpang menyentakku kembali ke kenyataan. Aku tidak ingin menanggapi ketukan itu, tidak mau bertemu siapa-siapa, apalagi berbicara. Ketika aku menoleh, kulihat seseorang berdiri di luar mobilku, satu-satunya yang terlihat jelas adalah bentuk tubuhnya dan... tanda pengenal fakultasnya.

Kuturunkan kaca, menyeka maskara dari mataku. Kualihkan pandanganku ke luar jendela di sisi pengemudi dan menekan tombol pembuka kunci otomatis, memfokuskan tatapanku pada patung jembalang kebun yang terluka, yang sedang balas menatapku diiringi seulas seringai puas.

Will menyelinap masuk ke kursi penumpang lalu menutup pintunya. Dia memundurkan kursi sejauh beberapa senti dan mengembuskan napas, namun tidak berkata sepatah pun. Kurasa, saat ini tak seorang pun dari kami tahu harus mengatakan apa. Kulirik Will. Dia menopangkan kedua kakinya di dasbor. Tubuhnya bersandar kaku di kursi dengan tangan terlipat di depan dada. Dia langsung menatap pesan yang tadi pagi dia tuliskan, yang masih tergeletak di konsol mobilku. Bagaimanapun, kurasa dia berhasil menepati janji jam empat itu.

"Sedang memikirkan apa?" tanya Will.

Kunaikkan kaki kananku ke tempat duduk dan memeluknya. "Aku bingung sekali, Will. Tidak tahu mau memikirkan apa."

Will menghela napas, lalu membuang pandangan ke luar jendela penumpang. "Aku minta maaf. Semua ini salahku," katanya.

"Ini bukan salah siapa-siapa," kataku. "Supaya memenuhi syarat bersalah, harus ada semacam keputusan yang diambil secara sadar. Kau tidak tahu-menahu, Will."

Will duduk tegak dan memutar tubuhnya menghadapku. Ekspresi riang di matanya, yang menarikku kepadanya, sudah lenyap.

"Justru itulah, Lake. Seharusnya aku tahu. Aku menjalani pekerjaan yang bukan semata mensyaratkan etika di dalam ruang kelas, tapi juga berlaku dalam semua aspek kehidupanku. Aku tidak menyadarinya, karena saat itu aku tidak sedang bekerja. Waktu kau bilang umurmu delapan belas, kukira kau sudah kuliah."

Rasa frustrasi Will yang kentara itu sepertinya ditujukannya kepada diri sendiri.

"Aku baru dua minggu genap delapan belas," kataku.

Aku tidak tahu mengapa aku merasa perlu menjelaskan hal itu. Usai mengatakannya, aku tersadar ucapanku terkesan menimpakan kesalahan kepada Will. Dia sudah menyalahkan diri sendiri, dia tidak butuh aku ikut-ikutan marah kepadanya. Ini dampak yang tak mungkin bisa diprediksi oleh kami berdua.

"Aku mahasiswa yang jadi guru magang," kata Will berusaha menjelaskan. "Semacam itulah."

"Semacam itulah?"

"Setelah orangtuaku meninggal, aku menyelesaikan sekolahku dengan merangkap mata pelajaran dan mendapat nilai yang cukup tinggi untuk lulus satu semester lebih cepat. Karena sekolah itu sangat kekurangan tenaga, mereka menawariku kontrak kerja satu tahun. Kewajibanku sebagai mahasiswa yang mengajar tinggal tersisa tiga bulan. Setelah itu, aku terikat kontrak sampai Juni tahun depan."

Aku mendengarkan dan menelan semua yang dikatakan Will.

Namun, sebenarnya, yang kudengar hanyalah, *"Kita tidak bisa bersama... blablabla... kita tidak bisa bersama...."*

Will menatap mataku. "Lake, aku membutuhkan pekerjaan ini. Aku sudah mengusahakannya selama tiga tahun. Kami bangkrut. Orangtuaku meninggalkan kami dengan utang menggunung dan sekarang biaya kuliah. Aku tidak boleh berhenti sekarang."

Will mengalihkan tatapannya dan kembali bersandar di kursi. Tangannya bergerak menyusuri rambutnya.

"Will, aku mengerti. Aku tidak pernah memintamu untuk mempertaruhkan kariermu. Bodoh kalau kau mencampakkan semua itu demi seseorang yang baru kaukenal seminggu."

Perhatian Will masih terarah ke luar jendela penumpang. "Aku tidak bilang kau *akan* memintaku melakukan itu. Aku hanya ingin kau memahami alasan yang mendasari pemikiranku."

"Aku benar-benar mengerti," ulangku. "Konyol sekali kalau menganggap kita punya sesuatu yang layak dipertaruhkan."

Will melirik lagi pesan di konsolku dan menanggapi pelan, "Kita sama-sama tahu, kita lebih dari itu."

Tanggapannya membuatku meringis, karena jauh di lubuk hatiku aku tahu dia benar. Apa pun yang terjadi pada kami lebih dari sekadar kasmaran. Saat ini aku tak mungkin bisa memahami seperti apa rasanya patah hati. Jika patah hati lebih menyakitiku satu persen saja dari yang sekarang kurasakan, aku tidak mau lagi merasakan cinta. Tidak sepadan.

Aku berjuang mencegah air mataku menggenang lagi, sayang upayaku sia-sia belaka. Will menurunkan kakinya dari dasbor dan menarikku ke arahnya. Kubenamkan wajahku di kemejanya. Dia memelukku dan mengusap-usap lembut punggungku.

"Aku minta maaf," ucap Will. "Kuharap ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk mengubah keadaan. Aku harus melakukan ini dengan benar... demi Caulder." Pelukan fisik yang diberikan Will kepadaku tidak terasa seperti pelukan menghibur, malah lebih seperti pelukan perpisahan. "Aku pun tidak yakin ke mana kita melangkah dari titik ini, atau bagaimana kita melewati masa peralihan ini," katanya.

"Peralihan?" Aku mendadak panik mendapati pemikiran akan kehilangan Will. "Tapi... bagaimana kalau kau bicara dengan pihak sekolah? Bilang ke mereka kita tidak tahu-menahu. Tanyakan pada mereka apa saja pilihan kita...." Sewaktu kata-kata itu tercetus dari mulutku, aku sadar sedang menggantungkan harapan pada sebuah kesia-siaan. Saat ini, tidak ada situasi yang membuat hubungan di antara kami akan mudah.

"Aku tidak bisa, Lake." Suara Will lirih. "Tidak akan berhasil. Tidak *bisa* berhasil."

Terdengar pintu dibanting. Kel dan Caulder berlari melonjak-lonjak di jalan mobil. Buru-buru kami saling menjauhkan diri dan membetulkan posisi kursi masing-masing. Kusandarkan kepalaku dan memejamkan mata, berusaha mencari jalan keluar atas situasi kami. Pasti ada jalan keluar.

Setelah kedua bocah laki-laki itu menyeberangi jalan dan masuk dengan selamat ke rumah Will, cowok itu berpaling kepadaku.

"Lake," panggilnya gugup. "Masih ada satu hal lagi yang perlu kubicarakan denganmu."

Ya Tuhan, apa lagi? Apa lagi yang mungkin relevan untuk saat ini?

"Aku mau besok kau menemui tata usaha, dan mengundurkan

diri dari kelasku. Menurutku sebaiknya kita tidak berdekatan lagi."

Aku merasa darahku berdesir meninggalkan wajah. Tanganku mulai berkeringat. Mobilku seketika menjadi terlalu kecil untuk kami berdua. Will bersungguh-sungguh. Apa pun yang kami miliki sampai titik ini, berakhir sudah. Will akan menyingkirkanku dari hidupnya sepenuhnya.

"Kenapa?" Aku sama sekali tidak berusaha menyembunyikan nada terluka dalam suaraku.

Will berdeham. "Hubungan kita tidak pantas. Kita harus berpisah secara sukarela."

Rasa sakit hatiku dengan cepat menyerah pada amarah yang terbangun di dalam diriku. "Tidak pantas? Berpisah dengan sukarela? Kau tinggal di seberang rumahku, Will!"

Will malah membuka pintu dan keluar. Aku melakukan hal serupa dan membanting pintuku.

"Kita sudah sama-sama dewasa untuk mengerti apa yang pantas. Cuma kau yang kukenal di sini. Tolong jangan minta aku bersikap seolah aku tidak mengenalmu," pintaku.

"Yang benar saja, Lake! Ucapanmu tidak adil." Nada suara Will mengimbangi suaraku, membuatku paham bahwa aku telah memukul perasaannya. "Aku tidak bisa melakukan ini. *Sekadar* menjadi teman pun kita tidak bisa. Itu satu-satunya pilihan yang kita miliki."

Mau tidak mau, aku merasa kami sedang mengalami momen putus yang mengerikan, padahal kami sama sekali tidak berpacaran. Aku marah sekali kepada Will. Pada semua situasi ini. Aku tak lagi mampu membedakan apakah aku hanya marah pada apa yang terjadi hari ini, ataukah pada keseluruhan hidupku *tahun* ini.

Satu hal yang kuketahui pasti, satu-satunya masa aku merasa bahagia belakangan ini adalah ketika aku melewatinya bersama Will. Mendengar dia mengatakan bahwa sekadar menjadi teman pun kami tidak bisa, sungguh melukai perasaanku. Aku takut akan kembali menjadi diriku enam bulan yang lalu; sosok yang tidak membuatku bangga.

Kubuka lagi pintu mobil untuk menyambar tas dan kunciku. "Jadi, kau mau bilang silakan pilih semua atau tidak sama sekali, begitu? Dan karena *jelas sekali* tidak bisa dapat *semua,*" aku kembali membanting pintu mobil dan berjalan ke rumahku, "kau akan terbebas dariku di pelajaran ketiga besok!" aku berseru saat dengan sengaja menyepak jembalang itu dengan botku.

Aku masuk ke rumah, melemparkan kunci ke arah bar di dapur dengan kekuatan yang membuat benda itu menggelincir di permukaan bar dan jatuh ke lantai. Kuinjak tumit botku dengan jari kaki lalu menendangnya lepas ke pintu ketika ibuku masuk.

"Apa-apaan itu tadi?" tanya Mom. "Barusan kau berteriak-teriak?"

"Tidak apa-napa," sahutku. "Itu saja. Sama sekali tidak ada *apa-apa*!" Kupungut sepatu botku lalu berjalan ke kamarku dan membanting pintu di belakangku.

Kukunci pintu kamar dan langsung menghampiri keranjang cucian. Aku mengangkat benda itu, menumpahkan isinya ke lantai, mencari-cari di antara pakaian sampai menemukan apa yang kucari. Tanganku menyelusup ke saku celana jins, mengambil jepit rambut ungu, setelah itu berjalan ke tempat tidur, menyibak selimut, dan merangkak ke baliknya. Tanganku menggenggam erat jepit rambut itu lalu menarik kedua tanganku ke wajah dan menangis sampai tertidur.

Saat aku terbangun, ternyata sudah tengah malam. Aku berbaring sebentar, berharap akan tiba pada kesimpulan bahwa semua ini hanya mimpi buruk belaka, sayang penegasan itu tidak pernah tiba. Saat kusibak selimut, jepit rambutku terlepas dari tangan dan mendarat di lantai. Benda plastik kecil itu begitu tua sehingga barangkali permukaannya sudah berselimut cat yang mengandung timah hitam.

Kuingat-ingat bagaimana perasaanku pada hari ayahku memberikan jepit rambut itu kepadaku, bagaimana semua rasa sedih dan takutku menyusut begitu Dad memasangkannya di rambutku.

Aku membungkuk, memungut jepit rambutku dari lantai, menekan bagian tengahnya agar penjepitnya terbuka. Kusibak sebagian poniku ke sisi yang berlawanan, menjepitnya dengan benda itu, lalu menunggu sihir yang dulu bekerja, tapi semua kesakitanku masih sangat terasa. Kulepas jepit itu dari rambutku, melemparkannya ke seberang kamar, lalu kembali naik ke tempat tidur.

5.

Aku terus berkata pada diriku
Bahwa semua akan baik-baik saja.
Kita tidak bisa membuat semua orang bahagia
Sepanjang waktu.

—The Avett Brothers,
"Paranoia In B Flat Major"

URAT-URAT di pelipisku berdenyut-denyut saat aku turun dari tempat tidur. Aku benar-benar sangat membutuhkan kotak Altoid milikku. Seluruh tubuhku bagai ditarik-tarik akibat selama berjam-jam berganti-ganti antara menangis dan tidak cukup tidur.

Aku cepat-cepat membuat seteko kopi lalu duduk di bar dan meminumnya dalam kesunyian, merasa takut menghadapi hari yang terbentang di hadapanku. Akhirnya Kel juga masuk ke dapur dengan masih memakai piama dan sepatu rumah Darth Vader miliknya.

"Pagi," sapa Kel gugup sambil meraih cangkir dari rak piring. Dia mendatangi teko kopi, menuangkan kopinya ke cangkir bertuliskan *Ayah Paling Hebat di Dunia*.

"Kau ini sedang apa?" tanyaku kepada Kel.

"Hei, bukan cuma kau yang malamnya payah." Kel naik ke kursi tanpa sandaran di sisi lain bar. "Kelas empat ternyata

mengerikan. Aku dapat PR sepanjang dua jam," Kel memberitahu sambil mendekatkan cangkir ke mulutnya.

Kuambil kopi itu dari tangan Kel dan menuangkan isinya ke cangkirku sendiri, setelah itu melemparkan cangkirnya ke tong sampah. Aku beranjak ke kulkas, mengambil sekotak jus, dan menaruhnya di depan Kel.

Kel memutar bola matanya. Dia menjolok-jolok lubang di bagian atas kemasan jus, lalu mendekatkan kemasan itu ke mulutnya.

"Kau sudah lihat sisa barang kita yang dikirimkan kemarin? *Van* Mom akhirnya sampai juga. Tahu tidak, kami terpaksa membongkar semuanya berdua saja," kata Kel, jelas dia berusaha membuatku merasa bersalah.

"Sana ganti baju," perintahku. "Setengah jam lagi kita berangkat."

Salju mulai turun lagi setelah aku menurunkan Kel di sekolahnya. Kuharap ucapan Will benar bahwa cuaca ini akan segera berakhir. Aku benci salju. Aku benci *Michigan*.

Setiba di sekolah, aku langsung mendatangi kantor tata usaha. Mrs. Alex sedang menyalakan komputernya ketika melihatku. Dia menggeleng-geleng.

"Coba kutebak. Sekarang kau mau ganti ke grup makan siang 'C'?"

Seharusnya kubawakan kopi Kel untuk orang ini. "Sebenarnya aku mau minta daftar pelajaran untuk jam ketiga. Aku mau ganti kelas."

Mrs. Alex menarik dagunya dan menatapku lewat tepi atas

kacamatanya. "Bukannya kau ikut pelajaran puisi di kelas Mr. Cooper? Mata pelajaran itu termasuk salah satu yang populer, lho."

"Memang yang itu," tegasku. "Aku mau pindah dari sana."

"Yah, kau harus menunggu sampai akhir minggu sebelum jadwal finalmu kuserahkan," kata Mrs. Alex sambil menarik selembar kertas dan menyerahkannya kepadaku. "Kau lebih suka kelas yang mana?"

Kubaca sepintas daftar pendek mata pelajaran yang ditawarkan.

Botani

Sastra Rusia

Pilihanku terbatas.

"Aku mau mengambil Sastra Rusia untuk jam dua, Alex."

Mrs. Alex memutar bola matanya lalu berbalik untuk memasukkan informasi itu ke komputernya. Kurasa dia sudah pernah mendengar yang seperti itu sebelumnya. Dia menyerahkan padaku jadwal baruku yang "baru" bersama selembar formulir kuning.

"Mintalah Mr. Cooper menandatangani kertas ini lalu serahkan kembali padaku sebelum jam pelajaran ketiga, setelah itu urusanmu beres."

"Bagus," gumamku saat keluar dari kantornya.

Setelah sukses mengarahkan langkahku ke ruang kelas Will, aku lega mendapati pintu kelas terkunci dan lampu-lampunya mati. Bertemu Will lagi tidak tercantum dalam daftar kerjaku hari ini, jadi kuputuskan untuk menyelesaikan masalah ini sendiri. Kurogoh-rogoh tas ranselku, mengambil bolpoin, menempelkan formulir kuning itu di pintu kelas, dan mulai bersiap memalsukan tanda tangan Will.

"Bukan ide bagus."

Aku memutar tubuh. Will sudah berdiri di belakangku. Tas hitam terselempang di bahunya, tangannya memegang kunci. Perutku seperti diaduk-aduk saat melihatnya. Will memakai celana panjang berbahan *khaki*, dipadu kemeja hitam yang ujung bawahnya dimasukkan ke pinggang celana. Warna dasinya senada, sempurna dengan warna mata hijaunya, membuat sulit untuk berpaling dari kedua mata itu. Will tampak begitu—*profesional*.

Aku mundur saat Will berjalan melewatiku dan memasukkan kuncinya ke pintu. Dia masuk ke kelas, menyalakan lampu-lampu, lalu meletakkan tasnya di meja. Aku masih berdiri di ambang pintu sampai dia memberiku isyarat agar masuk.

Kuempaskan formulir itu ke mejanya dengan bagian yang bertulisan menghadap ke atas. "Karena tadi kau belum datang, kupikir aku tak perlu membuatmu susah," kataku, membenarkan tindakanku tadi dengan nada membela diri.

Will meraih formulirku. Dia meringis. "Sastra Rusia? Kau pilih *itu?*"

"Pilihannya cuma itu atau Botani," sahutku datar.

Will menarik kursinya lalu duduk. Dia meraih bolpoin, meratakan kertas formulir dariku, menekankan ujung penanya di atas garis. Tapi dia tampak ragu-ragu dan meletakkan bolpoinnya di atas kertas tanpa membubuhkan tanda tangannya.

"Semalam aku banyak berpikir... tentang ucapanmu kemarin," kata Will. "Aku memang tidak adil karena memintamu pindah hanya karena keberadaanmu membuatku tidak tenang. Jarak tempat tinggal kita cuma seratus meter; adik-adik kita bahkan sudah bersahabat. Dari sisi mana pun, kelas ini akan bagus

untuk kita berdua, membantu kita memahami bagaimana mesti bersikap jika sedang saling berdekatan. Kita dituntut untuk membiasakan diri terhadap situasi ini dengan satu atau lain cara. Lagi pula," Will menarik selembar kertas dari tasnya dan menyorongkannya di permukaan meja. "Kau ternyata cepat menguasai pelajaran."

Kupandangi kertas ulangan kemarin. Di sana tercantum angka 100.

"Aku tidak keberatan mengganti mata pelajaran," kataku, padahal *sesungguhnya* keberatan. "Aku paham dasar pertimbanganmu."

"Terima kasih, tapi keadaan akan lebih mudah selepas ini, kan?"

Kupandangi Will lantas mengangguk. "Benar," dustaku.

Pemikiran Will sungguh keliru. Berada di dekatnya setiap hari jelas tidak akan membuat keadaan lebih mudah. Aku bisa saja pindah lagi ke Texas hari ini juga dan tetap merasa sangat dekat dengannya. Tetapi, aku masih belum mendapatkan argumen yang cukup bagus mengapa kata hatiku meyakinkanku untuk menukar mata pelajaran.

Will meremas formulir kepindahanku lalu melemparkannya ke tong sampah. Meleset kira-kira setengah meter. Kupungut gumpalan itu dalam perjalanan ke pintu dan memasukkannya ke tempat sampah.

"Kalau begitu, sampai jumpa di jam pelajaran ketiga, Mr. Cooper." Dari tepi penglihatanku, kulihat Will mengerutkan dahi saat aku keluar.

Sekarang aku merasa agak lega. Aku benci sikap kami menelantarkan masalah ini kemarin. Kendati aku sendiri bersedia

melakukan apa pun yang dibutuhkan untuk memperbaiki situasi canggung yang melingkupi kami, yang pasti Will sudah menemukan cara untuk membuatku tenang.

"Kemarin kau kenapa?" tanya Eddie saat kami masuk ke jam pelajaran kedua. "Tersesat lagi?"

"Yah. Maaf. Masalah dengan tata usaha."

"Seharusnya kau kirim SMS," selorohnya pedas. "Aku mencemaskanmu."

"Ah, maaf, Sayang."

"Sayang? Kau mau mencuri pacarku ya?" Seorang cowok yang belum pernah kujumpai memeluk Eddie dan mengecup pipinya.

"Layken, ini Gavin," kata Eddie. "Gavin, ini Layken, sainganmu."

Gavin memiliki rambut pirang yang nyaris sama persis dengan rambut Eddie, kecuali dari segi panjangnya. Mereka bisa saja disangka abang-adik, meski mata Gavin cokelat kemerahan, sementara Eddie bermata biru. Gavin memakai kaus hitam dengan penutup kepala yang dipadu celana jin, dan saat dia melepaskan tangan dari bahu Eddie untuk menjabat tanganku, aku melihat tato bergambar hati di pergelangan tangannya... sama seperti tato Eddie.

"Aku sudah banyak mendengar tentangmu," kata Gavin seraya mengulurkan tangannya kepadaku.

Kupandangi dia dengan curiga, penasaran kira-kira apa yang dia dengar.

"Bohong," Gavin tersenyum. "Aku sama sekali belum mendengar apa pun tentangmu. Itu cuma biasa diucapkan orang saat dikenalkan."

Gavin menoleh kepada Eddie dan mendaratkan satu kecupan

lagi di pipinya. "Sampai ketemu di jam pelajaran berikutnya, *babe*. Aku harus ke kelasku."

Aku iri melihat mereka.

Mr. Mason memasuki kelas lalu mengumumkan ada ulangan akhir bab. Aku tidak keberatan ketika dia memberiku soal ulangan. Kami pun menghabiskan seluruh pelajaran dalam suasana hening.

Saat aku mengikuti Eddie menerobos kerumunan pelajar, perutku terasa dipilin-pilin. Aku menyesali keputusanku untuk tidak menukar pelajaran ketiga dengan Sastra Rusia. Mengapa kami berdua mengira keputusan ini akan membantu membuat keadaan jadi lebih mudah, aku pun tidak tahu.

Kami sampai di kelas Will. Dia memegangi pintu yang terbuka untuk kami, menyapa murid-murid yang berdatangan.

"Mr. Cooper, hari ini Anda kelihatan lebih baik. Butuh *mint*?" tanya Eddie sambil berjalan ke tempat duduknya.

Javi juga masuk. Dia memelototi Will saat masuk ke kursinya.

"Baiklah, semuanya," kata Will sambil menutupkan pintu di belakangnya. "Usaha kalian bagus di ulangan kemarin. Unsur-unsur Puisi termasuk bab yang cukup biasa, jadi aku tahu kalian senang bagian itu sudah lewat. Menurutku, nanti kalian akan merasakan sendiri bahwa bab pertunjukan lebih menarik, dan itulah topik yang akan kita jadikan selama sisa semester ini.

"Puisi pertunjukan sebenarnya mirip puisi tradisional, hanya saja disertai unsur tambahan, yaitu sungguh-sungguh *ditampilkan*."

"Ditampilkan?" Nada Javi terdengar menyepelekan. "Maksud Anda seperti yang di film, tentang para penyair membosankan yang harus membacakan omong kosong di depan seisi kelas?"

"Tidak tepat," sahut Will. "Kalau yang itu cuma puisi."

"Yang dia maksud pertunjukan *slam*," Gavin ikut menimpali. "Seperti yang digelar di Kelab N9NE setiap hari Kamis."

"Apa itu pertunjukan *slam*?" tanya seorang siswi yang duduk di belakang.

Gavin memutar tubuh ke arah gadis itu. "Acaranya keren banget! Aku dan Eddie kadang-kadang ke sana. Kau mesti lihat sendiri untuk mengerti apa itu *slam*," imbuhnya.

"Itu salah satu bentuk pertunjukan puisi," jelas Will. "Ada lagi yang pernah menonton *slam*?"

Beberapa murid lain mengangkat tangan. Aku tidak ikut mengacung.

"Mr. Cooper, perlihatkan sajalah. Tampilkan puisi Anda," kata Gavin.

Aku bisa melihat sorot ragu di mata Will. Berdasarkan pengalamanku, aku tahu dia tidak suka ditempatkan dalam posisi yang serbasalah.

"Kalau begitu, kita buat kesepakatan. Jika aku menampilkan puisiku, semua murid di kelas ini harus setuju untuk menonton *slam* di Kelab N9NE sekurang-kurangnya satu kali selama semester ini."

Tak seorang pun menyatakan keberatan. Sebetulnya aku mau mengatakan keberatanku, tapi niat protesku membutuhkan tindakan mengangkat tangan dan buka suara untuk menjelaskan. Jadi, aku pun mengurungkan niat.

"Tidak ada yang keberatan? Baik, kalau begitu. Aku akan

menampilkan puisi pendek yang kutulis. Harap diingat, puisi *slam* adalah tentang puisi *sekaligus* penampilannya."

Will berdiri di depan kelas, menghadap murid-muridnya. Dia mengibas-ngibaskan kedua lengannya, lalu meregangkan lehernya ke kiri dan kanan untuk merilekskan diri. Dehaman yang dikeluarkan Will kemudian bukanlah jenis dehaman yang dilakukan orang bila merasa gugup, melainkan yang dilakukan sebelum seseorang berteriak.

Harapan, dugaan, penyangkalan batin
Beterbangan dari dalam diriku bak ***genangan darah***
menyembur dari ***luka***
Bak janin dari ***rahim mayat*** di dalam ***makam***
Layu dan ***bertebaran*** bagai seprai merah di atas ranjang
Di sebuah ***kamar*** bersih tak bernoda

Aku tak bisa ***bernapas,***
Tak bisa ***menang,***
Dari ***posisi*** tak terelakkan yang kuhadapi
Yang ***mengendalikan*** jiwa malangku ***semata***
Yang ***dibiarkan*** membela diri di dalam liang berlubang ini
Yang ***kukorek*** dari dalam diri, bagaikan tahanan di dalam
Penjara ***tak terkunci*** di ***liang*** neraka paling dalam

Bukan dia tidak terbebani, di dalam lubang panas itu
Dia bisa saja membuka pintu karena tak ***butuh*** kunci
Tapi, lalu,
Untuk apa dia membutuhkannya?
Limpahan kata tanpa makna, itulah perubahan bagi *dirinya.*

Kesunyian yang tercipta terasa mencekam. Tak seorang pun bersuara, bergerak, atau bertepuk tangan. Kami semua terpukau. *Aku* terpukau. Bagaimana bisa Will berharap aku mengubah perasaanku jika dia terus melakukan hal-hal seperti ini?

"Nah, begitulah," kata Will pendek sambil berjalan kembali ke mejanya.

Sisa pelajaran kami habiskan untuk membahas puisi *slam*. Aku berusaha keras mengikuti penjelasan lanjutan yang dipaparkan Will, tapi sepanjang waktu aku hanya terfokus pada fakta bahwa Will tidak melakukan kontak mata denganku. Satu kali pun tidak.

Aku mengambil tempat duduk di sebelah Eddie saat makan siang. Kulihat cowok yang duduk beberapa baris di belakangku selama pelajaran Will, berjalan ke arah kami. Cowok itu berusaha menyeimbangkan dua baki di tangan kirinya, serta ransel dan sebungkus keripik di tangan kanan. Dia menempatkan diri di kursi seberangku dan melanjutkan kesibukannya menggabungkan semua makanannya ke dalam satu baki.

Setelah pekerjaannya selesai, cowok itu mengeluarkan *Coke* ukuran dua liter dari ranselnya dan menaruh minuman itu di depannya, membuka tutup botol, lalu menenggak minuman itu langsung dari kemasannya. Saat menenggak minuman bersoda itu, dia memandangiku, lalu meletakkannya lagi di meja sembari menyeka mulut.

"Kau mau minum susu cokelat itu, Anak baru?"

Aku mengangguk. "Itu alasanku memesannya."

"Roti gulungmu bagaimana? Mau kau makan juga?"

”Aku pesan ini juga karena ada alasannya.”

Cowok itu mengedikkan bahu. Tangannya menjangkau ke seberang, ke baki Gavin, dan mencomot roti gulungnya tepat saat Gavin memutar tubuh dan bermaksud menepis tangan cowok itu, sayang terlambat sekian detik.

”Ya ampun, Nick! Tidak mungkin beratmu bertambah lima kilo hari Jumat nanti. Sudahlah.”

”Empat,” Nick mengoreksi Gavin dengan mulut penuh roti.

Eddie mengambil roti gulungnya dan melemparkannya ke seberang meja. Nick menangkap roti itu di udara lalu mengedipkan mata kepada Eddie.

”Pacarmu percaya aku sanggup,” ujar Nick kepada Gavin.

”Dia ikut angkat berat.” Eddie menujukan komentarnya kepadaku. ”Berat Nick harus bertambah empat kilo Jumat nanti untuk bertanding di kelas angkat besi, dan kelihatannya tidak berjalan mulus.”

Mendengar itu, kuambil roti gulungku dan melemparkannya ke baki Nick. Dia mengedip kepadaku lalu mencelupkan rotinya ke gundukan mentega.

Aku berterima kasih kepada Eddie karena menerimaku dalam kelompok temannya dengan begitu mudah. Bukan karena aku membuat keputusan begitu, karena situasi ini terjadi agak dipaksakan. Di Texas, jumlah murid di kelas seniorku hanya 21 orang. Aku memang punya teman, tapi dengan terbatasnya kelompok teman yang bisa dipilih, aku tidak pernah sungguh-sungguh menganggap satu pun dari mereka sebagai sahabatku. Seringnya aku keluar dengan temanku, Kerris, tapi aku belum berbicara lagi dengannya sejak kepindahanku kemari. Berdasarkan yang kulihat dari Eddie sejauh ini, anaknya cukup membuat

penasaran, sehingga mau tak mau aku berharap kami bisa lebih akrab.

"Jadi, sudah berapa lama kau dan Gavin pacaran?" tanyaku kepada Eddie.

"Sejak tahun kedua. Mobilku menabraknya." Eddie tersenyum menatap Gavin. "Kami jatuh cinta pada tabrakan pertama."

"Kau sendiri bagaimana?" tanya Eddie. "Punya pacar?"

Aku berharap bisa memberitahunya tentang Will. Aku ingin menceritakan bagaimana ketika kami bertemu aku langsung merasakan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kurasakan terhadap cowok, tentang kencan pertama kami, dan bagaimana sepanjang malam itu rasanya kami seolah sudah saling kenal selama bertahun-tahun, tentang puisi Will, ciuman kami—semuanya.

Tapi, yang paling ingin kuceritakan adalah tentang hari aku melihat Will di lorong sekolah, ketika kami sadar bahwa takdir kami bukanlah kami yang memutuskan. Sayang, aku tahu aku tidak boleh melakukannya. Aku tidak boleh memberitahu siapa pun. Jadi begitulah.

Aku hanya menjawab, "Tidak ada."

"Masa? Tidak punya? Ah, itu bisa kami perbaiki," kata Eddie.

"Tidak usah. Tidak ada yang rusak, kok."

Eddie tertawa. Dia berpaling kepada Gavin, lalu membahas kandidat-kandidat yang cocok untuk teman barunya yang kesepian.

Akhir pekan sekolah akhirnya tiba. Seumur hidup, belum pernah aku merasa selega ini meninggalkan tempat parkir. Meski

Will tinggal hanya di seberang rumahku, bila sedang di dalam rumah, aku merasa tidak serapuh saat berada setengah meter darinya di dalam kelas. Will sukses menjalani sepanjang pekan ini tanpa sedikit pun melakukan kontak mata denganku. Padahal aku bukan tidak mengerahkan usaha terbaikku untuk menangkap lirikannya ke arahku, meski sekilas—aku bahkan hampir memelototinya.

Dalam perjalanan pulang, aku sengaja mengambil jalan memutar untuk lebih mematangkan rencanaku menghabiskan seluruh akhir pekan di dalam rumah saja. Nama rencanaku adalah nonton film ditemani *junk food*.

Mom sedang duduk di bar dapur ketika aku masuk lewat pintu depan. Dari ekspresi tegas di wajahnya, bisa kulihat Mom tidak terlalu gembira melihatku. Kuayun langkah ke dapur, menaruh CD film dan kantong berisi *junk food* di konter di depan Mom.

"Aku mau menikmati akhir pekanku bareng Johnny Depp," kataku, pura-pura tidak menyadari sikap Mom.

Mom tidak tersenyum. "Tadi aku menjemput Caulder dari sekolah," katanya. "Dia menyinggung sesuatu yang sangat menarik."

"Oh ya? Kedengarannya kau sakit. Kau pilek, Mom?" tanyaku berusaha terdengar tak acuh. Tapi dari nada suara Mom, aku tahu yang mau dikatakan Mom adalah, *"Aku mendengar sesuatu dari teman adikmu, yang penjelasannya mesti kudengar dari mulutmu."*

"Ada yang mau kauceritakan padaku?" Mom menatapku setajam belati.

Kusesap air dari botol sebelum duduk di bar. Tadinya aku

berencana menceritakan semuanya malam ini, tapi sepertinya terpaksa kulakukan lebih cepat.

"Mom. Aku baru mau cerita. Sumpah."

"Dia itu gurumu, Lake!" Mom mulai terbatuk-batuk. Dia menyambar sehelai tisu lalu bangkit dari kursi. Setelah tenang, Mom merendahkan suara agar tidak memancing perhatian kedua bocah sembilan tahun yang berada di suatu tempat di sekitar kami. "Tidakkah menurutmu itu sesuatu yang seharusnya kaujelaskan, sebelum aku mengizinkanmu keluar rumah bersamanya?"

"Aku tidak tahu! *Dia* juga tidak tahu!" kataku dengan nada membela diri yang berlebihan.

Mom menelengkan kepala dan memutar bola mata seolah aku baru saja menghinanya. "Kau ini apa-apaan, Lake? Apa kau tidak sadar, dia harus membesarkan adiknya? Masalah ini bisa menghancurkan...."

Mata kami sama-sama bergeser cepat ke pintu depan, saat mendengar mobil Will meluncur ke jalan mobil rumahnya. Aku cepat-cepat beranjak ke pintu depan, berusaha menghalangi pintu supaya Mom membolehkan aku menjelaskan dulu. Mom berhasil menduluiku, jadi kuikuti dia sambil memohon-mohon.

"Mom, tolonglah. Biar kujelaskan semuanya. *Kumohon*."

Mom sedang melangkah di jalan mobil rumah Will, saat cowok itu melihat kami berderap mendatanginya. Will tersenyum saat mula-mula melihat ibuku, namun senyumnya berangsur pudar setelah melihatku menyusul tepat di belakang Mom. Will pasti sudah menduga ini bukan kunjungan untuk beramah-tamah.

"Julia, tolong," kata Will. "Bisa kita bicarakan ini di dalam?"

Ibuku tidak menanggapi. Dia langsung berderap ke pintu depan Will dan masuk tanpa dipersilakan.

Will memandangiku penuh tanya.

"Adikmu menyebut-nyebut bahwa kau seorang guru. Aku belum sempat menjelaskan apa pun pada Mom," kataku.

Will mengembuskan napas. Dengan enggan, kami pun masuk.

Ini kali pertama aku datang lagi ke rumah Will, sejak hari aku mendengar kisah kematian orangtuanya. Tidak ada yang berubah di sini, namun di saat yang sama, segala sesuatunya juga sudah berubah. Pertama kali aku duduk di bar Will tempo hari, aku beranggapan semua yang ada di rumah ini adalah milik orangtuanya; bahwa situasi yang dihadapi Will tidak seperti situasiku. Sekarang, saat kucermati sekelilingku, tempat ini mengungkapkan hal berbeda tentang dirinya. Yaitu tanggung jawab. Kedewasaan.

Ibuku duduk kaku di sofa. Will berjalan tanpa bunyi ke seberang ruangan lalu duduk di pinggir sofa yang terletak di seberang ibuku. Will mencondongkan tubuh, jemarinya saling mengait di hadapannya, dan kedua sikunya bertumpu di lutut.

"Aku akan menjelaskan semuanya." Will mengucapkan ini dengan nada serius penuh rasa hormat.

"Aku tahu," sahut Mom datar.

"Intinya, aku banyak membuat dugaan sendiri. Kukira dia sudah lebih dewasa. Dia *kelihatan* lebih dewasa daripada umurnya. Begitu dia memberitahuku umurnya delapan belas, aku pun mengira dia sudah kuliah. Sekarang baru bulan September, sebagian besar murid belum genap delapan belas waktu mereka mulai menjalani tahun senior."

"Sebagian besar, memang. Dia baru dua minggu genap delapan belas."

"Yah, aku... sekarang aku tahu," Will melemparkan tatapan ke arahku.

"Dia tidak masuk sekolah di minggu pertama kalian pindah kemari, jadi aku hanya menduga-duga. Entah kenapa topik itu tidak pernah disinggung saat kami berduaan."

Ibuku mulai terbatuk-batuk lagi. Aku dan Will menunggu, namun batuk Mom menghebat. Dia berdiri dan menarik napas dalam-dalam beberapa kali. Aku pasti mengira Mom mengalami serangan panik, andai sebelum ini aku tidak tahu bahwa dia memang sudah kurang sehat. Will beranjak ke dapur lalu keluar lagi membawa segelas air. Mom meminum seteguk, lalu memutar tubuh ke jendela ruang tamu yang menghadap halaman depan. Caulder dan Kel sekarang sudah di luar rumah. Aku bisa mendengar mereka tertawa-tawa. Ibuku berjalan ke pintu depan dan membukanya.

"Kel, Caulder! Jangan berbaring di jalan!" Mom kembali berbalik menghadap kami setelah menutup pintu. "Sekarang, katakan kapan *sebenarnya* topik itu baru terungkap?" Mom bertanya sambil memandangi kami berdua.

Aku tidak sanggup menjawab. Kehadiran mereka berdua membuatku merasa diriku kecil. Dua orang dewasa membicarakan sepotong masalah di depan anak-anak. Seperti itulah rasanya saat ini.

"Kami tidak tahu-menahu sampai Layken muncul untuk mengikuti pelajaranku," Will yang menjawab.

Ibuku menatapku. Rahangnya menganga. "Kau ikut *pelajarannya*?" Mom beralih menatap Will dan mengulangi pertanyaannya. "Dia ikut *pelajaran*mu?"

Ya Tuhan, pertanyaan itu terdengar sangat mengerikan saat terlontar dari mulut Mom.

Mom mondar-mandir di sepanjang ruang tamu, sementara aku dan Will memberinya waktu untuk mencerna situasi yang kami hadapi.

"Kalian mau bilang bahwa kalian sama-sama tidak tahu *soal* ini sebelum hari pertama sekolah?"

Aku dan Will mengangguk membenarkan.

"Nah, lantas sekarang bagaimana?" tanya Mom sambil berkacak pinggang.

Aku dan Will membisu, berharap secara ajaib Mom bisa menemukan solusi yang sudah kami cari-cari sepanjang pekan ini.

"Yah," sahut Will, "aku dan Lake sedang berusaha semampu kami untuk menghadapi ini sehari demi sehari."

Mom mendelik kepada Will dengan sorot menyalahkan. "*Lake?* Kau memanggil dia *Lake?*"

Will menunduk ke lantai dan berdeham, tak mampu membalas tatapan ibuku.

Ibuku mengembuskan napas. Dia menempatkan diri di sebelah Will di sofa. "Kalian sama-sama harus menerima bahwa ini masalah serius. Aku mengenal putriku, dan dia menyukaimu, Will. *Sangat* menyukaimu. Jika kau memiliki perasaan yang sama, meski secuil, kau pasti akan melakukan apa pun sebisamu untuk menjauhkan dirimu dari anakku. Termasuk tidak menggunakan nama panggilannya. Masalah ini akan menghancurkan kariermu *dan* reputasi putriku."

Mom berdiri, berjalan ke pintu depan, membuka dan memeganginya untukku supaya aku mengikutinya keluar. Mom tidak memberi kami kesempatan sedikit pun untuk berdua saja.

Kel dan Caulder menyelonong cepat melewati kami dan terus berlari menuju kamar tidur Caulder. Mom memandangi keduanya menghilang di ujung lorong.

"Kel dan Caulder tidak perlu terpengaruh situasi ini." Mom mengembalikan perhatiannya kepada Will. "Kusarankan, sekarang kita memikirkan rencana supaya kontak antara kau dan Lake bisa diminimalkan."

"Tentu. Aku setuju sepenuhnya," sambut Will.

"Malam hari aku bekerja, dan paginya tidur. Jika kau tidak keberatan mengantar Kel dan Caulder ke sekolah, nanti Lake atau aku yang akan menjemput mereka. Terserah mereka mau pergi ke mana setelah itu. Kelihatannya mereka berdua sering sekali bolak-balik."

"Kedengarannya bagus. Terima kasih."

"Adikmu anak baik, Will."

"Sungguh, Julia. Aku tidak apa-apa. Aku belum pernah melihat Caulder segembira ini selama...." Suara Will terputus dan dia tidak menyelesaikan kalimatnya.

"Julia," panggil Will. "Apa kau akan membicarakan ini dengan pihak sekolah? Maksudku, aku sepenuhnya mengerti jika memang itu yang perlu kaulakukan. Aku hanya mau mempersiapkan mental dulu sebelumnya."

Ibuku memandangi Will, lalu beralih kepadaku dan mengunci tatapannya selama berbicara. "Saat ini, di antara kalian tidak terjadi sesuatu yang *perlu* kuinformasikan ke pihak sekolah, bukan?"

"Tidak ada. Sumpah," kataku cepat.

Aku ingin sekali Will menatapku agar dia bisa melihat sorot meminta maaf di mataku, tapi dia tidak melakukannya. Begitu

Will menutup pintu depannya setelah kami keluar, aku tidak sanggup menahan lidahku lebih lama lagi.

"Kenapa Mom mesti *melakukan* itu?" aku berteriak. "Mom bahkan tidak memberiku kesempatan untuk menjelaskan!"

Aku berlari sekencang anak panah menyeberangi jalan tanpa menoleh ke belakang, masuk ke rumah, menuju kesunyian kamar tidurku, tempatku mengurung diri sampai Mom berangkat kerja.

"Layken, apa kita punya Kool-Aid?"

Kel berdiri di jalan masuk, badannya berlumuran lumpur salju. Ini bukan hal paling aneh yang pernah dia tanyakan kepadaku, jadi aku tidak bertanya apa pun saat mengambil sebungkus Kool-Aid warna anggur dari lemari dapur lalu membawakannya pada Kel.

"Bukan yang ungu, kami butuh yang merah," kata Kel.

Kuambil kemasan ungu itu dari tangan Kel dan mendatanginya lagi dengan membawa yang merah.

"Makasih!"

Kututup pintu di belakang Kel, lalu mengambil keset dan menghamparkannya di ubin jalan masuk. Padahal sekarang belum jam sembilan, tapi Kel dan Caulder sudah lebih dari dua jam bermain salju di luar.

Aku duduk di bar menghabiskan isi cangkir kopiku, memandangi tumpukan *junk food* yang tidak lagi membuatku bersemangat melahapnya. Ibuku pulang sekitar jam setengah delapan tadi pagi, langsung naik ke tempat tidur dan akan pulas di sana sampai sekitar jam dua nanti. Aku masih marah kepada

Mom dan sama sekali tidak ingin menghadapi situasi ini hari ini, jadi sepertinya aku punya waktu kurang-lebih lima jam sampai nanti kembali mengunci diri di kamarku.

Kuambil salah satu CD film dari bar berikut sekantong cokelat, meski aku kehilangan selera makan. Jika memang ada laki-laki yang bisa mengalihkan pikiranku dari Will, laki-laki itu pastilah Johnny Depp.

Di pertengahan film yang kutonton, Kel berlari melonjak-lonjak masuk ke rumah. Badannya masih berlepotan lumpur salju saat dia menyambar tanganku dan mulai menarikku ke luar.

"Kel, hentikan! Aku tidak sudi ke luar!" bentakku.

"Ayolah. Cuma sebentar, kok. Kau harus melihat manusia salju yang kami buat."

"Baiklah. Paling tidak biarkan aku pakai sepatu dulu."

Begitu aku selesai memakai sepatu bot terakhir, Kel kembali memegang tanganku dan menarikku dari pintu. Kubiarkan Kel terus menarikku, sementara aku menaungi mataku. Mataku butuh beberapa waktu sampai mampu membiasakan diri dengan pantulan cahaya matahari di permukaan salju.

"Di sini, nih," aku mendengar Caulder berkata, tapi bukan kepadaku.

Saat mengangkat wajah, kulihat Caulder tengah memegangi abangnya, sama seperti Kel memegangiku. Kami sama-sama dituntun ke bagian belakang Jeep. Di sana mereka memosisikan aku dan Will berdekatan, tepat di depan sesosok korban.

Sekarang aku paham tujuan di balik permintaan Kool-Aid merah tadi. Di depan kami, di bawah bagian belakang Jeep-ku, tergeletak sesosok manusia salju yang sudah tewas. Matanya berupa potongan-potongan mungil ranting pohon yang dibentuk

menjadi ekspresi muram. Lengannya berupa dua dahan kurus yang terkulai di sisi tubuhnya, dan salah satunya patah menjadi dua di bawah ban belakang mobilku. Kepala dan lehernya dibasahi lelehan Kool-Aid yang mengalir membentuk genangan salju merah cerah, sejauh kira-kira tiga puluh senti dari si Manusia Salju.

"Dia mengalami kecelakaan hebat," kata Kel dengan serius sebelum menghamburkan cekikikan heboh bersama Caulder.

Aku dan Will berpandangan, dan untuk pertama kalinya dalam satu minggu, dia tersenyum kepadaku.

"Wah, aku butuh kameraku," kata Will.

"Aku juga mau ambil kameraku," timpalku.

Aku balas tersenyum kepada Will sebelum masuk ke rumah. Jadi, akan seperti inikah jadinya kami mulai sekarang? Berpura-pura berbincang di depan adik-adik kami namun saling menghindari di depan orang banyak? Aku *benci* transisi ini.

Saat aku keluar lagi dengan membawa kamera, kedua bocah itu masih mengagumi adegan pembunuhan itu, jadi aku menjepret beberapa gambar.

"Kel, sekarang ayo kita bunuh manusia salju pakai mobil Will," kata Caulder lalu melesat menyeberangi jalan.

Ketegangan terasa pekat ketika aku dan Will memandangi manusia salju di depan kami dengan mata membelalak berlebihan, karena tidak tahu mesti melihat apa lagi. Akhirnya Will melirik ke arah rumahnya, memandangi adik-adik kami.

"Tahu tidak, mereka beruntung saling memiliki," ucap Will.

Aku menganalisis kalimat Will, batinku bertanya-tanya apa-

kah ucapannya itu memiliki makna yang lebih dalam, atau Will semata membuat pengamatan.

"Iya," timpalku setuju.

Kami hanya berdiri memandangi Kel dan Caulder mengumpulkan lebih banyak salju. Will menarik napas dalam-dalam dan meregangkan kedua tangannya ke atas kepala.

"Sebaiknya kita masuk," katanya lalu berbalik.

"Will, tunggu."

Will memutar tubuh, kedua tangannya dimasukkan ke saku, tapi dia tidak berkata sepatah pun.

"Aku minta maaf soal kemarin. Tentang ibuku," ucapku dengan mata tertuju ke tanah di antara kami. Aku tidak sanggup menatap mata Will karena dua alasan. Pertama—warna salju masih terasa membutakanku. Dua—sakit rasanya jika menatapnya.

"Tidak apa-apa, Layken."

Kami sudah kembali resmi saling memanggil nama pertama.

Will memandangi tanah di bagian "darah" mencemari salju. Dia menendang bagian itu dengan sepatunya.

"Kau tahu, dia hanya menjalankan tugasnya sebagai ibu." Will diam sejenak. Nada suaranya makin rendah. "Jangan terlalu marah padanya. Kau beruntung memilikinya."

Will memutar tubuh dan berjalan pulang ke rumahnya. Aku diliputi perasaan bersalah saat memikirkan seperti apa rasanya bagi Will dan Caulder yang hanya memiliki satu sama lain, sementara aku di sini mengeluhkan satu-satunya orangtua yang tersisa di antara kami berempat. Aku merasa malu mengangkat masalah itu, dan makin malu hati karena marah-marah kepada ibuku atas tindakannya.

Salahku juga tidak menceritakannya lebih cepat kepada Mom. Seperti biasa, Will benar. Aku *memang* beruntung memiliki Mom.

Pancuran di kamar tidur ibuku masih mengalir usai makan siang, jadi kupanaskan sisa makanan dan kubuatkan segelas teh untuknya. Kuletakkan semuanya di tempat Mom yang biasa di bar lalu menunggu kedatangannya. Saat Mom akhirnya muncul dari lorong dan melihat makanan di bar, dia melemparkan senyum tipis kepadaku dan mengambil tempat duduk.

"Ini persembahan damai atau kau sudah meracuni makananku?" tanya Mom sambil membuka lipatan serbet dan menghamparkannya di pangkuan.

"Kurasa kau harus memakannya dulu supaya tahu."

Mom menatapku waspada sebelum menggigit makanannya, mengunyahnya satu menit, lalu mencaplok segigit demi segigit lagi sampai terbukti dia tidak jatuh terjungkal.

"Aku minta maaf, Mom. Seharusnya kuceritakan lebih cepat. Hanya saja, aku benar-benar kesal."

Mom menatapku dengan sorot mata iba, sehingga aku berbalik membelakanginya dan menyibukkan tanganku dengan mencuci piring.

"Lake, aku tahu betapa besar rasa sukamu padanya, sungguh. Aku juga menyukai Will. Tapi, seperti yang kukatakan kemarin, ini tidak boleh terjadi. Kau harus janji padaku tidak akan melakukan tindakan bodoh."

"Aku bersumpah, Mom. Will sudah mengatakan secara gamblang bahwa dia tidak mau terlibat denganku, jadi kau tidak perlu mencemaskan apa pun."

"Kuharap juga begitu," timpal Mom sebelum melanjutkan makan.

Kuselesaikan mencuci piring, sebelum kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan jalinan asmaraku dengan Johnny Depp.

6.

Hatimu lagi-lagi bilang tidak
Ke dalam kebingungan macam apakah kaumasukkan aku?
Namun, saat perasaan itu muncul
Dia bisa mengangkatmu dan membawamu ke mana pun.

—The Avett Brothers,
"Living of Love"

BEBERAPA minggu berikutnya bergulir cepat, seiring makin banyaknya pekerjaan rumahku, sejalan dengan pengucilan yang kuterima di kelas Will. Kami belum pernah berbicara lagi sejak hari manusia salju itu terbunuh. Bahkan kontak mata pun tidak pernah. Will menghindariku seperti menjauhi wabah.

Aku belum terlalu bisa menyesuaikan diri dengan Michigan. Barangkali semua yang kualami dengan Will akhirnya ikut membuat usaha itu terasa kian sulit. Rasa-rasanya, kegiatan yang kusukai hanyalah tidur. Kurasa karena dengan tidur, rasa sakitnya tidak terlalu parah.

Eddie terus berusaha membawakan "bahan pengisi" yang kira-kira cocok untuk menimbun "lubang" hidupku terkait dengan pacar, tapi terus kutolak. Akhirnya Eddie pun terpaksa bertukar tempat dengan Nick untuk pelajaran Will, dengan harapan sesuatu akan mekar.

Harapannya gagal.

"Hei, Layken." Nick melempar senyum saat duduk di tempat

barunya yang paling dekat denganku. "Aku punya satu lagi lelucon untukmu. Mau dengar?"

Selama minggu lalu saja, aku harus mendengarkan sekurang-nya tiga lelucon dalam sehari tentang Chuck Norris dari mulut Nick. Dia keliru beranggapan bahwa karena aku berasal dari Texas, aku pasti terobsesi dengan *Walker, Texas Ranger*.

"Boleh." Aku tidak lagi berusaha menyangkal hak istimewanya atas permainan ini, tidak ada gunanya.

"Hari ini Chuck Norris bikin akun G-mail. Namanya gmail@chucknorris.com."

Aku butuh sedetik untuk mencerna pemberitahuan Nick. Biasanya aku cepat tanggap terhadap lelucon, tapi belakangan ini pikiranku bekerja dengan lamban, dan itu untuk alasan yang bagus.

"Lucu ya," aku berkomentar datar untuk membuat Nick se-nang.

"Chuck Norris menghitung sampai bilangan tak terhingga. Dua kali."

Meski aku tidak merasa ingin tertawa, toh kulakukan juga. Memang, Nick sedikit membuatku jengkel, tapi sikap cueknya menimbulkan rasa sayang.

Ketika Will memasuki kelas, matanya melesat kepada Nick. Walaupun Will masih belum mau menatapku, aku merasa senang membayangkan tusukan rasa cemburu di dalam hatinya. Aku baru saja membuat keputusan, begitu Will masuk ke kelas, aku akan bersikap lebih perhatian kepada Nick.

Aku benci hasrat baru yang menguasaiku ini, keinginan untuk membuat Will cemburu. Aku sadar aku harus berhenti sebelum Nick mulai keliru mengartikan sikapku, tapi tidak bisa. Aku

merasa seolah inilah satu-satunya aspek dalam keseluruhan situasi kami yang kendalinya ada di tanganku.

"Keluarkan catatan kalian, hari ini kita membuat puisi," kata Will yang mengambil tempat duduk di mejanya.

Setengah isi kelas mengerang. Aku mendengar Eddie bertepuk tangan.

"Boleh cari teman?" tanya Nick. Dia mulai mendekatkan mejanya ke mejaku.

Will memelototinya. "Tidak boleh."

Nick mengedikkan bahu lalu menggeser mejanya ke tempat semula.

"Masing-masing dari kalian harus menulis satu puisi pendek, yang akan kalian tampilkan di depan kelas besok."

Aku mulai mencatat tugas itu, tanpa berkeinginan memperhatikan Will saat dia berbicara. Tetap mengikuti pelajarannya sungguh ide buruk. Aku tidak bisa berkonsentrasi pada apa pun yang dia katakan. Batinku tak henti bertanya-tanya apa yang sedang berkecamuk di dalam kepala Will; apakah dia memikirkan tentang kami, apa yang dia lakukan di rumahnya di malam hari.

Bahkan di rumah pun Will menjadi satu-satunya hal yang bisa kupikirkan. Kudapati diriku mencuri-curi pandang ke seberang jalan setiap ada kesempatan. Sejujurnya, andai waktu itu aku jadi menukar mata pelajaran, barangkali tidak akan ada bedanya. Aku pasti akan buru-buru pulang dan mendahului Will berhenti di jalan mobil rumahku, supaya aku bisa memandangi dia dari jendela kalau dia berhenti di rumahnya.

Permainan yang kumainkan sendiri ini sungguh melelahkan. Aku sangat berharap bisa menemukan cara untuk melepaskan

belenggu Will atas perasaanku. Will sendiri kelihatannya cukup berhasil melanjutkan hidupnya.

"Kalian hanya perlu memulai dengan sekitar sepuluh kalimat untuk presentasi besok. Panjangnya bisa kita tambah di minggu-minggu berikutnya, ini memberi kalian persiapan untuk *slam*," lanjut Will. "Dan jangan pikir aku akan lupa. Sejauh ini belum ada seorang pun di kelas ini yang pernah tampil di pertunjukan *slam*. Kita sudah sepakat."

Seisi kelas mulai memprotes.

"Kesepakatannya bukan itu! Anda bilang kami cuma perlu mengamati. Masa sekarang kami mesti tampil juga?" tanya Gavin.

"Secara teknis memang tidak. Semua orang di sini diminta menghadiri satu *slam*. Kalian tidak diminta tampil, aku hanya ingin kalian mengamati. Tapi, ada kemungkinan kalian terpilih menjadi korban persembahan, jadi bersiap-siap tidak akan menyakitkan."

Beberapa murid serempak bertanya apa itu "korban persembahan". Will menjelaskan istilah itu dan bagaimana setiap orang bisa terpilih secara acak. Oleh karena itulah, dia ingin setiap orang menyiapkan puisinya sebelum malam *slam* yang hendak mereka hadiri, untuk berjaga-jaga.

"Bagaimana kalau kami ingin tampil?" tanya Eddie.

"Kalau begitu, kita buat satu kesepakatan lagi. Siapa pun yang mengikuti *slam* secara sukarela akan dibebaskan dari ulangan akhir."

"Sedap. Aku ikutan, ah," kata Eddie.

"Bagaimana kalau kami tidak pergi?" tanya Javi.

"Berarti kalian melewatkan sesuatu yang menakjubkan. *Dan* kau dapat nilai F untuk partisipasi," sahut Will.

Javi memutar bola matanya dan mengerang mendengar jawaban Will.

Will beranjak ke depan mejanya dan duduk di sana, jaraknya hanya beberapa senti dariku.

"Tidak ada aturan khusus, kalian bebas menulis apa saja. Bisa tentang cinta, makanan, hobi, peristiwa penting yang terjadi dalam hidup kalian, bisa juga tentang betapa kalian membenci guru puisi kalian. Tulislah tentang apa saja, selama topik itu membuat kalian bergairah. Jika penonton tidak merasakan gairah kita, mereka tidak akan merasakan dirimu—dan itu tidak pernah menyenangkan, percayalah."

Will mengatakan semua itu seolah menceritakannya berdasarkan pengalaman.

"Bagaimana kalau seks? Boleh menulis tentang itu?" tanya Javi. Jelas dia berusaha memancing kemarahan Will.

Will tetap tenang.

"Apa saja, silakan. Selama itu tidak membuatmu dicaci-maki orangtuamu."

"Bagaimana kalau mereka tidak membolehkan kami pergi? Maksudku, tempatnya kan di kelab," kata salah seorang murid dari belakang kelas.

"Aku maklum bila orangtua kalian sangsi. Seandainya ada orangtua yang merasa tidak tenang, aku akan berbicara dengan mereka. Aku juga tidak mau urusan transportasi menjadi masalah. Perjalanan ke kelab ini cukup jauh, jadi jika itu memang masalah, aku akan meminjam mobil sekolah. Apa pun rintangannya, akan kita usahakan jalan keluarnya. Aku sangat menyukai puisi *slam*, dan rasanya tidak adil jika sebagai guru kalian, aku tidak memberi kalian kesempatan untuk merasakan pengalaman

ini sendiri. Aku akan menjawab pertanyaan demi pertanyaan sepanjang minggu ini yang berkaitan dengan kebutuhan semester berjalan. Tapi untuk sekarang, kita kembali ke tugas hari ini. Kalian punya waktu sepanjang jam pelajaran untuk menyelesaikan puisi itu. Kita akan mulai menampilkannya besok. Kerjakan."

Kubuka buku catatanku, membentangkannya di atas meja, dan memandanginya karena tidak punya ide mau menulis tentang apa. Satu-satunya hal yang mendiami benakku belakangan ini hanya Will, tapi mana mungkin aku menulis puisi tentang dia.

Di akhir mata pelajaran, yang tertulis di kertasku cuma namaku. Kuangkat wajah untuk menatap Will yang duduk di atas mejanya sambil menggigit bibir bawahnya. Mata Will terfokus ke mejaku, pada puisi yang belum juga kutuliskan. Dia mengangkat tatapannya, dan melihat aku sedang memandanginya. Inilah kontak mata pertama yang terjadi antara kami dalam tiga minggu.

Mengejutkan, Will tidak buru-buru mengalihkan tatapan. Andai dia tahu betapa aksi menggigit bibirnya yang khas itu memengaruhiku, dia pasti menghentikannya. Tatapannya yang sangat lekat membuat parasku memerah dan ruang kelas mendadak terasa hangat. Tatapan Will tidak tergoyahkan oleh apa pun sampai bel bubar berbunyi.

Dia berdiri dan beranjak ke pintu, memegangi pintu tetap terbuka selama murid-murid keluar. Cepat-cepat kusimpan buku catatanku dan menyampirkan tasku di bahu. Aku tidak melakukan kontak mata dengannya saat meninggalkan kelas, tapi aku bisa merasakan tatapan Will mengawasiku.

Tepat di saat aku mengira Will sudah melupakanku, dia malah berbuat seperti ini. Sepanjang sisa siang itu, sikapku menjadi sangat pendiam karena berusaha menganalisis sikapnya. Akhirnya aku tiba pada satu-satunya kesimpulan, bahwa Will sendiri pun merasakan kebingungan yang sama denganku.

Aku lega merasakan matahari yang hangat menerpa wajahku saat berjalan menuju Jeep-ku. Memasuki bukan Oktober begini, cuaca dingin gila-gilaan. Menurut ramalan cuaca, dua pekan mendatang salju akan berhenti turun sebelum musim dingin sesungguhnya dimulai. Kusorongkan kunci mobilku ke lubang kontak lalu memutarnya.

Tidak terjadi apa pun. Bagus, Jeep-ku mogok. Sebetulnya aku tidak tahu mau melakukan apa, tapi kubuka kap Jeep untuk melihat mesinnya. Ada banyak sekali kabel dan logam, hanya sebatas itulah yang bisa kupahami dari sudut pandang mekanik. Karena aku tahu yang mana baterai mobil, kuambil linggis dari bagasi Jeep dan memukul-mukulkan benda itu ke baterai. Setelah gagal membuat mesin mobilku hidup lagi, aku pun terpaksa mulai memukulinya sedikit lebih kuat sampai lambat laun nyaris menggempur baterai mobilku saking frustrasinya.

"Bukan ide bagus." Will melangkah ke sebelahku dengan tas terselempang di dada. Dia kelihatan sangat mirip guru dan tidak terlalu mirip Will.

"Kau sudah mengatakan dengan jelas bahwa, menurutmu, banyak tindakanku yang bukan ide bagus," kataku setelah mengembalikan fokusku ke bawah kap mesin.

"Kenapa? Mesinnya tidak mau hidup?" Will membungkuk di bawah kap lalu mulai mengotak-atik kabel-kabel di situ.

Aku tidak mengerti apa mau Will. Satu menit dia bilang tidak mau berbicara denganku di depan umum, menit berikutnya dia memandangiku di kelas, bahkan sekarang membungkuk di atas mesin mobilku dan mencoba menolongku. Aku bukan penggemar sikap tidak konsisten.

"Kau sedang apa, Will?"

Will menegakkan tubuhnya dari bawah kap lalu menelengkan kepalanya kepadaku. "Memang kelihatannya sedang apa? Aku mau memeriksa apa yang tidak beres dengan Jeep-mu." Will berjalan memutari mobil, berjalan ke sisi pengemudi, lalu mencoba menghidupkan mesin.

Kuikuti dia berjalan ke pintu. "Yang kumaksud, *kenapa* kau melakukan ini? Kau sudah cukup jelas waktu bilang tidak ingin aku berbicara denganmu."

"Layken, sekarang ini kau murid yang terdampar di pelataran parkir. Mana mungkin aku masuk ke mobilku dan pergi begitu saja."

Penjelasan Will itu, walaupun sangat tepat, terasa menyakitkan. Menyadari pilihan kata-katanya yang payah, Will pun keluar dari mobilku sambil menghela napas dan kembali melongok ke bawah bak mesin.

"Dengar, maksudku tadi bukan begitu," katanya sembari mengotak-atik lebih banyak kabel.

Aku berdiri di sebelahnya dan ikut membungkuk di bawah mesin dan berusaha terlihat wajar, lalu melanjutkan menyampaikan maksud perkataanku.

"Rasanya berat sekali, Will. Mungkin mudah bagimu me-

nerima kenyataan ini dan menghadapinya, sayangnya tidak segampang itu bagiku. Begitulah yang kupikirkan."

Kedua tangan Will mencengkeram pinggiran kap mesin, kepalanya berpaling kepadaku. "Kau kira ini mudah bagiku?" bisiknya.

"Yah, dari sikapmu, kelihatannya begitu."

"Lake, tak ada yang mudah dari situasi ini. Setiap hari aku bergulat dengan perasaanku untuk pergi bekerja, karena tahu pekerjaan ini jugalah yang memisahkan kita." Will membalikkan tubuhnya dari Jeep dan bersandar di sana. "Andai bukan demi Caulder, aku pasti sudah berhenti mengajar di hari pertama aku melihatmu di lorong. Aku bisa saja mengambil cuti satu tahun... menunggu sampai kau tamat, baru kembali mengajar." Will berpaling kepadaku, suaranya lebih pelan dari sebelumnya. "Percayalah, aku sudah memikirkan semua skenario yang memungkinkan. Menurutmu bagaimana perasaanku, saat tahu bahwa akulah alasan yang membuatmu sakit hati? Bahwa akulah alasan yang membuatmu begitu bersedih?"

Ketulusan dalam suara Will sungguh mencengangkan. Aku tidak paham. "Aku... aku minta maaf. Aku hanya berpikir...."

Will memutus kalimatku di tengah-tengah dan kembali berbalik menghadap mobil. "Baterai mobilmu tidak apa-apa kok, kayaknya alternatormu."

"Mobilnya tidak mau hidup?" tanya Nick yang berjalan ke sebelah kami. Kedatangannya menjelaskan alasan di balik sikap Will yang mendadak berubah waspada.

"Iya. Menurut Mr. Cooper, aku butuh alternator baru."

"Menyebalkan ya," komentar Nick yang melirik ke bawah kap. "Aku tidak keberatan mengantarmu pulang kalau kau butuh tumpangan."

Aku baru hendak menolak tawaran Nick ketika Will menyela.

"Bagus itu, Nick," kata Will sembari menutup kap Jeep-ku.

Tatapanku melesat ke Will, namun dia tidak menggubris protesku yang tanpa suara. Will berjalan menjauh, meninggalkan aku bersama Nick tanpa pilihan lain untuk menumpang.

"Mobilku parkir di sebelah sana," kata Nick yang mulai berjalan ke mobilnya.

"Aku ambil barang-barangku dulu."

Saat mengambil tas, kudapati lubang kunci kontak kosong. Kunciku pasti tidak sengaja terbawa oleh Will. Kubiarkan pintu Jeep tidak dikunci, berjaga-jaga siapa tahu kunciku tidak ada padanya. Aku tidak ingin menambah biaya jasa tukang kunci ke tumpukan utang kami yang sudah menggunung.

"Wah, mobilmu bagus," cetusku setelah kami menemukan kendaraan Nick, mobil *sport* kecil warna hitam. Aku tidak tahu pasti mobilnya jenis apa, tapi tidak ada sebutir debu pun di sana.

"Bukan punyaku," sahut Nick setelah kami masuk. "Punya ayahku. Dia membolehkan aku membawanya kalau dia sedang tidak bekerja."

"Tetap saja, ini mobil bagus. Kau keberatan tidak, kalau kita singgah di SD Chapman? Aku seharusnya menjemput adikku."

"Tidak masalah." Nick berbelok ke kiri meninggalkan pelataran parkir.

"Nah, Anak baru, apa kau sudah merindukan Texas?"

Nick masih saja memanggilku *anak baru* walaupun aku sudah satu bulan di sini.

"Yep," sahutku pendek.

Nick masih berusaha menjalin percakapan ringan, namun kutanggapi pertanyaan-pertanyaannya seolah semua bersifat retoris belaka, sekalipun kenyataannya tidak demikian. Aku tak bisa berhenti memikirkan semua yang dikatakan Will kepadaku sebelum kedatangan Nick mengganggu kami. Akhirnya Nick paham bahwa aku sedang tidak berminat mengobrol, jadi dia pun menyalakan radio.

Kami berhenti di sekolah Kel. Aku keluar dari mobil supaya Kel bisa melihatku, karena saat ini aku tidak naik Jeep-ku. Saat Kel melihatku, dia berlari mendatangiku diikuti Caulder.

"Eh, Jeep-mu mana?"

"Mogok. Masuklah, Nick yang akan mengantar kita pulang."

"Oh. Caulder ikut kita hari ini."

Kubuka pintu belakang supaya kedua bocah itu naik ke kursi belakang yang kecil. Keduanya langsung ber-ohhh dan ber-ahhh. Sisa perjalanan pendek itu berisi percakapan tentang perbandingan trafo dan mobil Nick. Setiba di rumah, Kel dan Caulder melompat turun dari mobil dan langsung berlari masuk. Aku berterima kasih kepada Nick dan sudah menyusul kedua bocah itu ke arah rumah ketika mendengar Nick membuka pintu mobilnya.

"Layken, tunggu," Nick berseru memanggilku.

Duh. Padahal aku sudah hampir bebas. Saat berbalik, kulihat Nick berdiri di jalan mobil rumahku. Dia tampak gugup.

"Akhir pekan nanti Eddie, Gavin, dan aku mau ke Getty's. Kau mau ikut?"

Sungguh, seharusnya kuhentikan sikapku bergenit-genit de-

ngan Nick. Aku merasa bersalah karena sadar, sesadar-sadarnya, bahwa aku telah mengirimkan sinyal yang keliru kepadanya.

"Belum tahu, mesti kubicarakan dulu dengan ibuku. Kukabari besok, ya?"

Aku melihat sorot berharap memenuhi mata Nick, membuatku berharap aku sanggup meneruskan niatku menolak ajakannya. Aku tidak mau lebih lama lagi memberi dia harapan palsu.

"Baiklah, besok. Sampai jumpa," kata Nick.

Saat aku masuk ke rumah, Kel dan Caulder sudah duduk di bar menghadapi PR mereka.

"Caulder, jadi sekarang kau tinggal bersama kami, ya?" cetusku.

Caulder menatapku dengan mata hijau besarnya yang mirip mata Will. "Aku bisa pulang kalau itu maumu."

"Tidak, aku cuma bercanda. Aku suka kau di sini, jadi makhluk kecil menyeramkan ini akan jauh-jauh dariku." Kuremas bahu Kel sebelum beranjak ke dapur dan mengambil minuman.

"Jadi, apa cowok bernama Nick tadi itu pacarmu? Kupikir abangku yang akan jadi pacarmu."

Pengamatan Caulder sungguh di luar dugaanku, membuat jus yang kuminum tersembur dari mulutku.

"Tak satu pun dari mereka yang akan jadi pacarku. Aku dan abangmu cuma berteman, Caulder."

"Tapi, Layken," Kel melempar senyum nakal kepada Caulder, "aku lihat kau menciumnya waktu kalian pulang malam itu. Di jalan mobil. Aku melihat dari jendela kamarku."

Jantungku bagai mencelat ke kerongkongan. Kudatangi me-

reka dan menekankan kedua tanganku kuat-kuat di bar di hadapan mereka.

”Kel, jangan pernah ulangi ucapanmu barusan, kau dengar?”

Mata Kel membelalak. Dia dan Caulder tersandar di kursi masing-masing saat kucondongkan tubuhku ke seberang bar.

”Aku serius. Kau tidak melihat apa pun yang kau kira sudah kau lihat. Will bisa dapat banyak kesulitan kalau kau mengulangi kata-katamu. Aku serius.”

Kedua bocah itu mengangguk sebelum aku membalikkan tubuh dan berbelok ke kamarku. Kukeluarkan catatanku dari dalam tas lalu mengempaskan diri ke tempat tidur di sebelah bukuku untuk mulai mengerjakan PR, sayang tidak bisa. Segala pemikiran terkait aku dan Will, mengacaukan konsentrasiku. Kendati aku membenci fakta bahwa kami tidak boleh bersama, aku jauh lebih membenci pemikiran jika dia sampai dipecat. Will membutuhkan pekerjaan ini.

Umur Will hanya satu tahun di atas umurku sekarang ketika orangtuanya meninggal, sehingga pada intinya dia sendiri pun menjadi orangtua. Makin kupikirkan, makin aku merasa bersalah karena sudah bersikap sangat keras kepada Will dan keputusan yang diambilnya. Rasa sakitku akibat situasi kami yang tidak bisa bersama, sungguh tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan situasi yang mesti dihadapi Will. Hari demi hari aku makin merasa tidak terlalu seperti teman Will lagi, melainkan lebih seperti muridnya.

Kuputuskan untuk mengerjakan puisi yang belum juga kumulai, tapi setengah jam kemudian aku masih saja memandangi halaman yang kosong ketika ibuku masuk.

”Mana Jeep-mu?”

"Oh, aku lupa memberitahu Mom. Mesinnya tidak mau hidup, gara-gara alternatornya atau apalah. Masih terparkir di sekolah."

"Bagaimana kau sampai bisa lupa memberitahu hal seperti ini?" Tampak jelas Mom frustrasi.

"Maaf. Mom masih tidur waktu aku pulang. Aku tahu seminggu ini Mom sakit, jadi aku tidak mau membangunkan."

Mom menghela napas dan duduk di tempat tidurku. "Aku tidak tahu kapan akan sempat membawanya untuk diperbaiki. Aku masuk kerja sampai beberapa hari ke depan. Apa kau keberatan kalau Jeep-mu ditaruh dulu di sekolah selama beberapa hari, sampai aku bisa mengurusnya?"

"Besok akan kutanya. Aku ragu mereka menyadari keberadaan Jeep-ku."

"Oke. Nah, aku harus pergi kerja." Mom bangkit hendak pergi.

"Tunggu. Giliran kerja Mom kan baru beberapa jam lagi."

"Aku ada keperluan lain," sahut Mom cepat. Dia menutup pintu, meninggalkan aku yang mempertanyakan kebenaran jawabannya.

Aku sedang mengeringkan rambut usai mandi sewaktu mengira aku mendengar bel pintu berbunyi. Kumatikan alat pengering rambut dan menyimak selama beberapa saat. Akhirnya dering itu terdengar lagi.

"Kel, buka pintunya!" teriakku sambil memakai celana panjang. Kusatukan rambutku yang masih basah dengan karet dan menekuknya dua kali di puncak kepala setelah memakai *tank top*. Bel pintu kembali berdering.

Aku berjalan ke pintu depan lalu mengecek lewat lubang di pintu. Will berdiri melipat tangan di luar, matanya tertuju ke tanah. Jantungku berdebar-debar melihat sosoknya. Aku berbalik untuk mengamati pantulanku di cermin di jalan masuk. Bisa dipastikan, aku kelihatan seperti orang yang baru selesai mandi. Paling tidak, aku tidak memakai sepatu rumah milik Kel. Huh, untuk apa pula aku ambil pusing?

Kubuka pintu, memberi isyarat mempersilakan Will masuk. Dia masuk cukup dalam sehingga aku bisa menutup pintu di belakangnya, tapi tidak melangkah lebih jauh lagi.

"Aku cuma mau mencari Caulder. Sudah waktunya mandi."

Will masih melipat tangan dan kata-katanya ketus. Sikapnya kuartikan sebagai pertanda bahwa saat ini aku tidak akan mendapatkan pengakuan apa pun lagi darinya, jadi kusuruh dia menunggu sebentar sementara aku masuk menjemput Caulder. Kuperiksa kamar Kel, kamar Mom, dan akhirnya kamarku sendiri ketika semua ruangan sudah habis kuperiksa.

"Mereka tidak ada, Will," aku memberitahu saat kembali ke ruang tamu.

"Harusnya ada, karena mereka tidak di rumahku."

Will berjalan ke lorong dan memeriksa ruangan demi ruangan sambil memanggil-manggil mereka. Kubuka pintu teras, menghidupkan lampu luar, dan memindai cepat halaman belakang kami yang kecil.

"Di belakang juga tidak ada," aku melapor setelah kami bertemu lagi di ruang tamu.

"Aku akan memeriksa rumahku lagi," katanya.

Will menyeberangi jalan, aku mengikutinya. Di luar sudah gelap dan suhu sudah turun sejak siang. Kecemasanku kian

besar selama kami menuju rumah Will. Aku tahu Kel dan Caulder tidak akan bermain di luar malam-malam begini. Jika mereka tidak ada di salah satu rumah kami, aku pun tidak tahu di mana kira-kira mereka berada.

Will bergegas memeriksa di rumahnya. Aku sendiri merasa tidak enak hati berjalan-jalan di dalam rumahnya karena belum pernah masuk lebih jauh dari sebatas dapur, jadi aku hanya berdiri menunggu di ambang pintu.

"Di sini juga tidak ada," kata Will, tidak mampu menyembunyikan kebimbangan dalam suaranya.

Aku terkesiap dan menutup mulut dengan kedua tanganku, saat menyadari keseriusan situasi ini. Will bisa melihat ketakutan di mataku dan dia memelukku.

"Kita akan menemukan mereka. Mereka pasti main entah di mana." Penghiburannya hanya berlangsung singkat. Dia segera melepas pelukan dan keluar lagi lewat pintu depan. "Coba periksa halaman belakang, kita bertemu lagi di depan," katanya.

Kami memanggil-manggil nama kedua bocah itu seiring rasa panik membuncah di dalam dadaku. Situasi ini mengingatkanku pada masa aku menjaga Kel saat dia berumur empat tahun dan aku mengira dia hilang. Aku mencari-cari ke seluruh penjuru rumah selama dua puluh menit, sebelum akhirnya tangisku pecah dan aku menelepon ibuku. Mom segera menelepon polisi dan mereka tiba di rumahku dalam beberapa menit. Polisi-polisi itu masih mencari sewaktu Mom pulang—sorot panik di mata Mom saat dia melangkah melewati pintu menyayat perasaanku dan kami berdua sudah mulai menangis. Setelah mencari-cari selama lima belas menit lagi, seorang polisi menemukan Kel pulas di atas handuk-handuk yang terlipat di dalam lemari

kamar mandi. Rupanya Kel tertidur saat sedang bersembunyi dariku.

Aku berharap menemukan rasa lega yang sama sewaktu mencari-cari mereka di halaman belakang Will. Kuteruskan langkah memutari bagian samping rumahnya dan melihat Will berdiri di jalan mobil sambil memandang bagian dalam mobilnya. Ketika melihatku berlari ke arahnya, satu jari Will naik ke mulut, menyuruhku tidak bersuara.

Aku mengintip ke kursi belakang. Kel dan Caulder meringkuk di lantai mobil. Jemari dan tangan masing-masing saling mengait membentuk senapan, tapi kedua bocah itu sudah pulas.

Kuembuskan napas lega.

"Mereka akan menjadi pengawal yang payah," bisik Will.

"Pastinya."

Kami berdua berdiri memandangi adik-adik kami. Tangan Will melingkari bahuku dan memberi remasan singkat di sana. Namun, kali ini pelukannya tidak berlangsung lama, jadi aku maklum tindakannya barusan tak lebih dari sekadar sikap yang menyatakan kelegaannya karena adik kami tidak apa-apa.

"Eh, sebelum kaubangunkan mereka, ada barangmu di rumahku." Will berjalan ke rumahnya, jadi kuikuti dia masuk dan terus menuju dapur.

Jantung di rongga dadaku masih berdebar-debar, meski aku tak bisa membedakan apakah ini efek lanjutan karena mencari adik kami ataukah semata karena kehadiran Will.

Will mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan menyerahkannya kepadaku. "Kuncimu." Will menjatuhkan benda itu ke tanganku.

”Oh, terima kasih,” kataku agak kecewa. Aku juga tidak tahu apa yang kuharapkan, tapi aku sempat berkhayal barangkali yang dia maksudkan adalah surat pengunduran dirinya.

”Mobilmu sudah lancar sekarang. Seharusnya besok kau sudah bisa membawanya pulang.” Will berjalan ke sofa dan duduk.

”Apa? Sudah kauperbaiki?” tanyaku.

”Bukan *aku* yang memperbaiki. Aku kenal orang yang bisa memasangkan alternator ke mobilmu tadi sore.”

Aku kembali teringat pada sikap Will di pelataran parkir sekolah. Entah mengapa, aku sangsi Will bersedia memasangkan alternator di kendaraan murid lain.

”Will, kau tidak perlu melakukannya,” kataku sambil duduk di sebelahnya di sofa. ”Tapi, terima kasih. Nanti kubayar.”

”Tak usah dipikirkan. Belakangan ini kalian banyak sekali membantuku mengurus Caulder, ini hal paling sepele yang bisa kulakukan.”

Lagi-lagi, aku bingung mau mengatakan apa lagi. Rasanya seperti hari pertama dulu saat aku berdiri di dapurnya, merenungkan tindakanku selanjutnya setelah dia menolong memasangkan perban di bahuku. Aku tahu, seharusnya aku bangkit dan pulang, tapi aku suka berada di sini, di dekat Will. Sekalipun itu berarti aku mendapati diriku lagi-lagi berutang budi kepadanya. Namun, akhirnya aku mendapatkan kepercayaan diri untuk berbicara lagi.

”Jadi, bisa kita selesaikan percakapan kita tadi siang?” tanyaku.

Will membetulkan posisinya di sofa dan menopangkan kedua kakinya di meja kecil di depan kami.

"Tergantung," sahutnya. "Apa kau sudah dapat solusi?"

"Yah, belum sih," sahutku, tepat saat satu solusi yang memungkinkan tebersit di benakku. Kusandarkan kepalaku di punggung sofa dan dengan suara lirih mengajukan gagasanku. "Anggaplah perasaan yang kita miliki ini makin... rumit." Aku diam sejenak. Aku tidak tahu bagaimana Will akan menanggapi usulanku ini, jadi aku pun melanjutkan dengan nada ringan. "Aku tidak menentang gagasan ikut ujian persamaan SMA."

"Itu konyol namanya," kata Will sambil menatapku tajam-tajam. "Jangan pernah berpikir seperti itu. Kau tidak boleh berhenti sekolah, Lake."

Sekarang aku jadi *Lake* lagi.

"Itu cuma ide," kataku.

"Ya, ide tolol."

Kami sama-sama berpikir dalam diam, tak seorang pun mampu mengemukakan solusi lain. Kupandangi dia dengan kepala masih menumpu di sandaran sofa. Kedua tangan Will saling mengait di balik kepalanya, matanya terarah ke langit-langit. Rahangnya terkatup rapat dan dia membunyikan buku-buku jarinya sambil melamun.

Will tidak lagi memakai pakaiannya saat bekerja sebagai guru. Sebagai gantinya, dia memakai kaus putih polos pas badan dan celana joging abu-abu yang hampir mirip dengan celana panjang yang kukenakan. Untuk pertama kalinya malam ini, aku melihat rambutnya basah. Sudah berminggu-minggu aku tidak pernah sedekat ini dengan Will; aku mulai lupa seperti apa aroma tubuhnya. Saat menghela napas, aku mencium wangi krim cukurnya, yang mirip udara di Texas tepat sebelum hujan turun.

Ada secuil sisa krim cukur di bawah telinga kiri Will. Refleks, tanganku naik ke lehernya untuk menyeka krim itu. Will berjengit dan berpaling ke arahku, jadi secara defensif ku-angkat jariku seolah untuk menjelaskan alasanku menyentuhnya. Will menarik tanganku ke arahnya dan mengelapkan jariku ke kausnya untuk menyeka sisa krim cukur itu.

Tangan-tangan kami menempel di dadanya. Kami terus ber-pandangan dalam diam. Telapak tanganku terkembang di atas jantung Will, dan aku bisa merasakan jantungnya berdetak ken-cang di bawah tanganku. Aku tahu perubahan yang terjadi di antara kami ini keliru, tapi juga terasa amat sangat benar.

Will membiarkan tanganku tetap di atas dadanya, bergerak naik-turun seiring irama napasnya. Sorot matanya sama persis seperti tatapannya saat memandangiku di kelas hari ini. Hanya saja, kali ini respons fisikku lebih besar, membuatku mesti berjuang mengendalikan desakan kuat untuk mendekatkan diri dan menciumnya. Sudah satu bulan lebih aku ingin berbicara dengan Will seperti ini. Ada begitu banyak yang ingin ku-katakan sebelum Will mulai berpura-pura aku tidak ada. Aku takut, begitu aku keluar dari rumahnya malam ini, pengucilan itu berlanjut, jadi kuputuskan memberitahu Will hal yang sangat ingin kukatakan kepadanya selama berminggu-minggu ini.

"Will," bisikku. "Aku bersedia menunggumu—sampai aku lulus."

Will mengembuskan napas dan memejamkan mata, ibu jari-nya membelai-belai punggung tanganku. "Itu waktu yang pan-jang, Lake. Banyak yang bisa terjadi dalam satu tahun." Denyut jantungnya meningkat di bawah telapak tanganku.

Aku tidak tahu apa yang merasukiku, tapi aku mendekat dan menghadapkan wajahnya ke arahku. Aku hanya ingin Will memandangku.

Will tidak membalas tatapanku. Sebagai gantinya, matanya tertuju pada tangannya yang perlahan-lahan bergerak naik ke lenganku. Semua sensasi serupa yang membanjiriku di malam pertama kami berciuman, sekarang datang lagi. Aku teramat merindukan sentuhan Will.

Tangan Will bergerak ke bahuku dan jarinya menyelinap ke bawah tali bajuku, perlahan-lahan menyusuri sepanjang pinggiran tali. Gerakannya lambat dan metodis saat menurunkan kaki dari meja di depannya lalu menghadapkan tubuhnya ke arahku. Ekspresi Will tampak penuh peperangan batin, namun perlahan-lahan wajahnya mendekat dan dia menempelkan bibirnya ke bahuku.

Kuletakkan kedua tanganku di tengkuknya, menghela napas. Napas Will makin berat saat bibirnya berlambat-lambat menyusuri bahuku lalu naik ke leherku. Ruang tamu mulai tampak berputar, jadi aku pun memejamkan mata. Bibir Will terus bergerak ke rahangku dan kian mendekat ke mulutku. Saat merasakan dia menjauhkan diri, kubuka mata. Will sedang memandangiku. Matanya sesaat menyorotkan kebimbangan.

Sebelum ini, ciuman Will sangat lembut dan hati-hati. Sekarang, di balik ciumannya ada rasa lapar yang berbeda. Begitu tubuh Will mulai menindihku di sofa, dia melepaskan bibirnya dan kembali duduk tegak.

"Kita harus berhenti," kata Will. "Kita tidak boleh melakukan ini." Will memejamkan mata rapat-rapat dan menyandarkan kepala ke sofa.

"Layken, bangun!" perintah Will kemudian. Dia meraih tanganku dan menarikku agar bangkit dari sofa.

Aku berdiri, masih terlena oleh momen tadi dan tak mampu bernapas.

"Ini—ini tidak boleh terjadi!" Will juga tampak berusaha menghela napas. "Sekarang aku gurumu. Semua sudah berubah—kita tidak boleh berbuat begini."

Pemilihan waktunya menyebalkan sekali. Lututku lemas, jadi aku kembali duduk di sofa agar tidak jatuh.

"Will, aku tidak akan bilang apa-apa. Sumpah." Aku tidak ingin Will menyesali yang baru terjadi di antara kami. Untuk sekejap tadi rasanya seolah kami kembali ke masa yang dulu. Sekarang, sekian detik kemudian, aku kembali kebingungan.

"Maaf, Layken, tapi ini tidak benar," Will mondar-mandir. "Ini tidak baik bagi siapa pun dari kita. Ini tidak baik untuk*mu*."

"Kau tidak tahu apa yang baik untukku," ketusku, kembali bersikap defensif.

Will berhenti mondar-mandir dan menghadap ke arahku. "Kau tidak perlu menungguku. Aku tidak akan membiarkanmu melepaskan masa yang seharusnya menjadi tahun terindah dalam hidupmu. Aku terpaksa dewasa begitu dini; aku tidak mau mengambil itu juga darimu. Tidak adil. Aku tidak mau kau menungguku, Layken."

Perubahan sikap Will dan bagaimana nama pertamaku terus tercetus dari mulutnya, menyebabkan oksigen di ruang tamu terasa habis. Aku pusing.

"Aku tidak akan melepaskan *apa pun*," kataku lemah. Aku pasti sudah menjerit seandainya sanggup mengerahkan cukup banyak tenaga.

Will bergerak menjauhiku dan berjalan ke sisi lain ruang tamu dan memutar ke bagian belakang sofa. Dia mencengkeram sandaran sofa, membiarkan kepalanya terkulai di antara bahunya untuk menghindari kontak mata lagi.

"Hidupku tidak berisi apa-apa selain tanggung jawab. Demi Tuhan, aku mesti membesarkan seorang *anak*. Aku tidak akan mampu meletakkan kebutuhanmu di tempat pertama. Berengsek, aku bahkan tidak akan mampu menempatkan kebutuhanmu di urutan *kedua*." Will mengangkat kepalanya perlahan-lahan dan mengembalikan tatapannya kepadaku. "Kau layak mendapatkan yang lebih baik daripada tempat ketiga."

Aku mendatangi Will, berlutut di atas sofa, di depannya, dan menaruh tanganku di atas tangannya.

"Tanggung jawabmu memang *harus* kaudahulukan, itu sebabnya aku bersedia menunggumu, Will. Kau orang baik. Situasimu ini, yang kauanggap sebagai cacat—justru menjadi alasan aku jatuh cinta padamu."

Kata-kataku yang terakhir meluncur seolah aku telah kehilangan secuil kendali diri yang masih tersisa dalam diriku. Namun, aku tidak menyesal sudah mengatakannya.

Will menarik tangannya dari bawah tanganku, menempelkannya tegas-tegas di kedua sisi wajahku. Dia menatap tepat ke mataku.

"Kau *tidak akan* jatuh cinta padaku." Will mengatakannya seolah itu perintah. "Kau *tidak boleh* jatuh cinta padaku." Matanya mengeras dan rahangnya kembali menegang. Kurasakan air mataku mulai menggenang saat Will melepaskan wajahku dan berjalan ke pintu depan.

"Kejadian malam ini...." Will menunjuk sofa saat bicara. "Tidak boleh terjadi lagi. *Tidak akan* terjadi lagi." Will mengatakan ini seolah yang coba dia yakinkan bukan cuma aku.

Will membanting pintu di belakangnya setelah dia keluar. Aku ditinggal sendiri di ruang tamunya. Kudekap perutku, mual yang kurasakan kini menghebat. Aku takut kalau tidak segera menenangkan diri, aku tidak akan sanggup berdiri cukup lama untuk berhasil keluar dari rumah ini. Kuhela napas lewat hidung dan mengembuskannya dari mulut, lalu menghitung mundur dari sepuluh.

Ini teknik menguatkan diri yang kupelajari dari ayahku waktu umurku masih lebih muda. Aku sering mengalami kondisi yang disebut orangtuaku sebagai "kelebihan beban emosional". Ayahku dulu akan memeluk dan mendekapku seerat mungkin sambil kami menghitung mundur. Terkadang aku akan pura-pura marah hanya agar Dad terpaksa mendekapku erat-erat. Apa pun rela kuberikan demi merasakan pelukan ayahku saat ini.

Pintu depan terbuka. Will masuk lagi sambil menggendong Caulder yang tertidur di pelukannya. "Kel sudah bangun, sekarang dia sudah berjalan pulang. Kau juga harus pulang," ucap Will pelan.

Aku merasa malu luar biasa. Malu karena apa yang terjadi di antara kami dan fakta bahwa dia membuatku merasa putus asa; *lebih lemah* daripada dirinya. Kusambar kunci mobilku dari meja kecil lalu berbalik ke arah pintu dan berdiri di depannya.

"Kau *berengsek,*" kataku sebelum pergi, lalu membanting pintu di belakangku.

Begitu sampai di kamarku, kuempaskan tubuh ke tempat

tidur dan menangis. Meski ini negatif, akhirnya aku mendapatkan inspirasi untuk puisiku. Kuraih bolpoin lalu mulai menulis sambil mengelap air mata yang menodai kertasku.

7.

Kau tidak bisa menjadi sepertiku
Tapi berbahagialah karena itu
Aku melihat rasa sakit tapi tidak merasakannya
Aku seperti Manusia Kaleng.

—The Avett Brothers,
"Tin Man"

MENURUT Elizabeth Kubler Ross, ada lima tahap yang dilewati orang yang berduka setelah ditinggal mati orang yang dikasihinya: penyangkalan, amarah, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan.

Aku mengambil kelas psikologi selama semester terakhir tahun juniorku waktu kami masih tinggal di Texas. Kami sedang membahas tahap keempat, sewaktu kepala sekolah masuk ke kelas kami dengan tampang sepucat hantu.

"Layken, bisa kita bicara di lorong?"

Kepala Sekolah Bass adalah laki-laki yang menyenangkan. Buncit di perut, buncit di lengan, serta buncit di tempat-tempat lain yang orang tidak tahu bisa terbentuk di tempat itu. Saat itu siang di musim semi yang dinginnya tidak lazim di Texas, tapi orang pasti tidak akan menduganya bila melihat lingkaran bercak keringat di bawah kedua ketiaknya. Mr. Bass adalah tipe kepala sekolah yang lebih suka bertemu di kantornya ketimbang di lorong. Dia tidak pernah mencari-cari masalah, hanya me-

nunggu masalah yang mendatanginya. Lantas, kenapa dia di sini?

Jauh di lubuk hatiku, aku merasa seperti orang yang tenggelam saat berdiri dan berjalan selambat mungkin ke pintu kelas. Mr. Bass tidak mau melakukan kontak mata denganku. Aku ingat bahwa aku langsung menatapnya, tapi matanya cepat-cepat turun ke lantai. Dia merasa iba kepadaku. Tapi untuk apa?

Saat aku berjalan ke lorong ternyata ibuku sudah berdiri di sana dengan maskara meleleh di kedua pipinya. Sorot mata Mom memberitahuku mengapa dia ada di sekolahku. Mengapa *Mom* ada sedangkan ayahku tidak.

"Bagaimana kejadiannya?"

Aku ingat aku menangis. Mom memelukku dan tubuhnya mulai merosot ke lantai. Bukannya menopang Mom, aku malah ikut merosot bersamanya. Hari itu kami mengalami tahap pertama berduka di lantai lorong SMA-ku: penyangkalan.

Gavin sudah bersiap-siap menampilkan puisinya. Dia berdiri di depan kelas, kertas di sela jemarinya bergetar saat dia berdeham dan bersiap-siap membacakan isinya.

Batinku bertanya-tanya—saat mengabaikan keberadaan Gavin dan memusatkan perhatianku pada Will—apakah lima tahap berduka itu hanya berlaku untuk kasus kematian orang yang dicintai? Bisa tidak, kelima tahap itu juga diberlakukan untuk kematian salah satu aspek dalam hidup kita? Jika bisa, jelas sekarang aku sedang mengalami hantaman di tengah tahap kedua: amarah.

"Apa judulnya, Gavin?" tanya Will yang duduk di balik mejanya, membuat catatan demi catatan di bukunya selama murid-muridnya tampil.

Pemandangan itu membuatku geram—bagaimana Will bersikap begitu perhatian, berkonsentrasi pada segala hal kecuali kepadaku. Will mampu membuatku merasa seolah lubang besar tak kasatmata ini membangkitkan kemarahanku. Cara dia berhenti menulis untuk menggigit-gigit ujung bolpoinnya membuatku gusar. Baru kemarin malam bibir itu, yang mengepit ujung bolpoin merahnya yang jelek itu, naik menyusuri leherku.

Cepat-cepat kuusir bayangan tentang ciuman Will, secepat pikiran itu merayap masuk. Aku tidak tahu butuh waktu berapa lama, tapi aku sudah bertekad mematahkan belenggunya atas diriku.

"Mmm, aku tidak memberinya judul," sahut Gavin. Dia berdiri di depan kelas, sebagai satu dari dua orang terakhir yang belum tampil. "Kurasa bisa disebut *Pra-Lamaran*."

"*Pra-Lamaran*. Kalau begitu silakan," kata Will dengan nada khas guru yang juga membuatku marah.

"Ehem." Gavin berdeham. Tangannya makin gemetaran saat dia mulai membacakan puisinya.

Satu juta lima puluh satu ribu dua ratus menit.
Kurang-lebih sebanyak itulah menit aku mencintaimu,
sebanyak itulah menit aku ***memikirkan*** dirimu,
sebanyak itulah menit aku ***mengkhawatirkan*** dirimu,
sebanyak itulah menit aku berterima kasih kepada ***Tuhan*** atas dirimu,

sebanyak itulah menit aku berterima kasih kepada ***semua dewa***
di ***Jagad Raya*** atas dirimu,

Satu juta
lima puluh satu ribu
dua ratus
menit...

satu juta lima puluh satu ribu dua ratus menit.
sebanyak itulah kau membuatku ***tersenyum,***
sebanyak itulah kau membuatku ***bermimpi,***
sebanyak itulah kau membuatku ***percaya,***
sebanyak itulah kau membuatku ***menemukan,***
sebanyak itulah kau membuatku ***memuja,***
sebanyak itulah kau membuatku ***gembira,***
atas hidupku.

(Gavin berjalan ke bagian belakang kelas, tempat Eddie duduk. Dia berlutut dengan satu kaki di depan Eddie saat membacakan kalimat terakhir puisinya.)

Dan tepat ***satu juta lima puluh satu ribu dua ratus menit dari sekarang,*** aku akan ***melamar***mu, dan memintamu berbagi ***seluruh*** sisa menit ***hidup***mu bersamaku.

Paras Eddie berseri-seri saat dia membungkuk untuk memeluk Gavin. Reaksi seisi kelas terbagi; yang cowok mengerang, sedangkan yang cewek tergugah emosinya. Aku sendiri hanya menggeliat-geliat di kursiku, menanti orang yang terakhir membacakan puisinya untuk hari ini, yaitu aku sendiri.

"Terima kasih, Gavin, kau boleh duduk. Penampilan yang bagus." Will tidak mengangkat wajah dari catatannya saat memanggilku untuk membacakan puisiku. Suaranya lembut, penuh cemas bercampur ragu saat menyebut namaku. "Layken, giliranmu."

Aku sudah siap. Aku merasa percaya diri dengan puisiku. Pendek, tapi lugas. Karena sudah menghafalnya, kutinggalkan puisiku di meja dan berjalan ke depan kelas.

"Aku punya pertanyaan."

Detak jantungku berpacu ketika menyadari bahwa inilah kali pertama aku berbicara dengan suara keras kepada Will di dalam kelasnya, sejak aku masuk kelas ini sebulan lalu. Will ragu-ragu, seolah tidak bisa memutuskan apakah harus menanggapi jika ternyata aku punya pertanyaan. Dia mengangguk kecil.

"Bagaimana jika puisiku tidak berima?" tanyaku.

Aku tidak yakin apa yang dikira Will hendak kutanyakan, tapi kelihatannya dia lega karena ternyata pertanyaanku cuma itu.

"Boleh-boleh saja. Untuk diingat, tidak ada peraturan." Suara Will sedikit serak saat menjawab. Dari wajahnya aku bisa melihat bahwa kejadian antara kami semalam masih segar di ingatannya. Lebih bagus lagi.

"Baguslah. Baik kalau begitu," kataku terbata-bata. "Judul puisiku *Kejam*." Aku menghadap seisi kelas dan dengan bangga membacakan puisiku dari lubuk hati.

Menurut tesaurus...
juga menurut***ku*** sendiri...

ada lebih dari tiga puluh arti dan kata lain sebagai
pengganti kata
kejam.

(Kata-kataku berikutnya kuteriakkan dengan cepat; membuat seisi kelas berjengit—termasuk Will.)

Keparat, berengsek, sadis, jahanam, jahat, kasar, keji, busuk, tidak punya hati, kejam, berbisa, suka menyiksa, bedebah, menjijikkan, kurang ajar, bajingan, barbar, sengit, brutal, bebal, tak bermoral, biadab, bejat, iblis, buas, keras hati, kepala batu, racun, pengrusak, tidak manusiawi, monster, tak punya belas kasihan, sewenang-wenang.
Dan favorit***ku*** sendiri—***bangsat***.

Kulirik Will saat berjalan kembali ke mejaku. Parasnya merah, giginya terkatup rapat. Eddie menjadi orang pertama yang bertepuk tangan, disusul seisi kelas. Kulipat tanganku di depan dada, mataku terfokus hanya ke mejaku.

"Astaga," celetuk Javi. "Siapa yang sudah membuatmu marah?"

Bel berdering. Murid-murid mulai keluar satu per satu. Will tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku mulai mengemasi barang-barangku ke dalam tas ketika Eddie mendatangiku.

"Kau sudah bilang ke ibumu?" tanya Eddie.

"Ibuku? Soal apa?" Aku sama sekali tidak paham maksud Eddie.

"Kencan itu, lho. Kemarin Nick mengajakmu, kan? Terus kau bilang kau harus tanya ibumu dulu?"

"Oh, yang itu," sahutku.

Itu baru kemarin ya? Rasanya sudah satu kehidupan yang lampau. Aku melempar lirikan cepat ke arah Will. Kulihat dia sedang memperhatikanku, menunggu jawabanku kepada Eddie. Ekspresinya sedingin es. Betapa saat ini aku berharap sikapnya lebih mudah dibaca. Aku menduga di dalam hati Will cemburu, jadi kusambut pertanyaan itu.

"Oh, pasti. Bilang ke Nick, aku senang sekali," mataku terus tertuju kepada Will saat berdusta.

Will meraih bolpoin dan kertasnya, membuka salah satu laci meja dan menjatuhkan benda-benda itu ke dalamnya, menutupnya dengan membanting. Tindakannya itu mengagetkan Eddie dan membuatnya terlonjak sampai memutar tubuh untuk menatap. Will, yang menyadari telah memancing perhatian sehingga tertuju kepadanya, berdiri dan menghapus kapur di papan tulis di depan kami.

"Asyik! Eh, kami memutuskan pergi hari Kamis saja, jadi habis dari Getty's kita bisa ke acara *slam*. Waktu kita kan tinggal beberapa minggu, jadi barangkali urusan ini bisa sekalian kita bereskan. Kau mau kami jemput?"

"Eh, tentu."

Eddie bertepuk gembira lalu berjalan melonjak-lonjak keluar dari kelas. Will meneruskan kesibukannya menghapus papan tulis yang sudah bersih saat aku mulai beranjak ke pintu.

"Layken," panggil Will dengan suara menyiratkan nada keras.

Aku berhenti di pintu namun tidak berbalik menghadapnya.

"Ibumu bekerja hari Kamis malam. Aku selalu menyewa pengasuh setiap Kamis karena aku menghadiri *slam*. Kirim saja

Kel ke rumahku sebelum kau pergi. Maksudku, sebelum kau pergi *kencan*."

Aku tidak menanggapi. Hanya melanjutkan langkahku ke luar.

Makan siang berjalan canggung. Eddie sudah memberitahu Nick bahwa aku bersedia pergi bersama mereka, jadi semuanya sibuk berceloteh tentang rencana baru kami. Semuanya, kecuali aku. Selain mengangguk sesekali dan menggumamkan persetujuan, aku tidak ikut bercakap-cakap. Aku tidak berselera makan, jadi Nick menghabiskan sebagian besar makananku.

Kuaduk-aduk puding nasiku di baki dengan sendok, membuat tetesan saus berceceran di mana-mana. Tetesan itu mengingatkanku pada sisa manusia salju yang terbunuh di jalan mobil rumahku. Selama berhari-hari, setiap kali aku memundurkan mobil, banku akan menggilas badannya yang sekeras es. Aku bertanya-tanya apakah bunyi Jeep-ku akan sepelan itu seandainya yang kulindas adalah Will? Misalnya aku tidak sengaja menggilasnya saat mundur, lalu menyetir mobil dan melanjutkan perjalanan.

"Layken, kau mau terus mengabaikannya?" tanya Eddie.

Saat tengadah kulihat Will berdiri di belakang Nick, sedang memandangi kekacauan yang kuciptakan di bakiku.

"Apa?" tanyaku kepada Eddie.

"Mr. Cooper mau bicara denganmu," sahut Eddie sambil menyentakkan kepalanya ke arah Will.

"Aku yakin kau dapat masalah gara-gara bilang bangsat tadi," celetuk Nick.

Kupegang leherku, takut leherku bakal meletus. Dia *mau* apa? Mengapa dia memintaku ikut dengannya di depan semua orang? Apa dia sudah gila?

Kugeser kursiku ke belakang, meninggalkan bakiku di meja sambil memandangi Will dengan waspada. Dia melangkah keluar dari kafeteria, menuju ruang kelasnya. Kuikuti dia. Sungguh perjalanan yang panjang. Panjang, canggung, penuh ketegangan, dan tanpa suara.

"Kita perlu bicara," ujar Will setelah menutup pintu di belakang kami. "Sekarang."

Aku tidak tahu apakah saat ini dia sedang menjadi "Will". Aku tidak bisa menebak dari sudut mana dia mendatangiku. Aku tidak tahu apakah aku mesti menurutinya atau tidak—atau apakah aku harus menonjoknya atau tidak. Aku tidak masuk terlalu jauh ke dalam kelas. Kulipat tangan di depan dada, berusaha kelihatan jengkel.

"Kalau begitu, bicaralah!" kataku.

"Berengsek, Lake! Aku bukan musuhmu. Berhentilah membenciku."

Dia sedang menjadi Will.

Aku bergegas memburunya dan mengibaskan kedua tanganku ke udara dengan perasaan frustrasi.

"Berhenti *membenci*mu? Perbaiki pikiran payahmu itu, Will! Semalam kau menyuruhku berhenti mencintaimu, sekarang kau menyuruhku berhenti *membenci*mu? Kau bilang padaku kau tidak ingin aku menunggumu, tapi kau malah bersikap seperti anak kecil yang tidak dewasa waktu aku bersedia kencan dengan Nick. Kau mau aku bersikap seolah aku tidak mengenalmu, tapi sekarang kau malah menarikku dari kafeteria di depan semua orang. Selama ini kita terus berpura-pura, seolah kita orang yang berbeda, dan itu melelahkan! Aku tidak pernah tahu kapan kau adalah Will atau kapan kau Mr. Cooper; sedangkan aku

tidak tahu kapan seharusnya aku menjadi Layke dan kapan menjadi Lake."

Aku capek dengan permainan pikiran Will. Capek sekali. Kuempaskan diriku ke kursi yang kutempati selama pelajarannya. Sikap Will sulit dibaca karena dia berdiri tanpa bergerak-gerak. Tanpa ekspresi. Perlahan, dia berjalan memutariku dan duduk di bangku di belakangku. Aku tetap menghadap ke depan ketika Will memajukan tubuh di kursinya sampai cukup dekat untuk berbisik. Tubuhku menegang dan dadaku sesak saat dia bersuara.

"Tidak kusangka akan sesulit ini jadinya," ucap Will.

Aku tidak mau memberi dia kepuasan melihat air mata yang sedang meleleh di pipiku.

"Aku minta maaf sudah mengatakan itu padamu, tentang hari Kamis," lanjut Will. "Tapi aku tulus dengan sebagian besar kata-kataku. Aku tahu kau pasti butuh orang untuk menjaga Kel, apalagi aku juga menetapkan *slam* itu sebagai tugas. Tapi, tidak seharusnya aku bereaksi seperti tadi. Karena itulah aku memintamu kemari, aku hanya ingin minta maaf. Tidak akan terjadi lagi, aku bersumpah."

Pintu ruang kelas terayun membuka dan Will terlonjak bangkit dari kursinya. Gerakannya yang mendadak mengagetkan Eddie, gadis itu memandangi kami dengan penasaran dari ambang pintu. Dia sedang memegangi ranselku yang kutinggalkan di kafeteria. Aku tidak sempat menutupi air mata yang masih mengaliri pipiku, jadi aku memalingkan wajah. Saat ini, tidak ada yang bisa aku atau Will lakukan untuk menutupi ketegangan di antara kami.

Eddie mengangkat kedua telapak tangannya ke atas lalu perlahan-lahan menaruh ranselku di atas meja yang paling dekat

dengan pintu. Dia mundur keluar sambil berbisik, "Salahku... teruskanlah," lalu menutup pintu dan berlalu.

Will menyusurkan tangannya ke rambut sambil mondar-mandir. "Bagus sekali," gerutunya.

"Tak usah dipikirkan, Will," aku bangkit dan berjalan menghampiri ranselku. "Kalau Eddie bertanya, akan kubilang bahwa kau marah karena aku mengucapkan bangsat. Jahanam. Bedebah. Dan kepa...."

"Aku sudah mengerti maksudmu!"

Tanganku masih memegang kenop pintu saat Will memanggilku, jadi aku berhenti.

"Aku juga mau bilang aku menyesal... atas kejadian semalam," katanya.

Kuhadapkan tubuh kepadanya saat menanggapi. "Kau menyesal karena itu sampai terjadi atau karena kau menghentikannya?"

Will menelengkan kepala dan mengedikkan bahu seolah tidak memahami pertanyaanku. "Semuanya. Kejadian itu tidak seharusnya terjadi."

"Keparat," pungkasku.

Mesin Jeep-ku mengeluarkan bunyi mendengkurnya yang familier saat kuhidupkan dan itu juga membuatku marah. Kuhantamkan tinjuku ke kemudi, dalam hati mengharapkan begitu banyak hal. Aku berharap tidak pernah bertemu Will di minggu pertama aku tiba di sini. Pasti akan jauh lebih mudah seandainya aku sudah bertemu dia lebih dulu di kelas. Atau lebih bagus lagi, aku berharap kami tidak pernah pindah ke Ypsilanti. Aku

berharap ayahku masih hidup. Berharap ibuku tidak terlalu menutup-nutupi *urusan*nya. Berharap Caulder tidak datang ke rumah kami setiap hari. Melihat Caulder hanya membuat aku teringat kepada Will.

Aku berharap Will tidak pernah memperbaiki Jeep-ku. Aku benci karena dia sungguh-sungguh penuh perhatian terhadap hal-hal seperti itu. Pasti jauh lebih mudah membenci Will andai dia memang *benar* seperti semua sebutan yang kutujukan kepadanya itu. Ya Tuhan, aku tidak percaya sudah menyebutnya dengan semua kata makian itu. Tunggu, tunggu—tidak boleh ada penyesalan.

Kujemput kedua bocah itu dari sekolah dan langsung pulang. Hari ini aku lebih dulu sampai di rumah ketimbang Will, tapi aku tidak sudi menunggu di jendela. Aku sudah muak menunggu di jendela.

"Kami ke rumah Caulder, ya!" teriak Kel sambil membanting pintu Jeep.

Baguslah.

Ketika berjalan di lorong, kudengar suara ibuku berbicara dengan seseorang di kamar tidurnya, jadi aku pun berhenti di luar pintunya. Aku mendengar percakapan satu arah, jadi Mom pastilah sedang bertelepon. Biasanya, aku tidak pernah menguping percakapan Mom. Hanya saja, belakangan ini tindak-tanduk Mom sungguh menggugah rasa ingin tahuku. Atau barangkali kelakuanku memang menunjukkan sikap pembangkangan. Mana pun itu, yang jelas kutangkupkan sebelah telingaku ke pintu.

"Aku tahu. Aku *tahu*. Mereka akan segera kuberitahu," kata Mom.

"Tidak, menurutku pasti lebih berhasil jika aku sendiri yang memberitahu...."

"Iya, pasti. Aku juga sayang padamu, *babe*."

Mom mengakhiri pembicaraan. Aku berjingkat tanpa suara ke kamar tidurku dan menyelinap masuk, menutup pintu, lalu tubuhku merosot di lantai.

Tujuh bulan. Hanya butuh tujuh bulan bagi Mom untuk melanjutkan hidupnya. Tidak mungkin Mom sudah pacaran dengan laki-laki lain, namun kata-katanya di telepon barusan tidak mungkin bisa lebih jelas lagi. Aku kembali berada di tahap pertama itu: penyangkalan.

Mengapa Mom setega itu? Dan laki-laki itu, siapa pun dia, meminta Mom memperkenalkan kami kepadanya? Sekarang saja aku sudah tidak menyukai orang itu. Mom berani betul! Bisa-bisanya Mom menegur Will seperti tempo hari, padahal perbuatannya sekarang sama tercelanya, kalaupun tidak lebih buruk? Tahap satu yang kurasakan, berlangsung teramat sangat singkat. Sekarang aku masuk ke tahap dua: amarah.

Kuputuskan untuk tidak langsung menagih penjelasan kepada Mom. Aku mau mencari tahu lebih banyak lagi sebelum mengkonfrontasi masalah ini dengan Mom. Aku mau mengumpulkan dulu informasi tentang situasi ini, dan itu butuh pemikiran.

"Lake, kau sudah pulang?" Mom mengetuk pintu kamarku.

Aku buru-buru berguling ke depan dan melompat bangkit agar tidak menghalangi pintu saat Mom membukanya. Melihatku terlompat, Mom memandangku curiga.

"Kau sedang apa?" tanya Mom.

"Peregangan. Punggungku sakit."

Mom tampak tidak menerima jawabanku, jadi kukaitkan jari-jari di belakang tubuh dan meregangkan kedua lenganku ke atas, lalu membungkuk.

"Minumlah aspirin," saran Mom.

"Oke."

"Malam ini aku tidak bekerja, tapi butuh menebus banyak jam tidur. Seharian ini aku belum tidur sepicing pun, jadi sekarang mau berbaring dulu. Bisa kau pastikan agar Kel mandi dulu sebelum dia tidur nanti?"

"Bisa."

Kami sama-sama mulai berjalan di lorong.

"Tunggu, Mom."

Mom berbalik menghadapku. Kelopak matanya tampak memberat hendak menutupi matanya yang semerah darah.

"Kamis malam ini, aku mau pergi. Boleh?"

Mom memandangku curiga. "Dengan siapa?"

"Eddie, Gavin, dan Nick."

"Tiga cowok? Kau tidak boleh ke mana pun kalau bersama tiga cowok."

"Bukan, kok. Eddie itu cewek, temanku. Gavin itu pacarnya. Sedangkan aku bersama Nick. Kami mau kencan ganda."

Mata Mom sedikit berbinar. "Oh, baguslah." Mom tersenyum, membuka pintu kamar tidurnya. "Sebentar," kata Mom lagi. "Kamis aku bekerja. Bagaimana dengan Kel?"

"Will mengupah pengasuh anak setiap hari Kamis. Dia sudah bilang Kel boleh datang ke rumahnya."

Mom terlihat senang, namun hanya sekejap. "Will setuju un-

tuk membayar pengasuh anak? Untuk menjaga Kel supaya kau bisa pergi *kencan*?"

Sial. Aku sampai tidak sadar bagaimana kesan yang timbul atas situasi ini. "Mom, kejadiannya kan sudah berminggu-minggu. Kami hanya berkencan satu kali dan sudah melupakannya."

Mom memandangiku beberapa detik. "Hm." Lalu kembali ke kamarnya, masih tampak belum puas.

Kecurigaan Mom membuatku merasakan secuil kepuasan. Mom berpikir aku berbohong tentang sesuatu. Sekarang kami impas.

"Aku tidak mau masuk pelajaran ketiga," kataku kepada Eddie saat kami keluar dari kelas Sejarah.

"Kenapa?"

"Cuma tidak suka. Sakit kepala. Kurasa aku mau duduk-duduk di halaman saja, cari udara segar."

Aku berbelok dan sudah bersiap menuju halaman sekolah ketika Eddie menyambar lenganku.

"Layken, apa ini ada kaitannya dengan kejadian saat makan siang kemarin dengan Mr. Cooper? Semua baik-baik saja?"

Kuberi dia senyum menenangkan. "Semuanya beres. Mr. Cooper hanya ingin agar aku mengendalikan pilihan kata-kataku yang 'penuh warna' di kelasnya."

Eddie mengerucutkan bibirnya, lalu beranjak pergi dengan sorot tidak puas serupa yang terpancar di mata ibuku semalam.

Halaman sekolah tampak kosong. Kurasa tidak ada murid lain yang butuh udara segar karena menghindari guru yang

diam-diam membuat mereka jatuh cinta. Aku duduk di salah satu bangku, mengeluarkan ponselku dari saku. Tidak ada pesan atau apa pun. Aku baru satu kali berbicara dengan Kerris sejak kami pindah. Cuma dia temanku yang paling dekat di Texas, meski sebenarnya *dia* bersahabat dengan teman cewek *lain*. Aneh kan, kalau sahabatmu ternyata punya sahabat lain yang lebih akrab dengannya?

Aku maklum karena dulu aku terlalu sibuk untuk punya waktu buat sahabatku, tapi barangkali alasannya bukan cuma itu. Barangkali aku bukan pendengar yang baik. Mungkin aku bukan *tukang curhat* yang baik.

"Keberatan kalau kutemani?"

Aku mengangkat wajahku saat Eddie mengambil tempat di bangku seberangku.

"Duka senang ditemani," sahutku.

"Duka? Kenapa pula kita bersedih? Besok malam kan kau punya acara kencan yang kau tunggu-tunggu. Dan aku yang jadi sahabatmu," kata Eddie.

Sahabat. Mungkin. Semoga saja.

"Menurutmu Will tidak akan mencari kita?" tanyaku.

Eddie menelengkan kepalanya kepadaku. "*Will?* Maksudmu Mr. Cooper?"

Ya ampun, aku baru saja menyebut dia dengan Will. Eddie sudah kelihatan curiga. Aku tersenyum, buru-buru menjelaskan alasan pertama yang tebersit di kepalaku.

"Yah, Mr. Cooper. Di sekolahku dulu, kami memanggil guru-guru dengan nama pertama mereka."

Eddie tidak menanggapi. Dia mencungkil-cungkil cat bangku dengan kuku jarinya yang dicat biru. Sembilan kukunya dicat hijau, cuma satu yang biru.

"Aku cuma mau bilang sesuatu," kata Eddie. Suaranya tenang. "Mungkin pendapatku salah, mungkin juga tidak. Tapi apa pun yang kukatakan, kuminta kau tidak menyela."

Aku mengangguk.

"Menurutku, apa yang terjadi di jam makan siang kemarin lebih dari sekadar teguran gara-gara kau memakai kata yang tidak senonoh. Aku tidak tahu seberapa *banyak* lebihnya, dan jujur saja itu juga bukan urusanku. Aku hanya mau kau tahu bahwa kau bisa bercerita padaku. Kalau butuh teman bicara. Aku tidak pernah mengulangi cerita orang pada siapa pun. Aku tidak punya siapa-siapa untuk mengulangi cerita orang padaku, selain Gavin."

"Tidak ada? Sahabat atau saudara kandung?" Kuharap pertanyaan ini mampu mengubah topik kami.

"Tidak ada. Cuma Gavin yang kupunya," sahut Eddie. "Secara teknis begitulah. Kalau kau mau tahu yang sebenarnya, aku punya tujuh belas saudara perempuan, dua belas saudara laki-laki, enam ibu, dan tujuh ayah."

Aku tidak tahu apakah Eddie sedang bercanda, jadi aku tidak tertawa, karena siapa tahu saja dia memang tidak bercanda.

"Program keluarga angkat," jelas Eddie. "Sekarang aku tinggal di rumahku yang ketujuh dalam rentang sembilan tahun."

"Ah, aku minta maaf." Aku tidak tahu lagi mesti bilang apa.

"Tidak perlu. Aku tinggal bersama Joel selama empat dari sembilan tahun itu. Joel itu ayah angkatku. Semua lancar. Aku puas. Dan Joel mendapatkan ceknya."

"Adakah di antara ke-29 saudaramu itu yang memang punya hubungan darah?"

Eddie tertawa. "Astaga, ternyata kau memperhatikan juga, ya?

Tidak, aku anak tunggal. Lahir dari seorang ibu yang merindukan narkoba murah dan bayi-bayi yang mahal."

Eddie bisa melihat bahwa aku tidak mengerti.

"Ibuku mencoba menjualku. Tenang saja, tidak seorang pun menginginkanku. Atau Mom saja yang meminta terlalu tinggi. Waktu umurku sembilan tahun, Mom menawarkan aku pada seorang nyonya di pelataran parkir Wal-Mart. Mom menyuguhinya cerita paling menguras air mata tentang bagaimana dia tidak sanggup mengurusku—blablabla—dan menawarkan kesepakatan pada nyonya itu. Harga serah-terimaku adalah seratus dolar. Itu bukan kali pertama Mom mencoba usaha seperti itu langsung di depanku. Aku mulai bosan, jadi kupandangi mata nyonya itu lekat-lekat dan bilang, 'Kau punya suami? Aku yakin suamimu *hot!*' Ibuku menggamparku dengan jurus *backhand* gara-gara mengacaukan transaksi jual-beli itu dan meninggalkanku di pelataran parkir. Nyonya tadi membawaku ke kantor polisi dan menurunkanku di sana. Itulah terakhir kalinya aku melihat ibuku."

"Demi Tuhan, Eddie. Ceritamu itu tidak logis."

"Memang, tapi begitulah kisah nyata hidupku."

Aku berbaring di bangku, memandang ke angkasa. Eddie berbuat serupa.

"Kau bilang Eddie itu nama keluarga," kataku. "Keluarga yang mana?"

"Jangan tertawa, ya?"

"Bagaimana kalau menurutku lucu?"

Eddie memutar bola matanya. "Dulu, ada DVD komedi milik keluarga angkatku yang pertama. Eddie Izzard. Aku merasa memiliki hidung tokoh itu. Kutonton DVD itu jutaan kali, ber-

pura-pura orang itu ayahku. Setelah itu, kusuruh orang memanggilku Eddie. Pernah sebentar kucoba memakai nama Izzard, tapi tidak pernah melekat di ingatan orang-orang."

Kami sama-sama tergelak. Kulepas jaketku lalu menghamparkannya di atas tubuhku, memakainya dengan posisi punggung jaket di sebelah depan supaya menghangatkan bagian tubuhku yang sudah terlalu lama terpapar udara dingin. Kupejamkan mata.

"Aku dulu punya orangtua yang menakjubkan." Aku menghela napas.

"Dulu?"

"Ayahku meninggal tujuh bulan yang lalu. Ibuku membawa kami pindah kemari, katanya karena alasan keuangan, tapi sekarang aku tidak begitu yakin alasannya jujur. Mom sudah pacaran dengan orang lain. Jadi ya, sekarang ini 'menakjubkan' adalah kata bentuk lampau."

"Menyebalkan."

Kami sama-sama berbaring di bangku, merenungkan situasi yang kami hadapi. Situasiku tampak tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan situasi Eddie. Dan hal-hal yang harus dia saksikan. Umur Kel sekarang sama dengan umur Eddie dulu saat dia dimasukkan dalam program keluarga angkat. Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa pergi ke sana kemari dengan sikap begitu gembira, begitu penuh energi kehidupan. Kami membisu. Suasana sunyi ini begitu nyaman. Dalam hati aku bertanya-tanya, apakah seperti ini rasanya punya sahabat.

Setelah beberapa lama, Eddie bangkit dan duduk, kedua tangannya diregangkan ke depan tubuh saat dia menguap.

"Yang kuceritakan tadi tentang Joel—bahwa aku menjadi

penghasil cek untuknya? Bukan seperti itu sebenarnya. Joey benar-benar orang baik. Kadang-kadang, kalau keadaan menjadi terlalu nyata, sarkasmeku mengambil alih."

Aku tersenyum mengerti. "Terima kasih sudah menemaniku membolos, aku sangat membutuhkannya."

"Terima kasih juga karena sudah membutuhkannya. Agaknya aku juga butuh membolos. Dan tentang Nick. Dia cowok baik. Bukan cuma untukmu. Aku tidak akan melanjutkan topik ini. Tapi, pokoknya besok kau harus pergi bersama kami."

"Aku tahu. Kalau tidak pergi, nanti Chuck Norris akan memburuku dan menendang bokongku." Kubalikkan lagi jaketku dan mengenakannya sambil kami melewati pintu dan masuk lagi ke lorong.

"Jadi, kalau Eddie nama karanganmu, nama aslimu siapa?" tanyaku sebelum kami berpisah jalan.

Eddie tersenyum dan mengedikkan bahu. "Untuk sekarang, namaku Eddie."

8.

Aku ingin punya teman
Yang mau membiarkanku
benar-benar sendirian ketika
yang kubutuhkan adalah kesendirian.

—The Avett Brothers,
"The Perfect Space"

"MANA Mom?" tanyaku kepada Kel yang sedang duduk di bar menghadapi PR-nya.

"Pergi lagi sehabis menurunkan Caulder dan aku, katanya akan pulang beberapa jam lagi. Mom menyuruhmu memesan piza."

Andai aku pulang beberapa menit lebih cepat, aku pasti sudah membuntuti Mom. "Mom bilang mau pergi ke mana?" tanyaku lagi.

"Bisa kau minta mereka menaruh *pepperoni* di bawah sausnya kali ini?"

"Mom bilang dia mau ke mana?"

"Tunggu. Jangan, deh. Suruh mereka taruh *pepperoni* dulu, habis itu keju, baru saus di paling atas."

"Persetan, Kel! Mom pergi ke mana?"

Mata Kel membesar saat dia turun dari bangku tanpa sandaran dan berjalan mundur menuju pintu depan, bahunya turun, lalu memakai sepatunya. Selama ini aku belum pernah melontarkan umpatan kepadanya.

"Tahu tidak aku. Caulder rumah ke mau aku," kata Kel dengan urutan terbalik.

"Pulanglah jam enam, akan kupesankan pizamu."

Kuputuskan untuk menyelesaikan tugas rumahku dulu. Mr. Hanson boleh-boleh saja setengah tuli dan setengah buta, tapi kekurangan itu dia tebus dengan memberi tugas berjibun. Kuselesaikan PR-ku dalam waktu satu jam. Baru setengah lima sore.

Kumanfaatkan kesempatan ini untuk bermain detektif-detektifan. Apa pun yang direncanakan Mom dan siapa pun kekasihnya, aku sudah bertekad mencari tahu. Aku merogoh-rogoh semua laci dapur, lemari dapur, lemari lorong. Tidak kutemukan apa pun. Aku belum pernah mengintip-intip kamar orangtuaku. Sama sekali tidak pernah. Jelas, ini tahun pertama aku mengintip. Aku menyelinap masuk dan menutup pintu di belakangku.

Semua masih sama seperti kamar orangtuaku yang lama. Perabotnya, karpet kremnya. Andai bukan karena ukurannya yang sempit, aku pasti hampir tidak bisa melihat perbedaan antara kamar ini dan kamar yang dulu ditempati Mom bersama ayahku. Mula-mula kuperiksa tempat yang paling mencolok dulu, laci pakaian dalam Mom. Aku tidak menemukan apa-apa.

Aku pindah ke tepi ranjang dan menarik buka laci meja nakasnya. Masker mata, bolpoin, losion, buku, surat....

Surat.

Kukeluarkan kertas itu dari laci dan membukanya. Tulisan di situ digoreskan dengan tinta hitam, diposisikan di tengah-tengah halaman.

Julia,
Suatu hari 'kan kulukis sebuah dunia untukmu
Dunia di mana senyum takkan memudar
Dunia di mana tawa terus diputar
Di latar belakangnya
Seperti P.S.A.

'Kan kulukis dunia itu kala mentari merangkak turun
Saat tubuhmu berbaring terbalut gaun
Di saat senyummu berpaling
Aku 'kan melukismu di atas kerutan kening

'Kan kuselesaikan saat mentari merekah
Kala kau terbangun dengan senyum yang masih basah
Kau 'kan melihat yang kumulai selesai sudah
Dunia yang kulukis di dagumu....

Puisi menyedihkan. Dunia yang kulukis di dagumu? Seperti P.S.A.? Omong-omong, P.S.A. itu apa sih? *Public service announcement?* Siapa pula yang berima dengan singkatan itu? Siapa pun orang itu, aku tidak menyukainya. Bahkan membencinya. Kulipat kertas itu dan mengembalikannya ke tempat semula.

Kutelepon Getty's untuk memesan dua kotak piza. Mom meluncur di jalan masuk mobil saat aku menutup telepon. Waktu yang sempurna untuk mandi. Aku sudah mengunci diri di kamar mandi sebelum Mom masuk ke rumah. Aku tidak mau melihat ekspresi di wajah Mom. Ekspresi orang "jatuh cinta" itu.

***

"Apa-apaan ini?" tanya ibuku saat dia membuka kotak piza.

"Yang susunan bahannya terbalik itu punya Kel," jelasku.

Mom memutar bola matanya saat menarik kotak kedua ke arahnya. Aku meringis melihat bagaimana mata Mom menjelajahi seluruh irisan piza, seolah sedang mencari irisan mana yang rasanya paling lezat. Semua irisan itu kan dari satu piza!

"Pilih saja satu!" ketusku.

Mom berjengit. "Astaga, Lake. Hari ini kau sudah makan belum? Berhentilah marah-marah, oke?"

Mom mengambil seiris piza dan menyorongkannya ke arahku. Kuempaskan irisan piza itu ke piringku dan mengenyakkan diri di bar ketika Kel berlari-lari masuk dengan gerakan mundur.

"Sampai sudah pizanya?" tanya Kel, persis sebelum dia tersandung karpet dan jatuh terduduk di lantai.

"Ya ampun, Kel, dewasalah sedikit!" bentakku.

Mom menghunjamkan tatapannya kepadaku. "Lake! Apa sih masalahmu? Ada yang mau kaubicarakan?"

Kudorong pizaku ke seberang meja lalu bangkit dari bar. Aku tidak sanggup berpura-pura lagi.

"Tidak, Mom! Tidak ada yang perlu kubicarakan. *Aku* tidak *menyimpan* rahasia!"

Mom tersengal kecil saat menghela napas. Nah, sekarang Mom tahu aku sudah tahu.

Aku berharap Mom membela diri, berteriak kepadaku, memulai percekcokan, memerintahku masuk ke kamarku. Melakukan *sesuatu*? Bukankah itu hasil sebuah situasi? Sebuah klimaks?

Sebaliknya, Mom memalingkan wajahnya dan mengambilkan piring untuk Kel, lalu mengisinya dengan irisan piza yang bahannya disusun terbalik.

Aku berjalan ke kamarku dengan langkah mengentak-entak dan membanting pintunya. Entah siapa yang tahu, sudah berapa banyak yang kubanting sejak kami pindah kemari. Aku terus-menerus masuk ke atau keluar dari ruangan dalam keadaan marah kepada seseorang. Will "membanting" puisi, aku membanting pintu.

Jam alarm menyala merah saat aku terbangun. Aliran listrik pasti padam malam-malam. Matahari sudah bersinar luar biasa terang untuk waktu sepagi ini, jadi kusambar ponselku untuk mengecek jam. Benar saja, kami kesiangan.

Aku langsung melompat turun dari ranjang dan mengenakan pakaian, menggosok gigi, dan mengikat rambutku di puncak kepala. Tak ada waktu lagi untuk merias wajah. Kubangunkan Kel dan menyuruh dia bergegas ganti pakaian, sementara aku mengumpulkan pekerjaan rumahku. Untuk minum kopi pun sudah tidak sempat.

"Tapi, kalau pagi aku berangkat sekolah bareng Caulder," rengek Kel saat kami memakai jaket masing-masing.

"Hari ini tidak. Kita sudah kesiangan."

Rupanya bukan cuma kami yang kesiangan, karena aku melihat mobil Will juga masih ada di jalan masuk rumahnya. *Bagus betul*! Aku tidak tega berangkat begitu saja tanpa membangunkan mereka.

"Kel, sana gedor pintu mereka dan bangunkan mereka."

Kel pun berlari ke seberang jalan dan menggedor-gedor pintu Will, sementara aku masuk ke Jeep-ku dan menghidupkan mesinnya. Kunyalakan pemanas mobil dengan kekuatan penuh,

setelah itu menyambar alat penggaruk dan mulai menyeka lapisan salju dari semua jendela. Aku sudah selesai membersihkan jendela terakhir saat Kel kembali.

"Tidak ada yang menyahut. Kurasa mereka masih tertidur."

Uh! Kuserahkan alat penggaruk pada Kel dan menyuruh dia masuk ke Jeep, setelah itu aku pun beranjak mendatangi rumah Will. Tadi Kel sudah mencoba menggedor pintu depan, jadi aku langsung berjalan ke bagian samping rumah, tempat kamar tidur mereka berada. Aku tidak tahu yang mana kamar Will, jadi kuketuk ketiga jendela yang ada untuk memastikan aku akan membangunkan seseorang.

Saat aku memutar ke bagian depan rumah, pintunya terayun membuka. Will berdiri di sana, sedang menaungi matanya dari sinar matahari, dan... *tak berbaju*. Kupaksakan diri memalingkan wajah.

"Ternyata listrik mati. Kita kesiangan," kataku memberitahu. Kata "kita" terasa janggal. Seolah secara tidak langsung aku mengatakan bahwa kami satu tim.

"Apa?" tanya Will grogi sambil mengusap wajah. "Jam berapa sekarang?"

"Hampir jam delapan."

Will sontak menegakkan kepalanya.

"Sial!" umpatnya saat teringat sesuatu. "Aku ada konferensi jam delapan!"

Will masuk lagi ke rumahnya namun membiarkan pintu depan terbuka. Kepalaku melongok lebih ke dalam, tapi tidak berani melangkah melewati ambang pintu.

"Apa kau mau aku membawa Caulder ke sekolah?" aku berteriak kepada Will.

Will muncul lagi dari lorong.

"Kau bersedia? Bisa? Tidak keberatan?" Will tampak sangat kalut. Dia sudah melingkarkan dasi di lehernya, namun masih belum memakai baju.

"Tidak. Kamarnya yang mana? Biar kubantu dia bersiap-siap."

"Oh. Baiklah, itu bagus. Terima kasih. Kamar pertama di sebelah kiri. Terima kasih." Will kembali menghilang di lorong.

Aku pergi ke kamar Caulder dan mengguncangnya untuk membangunkannya. "Caulder, hari ini aku yang mengantarmu sekolah. Kau harus ganti pakaian."

Kubantu Caulder bersiap-siap, sekilas melihat Will berlarian ke sana kemari. Akhirnya terdengar pintu depan ditutup, diikuti bunyi pintu mobil ditutup. Will sudah pergi dan aku ada di rumahnya. Risi juga.

"Sudah siap, Bung?"

"Aku lapar."

"Oh, baiklah. Makanan. Biar kulihat."

Kuaduk-aduk lemari demi lemari di dapur Will. Makanan-makanan kaleng ditumpuk sesuai labelnya. Ada banyak sekali pasta. Kurasa cukup mudah untuk memasak di sini. Semua sangat bersih. Tidak seperti kebanyakan cowok umur 21. Aku menemukan *pop tart* di atas kulkas, jadi kusambar masing-masing satu untuk Kel dan Caulder.

Aku terlambat setengah jam untuk pelajaran pertama, jadi kuputuskan duduk saja di dalam Jeep-ku. Berarti aku sudah tidak

mengikuti dua mata pelajaran dalam dua hari. Aku benar-benar menjadi murid pembangkang.

Aku mengambil tempat duduk di pelajaran Sejarah, dan Eddie menyusul melenggang di belakangku.

"Kau bolos Matematika dan tidak mengajakku?" bisik Eddie dari belakangku.

Aku berbalik. Eddie memanjangkan lehernya lalu mencebik.

"Oh. Rupanya kesiangan."

Kosmetik. Aku lupa membawa kosmetikku. Eddie merogoh ke dalam tasnya dan menarik keluar tas kosmetik. Dia bisa membaca pikirkanku. Itukah yang dilakukan sahabat?

"Kau pahlawanku," kataku saat mengambil tas itu dari tangan Eddie dan membalikkan tubuh. Dengan bantuan cermin aku cepat-cepat memulas lipstik dan menyapukan maskara, lalu mengembalikan tas itu kepada Eddie.

Saat kami berjalan memasuki pelajaran ketiga, Will melakukan kontak mata denganku dan mulutnya bergerak mengucapkan "Terima kasih". Aku tersenyum dan mengedikkan bahu, agar dia tahu itu bukan hal besar. Eddie mencubit lenganku saat dia berjalan melewatiku, agar *aku* tahu bahwa dia menyaksikan "komunikasi" kami.

Orang yang melihat Will tidak akan mengira kalau dia bersiap-siap dalam waktu kurang dari tiga menit. Celana panjang hitamnya bebas kusut, kemeja putihnya dimasukkan ke pinggang celana. Dasinya... ya ampun, dasinya. Aku tertawa, membuat Will menoleh ke arahku. Dia pasti tidak sadar tadi pagi memakai dasi duluan sehingga sekarang benda itu nyaris tidak terlihat karena berada di balik kemeja putihnya.

Kutarik-tarik kerah kemejaku lalu menunjuk ke arahnya. Will

menurunkan tatapan dan menepuk dada, di bagian dasinya seharusnya berada. Dia pun tertawa saat membalikkan tubuh menghadap papan tulis dan membetulkan pakaiannya yang salah letak. Murid-murid lain masih bergerak mengambil tempat masing-masing sambil mengobrol, tapi aku tahu Eddie melihat kejadian barusan. Aku bisa merasakan tatapannya melubangi punggungku.

Nick mengempaskan diri ke kursi di sebelahku saat makan siang. Eddie duduk tepat di seberangku. Aku menduga dia akan melemparkan "tatapan itu" tapi ternyata tidak. Sikapnya seriang biasanya. Eddie sudah tahu terlalu banyak. Aku khawatir dia mungkin sudah berasumsi lebih daripada yang terlihat. Hari ini aku terlambat ke sekolah, sedangkan Will jelas-jelas berpakaian dalam keadaan terburu-buru. Eddie punya hak menggempurku dengan pertanyaan, tapi tidak dia lakukan. Aku menghargai Eddie untuk itu—karena dia menghargaiku.

"Anak baru, kita mau pergi jam berapa?" tanya Nick yang sedang menumpuk makanannya.

"Entahlah. Siapa yang menyetir?"

"Aku," sahut Gavin.

Nick menaikkan tatapannya kepada Gavin. "Tidak bisa, Bung. Kita naik mobil ayahku. Aku tidak mau naik Monte Car-no."

"Monte Car-no?" Kutatap Gavin.

"Itu mobilku," jelas Gavin.

"Di mana alamatmu, Layken?" tanya Eddie. Aku kaget juga dia belum tahu alamatku di hari pertama kami bertemu.

"Oh, aku sudah tahu alamatnya," sahut Nick. "Aku pernah

mengantar dia pulang. Di jalan yang sama dengan Mr. Cooper. Kita jemput dia paling akhir."

Bagaimana Nick bisa tahu? Kuturunkan tatapanku ke bakiku, mengaduk-aduk kentang lumatku, mencoba tidak menyadari tatapan Eddie.

Nick dan Gavin duduk di depan, jadi aku duduk di belakang bersama Eddie. Saat aku naik, Eddie menyuguhiku seulas senyum ramah. Dia tidak berniat mendesakku. Kuembuskan napas lega.

"Layken, kami butuh bantuanmu," kata Gavin. "Bisa bantu kami meluruskan sesuatu?"

"Aku suka selisih pendapat. Nah, tanyakan saja," kataku sambil memasang sabuk pengaman.

"Menurut Nick, di Texas tidak ada apa-apa selain tornado. Katanya di Texas tidak ada angin topan karena di sana tidak ada pantai. Tolong kauajari dia."

"Wah, dia salah soal keduanya," kataku.

"Mana mungkin," bantah Nick.

"Di Texas ada angin topan," aku memberitahu. "Kau melupakan satu daerah yang dikenal sebagai *Teluk Meksiko*. Yang tidak ada justru tornado."

Mereka sama-sama diam.

"Pasti ada tornado," kata Gavin.

"Tidak ada," bantahku. "Yang namanya tornado itu tidak ada, Gavin. Chuck Norris benci *trailer park*."[2]

---

[2]Tornado sering menghantam tanah lapang yang menjadi lahan parkir *trailer park*

Suasana hening beberapa lama sebelum mereka akhirnya terbahak-bahak. Di kursi belakang Eddie beringsut mendekatiku dan menangkupkan tangan ke telingaku.

"Dia tahu."

Aku menahan napas, langsung mengingat-ingat lagi percakapan yang barangkali bisa memberiku petunjuk siapa yang sedang dibicarakan oleh Eddie.

"*Siapa* yang tahu? Dan apa yang dia tahu?" tanyaku akhirnya.

"Nick. Dia tahu kau tidak tertarik. Dia tidak apa-apa. Tidak ada paksaan. Malam ini kita semua hanya berteman."

Aku langsung lega. *Sungguh* lega. Soalnya aku sudah membuat perencanaan matang tentang bagaimana caraku menolaknya.

Aku tidak sempat mencicipi piza yang kupesan dari Getty's kemarin malam. Ternyata rasanya bagaikan sepotong surga. Kami terpaksa memesan dua karena Nick mau makan satu loyang sendirian. Sejauh ini aku tidak memikirkan tentang kemarahanku kepada ibuku. Aku bahkan tidak (terlalu) memikirkan tentang Will. Aku bersenang-senang. Baguslah.

"Gavin, apa hal paling bodoh yang pernah kaulakukan?" tanya Nick.

Kami semua terdiam mendengar pertanyaan ini.

"Hanya boleh pilih satu?" tanya Gavin.

"Satu saja. Yang *paling tolol,*" sahut Nick.

"Hm. Kurasa pasti kejadian saat aku mengunjungi kakek-nenekku di peternakan mereka yang terletak persis di luar Laramie, Wyoming. Aku harus memakai kamar mandi yang

kondisinya payah banget. Bukan masalah besar sih, soalnya aku kan cowok. Kami bisa *curr* di mana saja. Masalah besarnya, waktu itu giliran*ku*."

"Untuk apa?" tanyaku.

"Meladeni tantangan. Dulu, abang-abangku selalu menantangku melakukan segala macam hal. Mereka melakukannya lebih dulu, setelah itu aku mesti melakukannya juga. Masalahnya, waktu itu umurku lebih muda beberapa tahun, sehingga entah bagaimana, mereka selalu berhasil mencurangiku. Di hari 'istimewa' itu, mereka memberitahuku bahwa bot karetku terlalu basah untuk dipakai, jadi aku mesti memakai bot *hiking*. Mereka tentu saja sudah memakai bot karet. Nah, mereka mengajukan tantangan untuk mengencingi pagar listrik."

"Kau tidak mungkin melakukannya." Eddie tertawa.

"Sabar, *babe*. Ceritanya akan makin menarik. Mereka kencing duluan, saat itulah aku baru sadar bahan karet menyerap arus listrik, sehingga mereka tidak merasakan apa-apa. Di sisi lain, nasibku tidak terlalu mujur. Punggungku tersengat listrik dan aku menangis. Aku tersandung saat berusaha bangkit, lalu terjerembap ke depan dan mulutku mencium pagar. Ternyata air ludah dan arus listrik juga tidak berteman baik. Aku kaget setengah mampus karena lidahku mulai bengkak, dan abang-abangku pun ketakutan. Mereka berdua berlari pulang untuk memanggil orangtua kami sementara aku terbaring di tanah, tak sanggup bergerak sedikit pun dengan penis bergelantungan keluar dari celanaku."

Eddie, Nick, dan aku terbahak-bahak begitu lantang sampai dipelototi pengunjung lain. Eddie menyeka air matanya saat Gavin memberitahu bahwa sekarang gilirannya.

"Kayaknya waktu mobilku melindasmu," kata Eddie.

"Yang lain," kata Gavin.

"Apa? Memang itu, kok! Itu hal paling bodoh yang pernah kulakukan."

"Bagaimana kalau kejadian *setelah* kau melindasku? Ceritakan ke mereka." Gavin tertawa.

"Kami pun jatuh cinta. Tamat." Tampak jelas Eddie malu atas kejadian setelah tabrakan itu.

"Kau harus menceritakannya pada kami," kataku.

"Baiklah. Itu hari kedua setelah aku mendapat SIM. Joel membolehkanku menyetir mobilnya ke sekolah, jadi aku pun bersikap super hati-hati. Aku berkonsentrasi. Selama Joel mengajariku menyetir, dia paling memperhatikan caraku memarkir mobil. Dia benci orang yang memarkir ganda. Aku bahkan tahu Joel akan menyuruh seseorang mengantarnya ke tempat parkir, hanya untuk memeriksa sekali lagi bagaimana aku memarkir mobil, jadi aku benar-benar ingin melakukannya dengan sempurna. Jadi, itulah yang menjadi fokusku saat itu. Aku tidak suka caraku memarkir mobil untuk yang pertama kali...."

"Kedua, ketiga, atau keempat kali," sela Gavin.

Eddie menyeringai kepadanya. "Jadi, di kali *kelima,* aku pun bertekad cara parkirku harus benar. Aku mundur ekstra jauh supaya dapat sudut yang lebih bagus dan saat itulah hal itu terjadi. Ada bunyi gedebuk. Aku memandang ke sekeliling tapi tidak melihat siapa pun, jadi aku panik, kupikir sudah menabrak mobil di sebelahku atau apalah. Kuteruskan mundur meninggalkan tempat parkir, menjalankan mobilku, dan mencari-cari tempat yang lebih baik supaya bisa memeriksa kerusakan di

mobil. Aku meluncur ke pelataran parkir sebelah lalu keluar. Saat itulah baru aku melihat dia."

"Kau... *menyeret* dia?" tanyaku sembari berusaha menahan tawa.

"Lebih dari dua ratus meter. Setelah tabrakan yang pertama aku kan terus mundur. Nah, rupanya kaki celananya tersangkut di bemperku. Aku membuat dia patah kaki. Joel cemas sekali mereka akan menuntut, jadi aku disuruh membawakan makanan untuk Gavin di rumah sakit, setiap hari selama seminggu. Saat itulah kami jatuh cinta."

"Kau beruntung tidak membunuh dia," komentar Nick. "Kau bisa saja dipenjara karena menabrak orang, melakukan penyerangan, *dan* pembunuhan tak terencana. Gavin yang malang bisa saja sudah terbaring sepuluh meter di bawah tanah."

"Yang benar *enam* meter!" kataku tergelak.

"Aku kepingin sekali mendengar kisah bodohmu, Layken, sayang keinginanku harus menunggu. Kita bisa terlambat," kata Eddie sambil beringsut keluar dari bilik.

Dalam perjalanan kami ke kelab *slam*, Eddie menarik sehelai kertas yang terlipat dari saku belakangnya.

"Apa itu?" tanyaku.

"Puisiku. Malam ini, aku mau ikutan *slam*."

"Serius? Wah, kau benar-benar berani."

"Tidak juga, sungguh. Pertama kali aku dan Gavin pergi ke sana, aku sudah janji pada diri sendiri akan melakukan *slam* sebelum umurku genap delapan belas. Minggu depan ulang tahunku. Waktu Mr. Cooper bilang kita boleh tidak ikut ulangan akhir kalau tampil, kuanggap itu pertanda."

"Aku sih akan bilang kalau aku sudah melakukannya. Mr. Cooper tidak bakal tahu. Aku sangsi dia akan ada di sana," kata Nick.

"Tidak," kata Gavin. "Dia pasti ada. Dia selalu ke sana."

Perasaan kosong di perutku datang lagi, meski sudah kenyang usai makan malam. Kulapkan kedua tanganku ke celana dan memakukan tatapan ke sebuah bintang di luar jendela mobil. Akan kutunggu sampai topiknya sudah berganti untuk melibatkan diri lagi dalam percakapan.

"Vaughn benar-benar membuatnya takluk," celetuk Nick.

Kumiringkan kepalaku ke arah Nick. Eddie, yang melihat ketertarikanku merekah, melipat kertasnya dan menyimpannya kembali di saku.

"Mantannya," jelas Eddie. "Mereka pacaran selama dua tahun terakhir SMA. Mereka pasangan *pujaan*. Ratu *homecoming* dan bintang *football*"

"*Football?* Dia bermain *football?*" Aku tercengang. Kedengaranya tidak seperti Will.

"Oh, iya. Bintang gelandang belakang selama tiga tahun berturut-turut," sahut Nick. "Kami masih SMA tahun pertama waktu dia di kelas senior. Kayaknya dia orang baik."

"Sayang kita tidak bisa mengatakan hal yang sama tentang Vaughn," kata Gavin.

"Kenapa? Dia berengsek?" tanyaku.

"Jujur, Vaughn tidak sejahat itu waktu masih SMA. Yang buruk adalah perlakuannya pada Will setelah mereka lulus. Setelah orangtua Will...." Kalimat Eddie terputus.

"Apa yang dia lakukan?" Aku tahu suaraku terdengar terlalu berminat.

"Vaughn mencampakkan Will. Dua minggu setelah orangtuanya tewas dalam kecelakaan mobil. Will mendapatkan beasiswa *football* tapi kehilangan kesempatan itu karena terpaksa pulang untuk mengurus adik laki-lakinya. Vaughn mengatakan ke semua orang bahwa dia tidak sudi menikah dengan mahasiswa *dropout* dengan satu anak. Jadi, begitulah. Will kehilangan orangtua, kekasih, beasiswanya, *dan* menjadi wali seorang anak hanya dalam rentang waktu dua minggu."

Kukembalikan tatapanku ke luar jendela. Aku tidak mau Eddie melihat air yang menggenangi mataku. Kisah ini menjelaskan begitu banyak hal. Menjelaskan mengapa Will takut dia akan mengambil segalanya dariku, sebagaimana segala hal telah diambil darinya. Aku tidak lagi terlibat dalam percakapan selama kami berkendara menuju Detroit.

"Ini," bisik Eddie yang menaruh sesuatu di pangkuanku. Sehelai tisu. Kuremas tangannya untuk berterima kasih, lalu menyeka air di mataku.

9.

Sepotong kiasan remeh
Kubelah dadaku lebar-lebar
Mereka datang dan menonton kami bersimbah darah
Itukah selera seni yang kuharapkan saat ini?

—The Avett Brothers,
"Slight Figure Of Speech"

SAAT kami memasuki bangunan kelab, mataku langsung mencari-cari sosok Will. Nick dan Gavin mendahului kami menuju sebuah meja di lantai kelab, yang posisinya jauh lebih terbuka dibandingkan bilik yang pernah kutempati bersama Will. "Korban persembahan" malam ini sudah tampil, dan babak pertama sudah berlangsung lumayan lama. Eddie mendatangi meja juri dan membayar biaya keikutsertaannya, lalu kembali ke meja kami.

"Layken, temani aku ke kamar mandi, yuk," kata Eddie sambil menarikku dari kursiku.

Setiba kami di kamar mandi, dia mendorong punggungku ke wastafel dan berdiri di depanku dengan kedua tangan memegang bahuku.

"Hentikan kelakuanmu itu, *girl*! Kita kemari untuk bersenang-senang."

Eddie merogoh-rogoh tasnya dan menarik keluar tas kosmetiknya. Setelah membasahi kedua ibu jarinya di bawah keran,

dia menyeka maskara dari bawah mataku. Dengan cermat dia merias wajahku, begitu berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya. Aku belum pernah dirias oleh siapa pun selain diriku sendiri.

Eddie mengeluarkan sisir dari tasnya dan menundukkan kepalaku, menyisir rambut di kepalaku mulai dari tengkuk hingga ke ujung. Aku merasa seperti boneka rusak. Setelah itu, dia kembali menegakkan kepalaku dan melakukan pekerjaan tangan yang keren dengan jemari memuntir-muntir dan menarik-narik rambutku. Akhirnya, dia mundur dan tersenyum seolah sedang mengagumi hasil karyanya.

"Nah, sudah."

Eddie membalikkan tubuhku menghadap cermin. Rahangku seperti mau copot ke lantai. Tak bisa kupercaya. Aku kelihatan... *cantik*. Poniku dibentuk kepang Prancis yang terjuntai kendur ke bahuku. *Eyeshadow* berwarna kuning lembut menonjolkan warna mataku. Bibirku bagus, tapi tidak terlalu berwarna-warni. Aku kelihatan mirip ibuku.

"Wow. Kau memang berbakat, Eddie."

"Aku tahu. Dua puluh sembilan saudara perempuan dan laki-laki dalam sembilan tahun, membuatku terpaksa mempelajari beberapa trik."

Eddie menarikku keluar dari kamar mandi dan kami kembali ke ruang *slam*. Saat berjalan mendekati tempat duduk kami, aku berhenti. Eddie ikut berhenti karena dia memegangi tanganku dan gerakanku membuatnya tersentak ke belakang. Dia mengikuti arah pandanganku ke meja kami dan melihat Javi dan... Will.

"Kelihatannya kita dapat teman," celetuk Eddie. Dia me-

ngedipkan mata kepadaku dan menarikku maju, tapi kutarik tangannya ke belakang. Kakiku seperti diganduli pemberat ke lantai di bawahku.

"Eddie, bukan seperti itu. Aku tidak mau kau berpikir situasinya seperti itu."

Eddie berbalik menghadapku dan menggenggam tanganku. "Aku tidak memikirkan apa pun, Layken. Tapi, andai benar situasinya *memang* seperti itu, itu menjelaskan ketegangan yang tampak nyata di antara kalian berdua," katanya.

"Cuma tampak nyata di matamu."

"Dan akan tetap seperti itu," katanya sambil menarikku maju.

Setiba kami di meja, empat pasang mata tertuju kepadaku. Aku kepingin lari.

"Astaga, *girl,* kau kelihatan cantik," celetuk Javi.

Gavin mendelik kepada Javi lalu kembali tersenyum kepadaku. "Rupanya Eddie menyanderamu, ya?"

Gavin memeluk pinggang Eddie dan menarik gadis itu ke arahnya, membiarkanku membela diri sendiri. Nick menarikkan sebuah kursi untukku dan aku menempatinya. Kuangkat tatapanku kepada Will, dan dia tersenyum tipis. Aku paham maksudnya. Dia juga berpikir aku kelihatan cantik.

"Baiklah, kita dapat empat peserta lagi untuk babak pertama. Berikutnya giliran peserta yang bernama Eddie. Mana cowok itu?"

Eddie memutar bola matanya dan berdiri. "Aku *cewek*!"

"Wah, aku yang salah. Nah, inilah orangnya. Silakan maju, Miss Eddie."

Eddie mendaratkan kecupan di bibir Gavin sebelum berjalan

melompat-lompat naik ke panggung. Rasa percaya diri terpancar dari senyumnya. Semua orang sudah duduk kecuali Will. Javi menempati kursi di sebelah kiriku, jadi tempat duduk yang masih kosong di meja kami tinggal kursi di sebelah kananku. Will ragu-ragu sejenak sebelum akhirnya mengayun langkah dan duduk di situ.

"Kau mau membawakan puisi apa, Eddie?" tanya MC.

Eddie mendekatkan mulut ke mikrofon untuk menjawab, "Balon Merah Jambu."

Begitu MC turun dari panggung, senyum Eddie lenyap dan dia pun masuk ke wilayahnya.

Namaku Olivia King
Umurku lima tahun.
Ibu membelikanku *balon*. Aku ingat hari dia masuk lewat pintu membawa balon itu. Pita ikal merah jambu menyala ***terjuntai*** dari lengannya, ***melilit pergelangan tangannya***.
Dia ***tersenyum*** kepadaku saat ***melepas*** pita itu lalu melilitkan-nya ke tanganku.
"Nah, Livie, kubelikan ini untukmu."
Mom memanggilku *Livie*.
Aku ***senang*** sekali. Aku ***belum pernah*** punya ***balon***.
Maksudku, aku selalu melihat pita balon melilit tangan anak-anak ***lain*** di tempat parkir Wal-Mart,
tapi tak pernah ***bermimpi*** akan memiliki balon ***sendiri***.
Balon merah jambu ***milikku sendiri***.
Aku ***senang*** sekali! Serasa ***melayang***! Sangat ***gembira***! Tak bisa ku***percaya*** ibuku membelikanku sesuatu! Dia ***belum pernah*** membelikan ***apa pun***! ***Berjam-jam*** aku bermain dengan

balonku. Isinya penuh ***helium***. Balonku ***menari-nari, meliuk-liuk, melayang-layang*** saat ku***bawa*** berkeliling dari satu ***ruangan*** ke ***ruangan*** lain, sambil memikirkan ke tempat-tempat mana dia akan kubawa. Tempat-tempat yang ***belum pernah*** disinggahi balon itu. Kubawa dia ke ***kamar mandi, lemari, ruang cuci pakaian,*** **dapur*****, ruang tamu***. Aku ingin sahabat baruku itu melihat ***semua*** yang kulihat. Jadi, kubawa dia ke ***kamar tidur*** ibuku!

Kamar tidur

ibuku?

Tempat yang tak boleh ku*masuki*?

Bersama *balon*

merah jambuku....

Ku***tutup*** *telinga* saat Ibu ***meneriaki***ku***, menepis barang bukti*** itu dari ***hidung***nya. Dia ***menampar*** mukaku, mengatakan betapa ***buruk***nya kelakuanku! Betapa ***kurang ajar***nya aku! Bahwa aku tidak pernah mau ***mendengar***! Ibu ***mendorong***ku ke lorong dan ***membanting*** pintu, mengunci balon merah jambuku di dalam kamar bersamanya. Aku menginginkan balonku ***kembali***! Dia sahabat***ku***. ***Bukan sahabat ibuku***! Pita merah jambunya ***masih*** melilit pergelanganku jadi ku***tarik*** dan terus ku***tarik,*** untuk ***menjauhkan*** sahabat baruku itu dari ibuku.

Dan

balonku

pecah.

Namaku Eddie.

Umurku tujuh belas.

Minggu depan *ulang tahun*ku. Aku akan menjadi gadis dewasa *delapan belas* tahun. Ayah angkatku membelikanku sepatu bot yang selama ini kudambakan. Aku yakin teman-temanku akan membawaku pergi makan-makan. Pacarku akan membelikan *hadiah* untukku, bahkan mungkin mengajakku *nonton*. Bahkan aku akan mendapatkan kartu mungil yang indah dari pekerja di program keluarga angkat, mengucapkan selamat ulang tahun kedelapan belas, yang menandakan umurku sudah tidak lagi masuk dalam *program pengasuhan*.

Aku akan bersenang-senang. Aku tahu aku akan bersenang-senang.

Namun, ada ***satu*** hal yang kutahu ***pasti***.
Sebaiknya jangan sampai aku mendapat
balon merah jambu jelek berengsek

Ketika penonton bersorak-sorai untuknya, Eddie menikmati sambutan itu. Dia melompat-lompat di atas panggung, bertepuk tangan bersama orang banyak, melupakan segala puisi muram yang baru saja dia bawakan. Sikapnya sungguh alami. Kami memberinya tepuk tangan sambil berdiri saat dia kembali ke meja.

"Rasanya keren banget!" pekik Eddie.

Gavin memeluknya, mengangkatnya, dan mengecup pipinya.

"Itu baru gadisku," cetus Gavin setelah mereka duduk lagi di kursi masing-masing.

"Penampilanmu hebat, Eddie. Sepertinya kau tidak perlu ikut ulangan akhir," kata Will.

"Tadi itu gampang banget! Layken, kau betul-betul harus

tampil minggu depan. Kau belum pernah ikut ulangan akhir dari Mr. Cooper, kan? Pokoknya tidak menyenangkan, percayalah."

"Kupikir-pikir dulu," sambutku. Eddie memang membuat hal itu tampak mudah.

Will tertawa dan mencondongkan tubuhnya. "Eddie, kau sendiri *juga* belum pernah mengikuti ulangan akhir dariku. Aku baru dua bulan mengajar."

"Pokoknya aku yakin ujianmu menyebalkan." Eddie tertawa.

Pembawa acara memanggil peserta lain ke panggung sehingga penonton berangsur tenang. Kaki Javi terus menggesek kakiku. Sesuatu tentang cowok ini membuatku merinding. Mungkin karena dia tipe cowok yang bikin cewek tidak nyaman. Sepanjang penampilan para peserta, aku menjauhkan diri darinya dan terus menjauh, sampai akhirnya tidak tahu mesti menjauh ke mana lagi, tapi entah bagaimana, Javi tetap saja bisa menempel kepadaku.

Tepat ketika aku sudah nyaris menonjok cowok itu, Will mendekat dan berbisik ke telingaku.

"Tukar tempat saja denganku."

Aku langsung melompat bangkit. Will bergeser pindah ke kursiku sementara aku mengambil tempatnya. Diam-diam aku berterima kasih kepadanya lewat mata. Javi meluruskan tubuhnya dan memelototi Will. Jelas tidak ada simpati di antara kedua laki-laki itu.

Di permulaan babak kedua, semua orang di meja kami sudah meleburkan diri dengan penonton. Aku melihat Nick di bar, sedang mengobrol dengan seorang gadis. Javi yang meradang akhirnya angkat kaki juga, sehingga di meja kami tinggal aku dan Will bersama Gavin dan Eddie.

"Mr. Cooper, apa Anda lihat...."

"Gavin," Will menyela. "Kau tidak perlu memanggilku 'Mr. Cooper' di sini. Kita kan masuk SMA sama-sama."

Sebentuk seringai jail melintas di wajah Gavin. Dia menyenggol Eddie, dan keduanya sama-sama tersenyum kepada Will. "Jadi, boleh kami panggil...."

"Tidak! Tidak boleh!" lagi-lagi Will menyergah. Pipinya memerah.

"Kayaknya ada yang aku tidak tahu deh." Kugeser tatapanku dari Will ke Gavin.

Gavin mencondongkan tubuh di kursinya dan menumpukan kedua sikunya di lutut. "Begini, Layken, kira-kira tiga tahun yang lalu...."

"Gavin, akan kubuat kau tidak lulus dalam pelajaranku. Pacarmu juga tidak akan kuluIuskan," Will menyela.

Semua orang tertawa-tawa, tapi aku masih saja kebingungan.

"Tiga tahun lalu, si Duckie ini memutuskan untuk memulai perang olok-olok dengan murid-murid tahun pertama."

"Duckie?" tanyaku. Kutatap Will. Dia sudah membenamkan wajah dalam kedua tangannya.

"Akhirnya ketahuan bahwa Will-lah, maksudku 'Duckie', yang menjadi dalang semua olok-olok itu. Kami menderita di tangan orang ini." Gavin tertawa-tawa sambil memberi isyarat ke arah Will.

"Jadi, setelah memutuskan bahwa kami sudah tidak tahan lagi, kami pun menjalankan rencana kecil, yang sekarang dikenal sebagai pembalasan dendam Duckie."

"Berengsek, Gavin. Aku tahu itu ulahmu! Aku sudah *tahu*," ucap Will.

Gavin tertawa lagi. "Dulu, Will terkenal suka tidur siang di mobilnya setiap hari. Terutama selama pelajaran Sejarah asuhan Mr. Hanson. Jadi, suatu hari kami buntuti dia ke tempat parkir dan menunggu sampai dia berangkat ke alam mimpi. Kami kurung dia di dalam mobilnya dengan kurang-lebih 25 gulung lakban. Mobilnya paling sedikit sudah kena balut enam lilitan sebelum akhirnya dia terbangun. Sepanjang perjalanan kembali ke sekolah, kami mendengar dia berteriak-teriak sambil menendangi pintu."

"Ya Tuhan. Berapa lama kau terkurung di mobilmu?" tanyaku kepada Will. Aku bahkan tidak merasa ragu-ragu saat berbicara kepadanya. Aku suka karena kami kembali berinteraksi, sekalipun hanya sebagai teman. Baguslah.

Will menaikkan sebelah alisnya kepadaku saat menanggapi. "Nah, di situlah kejutan akhirnya. Kelas Sejarah Mr. Hanson waktu itu jatuh di jam kedua. Aku tidak bisa terbebas dari mobilku sampai ayahku menelepon sekolah untuk mencariku. Aku tidak ingat jam berapa waktu itu, pokoknya hari sudah gelap."

"Kau terkurung hampir dua belas jam?"

Will mengangguk.

"Jadi, bagaimana waktu kau kebelet?" tanya Eddie.

"Tak akan kuceritakan," Will tergelak.

Kami bisa menjalaninya seperti ini. Kuperhatikan Will selama dia berinteraksi dengan Eddie dan Gavin, mereka bertiga tertawa-tawa. Sebelum ini, kukira pertemanan di antara kami bukanlah sesuatu yang mungkin. Tapi, di tempat ini, saat ini, aku yakin itu bisa terjadi.

Nick berjalan kembali ke meja kami dengan tampang masam. "Rasanya aku tidak enak badan. Bisa kita pergi?"

"Kau sudah makan berapa banyak, Nick?" tanya Gavin sambil berdiri.

Eddie menatapku, memiringkan kepalanya ke pintu depan, secara tidak langsung memberi isyarat bahwa sudah waktunya pulang.

"Sampai jumpa besok, Mr. Cooper," pamit Eddie.

"Kau yakin, Eddie?" tanya Will. "Bahwa besok, kau dan temanmu ini tidak akan tidur siang lagi di halaman sekolah?"

Eddie menoleh ke belakang untuk menatapku dan menangkupkan satu tangannya ke mulut, megap-megap dengan gaya berlebihan. Aku dan Will masih berdiri, sementara mereka keluar satu per satu.

"Malam ini, biarkan saja Kel di rumahku," kata Will setelah semua temanku berada di luar jarak pendengaran. "Besok aku yang mengantar dia ke sekolah. Apalagi kemungkinan mereka berdua sudah tidur sekarang."

"Yakin?"

"Iya, tidak apa-apa."

"Oke, terima kasih."

Kami masih saja berdiri, merasa bimbang bagaimana cara berpisah. Akhirnya, Will memberi jalan kepadaku.

"Sampai ketemu besok," katanya.

Aku tersenyum, menyeret langkah melewatinya, lalu menyusul Eddie.

"Boleh ya, Mom? *Please?*" pinta Kel.

"Kel, kalian kan sudah berduaan terus *kemarin* malam. Mom yakin abang Caulder pasti menginginkan sedikit waktu bersama adiknya."

"Tidak, kok," sahut Caulder.

"Tuh, kan? Kami akan main di kamar saja. Sumpah," kata Kel lagi.

"Baiklah. Tapi, Caulder, aku ingin kau di rumahmu sendiri besok malam, karena aku mau membawa Lake dan Kel makan malam."

"Ya, Ma'am. Aku mau pulang dulu memberitahu abangku dan mengambil pakaianku."

Kel dan Caulder berlari ke luar pintu. Aku menggeliat-geliat di tempat dudukku di sofa sambil membuka ritsleting sepatu bot. Makan malam yang dimaksud Mom pasti untuk itu, untuk acara *perkenalan* yang penting itu. Kuputuskan untuk menekan Mom sedikit lebih jauh.

"Kita mau makan malam di mana?" tanyaku.

Mom mendatangi sofa dan ikut duduk, meraih *remote* untuk menyalakan TV.

"Di mana pun jadi. Mungkin juga cuma makan malam di sini. Entahlah. Mom cuma menginginkan waktu untuk keluarga kita sendiri, hanya kita bertiga."

Kuturunkan lagi ritsleting botku dan merenggutnya sampai lepas. "Kita bertiga," gumamku sambil berjalan ke kamarku. Kupikirkan kata-kata itu saat melemparkan botku ke lemari dan membaringkan tubuh ke tempat tidur. Dulu "kita berempat", kemudian menjadi "kita bertiga". Sekarang, belum sampai tujuh bulan, Mom akan membuatnya jadi "kita berempat" lagi.

Siapa pun laki-laki itu, dia tidak akan pernah masuk hitungan bersama aku dan Kel. Mom tidak tahu bahwa aku sudah tahu soal laki-laki itu. Mom bahkan tidak tahu aku sudah melabeli dia dan laki-laki itu dengan sebutan "mereka berdua", sementara

aku dan Kel kusebut "kami berdua". Pecah belah dan taklukkan, begitu semboyan baru keluargaku.

Saat ini, kami sudah satu bulan di Ypsilanti dan aku menghabiskan setiap Jumat malam di kamarku. Kuraih ponselku lalu mengirim pesan kepada Eddie, berharap dia dan Gavin tidak keberatan ada "ban serep" yang ikut kencan nonton mereka malam ini. Eddie membalas pesanku hanya dalam hitungan detik, memberiku waktu tiga puluh menit untuk bersiap-siap. Tidak cukup waktu untuk menikmati acara mandi yang benar-benar cermat, maka aku ke kamar mandi untuk memberi sentuhan akhir pada rias wajahku.

Surat itu berada di tumpukan di atas konter kamar mandi di dekat wastafel, jadi kuambil dan kuperhatikan. Pada ketiga amplop surat itu tertempel prangko pos besar berwarna merah. Kalimat *Diteruskan ke alamat baru* terstempel di atas alamat lama kami di Texas.

Delapan bulan lagi. Delapan bulan lagi aku akan kembali ke rumahku. Kupertimbangkan untuk menggantung kalender di dindingku supaya aku bisa mulai menghitung mundur hari-hariku. Kulemparkan kembali surat-surat itu ke konter. Isi salah satu amplop tercampak ke lantai. Kupungut kertas itu dan melihat sederet angka tercetak di sudut kanan atas.

$178.343,00

Ini rekening bank. Saldo rekening. Kusambar semua surat itu lalu berlari ke kamarku dan menutup pintunya.

Kubaca tanggal-tanggal yang tercantum di rekening bank itu sebelum melanjutkan memeriksa kedua amplop lain. Salah satunya dikirim oleh perusahaan hipotek, jadi kurobek amplopnya. Ternyata surat tagihan asuransi. Atas rumah kami di Texas dulu, yang dikatakan kepadaku sudah kami jual. Ya Tuhan, aku

kepingin *membunuh* ibuku. Ternyata kami tidak bangkrut! Rumah kami bahkan tidak dijual! Mom memisahkan aku dan adikku dari satu-satunya rumah yang kami kenal selama ini demi seorang laki-laki?

Aku benci ibuku. Aku harus keluar dari rumah ini sebelum emosiku meledak. Kusambar ponselku dan kucampakkan surat-surat itu ke dalam tasku.

"Aku mau keluar," kataku saat melintasi ruang tamu dan terus menuju pintu depan.

"Dengan siapa?" tanya Mom.

"Eddie. Mau nonton." Kubuat jawabanku pendek-pendek namun manis supaya Mom tidak mendengar kemarahan di balik suaraku. Padahal sekujur tubuhku sampai bergetar saking marahnya. Aku hanya ingin keluar dari rumah ini dan mencerna segala sesuatunya sebelum mengkonfrontasinya dengan ibuku.

Mom bergerak mendatangiku, merampas ponselku, dan mulai menekan tombol demi tombol.

"Mom apa-apaan, sih?" teriakku sambil merampas kembali ponselku dari tangannya.

"Aku tahu apa rencanamu, Lake! Jangan berpura-pura denganku."

"Memangnya apa yang kurencanakan? Aku jadi kepingin tahu!"

"Semalam kau dan Will *sama-sama* tidak di rumah. Dengan baik hatinya dia membayar pengasuh. Malam ini adiknya bilang dia mau keluar, dan setengah jam kemudian kau juga mau *pergi*? Kau tidak boleh ke mana-mana!"

Kulemparkan ponselku ke dalam tas dan menyelempangkan tasku di bahu sambil berjalan ke pintu keluar.

"Terus terang, aku memang mau pergi. Bareng *Eddie*. Mom bisa melihatku pergi bersama *Eddie*, dan nanti Mom akan lihat juga aku *pulang* bareng Eddie." Aku keluar dari pintu, Mom mengikuti. Untunglah, mobil Eddie sudah berhenti di jalan mobil.

"Lake, kembali! Kita perlu bicara," seru Mom dari ambang pintu.

Kubuka pintu mobil Eddie lalu berbalik menghadap Mom. "Kau benar, Mom, tapi kurasa kaulah nanti yang harus bicara. Aku tahu kenapa kita makan malam bersama besok! Aku tahu kenapa kita pindah ke Michigan! Aku tahu semuanya, jadi kau jangan sok bicara pada*ku* soal menyembunyikan rahasia!"

Aku tidak menunggu tanggapan Mom lagi, melainkan langsung masuk ke kursi belakang dan membanting pintu.

"Bawa aku pergi dari sini. Buruan," kataku kepada Eddie.

Aku mulai menangis saat mobil meluncur. Aku tidak pernah ingin pulang lagi.

"Ini, minumlah."

Eddie menyorongkan soda lagi ke seberang meja, sementara dia dan Gavin memandangi aku minum—sambil menangis. Kami berhenti di Getty's karena Eddie bilang piza mereka adalah satu-satunya benda yang bisa menolongku saat ini. Aku tidak sanggup makan.

"Aku minta maaf sudah membuat kencan kalian berantakan," kataku kepada mereka berdua.

"Tidak. Malah ini perubahan rutinitas yang bagus," kata Gavin sambil memasukkan piza bagiannya ke dalam kotak untuk dibawa pulang.

Ponselku bergetar-getar lagi. Ini kali keenam ibuku menelepon, jadi kutekan-tahan tombol daya untuk mematikan dan melemparkan ponselku ke tas.

"Bisa kita tetap melanjutkan acara nonton?" tanyaku.

Gavin membaca jam tangannya lalu mengangguk. "Kalau kau memang masih kepingin pergi."

"Mau. Aku perlu berhenti memikirkan semua ini untuk sesaat."

Kami membayar tagihan lalu berangkat ke bioskop. Yang main memang bukan Johnny Depp, tapi sekarang ini aktor mana pun jadilah.

10.

Dia meletakkan tangannya pada
kehidupan yang dulu dimilikinya.
Hidup dalam ketidakacuhan,
sukacita, juga kesedihan.
Namun, tak seorang pun tahu apa yang ada
di balik hari-hari sebelum kita mati.

—The Avett Brothers,
"Die Die Die"

KAMI berhenti di depan rumahku beberapa jam kemudian. Aku tidak langsung keluar dari mobil, melainkan menarik napas dalam-dalam beberapa kali, mempersiapkan diri menghadapi pertengkaran yang akan segera terjadi.

"Layken, nanti telepon aku, ya? Aku mau tahu semuanya. Semoga beruntung," kata Eddie.

"Pasti, terima kasih."

Aku pun keluar dan berjalan ke pintu sementara mereka meluncur pergi.

Saat aku masuk, ibuku sedang berbaring di sofa. Mendengar pintu terbuka, dia melompat. Aku menunggu Mom melanjutkan aksinya meneriakiku, tapi dia malah berlari menyongsongku dan memeluk leherku. Aku berdiri kaku.

"Lake, aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku memberitahumu. Aku benar-benar minta maaf." Ibuku menangis.

Aku menjauhkan diri darinya dan duduk di sofa. Kedua ujung meja dipenuhi kertas tisu. Mom banyak menumpahkan air mata. Baguslah, sudah semestinya dia merasa jahat. Bahkan *memuakkan*.

"Aku dan Dad sudah berencana memberitahumu sebelum dia...."

"Dad? Mom sudah berhubungan dengan orang ini sebelum Dad *meninggal*?" Aku berdiri, lalu mondar-mandir. "Mom! Sudah berapa lama semua ini berlangsung?" sekarang aku berteriak. Dan menangis, lagi.

Kupandangi Mom, menunggu dia membela kelakuannya yang menjijikkan itu, tapi Mom hanya memandangi meja di hadapannya.

Lalu, dia memajukan tubuh dan menelengkan kepala ke arahku. "Berhubungan dengan *siapa*? Pikirmu apa yang terjadi?"

"Mana aku tahu *siapa*! Siapa pun itu yang membuatkanmu puisi yang ada di laci nakasmu! Siapa pun dia yang kautemui setiap kali bilang 'ada urusan'. Siapa pun orang yang kausuguhi kata-kata 'aku sayang padamu' di telepon. Aku tidak tahu *siapa* dia dan aku benar-benar tidak peduli."

Mom berdiri dan meletakkan kedua tangannya di bahuku. "Lake, aku tidak berhubungan dengan *siapa-siapa*. Kau sudah salah paham. Tentang semuanya."

Aku tidak tahu apakah Mom berkata jujur, tapi aku belum punya jawaban.

"Bagaimana dengan puisi itu? Juga laporan rekening bank? Kita tidak bangkrut kan, Mom? Dan Mom tidak pernah menjual rumah kita. Mom membohongi kami untuk menyeret kami kemari. Jika bukan demi seorang laki-laki, lantas kenapa? Kenapa kita pindah ke sini?"

Mom melepaskan tangannya dari bahuku dan menurunkan tatapannya ke lantai sambil menggeleng-geleng.

"Ya Tuhan, Lake. Kukira kau sudah tahu yang sebenarnya. Kukira kau sudah menebaknya." Mom kembali duduk di sofa dan memandangi kedua tangannya.

"Padahal tidak," kataku. Keadaan ini sungguh membuat frustrasi. Aku tidak tahu, hal apa yang kira-kira begitu penting tentang Michigan, sampai-sampai Mom menyeret kami jauh-jauh dari seluruh hidup kami. "Kalau begitu ceritakan."

Mom mendongak kepadaku, lalu meletakkan tangan di sofa, di sebelahnya. "Duduklah. Tolong, duduklah dulu."

Aku menurut dan menunggu Mom menjelaskan segalanya. Dia terdiam lama saat mengumpulkan segenap pikirannya.

"Puisi itu, adalah hasil tulisan ayahmu. Waktu itu dia sedang iseng. Suatu malam, dia menggambar wajahku dan meninggalkan kertas itu di bantalku. Dan aku menyimpannya. Aku mencintai ayahmu, Lake. Aku *sangat* merindukan dia. Aku tidak akan pernah mengkhianati dia seperti itu. Tidak ada laki-laki lain."

Pengakuan Mom tulus.

"Lantas kenapa kita pindah kemari, Mom? Kenapa Mom memaksa kami pindah kemari?"

Mom menarik napas dalam-dalam lalu memutar tubuh menghadapku, menaruh tangannya di atas tanganku. Sorot yang terpancar di matanya membuat hatiku mencelus. Di sana, kulihat sorot yang diperlihatkan Mom di lorong sekolah awal tahun ini, saat Mom datang untuk menyampaikan kabar tentang kematian ayahku. Mom kembali menarik napas dalam-dalam dan meremas kedua tanganku.

"Lake, aku mengidap kanker."

***

Penyangkalan. Jelas sekarang ini aku dalam tahap penyangkalan. Dan amarah. Tawar-menawar? Ya, itu juga. Aku mengalami ketiga tahapan itu. Bahkan mungkin kelimanya sekaligus. Aku tidak bisa bernapas.

"Aku dan ayahmu sudah bermaksud memberitahumu. Setelah dia meninggal, batin kami begitu luluh lantak, dan aku tidak sanggup membicarakannya denganmu. Karena kondisiku memburuk, aku ingin pindah kemari. Brenda sampai memohon-mohon, dia bilang dia akan membantu merawatku. Dialah orang yang kuajak bicara di telepon. Di Detroit ada dokter ahli kanker paru. Ke sanalah aku pergi selama ini."

Kanker paru. Penyakit itu ternyata punya nama. Membuat keberadaannya makin nyata saja.

"Aku berencana memberitahumu dan Kel besok. Sudah waktunya kalian berdua tahu, supaya kita semua bisa bersiap-siap."

Kutarik tanganku dari tangan Mom. "Bersiap-siap... untuk *apa,* Mom?"

Mom malah memelukku dan mulai menangis lagi. Kudorong dia.

"Bersiap-siap untuk *apa,* Mom?"

Persis seperti Kepala Sekolah Bass, Mom juga tidak sanggup menatap mataku. Dia merasa *kasihan* kepadaku.

Aku tidak ingat berjalan keluar dari rumahku, aku juga tidak ingat menyeberangi jalan pemisah. Satu-satunya yang kutahu sekarang sudah tengah malam dan aku menggedor-gedor pintu rumah Will.

Ketika dia membuka pintu, Will tidak melontarkan satu pertanyaan pun. Dia bisa melihat di wajahku bahwa saat ini aku hanya ingin dia menjadi Will. Sebentar saja. Tangannya memeluk bahuku dan membimbingku ke dalam setelah menutup pintu di belakangnya.

"Lake, ada apa?"

Aku tak sanggup menjawab. Tidak bisa bernapas. Will memelukku persis di saat tubuhku mulai ambruk ke lantai sambil menangis. Dan persis seperti saat aku di lorong sekolah bersama ibuku, Will pun ikut merosot ke lantai bersamaku. Dia menempelkan kepalaku di bawah dagunya dan mengelus-elus rambutku, membiarkanku menumpahkan air mata.

"Ceritakan padaku," bisik Will akhirnya.

Aku tidak mau mengatakannya. Jika kukatakan, artinya semua ini nyata. Sesungguhnya ini *memang* nyata.

"Dia sekarat, Will," sahutku di antara isakku. "Mom mengidap kanker."

Will mendekapku lebih erat, lalu mengangkat dan membopongku ke kamar tidurnya. Dia membaringkanku di tempat tidur dan sedang menyelimutiku saat bel pintunya berdering. Will mengecup dahiku, lalu keluar dari kamarnya.

Aku bisa mendengar ibuku berbicara setelah Will membuka pintu, tapi tidak menangkap kata-kata Mom. Suara Will rendah, tapi aku bisa menangkap yang dia katakan.

"Biarkan dia di sini, Julia. Saat ini dia membutuhkanku."

Terjadi beberapa percakapan lagi yang tidak bisa kutangkap. Kudengar Will akhirnya menutup pintu depan dan kembali masuk ke kamar tidur. Dia naik ke ranjang, melingkarkan tangannya ke tubuhku dan memelukku sementara aku menangis.

Bagian Dua

11.

Siapa yang peduli tentang esok?
Apa kelebihan hari esok,
dibanding hari yang lain?

—The Avett Brothers,
"Swept Away"

JENDELANYA ada di sisi yang salah. Jam berapa sekarang? Kujulurkan tanganku ke seberang tempat tidur dan meraba-raba ponsel di nakasku. Ponselku tidak ada. Nakasnya juga tidak ada. Aku duduk di ranjang dan mengucek-ngucek mata. Ini bukan kamarku. Ketika semua ingatanku kembali membanjir masuk, aku berbaring lagi dan menarik selimut sampai ke atas kepala, berharap semua ingatan itu enyah.

"Lake."

Aku terbangun lagi. Matahari sudah tidak secerah tadi, tapi ini masih bukan kamarku. Kutarik selimut kian rapat menutupi kepala.

"Lake, bangun."

Seseorang berusaha menarik selimut dari kepalaku. Aku mengerang dan mencengkeram selimut makin kuat. Lagi-lagi, kucoba memohon agar semua ini tersingkir, sayang saluran

kemihku menjerit-jerit. Saat menyingkap selimut, kulihat Will duduk di pinggir tempat tidur.

"Kau benar-benar *bukan* tipe orang yang bangun pagi," kata Will.

"Kamar mandi. Kamar mandimu di sebelah mana?"

Will menunjuk ke seberang lorong. Aku langsung melompat turun dari tempat tidur dan berharap sempat sampai di kamar mandi dulu. Aku berlari ke toilet dan langsung duduk, tapi tubuhku nyaris terjeblos. Dudukan toiletnya ternyata dinaikkan.

"Ya ampun," gerutuku sambil menurunkan dudukan.

Saat aku muncul dari kamar mandi, Will sudah berada di meja dapur. Dia tersenyum dan menyorongkan secangkir kopi ke kursi kosong di sebelahnya. Aku duduk di kursi itu dan meraih kopiku.

"Jam berapa sekarang?" tanyaku.

"Setengah dua."

"Oh. Yah, tempat tidurmu nyaman banget, sih."

Will tersenyum dan menyenggol bahuku. "Kelihatannya begitu," komentarnya.

Kami menikmati kopi masing-masing sambil membisu. Kebisuan yang *menenangkan*.

Will membawa cangkirku yang sudah kosong ke bak cuci dan membilasnya sebelum memasukkannya ke mesin cuci piring.

"Aku mau membawa Kel dan Caulder nonton film sore," kata Will. Dia menyalakan mesin cuci piring dan mengelapkan tangannya ke sehelai lap. "Kami berangkat beberapa menit lagi. Mungkin setelah itu kubawa mereka makan malam, jadi kami akan pulang sekitar jam enam. Supaya kau dan ibumu punya waktu untuk bicara."

Aku tidak suka cara Will melontarkan kalimat terakhir tadi, seakan aku ini gampang termakan tipu dayanya.

"Bagaimana kalau aku tidak kepingin bicara? Bagaimana kalau aku mau ikut nonton film siang?"

Will meletakkan kedua sikunya di bar dan mencondongkan tubuh ke arahku. "Kau tidak butuh nonton film. Yang kaubutuhkan berbicara dengan ibumu. Ayo." Will meraih kunci dan jaketnya lalu mulai berjalan ke pintu.

Aku bersandar di kursiku, melipat tangan di depan dada. "Aku kan baru bangun. Kafeinnya belum bekerja. Boleh aku di sini sebentar lagi?"

Aku berbohong. Aku hanya ingin Will pergi supaya aku bisa kembali merangkak ke tempat tidurnya yang nyaman.

"Baiklah." Dia kembali menghampiriku dan mengecup puncak dahiku. "Tapi jangan sampai seharian. Kau harus bicara dengan ibumu."

Will memakai jaketnya sambil berjalan keluar dan menutup pintu di belakangnya. Aku berjalan ke pintu, memandangi Kel dan Caulder naik ke mobil dan mereka semua pergi. Kuarahkan pandanganku ke seberang jalan, ke rumahku. Rumah yang bukan "rumah". Aku tahu ibuku di dalam sana, hanya sejauh beberapa meter dariku. Aku tidak tahu apa yang hendak kukatakan kepada Mom jika aku berjalan ke sana sekarang, jadi kuputuskan untuk tidak langsung pulang. Aku tidak enak hati karena sudah begitu marah kepadanya. Aku tahu ini bukan kesalahan Mom, hanya saja aku tidak tahu siapa lagi yang mesti kusalahkan.

Tatapanku jatuh ke patung jembalang bertopi merah yang rusak itu, yang bertengger tegak lurus di jalan mobil. Jembalang itu memandangiku sambil menyeringai. Seolah dia tahu. Dia

tahu aku ada di sini, terlalu takut untuk pergi ke sana. Jembalang itu mengejekku. Tepat saat aku hendak menutup gorden dan membiarkan jembalang itu menang, mobil Eddie berhenti di jalan mobil rumah kami.

Kubuka pintu depan rumah Will dan melambai-lambai saat dia keluar dari mobilnya. "Eddie, aku di sini!"

Eddie memandangku, beralih ke rumahku, lalu mengembalikan tatapan kepadaku dengan ekspresi bingung, sebelum akhirnya menyeberang jalan.

Bagus betul. Kenapa pula aku berbuat begitu? Bagaimana aku akan menjelaskan masalah ini?

Aku minggir dan memegangi pintu yang terbuka saat Eddie masuk, lalu memperhatikan ruang tamu dengan tatapan penasaran.

"Kau tidak apa-apa? Aku meneleponmu seratus kali!" kata Eddie. Dia mengenyakkan tubuh di sofa, mengangkat kaki ke meja kecil, dan mulai melepaskan sepatu botnya. "Rumah siapa ini?"

Aku tidak perlu menjawab pertanyaan Eddie. Foto keluarga yang tergantung di dinding di depannya sudah menjawabkan pertanyaan itu untukku.

"Oh," ucap Eddie. Tapi *cuma* itu yang dia katakan. "Nah, apa yang terjadi? Apa ibumu memberitahu siapa laki-laki itu? Kau kenal siapa dia?"

Aku berjalan ke sofa, melangkahi kaki Eddie lalu duduk di sebelahnya. "Eddie, kau siap mendengar versi ceritaku tentang hal paling bodoh yang pernah kulakukan?"

Eddie menaikkan kedua alisnya, menunggu aku memuntahkan ceritaku.

"Ternyata aku salah. Ibuku bukan pacaran dengan laki-laki. Dia sakit. Ibuku mengidap kanker."

Eddie menaruh botnya di sampingnya dan kembali mengangkat kakinya ke meja kecil setelah menyandarkan tubuhnya ke sofa. Dia memakai kaus kaki yang berlainan.

"Astaga, ceritamu tidak nyata," komentar Eddie.

"Yah, begitulah. Tapi itulah kisah nyataku."

Beberapa saat Eddie hanya duduk, mencungkil-cungkil kuku jarinya yang dicat hitam. Aku paham Eddie tidak tahu mesti berkata apa. Alih-alih mengucapkan sesuatu, dia mencondongkan tubuh ke seberang sofa untuk memelukku, sebelum melompat bangkit dari sofa.

"Nah, apa yang diminum Mr. Cooper di rumahnya?" Eddie berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Dia mengambil dua buah gelas, memasukkan es, lalu membawanya ke ruang tamu dan mengisinya dengan soda.

"Tidak ada anggur sedikit pun. Dia membosankan banget," celetuk Eddie. Dia menyerahkan minumanku dan menarik kakinya ke atas sofa. "Jadi, apa prognosis ibumu?"

Aku mengedikkan bahu. "Entah. Pokoknya tidak kedengaran bagus. Aku langsung pergi setelah Mom memberitahuku semalam. Aku belum sanggup berhadapan dengan dia." Kuputar kepalaku ke arah jendela, lagi-lagi memandangi rumah kami. Aku tahu hal ini tidak terhindarkan, bahwa aku mesti menghadapi ibuku. Aku hanya menginginkan satu hari lagi saat semuanya normal.

"Layken, kau harus bicara dengan ibumu."

Kuputar bola mataku. "Astaga, kau kedengaran persis kayak Will."

Eddie menyesap minumannya seteguk dan menaruhnya kembali di meja kecil. "Omong-omong soal *Will*."

Nah.

"Layken, aku sudah berusaha keras hanya mengurusi urusanku. Sungguh. Tapi kau ada di rumahnya! Masih memakai baju yang sama seperti saat aku menurunkanmu semalam. Kalau kau tidak, *menyangkal* bahwa ada ada apa-apanya, aku terpaksa berasumsi bahwa kau *mengakui* memang ada apa-apanya."

Kuembuskan napas. Eddie benar. Dari sudut pandangnya, tampaknya memang lebih banyak yang terjadi daripada kenyataan yang terlihat. Aku tak punya pilihan selain bersikap jujur kepadanya. Kalau tidak, Eddie akan menduga hal yang paling buruk tentang Will.

"Baiklah. Tapi, Eddie, kau harus...."

"Sumpah. Pada Gavin pun tidak."

"Oke. Aku bertemu Will di hari pertama kami pindah kemari. Memang sempat terjadi sesuatu di antara kami. Dia mengajakku kencan, dan kami pun berkencan. Kami menikmati waktu yang luar biasa. Kami berciuman. Barangkali itulah malam paling berkesan dalam hidupku. Tidak, itu *memang* malam terindah dalam hidupku."

Eddie tersenyum. Aku ragu-ragu sebelum melanjutkan. Dari bahasa tubuhku, Eddie tahu kisah ini tidak berakhir bahagia, jadi senyumnya berangsur lenyap.

"Kami sama-sama tidak tahu. Sampai hari pertama aku masuk sekolah. Aku tidak tahu dia guru. Dia tidak tahu aku masih SMA."

Eddie berdiri. "Lorong sekolah! Itu yang terjadi waktu itu!"

Aku mengganggukk.

"Ya Tuhan. Jadi dia mengakhirinya?"

Aku mengangguk lagi. Eddie kembali mengempaskan tubuh ke sofa.

"Astaga. Menyakitkan."

Lagi-lagi aku mengangguk.

"Tapi kau sekarang di sini. Kau bermalam di sini." Eddie menyeringai. "Dia tidak sanggup menahan perasaannya. Iya, kan?"

Kali ini aku menggeleng. "Bukan seperti itu. Semalam aku sedih sekali, jadi dia mengizinkan aku menginap di sini. Tidak terjadi apa-apa. Dia hanya bersikap selayaknya teman."

Bahu Eddie merosot dan dia cemberut, sehingga jelas bagiku dia berharap aku dan Will "tidur bersama".

"Satu pertanyaan lagi. Puisimu. Itu tentang dia, kan?"

Aku mengangguk.

"Keren." Eddie tertawa. Dia diam lagi, tapi tidak lama. "Pertanyaan terakhir. Sumpah. Suer."

Kupandangi Eddie, mengisyaratkan dia boleh meneruskan niatnya.

"Apa dia pencium yang hebat?"

Aku tersenyum. Mau tidak mau tersenyum. "Dia hebat banget!"

"Sudah kuduga!" Eddie bertepuk tangan sambil melonjak-lonjak di sofa.

Tawa kami mereda saat realita itu muncul lagi. Aku kembali berpaling, mengarahkan mataku ke luar jendela, memandangi rumah kami di seberang jalan sana, sementara Eddie membawa gelas-gelas kami ke bak cuci. Saat dia kembali ke ruang tamu, dia memegang tanganku dan menarikku bangkit dari sofa.

"Ayo, kita akan bicara pada ibumu."

Kita? Aku tidak keberatan. Dalam diri Eddie, ada sesuatu yang membuat orang tidak bisa merasa keberatan.

12.

Dengan paranoia yang melekatiku
masih maukah kau mencintaiku
bila kita terbangun dan kau lihat
kewarasan telah lenyap dari mataku?

—The Avett Brothers,
"Paranoia In B Flat Major"

SEBELUM ini, Eddie belum pernah masuk ke rumahku. Orang tidak akan menduga demikian kalau melihat cara dia berjalan melonjak-lonjak lewat pintu depan. Dia terus menarikku di belakangnya selama kami masuk. Ibuku sedang duduk di sofa, mengawasi orang asing yang berjalan tergesa-gesa ke arahnya itu—yang masuk sambil menyeret putrinya yang marah-marah—dengan senyum terkembang di wajah. Harus kuakui, ekspresi terperanjat di wajah ibuku sungguh membuat hatiku puas.

Eddie menyeretku ke sofa lalu mendorong turun bahuku sampai aku terduduk di sebelah ibuku. Eddie sendiri meneruskan langkahnya untuk menduduki meja kecil yang berada tepat di depan kami dengan tubuh ditegakkan dan kepala diangkat tinggi-tinggi. Saat ini dialah yang berkuasa.

"Aku Eddie, sahabat putri Anda," kata Eddie kepada ibuku. "Nah, sekarang karena kita sudah saling kenal, mari kita lanjutkan percakapan ini ke pokok persoalan."

Ibuku menatapku, lalu kembali ke Eddie tanpa berkomentar.

Aku sendiri juga tidak bisa bicara, karena tidak tahu ke mana Eddie mau membawa situasi ini. Jadi, yang bisa kulakukan hanyalah membiarkan dia melanjutkan maksudnya.

"Julia, kan? Benar itu nama Anda?"

Ibuku mengangguk.

"Julia, Layken punya pertanyaan. Banyak pertanyaan. Anda punya jawabannya." Eddie menatapku. "Layken, silakan ajukan pertanyaan, dan ibumu akan menjawabnya." Dia memandangi kami berdua bergantian. "Nah, begitulah caranya. Ada pertanyaan? Maksudku, untukku?"

Aku dan ibuku sama-sama menggeleng. Eddie pun berdiri.

"Baik kalau begitu. Tugasku di sini sudah selesai. Nanti telepon aku, ya?"

Eddie melangkahi meja kecil dan beranjak ke pintu, namun kakinya berputar dan dia kembali mendatangi kami lalu memeluk leher ibuku. Ibuku menatapku dengan mata melebar sebelum membalas pelukan Eddie. Eddie terus merangkul erat leher ibuku untuk waktu yang lamanya tidak lazim, sebelum akhirnya melepaskan tangannya. Dia tersenyum kepada kami, lagi-lagi melompati meja kecil dan berjalan melewati pintu depan. Lalu sosoknya lenyap. Begitu saja.

Kami masih duduk membisu, memandangi pintu depan—merasa bingung soal di bagian mana persisnya yang salah dengan sikap Eddie. Atau di bagian mana yang *benar*. Susah dikatakan. Aku menoleh kepada ibuku, dan kami pun sama-sama tertawa.

"Wah, Lake. Kau benar-benar tahu cara memilih teman."

"Aku tahu. Dia hebat, kan?"

Kami sama-sama mengambil posisi nyaman di sofa. Ibuku

mengulurkan tangannya untuk menepuk-nepuk punggung tanganku.

"Sebaiknya kita turuti kata-kata Eddie tadi. Kau boleh mengajukan pertanyaan, akan kujawab semampuku."

Aku langsung bertanya ke pokok permasalahan. "Apa Mom mau meninggal?"

"Bukankah kita semua begitu?" Mom balik bertanya.

"Tadi itu *pertanyaan*. Jadi Mom seharusnya hanya *menjawab*."

Mom menghela napas seolah ragu dan tidak benar-benar ingin menjawab.

"Kemungkinan. Barangkali," sahutnya mengakui.

"Berapa lama? Seberapa parah?"

"Lake, mungkin pertama-tama Mom mesti menjelaskan dulu, supaya kau punya pemahaman yang lebih jelas tentang apa sebenarnya yang sedang kita hadapi ini." Mom bangkit, berjalan ke dapur, dan mengambil tempat duduk di meja dapur. Dia memberiku isyarat untuk duduk di dekatnya setelah mengambil bolpoin dan selembar kertas, lalu mulai menuliskan sesuatu. "Ada dua tipe kanker paru. Sel tidak kecil dan sel kecil. Malangnya, aku menderita tipe sel kecil, yang berarti penyebarannya lebih cepat."

Mom menggambar sebuah diagram. "Keberadaan sel kecil bisa terbatas, bisa juga meluas." Dia menunjuk ke satu area pada sepasang paru yang digambarnya. "Selku adalah yang terbatas. Artinya, sel itu tertahan di bagian ini." Mom melingkari satu area di gambar paru-paru itu dan membubuhkan titik.

"Di bagian inilah mereka menemukan tumor. Aku sudah mengalami beberapa gejalanya beberapa bulan sebelum ayahmu

meninggal. Dad menyuruhku melakukan biopsi, dan saat itulah kami tahu tumorku ini ganas. Selama beberapa hari, kami melakukan penelitian untuk mencari dokter, dan akhirnya memutuskan bahwa langkah terbaik yang akan kami tempuh adalah berobat pada dokter yang kami temui di Michigan ini—di Detroit. Dia memang ahli SCLC. Kami sudah merencanakan kepindahan ini sebelum ayahmu meninggal. Kami...."

"Mom, pelan-pelan."

Mom meletakkan bolpoinnya.

"Aku butuh waktu," kataku. "Ya Tuhan, rasanya aku seperti ada di kelas Sains." Kurebahkan kepalaku di kedua tanganku. Mom pasti sudah menghabiskan berbulan-bulan untuk memikirkan ini. Dia menuturkannya seperti sedang mengajariku cara memanggang kue!

Mom menunggu dengan sabar saat aku bangkit dan beranjak ke kamar mandi. Kupercikkan air ke wajahku lalu memandangi pantulanku di cermin. Tampangku benar-benar tak keruan. Tak satu kali pun aku melirik ke cermin, sejak sebelum pergi bersama Gavin dan Eddie semalam. Maskaraku berlepotan di bawah mataku yang bengkak. Rambutku awut-awutan. Kubersihkan rias wajahku dan menyisir rambut sebelum kembali ke dapur untuk mendengarkan Mom menjelaskan kepadaku bagaimana dia akan meninggal.

Mom mengangkat wajah saat aku kembali ke dapur. Aku mengangguk, memberinya isyarat untuk melanjutkan lalu mengambil tempat duduk di seberangnya.

"Seminggu setelah kami memutuskan kita akan pindah ke Michigan supaya bisa lebih dekat dengan dokter itu, ayahmu meninggal. Aku begitu digerogoti oleh semuanya—kematian

ayahmu, rencana kepindahan. Kucoba menyingkirkan kondisi yang kualami ini dari pikiranku. Aku sempat tidak lagi menemui dokter itu selama tiga bulan." Suara Mom makin pelan. "Saat itu, kankerku sudah menyebar. Bukan lagi sel kecil yang terbatas, tapi sudah meluas."

Mom memalingkan wajah, menyeka sebutir air yang meluncur dari matanya.

"Aku menyalahkan diri sendiri—atas serangan jantung yang dialami ayahmu. Aku tahu penyebabnya adalah stres akibat diagnosis itu." Mom bangkit dan berjalan ke ruang tamu, bersandar di bingkai jendela, memandang ke luar.

"Kenapa Mom tidak memberitahuku? Aku kan bisa menolongmu, Mom. Mom tidak perlu menghadapi semua ini sendirian."

Mom memutar tubuh sehingga kini punggungnya menyandari dinding, menghadap ke arahku. "Sekarang baru aku paham. Aku menyangkalnya. Aku marah. Kurasa aku mengharapkan mukjizat. Entahlah. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, dan sekarang di sinilah kita. Aku memulai kemoterapi tiga minggu silam."

Kugeser kursiku ke belakang lalu berdiri. "Itu bagus, kan? Kalau dokter melakukan kemo, berarti ada kemungkinan kankermu akan lenyap."

Mom menggeleng. "Kemo itu bukan untuk melawan kankernya, Lake, melainkan untuk mengurangi rasa sakitku. Cuma itu yang bisa mereka lakukan sekarang."

Kata-kata Mom membuatku kehilangan kekuatan apa pun yang sebelumnya tersisa di kedua kakiku. Aku terkulai ke sofa, menjatuhkan kepala di kedua tanganku dan menangis. Sungguh menakjubkan betapa banyaknya air mata yang bisa dimiliki sese-

orang. Satu malam setelah ayahku meninggal, aku menangis begitu banyak sampai-sampai aku mulai paranoid, takut kalau mataku rusak, jadi aku pun meng-Google, "Bisakah orang kebanyakan menangis?"

Ternyata, semua orang akhirnya akan tertidur dan berhenti menangis agar tubuh mereka bisa memproses periode istirahat yang normal. Jadi, jawabannya tidak, orang tidak bisa kebanyakan menangis.

Kusambar tisu, menarik napas dalam-dalam beberapa kali sebagai upaya menahan air mataku. Aku benar-benar sudah muak menangis.

Mom duduk di sebelahku. Aku merasakan tangannya melingkariku, jadi aku berbalik dan memeluknya. Hatiku perih untuknya. Untuk *kami*. Kueratkan pelukanku di tubuh Mom, takut untuk melepaskannya. Aku tidak sanggup melepaskan Mom.

Mom terbatuk-batuk sehingga harus memalingkan wajahnya. Kupandangi Mom saat dia berdiri dan terus terbatuk-batuk sampai napasnya tersengal-sengal. Mom begitu tidak sehat. Mengapa aku sampai tidak menyadarinya? Pipi Mom bahkan lebih cekung daripada sebelumnya. Rambutnya lebih tipis. Aku hampir tidak mengenali ibuku. Aku begitu terfokus pada penderitaanku sendiri, sampai-sampai tidak memperhatikan ibu kandungku tersapu hanyut tepat di depan mataku.

Batuk-batuk Mom akhirnya berhenti. Ibuku kembali ke tempat duduknya di meja dapur.

"Kita akan memberitahu Kel malam ini. Brenda akan datang jam tujuh. Dia mau datang karena nanti dialah yang menjadi wali Kel."

Aku tertawa. Karena Mom bercanda. *Iya, kan?*

"Apa maksud Mom dengan *wali* Kel?"

Mom menatap mataku seolah *aku*-lah yang bersikap tidak masuk akal.

"Lake, kau masih SMA, tidak lama lagi kuliah. Aku tidak berharap kau melepaskan semua itu. Aku tidak *mau* kau melakukan itu. Brenda pernah membesarkan beberapa anak. Dia *bersedia* mengasuh Kel. Kel juga menyukainya."

Dari semua kejadian yang telah kulewati setahun terakhir, belum pernah aku semurka saat ini, karena kata-kata yang tercetus dari mulut Mom barusan.

Aku berdiri, mencengkeram sandaran kursi, lalu melemparkannya ke lantai dengan kekuatan yang sedemikian besar sampai dudukan kursinya terlepas dari penyangganya. Mom tersentak saat aku berlari ke hadapannya dan menudingkan jariku ke dadanya.

"Dia *TIDAK* boleh mengambil Kel! Kau tidak boleh memberikan adik*KU* padanya!" aku memekik begitu kuat sampai kerongkonganku serasa terbakar.

Mom berusaha meredakan amarahku dengan meletakkan kedua tangannya di bahuku, tapi kukibaskan tubuh dan menjauh darinya.

"Lake, hentikan! Hentikan kemarahanmu! Kau masih SMA, bahkan kuliah pun belum. Kau berharap aku melakukan apa? Kita tidak punya siapa-siapa lagi." Mom bergerak menyusulku yang sudah mengayun langkah ke pintu depan. "Aku tidak punya siapa-siapa lagi, Lake," Mom berkata di sela isaknya.

Aku membuka pintu lalu berputar menghadap Mom, tidak menggubris air matanya dan terus memekik. "Kau tidak boleh

memberitahu Kel malam ini! Dia belum perlu tahu. Sebaiknya kau tidak memberitahu dia!"

"Kita harus memberitahu Kel. Dia harus tahu," kata Mom.

Mom mengikutiku ke jalan masuk mobil. Aku masih terus berjalan.

"Pulanglah, Mom! Pulang sana! Aku sudah selesai membicarakan ini. Dan jika kau memang masih ingin melihatku lagi, *jangan* beritahu dia."

Sebelum ini, aku belum pernah memakai obat-obatan. Jika menyesap anggur milik ibuku saat usiaku empat belas tidak dihitung, aku bahkan tidak akan pernah mau minum alkohol secara sukarela. Bukan karena aku terlalu takut, atau terlalu kolot. Sejujurnya, aku hanya tidak pernah ditawari apa pun. Di Texas dulu, aku tidak pernah pergi ke pesta, tidak pernah bermalam bersama siapa pun yang mencoba memaksaku melakukan tindakan ilegal.

Terus terang saja, aku memang tidak pernah berada dalam situasi yang membuatku bisa menyerah terhadap tekanan dari teman sepergaulan. Jumat malam selalu kuhabiskan dengan menonton pertandingan *football*. Sabtu malam ayahku biasanya membawa kami menonton dan makan malam. Hari Minggu aku mengerjakan PR. Begitulah kehidupanku yang dulu.

Hanya ada satu pengecualian, ketika sepupu Kerris menikah dan dia mengundangku. Waktu itu umurku enam belas, Kerris baru mendapatkan SIM, dan resepsi pernikahan baru berakhir. Kami pulang belakangan untuk membantu bersih-bersih dan menikmati waktu yang sangat menyenangkan. Kami meminum *punch*, memakan sisa kue, menari-nari, minum *punch* lagi.

Kami cukup cepat menyadari bahwa seseorang telah membubuhkan obat terlarang ke dalam *punch* ketika sama-sama tersadar betapa kami sangat bersenang-senang. Entah sudah berapa banyak yang kami minum. Begitu banyaknya sampai-sampai kami sudah terlalu mabuk untuk berhenti minum, bahkan ketika kami sadar sudah mabuk. Kami bahkan tidak berpikir dua kali saat masuk ke mobilnya dan pulang.

Kami sempat meluncur sejauh satu setengah kilometer di jalan sebelum mobil Kerris melenceng dari jalur dan menabrak pohon. Aku mendapat luka robek di atas mata, sedangkan Kerris mengalami patah lengan. Kami berdua masih sadar. Bahkan mobil Kerris pun masih bisa dikemudikan. Bukannya melakukan tindakan cerdas dan menunggu pertolongan, kami malah memutar mobil dan menyetir kembali ke tempat resepsi untuk menelepon ayahku. Masalah yang menyongsong kami keesokan harinya adalah cerita lain lagi.

Tapi ada satu momen, yaitu tepat sebelum mobil Kerris menabrak pohon. Kami sedang menertawakan cara dia mengatakan "gelembung", dan terus mengulangi kata itu berkali-kali sampai mobil mulai menggelinding keluar dari jalan. Aku melihat pohon itu, dan aku tahu kami akan menabraknya. Tapi, saat itu, waktu seolah melambat. Jarak pohon itu bisa saja masih sejauh delapan juta kilometer. Masih jauh lagi sampai mobil Kerris menabraknya.

Satu-satunya hal yang terpikirkan olehku kala itu adalah Kel. *Satu-satunya.* Aku tidak terpikir tentang sekolah, cowok-cowok, atau masa kuliah yang tidak akan kujalani seandainya aku tewas. Aku memikirkan Kel, bagaimana dia menjadi satu-satunya hal yang penting bagiku. Satu-satunya hal yang berarti di detik-detik sebelum aku berpikir bahwa aku akan mati.

***

Entah bagaimana, aku lagi-lagi tertidur di tempat tidur Will. Aku mengetahui hal ini karena ketika membuka mata, aku sudah tidak menangis. Tuh, kan? Orang tidak bisa menangis selamanya. Akhirnya orang akan jatuh tertidur.

Kusangka air mataku akan meleleh lagi begitu kabut tersingkir dari benakku, tapi sebaliknya, aku merasa termotivasi dan terbarukan. Seolah aku sedang dalam sebuah misi. Aku turun dari ranjang dan merasakan desakan ganjil untuk bersih-bersih. Dan bernyanyi. Aku butuh musik.

Aku pun pergi ke ruang tamu dan segera menemukan benda yang kucari. Stereo. Aku bahkan tidak perlu lagi mencari-cari lagu saat menyalakannya, karena di dalam stereo itu sudah ada CD The Avett Brothers. Kubesarkan volume saat salah satu lagu kesayanganku mengalun, lalu mulai menyibukkan diri.

Sayangnya, rumah Will luar biasa bersih untuk rumah yang ditempati dua laki-laki, sehingga aku terpaksa berjuang keras mencari sesuatu untuk membuatku sibuk. Pertama-tama aku mendatangi kamar mandi, dan ini tindakan bagus. Aku tahu anak umur sembilan tahun "bidikannya" tidak terlalu jitu, jadi aku pun mulai menggosok—menggosok toilet, lantai, pancuran, wastafel. Nah, sudah bersih.

Aku pindah ke kamar-kamar tidur. Di sana aku berbenah, merapikan tempat tidur, merapikannya ulang. Berikutnya aku ke ruang tamu, di sana aku mengelap dan menyedot debu. Kulap lantai kamar mandi, mengelap setiap permukaan yang bisa kutemukan. Akhirnya aku ke bak cuci piring di dapur, mencuci dua benda kotor saja di rumah Will, gelasku dan gelas Eddie.

Sudah hampir jam tujuh, ketika aku mendengar mobil Will berhenti. Dia dan kedua bocah itu berjalan masuk ke rumah, tapi seketika berhenti ketika melihatku duduk di lantai ruang tamu.

"Kau sedang apa?" tanya Caulder.

"Menyusun sesuai abjad," sahutku.

"Apa yang kaususun sesuai abjad?" tanya Will.

"Semuanya. Mula-mula CD film, lalu CD lagu. Caulder, aku sudah menyusun buku di kamarmu. Kaset *game*-mu juga, tapi karena beberapa di antaranya dimulai dengan angka jadi kususun berdasarkan angka, baru berdasarkan judul." Kutunjuk tumpukan-tumpukan di hadapanku. "Ini resep masakan. Kutemukan di atas kulkas. Pertama-tama kuurutkan abjadnya berdasarkan kategori, misalnya babi, domba, sapi, unggas. Lalu di setiap kategori itu kuurutkan lagi abjadnya berdasarkan...."

"Anak-anak, pergilah ke rumah Kel. Beritahu Julia bahwa kalian sudah pulang," kata Will yang masih terus mengawasiku.

Kedua bocah itu tidak bergerak, hanya memandangi kartu-kartu resep di depanku.

"Sekarang!" bentak Will.

Kedua bocah itu sontak mengalihkan mata mereka dan kembali berjalan ke pintu.

"Kakakmu aneh," kudengar Caulder berkata sebelum mereka menjauh.

Will duduk di sofa di depanku, masih memandangiku yang terus mengurutkan kartu-kartu resep sesuai abjad.

"Kau kan guru," kataku. "Seharusnya resep 'Sup Kentang Panggang' ini kutaruh di belakang kentang, atau di belakang sup?"

"Hentikan," kata Will. Dia kelihatan gusar.

"Tidak bisa, bodoh. Aku sudah setengah kelar. Kalau aku berhenti sekarang, nanti kau tidak tahu di mana mencari...." Kupungut sembarang kartu dari lantai. "Dendeng ayam?" *Pasti* yang satu itu. Kulempar lagi kartu tadi ke tumpukan dan melanjutkan menyortir.

Will memperhatikan ruang tamunya, lalu berdiri dan berjalan ke dapur. Kulihat dia menyusurkan jari ke sepanjang papan kayu sempit di kaki dinding. Untung aku terpikir membersihkan bagian itu. Will berjalan ke lorong dan kembali beberapa detik kemudian.

"Kau menyusun lemari bajuku sesuai kode warna?" Dia tidak tersenyum. Kupikir dia bakal senang.

"Tidak terlalu sulit, Will. Warna kemejamu kan cuma tiga."

Will melenggang menyeberangi ruang tamu lalu membungkuk, merenggut kartu-kartu resep yang sudah kususun dalam beberapa tumpukan.

"Will, hentikan! Aku butuh waktu lama menyusun ini!" Kusambar kembali kartu-kartu itu dari tangan Will secepat dia memungutnya.

Akhirnya Will mencampakkan kartu-kartu itu ke lantai, menyambar pergelangan tanganku dan berusaha menarikku berdiri, tapi aku mulai menendangi kakinya.

"Lepaskan! Aku... belum... selesai!"

Will melepaskan tanganku. Aku pun terjatuh ke lantai. Kupunguti kartu-kartu resep itu dan mulai menyusunnya kembali menjadi tumpukan-tumpukan. Will benar-benar membuatku harus mulai lagi dari awal! Aku bahkan tidak bisa menemukan kartu "sapi". Kubalik dua kartu yang bagian depannya menghadap ke lantai tapi....

”Apa-apaan, sih!” aku menjerit. Tahu-tahu saja tubuhku basah kuyup.

Aku mendongak. Will menjulang di hadapanku dengan memegang satu ember kosong dan memasang tampang berang. Aku menerkam ke depan dan mulai meninju-ninju kakinya. Will mundur ketika aku mulai memukulinya, berusaha menyingkir dari lantai.

Mengapa dia mesti melakukan itu? Akan kutonjok mukanya! Aku pun bangkit dan mencoba memukulnya, tapi Will bergeser ke samping, menangkap tanganku, lalu memuntirnya ke belakang punggungku. Kulecutkan tanganku yang satu lagi ke arahnya. Will mendorongku ke arah lorong, terus ke kamar mandi. Sebelum aku sadar, tangan Will sudah merangkul dan mengangkatku. Dia menyibak tirai pancuran lalu mendorongku ke dalam. Aku mencoba menonjoknya tapi tangan Will lebih panjang daripada tanganku. Satu tangannya menahanku ke dinding sementara yang satu lagi memutar keran pancuran. Semburan air sedingin es menyemprot wajahku. Aku tersengal.

”Bajingan! Keparat! Bangsat!”

Tangan Will masih menahanku saat dia memutar keran yang satu lagi dan suhu air berubah lebih hangat.

”Mandilah, Layken! Mandi!”

Will melepasku lalu keluar dari kamar mandi dan membanting pintu di belakangnya.

Aku melompat menyingkir dari bawah pancuran. Bajuku basah kuyup. Kucoba membuka pintu kamar mandi, tapi tidak berhasil karena rupanya Will menekan kenop pintu dari sebelah luar.

”Keluarkan aku, Will! Sekarang!” Kupukuli pintu kamar man-

di sambil mencoba memutar kenop, sayang pintunya bergeming.

"Layken," panggil Will tenang dari sisi lain pintu. "Aku tidak akan membiarkanmu keluar dari kamar mandi sampai kau melepas pakaianmu, mandi, mencuci rambutmu, dan menenangkan diri."

Kuacungkan jari tengahku kepadanya. Memang, Will tidak bisa melihatku, tapi tetap saja rasanya puas. Kutanggalkan bajuku yang basah dan kucampakkan ke lantai, berharap membuat kotor sesuatu. Aku masuk ke bawah pancuran. Air hangat yang mengguyur kulitku terasa menyegarkan. Kupejamkan mata, membiarkan air menetes dari sela-sela rambutku dan turun ke wajahku.

Berengsek. *Lagi-lagi* Will benar.

"Aku perlu handuk!" teriakku.

Aku sudah mengguyur diri di bawah pancuran jauh melebihi setengah jam. Will punya kepala pancuran yang memiliki pengatur semburan. Kuhidupkan alat itu dan memfokuskannya di tengkukku selama sebagian besar waktuku di sana. Benar-benar meredakan ketegangan.

"Ada di wastafel. Pakaianmu juga," sahut Will dari luar kamar mandi.

Kusibak tirai mandi. Memang ada handuk di tempat yang dia sebutkan. Dan pakaian. Pakaian*ku*. Yang rupanya baru dia ambil dari rumahku dan entah bagaimana berhasil dia taruh di kamar mandi. *Sewaktu* aku sedang mandi.

Kumatikan air pancuran, keluar dari sana dan mengeringkan

tubuh. Kubalutkan handuk ke kepala lalu kukenakan pakaianku. Will membawakanku piama. Mungkin ini berarti aku akan tidur di tempat tidurnya yang nyaman itu lagi. Aku ragu-ragu saat memutar kenop pintu, menduga kali ini pun aku masih belum bisa membukanya, namun ternyata pintu terpentang.

Mendengarku membuka pintu kamar mandi, Will melompati sandaran sofa dan berlari ke arahku. Aku langsung mundur ke dinding, takut Will akan mendorongku lagi ke kamar mandi, namun lengannya malah melingkariku dan memelukku.

"Maafkan aku, Lake. Maaf atas perbuatanku tadi. Hanya saja tadi kau seperti orang *hilang akal*."

Kubalas pelukan Will. *Tentu saja* kubalas pelukannya itu. "Tidak apa-apa. Aku mengalami hari yang agak buruk," kataku.

Will mengurai pelukannya dan memegang kedua bahuku. "Jadi, sekarang kita berteman? Kau tidak akan mencoba menonjokku lagi?"

"Iya, berteman," sahutku enggan. Padahal itulah hal terakhir yang kuinginkan dari Will. Menjadi *teman*nya.

"Bagaimana filmnya?" tanyaku saat kami berjalan di lorong.

"Kau sudah bicara dengan ibumu?" Will tidak menggubris pertanyaanku.

"Astaga. Mau mengalihkan pembicaraan, ya?"

"Kau sudah bicara dengannya? Tolong jangan bilang kau menghabiskan sesiangan ini dengan bersih-bersih." Will berjalan ke dapur dan mengeluarkan dua gelas dari lemari.

"Tidak. Tidak sampai *seharian*. Kami sudah bicara."

"Dan?"

"Dan... ibuku mengidap kanker," sahutku asal-asalan.

Will menatapku kesal. Kuputar bola mataku dan kutumpu-

kan kedua sikuku ke meja, memegangi dahiku. Jemariku menggesek handuk yang membalut kepalaku. Aku membungkuk dengan arah menjauhi bar, melepas handuk dan menunduk, menyisirkan jemari di helai-helai rambutku yang kusut untuk merapikannya.

Setelah berhasil mengurai semua kekusutan rambutku, kutegakkan kembali kepalaku, tepat saat mata Will bergeser cepat dariku ke cangkir di tangannya yang sudah kepenuhan sampai susu yang dituangnya tumpah. Aku berpura-pura tidak melihat tumpahan itu dan melanjutkan keasyikanku mengurus rambut sementara dia membersihkan susu yang tumpah dengan kain lap.

Will menarik sesuatu dari lemari dan mengambil sendok dari laci. Dia membuatkan susu *cokelat* untukku.

"Apa ibumu akan sembuh?" tanya Will.

Kuembuskan napas. Will benar-benar kejam.

"Tidak. Kemungkinan tidak."

"Tapi dia sudah mendapatkan pengobatan, kan?"

Padahal aku sudah berhasil melewati sesiangan ini tanpa memikirkan hal itu. Aku sudah sepenuhnya mati rasa sejak terbangun dari tidur siangku. Aku tahu ini rumah Will, tapi aku mulai berharap dia pergi lagi.

"Ibuku sekarat, Will. *Sekarat*. Dia mungkin saja meninggal dalam satu tahun, mungkin juga kurang. Dokter melakukan kemo hanya agar Mom tidak kesakitan. Padahal dia *sekarat*. Karena ibuku akan *mati*. Karena dia *setengah mati*. Nah, begitulah. Itukah yang ingin kaudengar?"

Ekspresi Will melembut saat dia meletakkan cangkir susu di depanku. Dia meraup segenggam es dari kulkas dan menjatuhkannya ke cangkirku.

"Esnya sudah hancur," katanya.

Dia memang jago mengalihkan pembicaraan, bahkan lebih jago lagi mengabaikan sindiranku.

"Terima kasih," ucapku. Aku pun membungkam mulut dan menikmati susu cokelatku. Entah bagaimana, rasanya Will baru saja memenangkan perselisihan di antara kami.

The Avett Brothers masih memetik gitar jauh di latar belakang saat aku menghabiskan susu cokelatku. Aku beranjak ke ruang tamu, memutar ulang lagu itu, lalu berbaring di lantai dan memandangi langit-langit dengan tangan terentang lurus di atas kepala. Rasanya rileks.

"Matikan lampunya," kataku kepada Will. "Aku cuma mau mendengarkan selama beberapa saat."

Will mematikan lampu, lalu kurasakan dia berbaring di sebelahku di lantai. Seberkas cahaya hijau, dari penunjuk gelombang suara di stereo, menari-nari menerangi dinding ruang tamu selama The Avett Brothers mementaskan *Colorshow*. Pikiranku mengembara seiring alunan musik, selama kami berbaring tanpa bergerak-gerak. Setelah lagu itu usai dan berlanjut lagi, kuungkapkan kepada Will apa isi benakku.

"Mom tidak mau aku membesarkan Kel. Dia mau memberikan Kel pada Brenda."

Will menemukan tanganku di dalam kegelapan dan menggenggamnya; dan kubiarkan dia menjadi temanku.

Lampu menyala. Aku langsung menaungi mata. Saat aku duduk, kulihat Will yang berbaring di sebelahku tertidur pulas.

"Hei," bisik Eddie. "Tadi aku mengetuk, tapi tidak ada yang menyahut." Eddie masuk lewat pintu depan dan duduk di sofa. Dia memandangi Will yang menelentang di lantai ruang tamu, mendengkur.

"Padahal ini malam minggu," komentar Eddie sambil memutar bola matanya. "Sudah kubilang, dia cowok membosankan."

Aku tertawa. "Sedang apa kau di sini?"

"Mengecekmu. Kau tidak satu kali pun menjawab telepon atau membalas SMS-ku seharian ini. Ibumu kena kanker, terus kau bersumpah menjauhi teknologi, begitu? Tidak masuk akal."

"Aku tidak tahu di mana ponselku."

Sesaat, kami sama-sama memandangi Will. Dengkurannya keras sekali. Kedua bocah itu pasti membuat dia kelelahan hari ini.

"Jadi, kuduga percakapan dengan ibumu tidak berakhir mulus. Iya, kan? Soalnya kau ada di sini, tertidur di lantai celaka ini." Eddie kelihatan jengkel karena rupanya aku dan Will tidak berbuat apa-apa selain tidur.

"Tidak, kami sudah bicara."

"Terus?"

Aku bangkit dan meregang-regangkan tubuh sebelum duduk di sebelah Eddie di sofa. Dia sudah mencopot sepatu botnya. Kurasa terlalu lama tidak memiliki rumah permanen akan membuat orang merasa seperti berada di rumah sendiri ke mana pun dia pergi. Kunaikkan kakiku ke sofa dan kurebahkan punggungku di lengan sofa, dengan posisi menghadap Eddie.

"Minggu lalu di halaman sekolah, waktu kau menceritakan tentang ibumu dan apa yang kaualami saat umurmu sembilan tahun...."

”Kenapa rupanya?” Eddie masih memandangi Will yang mendengkur.

”Nah, aku bersyukur. Begitu bersyukur karena tak satu pun kejadian seperti itu akan menimpa Kel. Bersyukur karena Kel bisa menjalani kehidupan anak sembilan tahun yang normal. Tapi sekarang—sepertinya Tuhan sudah merenggut itu dari kami. Kenapa harus dua-duanya? Apa tidak cukup Dia mengambil ayahku saja? Rasanya seolah kematian datang dan menjotos muka kami telak-telak.”

Eddie mengalihkan tatapannya dari Will untuk memandangku.

”Bukan kematian yang menonjok kalian, Layken. *Kehidupan*lah yang melakukannya. Kehidupan bergulir. Hal buruk terjadi. Dan ini *sangat sering* terjadi. Kepada *sangat banyak* orang.”

Aku bahkan tidak ingin menceritakan detail terburuk masalah ini. Aku terlalu malu untuk mengakui pada Eddie bahwa ibuku tidak ingin aku membesarkan anaknya.

Will bergerak-gerak di lantai. Eddie mencondongkan tubuh ke arahku, memelukku erat, lalu meraih sepatu botnya.

”Si Guru sudah bangun, sebaiknya aku pergi dari sini. Aku cuma mau memeriksa keadaanmu. Oh, dan tolong cari ponselmu,” ucapnya saat beranjak ke pintu.

Kupandangi sosok Eddie yang keluar lewat pintu. Dia di ruangan ini cuma tiga menit tapi energinya menular. Saat aku berpaling, Will sudah duduk di lantai. Dia memandangiku seolah hendak memberiku hukuman. Kuberi dia senyum sepolos mungkin.

”Mau apa dia kemari?” tanya Will. Dia bisa sangat menakutkan jika dia menginginkannya.

"Berkunjung," gumamku. "Mengecek keadaanku." Jika aku tidak membuat hal ini terdengar seperti masalah besar, barangkali Will juga akan merasa begitu.

"Berengsek, Layken!"

Astaga, *salah*. Ternyata menurut Will ini masalah besar.

Dia mendorong diri bangkit dari lantai dan mengibaskan kedua tangannya ke udara. "Apa kau mau *membuat* aku dipecat? Apa kau memang sebegitu *egoisnya* sehingga tidak peduli sedikit pun tentang masalah orang *lain*? Kau tahu apa yang akan terjadi jika dia sampai keceplosan bahwa kau menginap di sini?"

Sebuah bohlam menyala di atas kepala Will. Dia maju satu langkah mendekatiku. "Apa dia tahu kau bermalam di sini?"

Kurapatkan bibirku membentuk garis lurus ketat dan menjatuhkan tatapanku ke pangkuan, menghindari mata Will.

"Layken, apa saja yang sudah dia ketahui?" tanya Will dengan suara direndahkan. Dari bahasa tubuhku, dia pun paham bahwa aku sudah menceritakan semuanya kepada Eddie. "Demi Tuhan, Layken. Pulanglah."

Ibuku sudah berada di tempat tidur. Kel dan Caulder duduk di sofa menonton TV.

"Caulder, abangmu menyuruhmu pulang. Besok aku dan Kel punya rencana, jadi kami tidak akan ada di rumah seharian."

Caulder meraih jaketnya dan beranjak ke pintu. "Sampai ketemu, Kel." Dia memakai sepatunya lalu pergi.

Aku berjalan ke ruang tamu, mengempaskan tubuh ke tempat duduk di sebelah Kel. Kuambil *remote* dan mulai mengganti-ganti saluran, berusaha menyingkirkan sepotong fakta dari pikiranku, bahwa aku baru saja membuat Will berang.

"Kau dari mana saja?" tanya Kel.

"Bersama Eddie."

"Kalian ngapain?"

"Keliling-keliling naik mobil."

"Kenapa kau ada di rumah Caulder waktu kami pulang nonton?"

"Will mengupahku untuk membersihkan rumahnya."

"Kenapa Mom sedih?"

"Karena... Mom tidak punya cukup banyak uang untuk mengupahku membersihkan rumah*nya*."

"Kenapa? Rumah kita kan tidak jorok."

"Kau mau main *ice-skating* besok?"

"Mau!"

"Kalau begitu berhenti tanya-tanya."

Kutekan tombol untuk mematikan televisi lalu mengantar Kel ke tempat tidur. Setelah naik ke ranjangku sendiri, kuatur alarm agar berdering jam enam pagi. Aku mau keluar dari rumah ini sebelum ibuku bangun.

Aku dan Kel menikmati seluruh hari Minggu ini dengan menghabiskan setiap sen rekening tabunganku. Kubawa dia pergi sarapan, kami memesan dua porsi untuk masing-masing menu. Kami bermain *ice-skating* tapi sama-sama bosan sehingga tidak bertahan lama. Kubawa Kel makan siang di stan makanan ringan di sebuah gang beratap dan bertahan di sana sampai empat jam.

Setelah meninggalkan gang beratap itu, kubawa Kel menonton film siang di bioskop, di sana kami menikmati makan

malam yang menyediakan lebih banyak lagi stan makanan. Aku bermaksud membawa Kel menikmati makanan penutup, tapi dia mengeluh perutnya sakit.

Ibuku sudah pergi bekerja setiba kami di rumah. Pemilihan waktuku ini sama sekali bukan kebetulan belaka. Aku mandi, memilih pakaian kami untuk sekolah besok, lalu memasukkan setumpuk cucian. Aku begitu lelah sehingga berhasil tidur tanpa perlu mengkonfrontasi apa pun sama sekali.

13.

Dengan menembakkan
koleksi kata-kata keji
para pecundang menciptakan fakta
berdasarkan hal-hal yang mereka dengar
dan kudapati diriku
berjuang keras membela mereka.

—The Avett Brothers,
"All My Mistakes"

"AKU punya satu lagi untukmu," kata Nick saat menempati kursinya Senin pagi.

Jika harus mendengar satu lagi lelucon Chuck Norris, aku benar-benar akan meledak dalam arti sesungguhnya. "Jangan hari ini, kepalaku sakit," sahutku.

"Kau tahu apa yang dilakukan Chuck Norris terhadap sakit kepala?"

"Nick, aku serius. Diamlah!"

Nick pun menarik diri dan berpaling pada murid bernasib sial yang duduk di sebelah kanannya.

Will belum juga masuk. Seisi kelas menunggu selama beberapa menit tanpa tahu mesti melakukan apa. Jelas ini bukan kebiasaan Will.

Javi berdiri dan meraup buku-bukunya. "Aturan lima menit," katanya. Dia langsung keluar dari pintu tapi langsung masuk lagi, diikuti Will.

Will menutup pintu di belakangnya, langsung menuju mejanya dan menaruh setumpuk kertas. Hari ini dia tampak tidak tenang, dan hal itu terlihat jelas oleh semua orang. Kepada murid yang duduk paling depan di setiap baris, dia memberikan sedikit tumpukan kertas untuk dibagikan ke belakang, termasuk kepadaku.

Kuturunkan tatapan ke tumpukan kertasku, yang terdiri atas kira-kira sepuluh lembar kertas yang diklep menjadi satu. Kubolak-balik lembaran itu dan mengenali salah satunya puisi Eddie tentang balon merah jambu. Ini semua pasti puisi yang ditulis oleh para murid. Aku tidak mengenali satu pun dari sisa puisi di tanganku.

"Beberapa dari kalian di kelas ini sudah tampil di *slam* semester ini. Aku menghargainya. Aku tahu keputusan itu membutuhkan banyak keberanian." Will mengangkat salinan kumpulan puisi yang dipegangnya.

"Ini semua puisi kalian. Sebagian di antaranya ditulis oleh murid dari kelas lain, sebagian oleh murid di kelas ini. Aku ingin kalian membacanya. Selesai membaca, aku mau kalian memberinya nilai. Tuliskan angka dari satu sampai sepuluh; sepuluh untuk puisi terbaik. Bersikaplah yang jujur. Jika tidak suka, beri angka rendah. Kita mau mencari yang paling baik dan paling jelek. Tuliskan nilai kalian di kanan bawah setiap puisi. Kerjakan."

Will duduk di mejanya mengawasi seisi kelas.

Aku tidak menyukai penugasan ini. Rasanya tidak adil. Aku mengangkat tangan. Mengapa aku mengangkat tangan, ya? Will menatapku dan mengangguk.

"Apa tujuan tugas ini?" tanyaku.

Mata Will berlambat-lambat mengedari seisi ruang kelas. "Layken, silakan tanyakan lagi nanti setelah semua selesai memberi nilai."

Will bersikap ganjil.

Aku mulai membaca puisi pertama ketika Will meraih dua lembar kertas dari mejanya dan berjalan melewatiku. Aku melirik ke belakang tepat saat Will menaruh sehelai kertas itu di meja Eddie. Eddie mengambilnya dan mengerutkan dahi. Will kembali berjalan ke depan sambil meletakkan kertas kedua di mejaku. Kuambil dan kucermati isinya. Ternyata formulir detensi.

Aku menoleh kepada Eddie yang duduk di belakangku. Dia hanya mengedikkan bahu. Kuremas formulirku menjadi bola dan melemparkannya ke seberang ruangan, ke tempat sampah di dekat pintu. Berhasil.

Setengah jam kemudian, satu per satu murid mulai menyelesaikan tugas mereka memberi nilai. Will mengambil kumpulan yang sudah selesai dinilai lalu menjumlahkan angka-angka tersebut dengan kalkulatornya. Begitu angka terakhir selesai dijumlahkan, Will menuliskan totalnya di selembar kertas, beranjak ke bagian depan meja guru dan duduk di sana.

Dia mengangkat kertas itu ke udara dan menggoyang-goyangkannya. "Apa semua sudah siap mendengar puisi mana yang payah dan mana yang dapat nilai paling tinggi?" Dia tersenyum saat menunggu respons.

Tak seorang murid pun berkomentar. Kecuali Eddie.

"Beberapa dari kami yang menulis puisi itu mungkin saja tidak *kepingin* tahu berapa nilai yang kami dapat. Misalnya aku."

Will maju beberapa langkah ke arah Eddie. "Jika kau memang tidak peduli berapa angka yang layak untuk puisimu, lantas kenapa kau menulisnya?"

Eddie diam beberapa saat ketika dia memikirkan pertanyaan Will.

"Selain karena alasan ingin dibebaskan dari ulangan akhir nanti?" tanya Eddie.

Will mengangguk.

"Kurasa karena aku mau menyampaikan sesuatu."

Will menatapku. "Layken, tanyakan lagi pertanyaanmu tadi."

Pertanyaanku? Kucoba mengingat-ingat apa pertanyaanku tadi. Oh iya, "apa gunanya".

"Apa tujuan pemberian tugas ini?" tanyaku berhati-hati.

Will mengangkat kertas berisi angka yang ditulis tadi di depannya, lalu merobek kertas itu tepat di tengah-tengah. Tangannya menjangkau ke belakang untuk mengambil tumpukan puisi yang sudah kami beri nilai dan membuang semuanya ke tong sampah. Dia berjalan ke papan tulis dan mulai menuliskan sesuatu. Selesai menulis, dia bergeser ke samping.

"*Nilai* bukanlah *tujuan*; *tujuannya* adalah *puisi*."—Allan Wolf

Seisi kelas hening selama kami mencermati kata demi kata yang terpampang di papan tulis. Will membiarkan keheningan itu berlangsung beberapa saat, sebelum melanjutkan.

"Semestinya apa yang dipikirkan orang lain tentang kata-kata kalian tidaklah penting. Saat berdiri di panggung—kalian mem-

bagikan sekeping jiwa kalian. Orang tidak bisa memberikan nilai untuk itu."

Bel berdering. Di hari-hari lain, para murid pasti sudah keluar satu per satu. Sekarang tak seorang pun bergerak; kami semua masih memandangi tulisan di papan.

"Besok, bersiaplah untuk mempelajari *mengapa* penting bagi kalian untuk menulis puisi," kata Will.

Ada masa sesaat, di tengah-tengah semua kekalutan pikiranku ini, ketika aku lupa bahwa dia adalah Will. Aku menyimak kata-katanya seakan dia adalah *guru*ku.

Javi menjadi yang pertama bangkit, dan segera diikuti oleh murid-murid lain. Will masih berdiri menghadap mejanya dengan posisi membelakangiku ketika Eddie mendatanginya sambil memegang formulir detensi. Aku malah sudah lupa Will memberi kami detensi. Eddie mengedipkan mata padaku saat lewat dan berhenti di meja Will.

"Mr. Cooper?" Eddie menunjukkan sikap penuh hormat yang sangat didramatisir. "Berdasarkan pemahaman saya, pelaksanaan detensi adalah usai pelajaran terakhir, kira-kira jam setengah empat. Saya ingin sekali tahu, sebagaimana saya yakin ini juga menjadi keinginan Layken, sejelas-jelasnya, supaya kami bisa menjalankan hukuman yang layak kami terima ini dengan kepatuhan sebagaimana mestinya. Bersediakah Anda berbaik hati memberitahu kami tempat di mana hukuman ini akan dilaksanakan?"

Will sama sekali tidak menatap Eddie saat dia berjalan ke pintu. "Di kelas ini. Hanya kalian berdua. Jam setengah empat."

Lalu dia pun pergi. Begitu saja.

Eddie terbahak-bahak. "Kau sudah berbuat apa padanya?"

Aku berdiri dan berjalan ke pintu bersamanya. "Oh, bukan cuma aku, Eddie, tapi kita berdua."

Eddie memutar tubuh dengan mata membelalak. "Ya Tuhan, dia tahu aku sudah tahu? Dia bakal bilang apa, ya?"

Aku mengedikkan bahu. "Kurasa kita akan tahu jam setengah empat nanti."

"Detensi? Duckie memberi kalian detensi?" Gavin tergelak.

"Astaga, dia betul-betul perlu seks," kata Nick.

Celetukan Nick membuat Eddie tertawa sampai susu di mulutnya muncrat. Kuhunjamkan tatapan menyuruhnya berhenti.

"Tak bisa kupercaya dia memberi kalian hukuman," kata Gavin. "Tapi kalian tidak tahu akan dihukum karena apa? Apa karena membolos? Maksudku, dia sudah menyinggung soal kejadian itu di *slam* minggu lalu, tapi waktu itu dia tidak kelihatan terlalu marah karena kalian membolos."

Aku tahu hukuman itu untuk apa. Aku cukup yakin aku tahu. Will ingin memastikan dia bisa memercayai Eddie. Tapi karena sangsi, aku pun berdusta.

"Katanya, karena kami tidak mengumpulkan tugas yang seharusnya kami kerjakan di hari kami membolos itu."

Gavin berpaling kepada Eddie. "Tapi seingatku kau mengerjakan tugas itu."

Eddie menatapku sebelum menyahut perkataan Gavin. "Kurasa aku menghilangkannya," Eddie mengedikkan bahunya.

***

Aku dan Eddie bertemu di luar pintu kelas Will kurang-lebih jam setengah empat.

"Tahu tidak, makin kupikirkan, urusan ini makin menyebalkan saja," kata Eddie. "Kenapa dia tidak bisa meneleponku saja atau apalah kalau memang mau membicarakan tentang apa yang aku tahu? Padahal hari ini aku sudah punya rencana."

"Mungkin urusan kita tidak lama," kataku.

"Aku benci hukuman. Membosankan. Aku lebih suka berbaring di lantai rumah Will bersamamu, daripada duduk menghadapi hukuman," lanjut Eddie.

"Mungkin kita bisa coba membuatnya asyik."

Eddie berbalik untuk membuka pintu kelas tapi ragu-ragu, lalu kembali memutar tubuhnya menghadapku.

"Tahu tidak, kata-katamu benar. Ayo kita bikin hukuman ini jadi menyenangkan. Aku cukup yakin lama hukuman kita satu jam. Kau tahu berapa banyak permainan kata Chuck Norris yang bisa kita mainkan selama satu jam penuh?"

Aku tersenyum kepadanya. "Tidak sebanyak yang bisa dibuat oleh Chuck Norris."

Eddie pun membuka pintu ruang hukuman.

"Sore, Mr. Cooper," sapa Eddie yang masuk berlagak bingung.

"Duduk," sahut Will yang menghapus kalimat tentang tujuan sebuah puisi di papan tulis.

"Mr. Cooper, Anda tahu tidak bahwa kursi bisa *berdiri* kalau Chuck Norris berjalan masuk ke ruangan?" tanya Eddie.

Aku tertawa dan mengikuti Eddie berjalan ke kursi. Alih-alih memilih dua kursi paling depan, Eddie malah terus berjalan sampai ke barisan paling belakang lalu menggeser dua kursi agar berdekatan. Kami duduk sejauh mungkin dari guru kami.

Will tidak tertawa. Bahkan tersenyum pun tidak. Dia duduk di kursinya, memelototi kami berdua yang masih cekikikan—selayaknya cewek SMA.

"Dengar," kata Will. Dia bangkit lagi dan berjalan ke arah kami, lalu bersandar di jendela kelas sambil melipat tangan di depan dada. Tatapannya tertuju ke lantai, seolah sedang memikirkan cara halus untuk memulai pembicaraan. "Eddie, aku ingin tahu ke mana arah pikiranmu. Aku tahu semalam kau ke rumahku. Aku juga tahu bahwa kau tahu Layken menginap di rumahku. Aku tahu dia menceritakan padamu tentang kencan kami. Aku hanya ingin tahu apa rencanamu tentang informasi itu; jika memang kau berencana melakukan *sesuatu* terkait itu."

"Will," panggilku. "Eddie tidak akan bilang apa-apa. Tidak ada yang bisa dia ceritakan."

Will tidak menatapku, hanya terus memandangi Eddie, menunggu responsnya. Kurasa ucapanku tidak terlalu bagus. Aku tidak tahu apakah ini gara-gara gangguan saraf ataukah karena aku melewati tiga hari paling aneh dalam hidupku, yang jelas aku mulai tertawa. Eddie melemparkan tatapan bertanya ke arahku, tapi dia tidak sanggup menahan diri dan akhirnya ikut tertawa.

Will mengibaskan kedua tangannya ke udara dengan gusar. "Apa? Apanya yang *lucu*?" dia bertanya.

"Tidak ada," sahutku. "Hanya saja aneh. Kau memberi kami *detensi*, Will." Kuhirup napas sembari berusaha mengendalikan tawaku. "Apa kau tidak bisa, misalnya, datang ke rumah malam ini atau apa, lalu membicarakannya dengan kami? Kenapa mesti memberi detensi?"

Will menunggu sampai tawa kami mereda sebelum melanjutkan. Setelah kami akhirnya diam, dia meluruskan tubuh dan berjalan lebih dekat mendatangi kami.

"Ini kesempatan pertama yang kupunya untuk berbicara dengan kalian berdua. Semalaman aku tidak tidur. Aku tidak yakin apakah hari ini aku masih punya pekerjaan." Will menatap Eddie. "Jika sampai tersebar... jika sampai ada satu orang pun yang tahu ada murid yang tidur bersamaku di tempat tidurku, aku pasti dipecat. Aku pasti didepak dari universitas."

Tubuh Eddie menegang di tempat duduknya, lalu dia berpaling kepadaku dan tersenyum. "Kau tidur bersama dia di *tempat tidur*nya? Wah, kau menutupi informasi penting. Kau tidak memberitahuku bagian yang *itu*." Dia tergelak.

Will menggeleng-geleng sambil kembali berjalan ke depan kelas dan mengempaskan diri ke kursinya. Tubuhnya bersandar ke meja dengan wajah disurukkan ke kedua tangan. Rupanya hukuman ini tidak berjalan sebagaimana yang dia rencanakan.

"Kau tidur di *tempat tidur*nya?" bisik Eddie, suaranya cukup lirih sehingga Will tidak mendengar kata-katanya.

"Tidak terjadi apa-apa," kataku. "Seperti katamu, dia *membosankan* banget."

Lagi-lagi Eddie tertawa, membuat aku kehilangan ketenanganku.

"Memangnya ini lucu?" tanya Will dari mejanya. "Apa situasi ini kalian anggap lelucon?"

Di mata Will, aku bisa melihat bahwa kami menikmati hukuman ini jauh melebihi yang semestinya kami rasakan. Tapi Eddie sama sekali tidak terusik.

"Apa kau tahu bahwa Chuck Norris tidak punya saraf siku?

Aku pernah satu kali membuatnya tertawa, jadi dia merobek saraf itu," kata Eddie.

Will merebahkan kepalanya di meja dengan sikap orang kalah. Aku dan Eddie berpandangan, lalu tawa kami berhenti setelah dengan segala hormat memaklumi bahwa dia berupaya melakukan percakapan serius dengan kami berdua. Eddie mengembuskan napas dan duduk tegak di kursinya.

"Mr. Cooper," panggil Eddie. "Aku tidak akan bilang apa-apa. Sumpah. Apalagi ini bukan masalah besar."

Will mengangkat kepalanya menatap Eddie. "*Ini* masalah besar, Eddie. Itulah yang mau aku *katakan* pada kalian berdua. Jika kalian tidak menyikapi situasi ini sebagai masalah besar, kalian akan bersikap ceroboh. Mungkin keceplosan sesuatu. Banyak sekali yang kupertaruhkan di sini."

Kami berdua mengembuskan napas. Energi di ruangan ini sekarang tidak lagi nyata. Rasanya mirip lubang hitam yang mengisap semua kesenangan menikmati hukuman. Rupanya Eddie juga merasakannya, sehingga dia berusaha memperbaikinya.

"Apa kau tahu Chuck Norris suka steiknya...."

Eddie tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Will mencapai titik batas kesabarannya. Dia menggebrakkan kedua tinjunya ke meja dan berdiri. Sekali ini baik aku maupun Eddie tidak tertawa. Aku mendelik pada Eddie sambil menggeleng-geleng, memberitahu bahwa Chuck Norris perlu mundur dulu.

"Ini bukan *lelucon*," kata Will. "Ini *masalah besar*." Tangannya menjangkau dan mengeluarkan sesuatu dari mejanya, lalu berjalan cepat ke tempat kami duduk di bagian belakang kelas. Will mengempaskan sehelai foto ke celah yang merupakan batas

pertemuan antara alas meja-meja kami lalu membaliknya. Foto Caulder.

Will menghunjamkan satu jarinya ke foto itu dan berkata, "Anak ini. Anak inilah masalah *besar* itu." Will mundur satu langkah, menarik sebuah kursi, dan membalik posisi kursi agar menghadap kami, lalu duduk.

"Sepertinya kami tidak mengerti maksudmu, Will," kataku. Kutatap Eddie, dia pun menggeleng sebagai tanda sepakat. "Apa kaitannya Caulder dengan apa yang diketahui Eddie?"

Will menarik napas dalam-dalam saat menjulurkan tubuh ke seberang meja untuk mengambil kembali foto Caulder. Dari sorot matanya, aku tahu kenangan yang menghiasi benak Will tidak menyenangkan. Dia memandangi foto itu beberapa lama, lalu menaruhnya di alas meja dan bersandar ke kursi sambil melipat tangan di dada. Dia terus memandangi foto itu dan menghindari tatapan kami.

"Caulder bersama mereka... saat peristiwa itu terjadi. Dia menyaksikan mereka tewas."

Napasku tersekat. Aku dan Eddie membisu penuh hormat selama menunggu Will melanjutkan penuturannya. Aku mulai merasa kerdil.

"Mereka bilang, sungguh mukjizat Caulder bisa selamat. Mobil mereka hancur total. Saat orang pertama datang ke lokasi kejadian, Caulder masih terikat di rongsokan yang merupakan sisa kursi belakang mobil. Dia menjerit-jerit memanggil ibuku, menyuruh Mom berpaling. Selama lima menit, Caulder harus duduk sendirian di tempat itu menyaksikan orangtua kami tewas."

Will berdeham. Tangan Eddie terulur ke bawah meja, meraih

tanganku dan meremasnya. Tak seorang pun dari kami berkata sepatah pun.

"Aku duduk di rumah sakit menemani Caulder selama dia dirawat enam hari. Tak pernah beranjak dari sisinya—sekalipun untuk menghadiri pemakaman orangtua kami. Saat kakek-nenekku datang untuk menjemput Caulder dan membawanya pulang bersama mereka, Caulder menangis. Dia tidak mau ikut mereka. Dia mau bersamaku. Caulder memohon padaku agar membawanya kembali ke kampus bersamaku. Waktu itu aku tidak punya pekerjaan, tidak punya asuransi. Umurku baru sembilan belas. Aku tidak paham hal mendasar tentang membesarkan anak... jadi kubiarkan kakek-nenekku membawa Caulder."

Will berdiri dan berjalan ke jendela. Dia tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat sambil memandangi pelataran parkir yang berangsur-angsur kosong. Satu tangannya naik ke wajah, kelihatannya dia mengelap air mata. Andai saja saat ini Eddie tidak ada di sini, aku pasti sudah memeluk Will.

Akhirnya Will kembali berputar menghadap kami. "Caulder jadi membenciku. Dia begitu marah padaku sampai tidak mau membalas teleponku selama berhari-hari. Aku mulai mempertanyakan keputusan yang kuambil di tengah-tengah pertandingan *football*. Kupandangi lekat-lekat bola itu di tanganku, menyusurkan jariku di sekeliling kulit yang membalutnya, menyentuh huruf-huruf merek bola kaki yang tercetak di bagian sampingnya. Bola berbentuk bulat itu beratnya bahkan tidak sampai setengah kilo. Aku lebih memilih bola kulit konyol di tanganku ketimbang darah dagingku sendiri. Aku malah mendahulukan diriku, kekasihku, beasiswaku—mendahulukan semua itu daripada bocah kecil ini, yang kusayangi lebih dari

segala hal di dunia. Kujatuhkan bola itu dan langsung meninggalkan lapangan. Aku sampai di rumah kakek-nenekku jam dua pagi dan langsung mengambil Caulder dari tempat tidurnya. Kubawa dia pulang malam itu juga. Kakek-nenek memohon-mohon agar aku tidak melakukan itu. Mereka bilang akan terlalu berat untukku, bahwa aku tidak akan mampu memberikan apa yang dibutuhkan Caulder. Aku tahu mereka keliru. Aku tahu bahwa semua yang sangat dibutuhkan Caulder—adalah *diriku*."

Will berjalan lambat-lambat kembali ke kursi di depan kami dan menopangkan kedua tangannya di atas sandaran kursi. Dia memandangi kami berdua yang bercucuran air mata.

"Kuhabiskan dua tahun hidupku dengan mencoba meyakinkan diri sendiri bahwa aku sudah membuat keputusan yang tepat untuk Caulder. Jadi *pekerjaan*ku? *Karier*ku? Hidup yang berusaha kubangun untuk anak kecil ini? Kuperlakukan semua ini dengan sangat serius. Ini *memang* masalah besar. Masalah yang *sangat* besar buatku."

Dengan tenang Will mengembalikan kursi tadi ke tempatnya di bagian tengah dan melangkah ke depan kelas, mengumpulkan barang-barangnya lalu pergi.

Eddie bangkit, berjalan ke meja Will, mengambil sekotak tisu, membawa kotak itu dan duduk merosot di kursinya. Kutarik sehelai tisu. Kami sama-sama mengelap mata.

"Ya Tuhan, Layken. Bagaimana kau melakukan itu?" tanya Eddie. Dia melesit hidung lalu menarik sehelai tisu lagi dari kotaknya.

"Bagaimana aku melakukan apa?" Aku mendengus-dengus sambil menyeka air di mataku.

"Bagaimana kau tidak jatuh *cinta* padanya?"

Air mataku mulai menetes lagi secepat berhentinya tadi. Kutarik sehelai tisu lagi. "Aku *tidak* tidak jatuh cinta padanya. Aku jatuh cinta *setengah mati* padanya!"

Eddie tertawa dan meremas tanganku. Kami menghabiskan satu jam berikutnya berdua saja, dengan sukarela duduk menjalani detensi yang memang sangat layak kami dapatkan.

14.

Dan aku tahu kau membutuhkanku di kamar sebelah
Sayang aku terjebak di sini, lumpuh selumpuh-lumpuhnya.

—The Avett Brothers,
"10.000 Words"

AKU belum pernah berhubungan intim. Pernah sangat nyaris terjadi satu kali, tapi aku ketakutan setengah mati di menit terakhir. Pacaranku yang paling lama adalah dengan seorang cowok yang kukenal lewat Kerris sebelum umurku genap tujuh belas.

Kerris punya abang yang waktu itu sudah kuliah. Abang Kerris ini membawa pulang seorang temannya selama Libur Musim Semi, dua musim panas yang lalu. Nama temannya itu Seth, umurnya delapan belas. Kukira aku mencintai dia. Kukira aku pasti sangat suka punya kekasih. Seth kuliah di University of Texas, yang letaknya empat jam perjalanan.

Kami sudah berpacaran kurang-lebih enam bulan. Kami berbincang-bincang di telepon dan sangat sering berkomunikasi *online*. Waktu itu umurku sudah tujuh belas dan kami sering membahasnya, jadi kuputuskan aku sudah siap berhubungan intim dengan Seth. Karena malam itu aku kena jam malam, Seth pun menyewa kamar hotel, tapi kami bilang ke ibuku bahwa kami mau menonton film di bioskop.

Saat kami tiba di hotel, tanganku gemetaran. Aku tahu aku sudah berubah pikiran, tapi terlalu takut untuk memberitahu Seth. Dia sudah mengerahkan banyak upaya untuk merencanakan segalanya. Seth bahkan membawa seprai dan selimutnya sendiri dari rumah supaya terasa lebih intim.

Kami sudah berciuman beberapa lama di tempat tidur ketika Seth melepas blusku. Saat tangannya bergerak turun ke celanaku, aku mulai menangis. Seth langsung berhenti. Tidak pernah mendesakku, tidak pernah membuatku merasa bersalah karena berubah pikiran. Seth hanya menciumku dan mengatakan tidak apa-apa. Kami tetap di tempat tidur, tapi alih-alih berhubungan intim, kami hanya menyewa film.

Tujuh jam kemudian, kami terbangun dan hari sudah siang. Kami sama-sama kalut. Tak seorang pun tahu di mana kami berada, dan ponsel kami sama-sama dimatikan semalaman. Aku tahu orangtuaku pasti cemas bukan kepalang. Seth terlalu takut menghadap orang tuaku bersamaku, jadi dia hanya menurunkanku di jalan mobil rumahku lalu pergi.

Aku ingat aku memandangi rumahku, ingin berada di mana saja kecuali di sana. Aku tahu orangtuaku akan memaksaku bercerita pada mereka; memberitahu aku dari mana. Aku benci konfrontasi.

Sekarang aku berdiri di depan Jeep-ku, memandangi halaman berisi patung jembalang di depan rumah kami, yang sesungguhnya bukan rumah kami. Perasaan bimbang bercampur takut seperti dulu, kembali muncul jauh di ulu hatiku. Aku tahu ibuku menginginkan kami membicarakan semua ini. Penyakit kanker-

nya. Kel. Mom pasti ingin melakukan konfrontasi, padahal aku kepingin bersembunyi.

Aku berjalan lambat-lambat menuju pintu depan lalu memutar kenop, berharap seseorang menahannya agar tetap tertutup dari dalam. Mom, Kel, dan Caulder, semua duduk di meja dapur.

Mereka sedang mengukir labu. Mom tidak bisa berbicara sekarang ini. Baguslah.

"Hei," sapaku tanpa menujukannya kepada siapa pun secara khusus saat berjalan melewati pintu depan. Mom tidak membalas sapaanku.

"Hei, Layken, coba lihat labuku!" kata Kel. Dia memutar labunya agar menghadapku. Mata dan mulut labu itu berupa tiga huruf X besar, dan dia menyelotip sebungkus permen di sisi wajah labu itu.

"Dia memasang muka masam. Karena dia memakan *skittle* asam," kata Kel.

"Kreatif," pujiku.

"Lihat punyaku," pinta Caulder yang juga memutar labunya. Hanya ada satu lubang besar di bagian yang seharusnya adalah wajah labu itu.

"Oh... itu apa, ya?" tanyaku.

"Tuhan."

Kutelengkan kepalaku padanya, bingung. "Tuhan?"

Caulder tertawa. "Iya, Tuhan." Dia menoleh pada Kel lalu mereka berdua serempak berkata, "Karena dia *holy*[3]—kudus."

Kuputar bola mataku dan tertawa. "Aku tidak tahu bagaimana kalian berdua saling menemukan."

---

[3]Bisa juga berarti "berlubang"

Kutatap ibuku. Dia juga sedang memperhatikanku, mencoba mengukur suasana hatiku.

"Hai," sapaku, kali ini kutujukan secara khusus kepadanya.

"Hai," balas Mom tersenyum.

"Jadi," kataku, berharap Mom memahami makna ganda di balik apa yang hendak kukatakan. "Mom keberatan tidak, kalau kita *cuma* mengukir labu malam ini? Bolehkah kalau yang kita lakukan cuma itu? Cuma mengukir labu?"

Mom tersenyum lalu mengembalikan perhatiannya ke labu di depannya.

"Tentu. Tapi kita kan tidak bisa mengukir labu setiap malam, Lake. Suatu malam kelak akhirnya kita harus berhenti mengukir labu."

Kuambil salah satu labu yang tergeletak di lantai, menaruhnya di meja dapur, lalu duduk. Saat itulah seseorang mengetuk pintu.

"Aku yang buka!" teriak Caulder sambil melompat turun.

Aku dan ibuku sama-sama berpaling ke pintu depan yang dibukakan oleh Caulder. Ternyata Will.

"Hei, Bung. Sekarang kau yang membukakan pintu di rumah ini, ya?" tanya Will kepada adiknya.

Caulder meraih tangan abangnya dan menariknya masuk. "Kami sedang mengukir labu untuk Halloween. Ayo, Julia juga membelikan satu untukmu." Dia menarik Will sepanjang ruang tamu sampai ke dapur.

"Tidak, tidak usah. Labuku kuukir lain kali saja. Aku cuma mau menjemputmu pulang supaya mereka bisa menikmati waktu keluarga."

Ibuku menarik kursi yang masih kosong di sebelahnya yang

satu lagi. "Duduklah, Will. Malam ini kami cuma mengukir labu. Itu *saja*. Hanya mengukir labu."

Caulder sudah mengambil sebuah labu dan meletakkannya di meja di depan kursi Will.

"Kalau begitu, baiklah. Kayaknya kita mengukir labu saja," kata Will.

Caulder memberinya pisau dan kami semua duduk di meja dapur—hanya mengukir labu.

Kel memicu momen canggung yang pertama ketika dia bertanya kenapa aku lama sekali pulang dari sekolah. Mom memandangiku, menunggu responsku, sementara Will hanya mengiris labunya dan tidak mengangkat wajah.

"Aku dan Eddie kena detensi," kataku.

"Kena detensi? Gara-gara apa?" tanya ibuku.

"Membolos pelajaran minggu lalu, dan tidur di halaman sekolah."

Mom meletakkan pisau pengeruknya di meja dan menatapku. Tampak jelas dia kecewa.

"Lake, kenapa kau melakukan itu? Kau membolos dari kelas apa?"

Aku tidak menjawab. Kukerucutkan bibirku lalu menyentakkan kepala ke arah Will. Ibuku menatap Will, tepat saat cowok itu mengangkat wajah dari labunya.

Will mengedikkan bahu dan tertawa. "Dia membolos dari pelajaranku! Lantas aku mesti bagaimana?"

Ibuku berdiri dan menepuk-nepuk punggung Will seraya meraih buku telepon. "Kubelikan kau makan malam untuk tindakanmu itu."

***

Sepanjang malam itu terasa tidak nyata. Kami melahap piza, berbincang-bincang, tertawa—termasuk ibuku. Senang hatiku mendengar tawa Mom. Aku bisa melihat ada perbedaan di dalam dirinya malam ini. Kurasa hanya dengan sanggup memberitahuku tentang sakitnya, sudah membantu meredakan sebagian stres yang ditanggungnya. Aku bisa melihatnya di mata Mom, bahwa dia sudah lebih tenteram.

Kami menyimak saat Kel dan Caulder menuturkan mau jadi apa mereka di momen Halloween nanti. Caulder bolak-balik berubah pendirian antara mau menjadi Transformer dan Angry Bird. Sedangkan Kel belum terpikir mau menjadi apa.

Kulap sisa-sisa labu dari lantai, membawa kain lap ke bak cuci dan membilasnya. Kutumpukan kedua siku ke konter dan kutopang dagu sambil memperhatikan mereka. Kemungkinan besar, inilah kali penghabisan ibuku mengukir labu. Bulan depan pun mungkin menjadi kali terakhir dia menikmati Thanksgiving. Setelah itu Natal-nya yang terakhir. Tapi Mom malah duduk-duduk saja, mengobrolkan tentang rencana-rencana Halloween kepada Will sambil tertawa-tawa. Betapa aku berharap bisa membekukan momen ini. Betapa aku berharap kami bisa hanya mengukir labu, selama-lamanya.

Will dan Caulder pulang setelah ibuku masuk ke kamarnya untuk bersiap pergi kerja. Kuselesaikan pekerjaanku membersihkan dapur, mengumpulkan kantong-kantong berisi sisa labu dan menggabungkan semuanya ke dalam satu kantong sampah yang besar. Kubawa kantong itu ke trotoar di ujung jalan mobil rumahku, bersamaan dengan Will yang juga membawa kantong

sampahnya. Dia sudah sempat berjalan sampai ke ujung jalan mobil rumahnya, sebelum menyadari aku juga ada di sana. Will melempar senyum kepadaku, membuka tutup tong sampah dan melemparkan kantongnya ke dalam.

"Hei," sapa Will. Dia memasukkan kedua tangannya ke saku jaket dan berjalan ke arahku.

"Hei," balasku.

"Hei," katanya lagi. Dia melewatiku dan duduk di bemper Jeep-ku.

"Hei," balasku lagi sambil ikut menyandarkan Jeep-ku di sebelahnya.

"Hei."

"Hentikan." Aku tertawa.

Kami sama-sama menunggu orang di sebelah kami bersuara lagi, sayang yang terjadi hanyalah kebisuan yang canggung. Aku benci kebisuan yang canggung, jadi aku pun memecahkannya.

"Aku minta maaf sudah bercerita pada Eddie. Dia jeli sekali. Dia sudah tahu dan berpikir di antara kita ada sesuatu yang lebih dari yang kelihatan, jadi aku terpaksa memberitahu dia yang sebenarnya. Aku tidak mau dia berpikir jelek tentangmu."

Will menyandarkan kepalanya, menatap langit. "Aku percaya penilaianmu, Lake. Aku bahkan percaya pada Eddie. Aku hanya ingin dia tahu kenapa pekerjaan ini amat penting bagiku. Atau, barangkali aku mengatakan semua itu supaya *kau* paham mengapa pekerjaan ini amat penting buatku."

Otakku terlalu capek untuk menganalisis pernyataan Will. "Yang mana pun itu," kataku, "aku tahu pasti sulit bagimu... memberitahu kami semuanya seperti tadi. Terima kasih, ya."

Kami mengamati saat sebuah mobil melintas dan berhenti di

jalan mobil di sebelah kami. Seorang perempuan keluar, diikuti dua anak perempuan. Mereka semua membawa labu.

"Tahu tidak, aku tidak kenal satu pun orang lain yang tinggal di sepanjang jalan ini, selain kau dan Caulder," kataku.

Will mengarahkan tatapannya ke rumah yang baru dimasuki ketiga orang tadi.

"Itu Erica. Dia sudah menikah dengan suaminya, Gus, kurang-lebih dua puluh tahun, kurasa. Mereka punya dua anak perempuan yang sudah remaja. Yang paling besar kadang-kadang menjaga Caulder. Pasangan di sebelah kanan rumahku dan Caulder adalah penghuni yang paling lama tinggal di sini, Bob dan Melinda. Putra mereka baru saja bergabung dengan militer. Perhatian mereka luar biasa setelah orangtua kami meninggal. Melinda memasak untuk kami setiap hari selama berbulan-bulan. Dia masih rutin membawakan kami makanan kira-kira seminggu sekali.

"Nah, rumah yang di sana itu." Will menunjuk ujung jalan. "Dialah pemilik rumah yang kalian sewa sekarang. Namanya Scott. Di jalan ini saja dia memiliki enam unit rumah. Orangnya baik, tapi penyewa rumahnya sering sekali datang dan pergi. Itulah yang kuketahui tentang orang-orang yang kukenal."

Kupandangi semua rumah yang berderet di sepanjang jalan. Bentuk rumah-rumah itu sangat mirip, sehingga mau tak mau aku pun mencoba membayangkan perbedaan di antara semua keluarga yang tinggal di masing-masing rumah. Hatiku bertanya-tanya, adakah di antara *mereka* yang menyembunyikan rahasia? Adakah dari mereka yang jatuh cinta? Atau patah hati? Apakah mereka bahagia? Sedih? Ketakutan? Bangkrut? Kesepian?

Apakah mereka mensyukuri yang mereka miliki? Apakah Gus dan Erica mensyukuri kesehatan mereka? Apakah Scott men-

syukuri pemasukan tambahannya dari menyewakan rumah? Karena semua itu, setiap keping dari semua itu, akan berakhir. Tidak ada yang bertahan selamanya. Satu-satunya kesamaan di antara kami semua adalah satu hal yang tidak terhindarkan. Yaitu, kami semua pada akhirnya akan mati.

"Masih ada satu gadis lagi," lanjut Will. "Dia pindah ke salah satu rumah di jalan ini beberapa waktu lalu. Aku masih ingat hari aku melihat dia datang mengendarai U-Haul. Dia begitu percaya diri menyetir pikap itu; padahal ukuran pikap itu seratus kali lebih besar darinya, tapi dia memundurkannya tanpa minta bantuan sedikit pun. Kuperhatikan dia saat memarkir U-Haul itu lalu menopangkan kakinya ke atas dasbor, seolah menyetir U-Haul memang pekerjaannya sehari-hari. Urusan sepele. Waktu itu, aku sudah harus berangkat kerja, tapi Caulder malah berlari ke seberang jalan. Caulder bermain tarung pedang khayalan dengan anak laki-laki yang ada di dalam U-Haul itu. Aku baru saja mau meneriaki Caulder supaya naik ke mobil, tapi ada sesuatu tentang gadis itu. Aku harus bertemu dia. Jadi aku pun menyeberangi jalan, tapi dia sama sekali tidak melihatku. Dia sedang memandangi adiknya bermain bersama Caulder dengan sorot mata melayang jauh. Aku pun berdiri di samping U-Haul dan hanya memperhatikan gadis itu. Kupandangi dia yang sedang menatap dengan sorot mata begitu sedih. Aku ingin tahu apa yang dia pikirkan, apa yang sedang berkecamuk di dalam kepalanya. Apa yang membuat dia begitu sedih? Aku begitu ingin memeluknya. Ketika gadis itu akhirnya keluar dari U-Haul dan aku memperkenalkan diri padanya, aku butuh mengerahkan segenap usaha saat melepaskan tangannya. Aku ingin memegangi tangan gadis itu selamanya. Aku mau dia

tahu bahwa dia tidak sendirian. Beban apa pun yang sedang dia pikul, aku mau memikulkan beban itu *untuk*nya."

Kusandarkan kepalaku di bahu Will dan dia melingkarkan tangan ke tubuhku.

"Aku sangat berharap bisa melakukannya, Lake. Aku sangat berharap bisa mengenyahkan kesedihanmu. Sayangnya, bukan seperti itu cara kerjanya. Masalah tidak pergi begitu saja. Itulah yang berusaha dikatakan ibumu padamu. Dia ingin kau menerimanya, dan dia juga menginginkan Kel untuk mengetahuinya. Kau harus memberikan kesempatan itu pada ibumu."

"Aku tahu, Will. Aku hanya tidak bisa. Belum bisa. Aku belum siap menghadapinya."

Will menarikku ke arahnya dan memelukku. "Kau tidak akan pernah siap, Lake. Tak seorang pun pernah merasa siap." Will melepasku dan beranjak pergi.

Lagi-lagi Will benar, tapi kali ini aku tidak peduli.

"Lake, boleh aku masuk?" tanya Mom dari luar pintu kamarku.

"Tidak dikunci, kok," sahutku.

Mom masuk dan menutup pintu di belakangnya. Dia sudah memakai seragam perawatnya. Mom duduk di sebelahku di tempat tidur, sementara aku terus menulis dalam buku catatanku.

"Sedang menulis apa?" tanya Mom.

"Puisi."

"PR sekolah?"

"Bukan, untukku."

"Aku tidak tahu kau menulis puisi." Mom mencoba mengintip puisiku melalui bahuku.

”Memang tidak. Kalau kami menampilkan puisi kami di Kelab N9NE, kami dibebaskan dari ulangan akhir. Aku sedang pikir-pikir untuk tampil, tapi belum pasti juga. Membayangkan naik ke panggung di depan orang banyak, bikin aku gugup.”

”Lampauilah keterbatasanmu, Lake. Keterbatasan itu ada untuk dilampaui.”

Kubalik puisiku lalu duduk. ”Jadi, ada apa?”

Mom tersenyum. Tangannya terulur ke wajahku dan menyelipkan rambutku ke balik telinga.

”Tidak apa-apa,” sahut Mom. ”Aku masih punya waktu beberapa menit sebelum berangkat kerja, jadi kupikir kita bisa mengobrol. Aku ingin kau tahu bahwa hari ini adalah malam terakhirku. Mulai besok, aku berhenti bekerja.”

Kuputus tatapan kami, membungkuk ke depan untuk meraih bolpoin dan memasang tutupnya, menutup buku catatanku, lalu memasukkan kedua benda itu ke dalam ranselku.

”Aku masih mau mengukir labu, Mom.”

Mom menghela napas lambat-lambat, tampak bimbang, lalu beranjak keluar.

15.

Selamanya aku akan bergerak seperti dunia yang berputar di bawahku
Dan saat aku kehilangan arah, aku akan menengadah ke langit
Ketika jubah hitam diseret di permukaan tanah
aku akan bersiap menyerah, dan ingatlah baik baik
bahwa kita semua menghadapi situasi ini
Jika aku menjalani hidup yang dianugerahkan padaku, aku tidak perlu takut mati.

—The Avett Brothers,
"Once And Future Carpenter"

WILL memasuki kelas sambil membawa proyektor kecil. Dia menaruh benda itu di meja dan mulai menyambungkan alat itu ke laptopnya.

"Hari ini apa kegiatan kita, Mr. Cooper?" tanya Gavin.

Will menjawab pertanyaan Gavin sambil melanjutkan pekerjaannya menyiapkan proyektor. "Aku mau memperlihatkan kenapa kalian perlu menulis puisi." Dia mengayunkan kabel ke sekeliling mejanya lalu mencolokkannya ke steker di dinding.

"Aku tahu kenapa orang menulis puisi," celetuk Javi. "Karena mereka adalah segerombolan orang bego yang tidak punya kegiatan lebih bermutu selain merintih-rintih tentang mantan pacarnya dan anjingnya yang mati."

"Kau salah, Javi," kataku. "Yang kaubilang itu namanya musik *country*."

Semua orang tertawa, kecuali Will. Dia duduk di mejanya, menyalakan laptop, lalu memandangi Javi.

"Lantas kenapa? Jika menulis puisi tentang anjingnya yang mati bisa membuat perasaan seseorang lebih lega, itu bagus. Biarkan saja. Bagaimana seandainya seorang gadis membuatmu patah hati, Javi, lalu kau memutuskan menyalurkannya dengan bolpoin dan kertas? Itu urusanmu."

"Adil, sih," sahut Javi. "Orang bebas menuliskan apa yang mau mereka tulis. Yang mengganggguku begini, bagaimana jika orang yang menuliskan puisi itu tidak mau membangkitkan kembali kisahnya? Bagaimana jika seorang cowok menampilkan *slam* tentang putus cinta yang mengenaskan, tapi kemudian dia melupakan hal itu dan melanjutkan hidupnya? Dia pun jatuh cinta pada gadis lain, tapi barangkali di Internet beredar video YouTube tentang dirinya yang dengan merananya menceritakan bagaimana dia patah hati. Pasti runyam. Kalau puisi itu kita tampilkan, atau bahkan hanya dituliskan pun, suatu hari kita akan terpaksa menghidupkannya lagi."

Will berhenti mengotak-atik proyektor. Dia berdiri dan berbalik menghadap papan tulis, menyambar sebatang kapur, menuliskan sesuatu, lalu bergeser ke samping.

The Avett Brothers

Will menunjuk nama yang tertulis di papan. "Ada yang pernah mendengar nama mereka?" Will memandangku dan menggeleng kecil, memberi isyarat bahwa dia tidak ingin aku angkat bicara.

"Kedengarannya tidak asing," kata salah seorang dari belakang kelas.

"Nah," kata Will sambil mondar-mandir di ruangan. "Mereka ini filsuf terkenal yang menyuarakan dan menuliskan kata-kata bijak yang luar biasa arif dan memprovokasi pikiran."

Kucoba menahan tawaku. Tapi memang, sebagian besar ucapan Will benar.

"Mereka pernah ditanyai tentang hal ini. Aku yakin, mereka dulu melakukan *pembacaan* puisi. Seseorang pernah bertanya tentang puisi mereka dan apakah sulit ketika harus menghidupkan kembali kata-kata mereka setiap kali tampil. Jawaban mereka adalah, meski secara ideal mereka sudah *melewati* situasi itu—baik orang maupun peristiwa yang menginspirasi kata-kata mereka itu di satu titik waktu—tidak berarti seseorang yang mendengarnya tidak *mengalami* situasi itu. Jadi, lantas *kenapa* kalau sakit hati yang kalian tuliskan tahun lalu bukan lagi yang kalian rasakan hari ini? Bisa saja kesakitan itulah yang dirasakan oleh orang yang duduk di baris depan. Apa yang kalian rasakan sekarang, dan orang yang bisa kalian jangkau dengan kata-kata kalian lima tahun dari sekarang—itulah alasan kalian menulis puisi."

Will menyalakan proyektor. Aku langsung mengenali kata-kata yang diproyeksikan ke dinding. Itu penggalan puisi yang ditampilkan Will di *slam* pada kencan pertama kami. Puisinya tentang kematian.

"Lihat ini? Puisi ini kutulis dua tahun yang lalu, setelah kematian orangtuaku. Aku marah. Terluka. Aku menuliskan *tepat* seperti yang kurasakan saat itu. Saat membacanya sekarang, perasaanku tidak lagi sama. Apa aku menyesal sudah menuliskan-

nya? Tidak. Karena ada kemungkinan seseorang di ruangan itu juga merasakan keterikatan dengan puisi ini. Siapa tahu, puisi ini punya arti untuk mereka."

Will menggerakkan *mouse,* tampilan proyektor pun membesar, menyorot sebaris kalimat dari puisinya.

Orang tidak suka ***membicarakan*** kematian karena...
kematian membuat mereka ***sedih***.

"Kalian tidak pernah tahu, mungkin ada seseorang di ruangan ini yang merasakan seperti dalam bagian ini. Apakah membicarakan kematian membuat kalian sedih? Pasti iya. Kematian memang menyakitkan. Bukan hal yang mengasyikkan untuk diperbincangkan. Tapi, kadang-kadang orang *perlu* membicarakannya."

Aku paham apa yang sedang dilakukan Will. Kulipat tanganku di depan dada dan memelototinya saat dia menatap lurus-lurus ke arahku. Will kembali menatap komputernya, menyorot kalimat lain.

Andai ***saja*** mereka sudah ***mempersiapkan diri, menerima*** hal
yang ***tidak terhindarkan*** ini, membeberkan semua ***rencana***
mereka,

"Bagaimana dengan bagian yang ini? Orangtuaku tidak dipersiapkan untuk *meninggal*. Dulu, aku marah pada mereka karena hal ini. Aku ditinggal pergi dengan sejumlah tagihan, utang, dan seorang *anak*. Bagaimana seandainya waktu itu mereka sudah mendapat peringatan? Kesempatan untuk membahasnya, mem-

beberkan rencana-rencana mereka? Andai saja membicarakan tentang kematian tidak dihindari ketika mereka masih hidup, barangkali aku tidak perlu menjalani masa-masa sulit menghadapi semua itu setelah mereka meninggal.

Will masih menatapku lurus-lurus saat dia memperbesar kalimat berikut.

memahami bahwa ***bukan*** hanya hidup ***mereka*** yang ada
di depan mata.

"Semua orang beranggapan mereka punya waktu sekurang-kurangnya satu hari lagi. Andai saja orangtuaku punya firasat tentang apa yang akan menimpa mereka sebelum peristiwa itu terjadi, mereka pasti sudah melakukan semua yang berada dalam *kesanggupan* mereka untuk mempersiapkan kami. *Semuanya.* Masalahnya bukanlah karena mereka tidak memikirkan *kami,* tapi karena mereka tidak berpikir tentang *kematian.*"

Will menyorot baris terakhir puisinya.

Kematian. Satu-satunya hal yang tak terhindarkan
dalam ***hidup....***

Kupandangi kalimat itu dan membacanya. Kubaca sekali lagi. Kubaca lagi, lagi, dan lagi. Kubaca terus sampai pelajaran itu berakhir, setelah semua orang di sekitarku telah beranjak pergi. Kecuali Will.

Dia duduk di mejanya, mengawasiku. Menunggu aku memahami.

"Aku mengerti, Will," bisikku. "Aku mengerti. Di baris

pertama, waktu kau mengatakan bahwa kematian adalah satu-satunya hal yang tak terhindarkan dalam hidup... kau menekankan kata *kematian*. Tapi, waktu memperlihatkannya lagi di akhir puisi, yang kautekankan bukanlah kata kematian, melainkan kata *hidup*. Kau menaruh *penekanan* pada kata *hidup* di akhir puisimu. Sekarang aku mengerti, Will. Kau benar. Mom bukan mau mempersiapkan kami untuk *kematian*nya, melainkan berusaha mempersiapkan kami untuk *hidup*nya. Untuk apa yang dia tinggalkan dari hidupnya."

Will membungkuk dan mematikan proyektornya. Kubereskan barang-barangku lalu pulang.

Aku duduk di pinggir tempat tidur ibuku. Mom tidur di tengah-tengah ranjang. Dia tidak lagi menempati sisi tertentu karena sekarang dia tidur sendiri.

Mom masih memakai seragam rumah sakit. Saat nanti Mom bangun dan melepaskan pakaian ini, itulah kali terakhir dia melepaskan seragam kerjanya. Aku bertanya-tanya apakah karena itu Mom masih memakai seragamnya, karena dia juga menyadari kenyataan itu.

Kupandangi ritme tubuh Mom saat dia bernapas. Seiring tiap helaan napasnya, aku bisa mendengar perjuangan paru-paru yang bekerja di rongga dadanya. Perjuangan sepasang paru-paru yang ternyata mengecewakan ibuku.

Kuulurkan tangan untuk membelai rambut Mom. Ketika kulakukan itu, beberapa helai rambutnya rontok di sela jemariku. Kutarik tanganku dan perlahan-lahan melilitkan rambut Mom di jariku sambil berjalan ke kamarku sendiri, memungut jepit

rambut unguku dari lantai. Kuselipkan jepit rambut itu di bawah bantalku, lalu kembali ke kamar ibuku. Aku menyusup ke tempat tidur di sebelahnya dan merangkulkan lenganku ke tubuhnya.

Mom menemukan tanganku dan kami saling menautkan jemari saat berbincang tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

16.

" "

—The Avett Brothers,
"Complainte D'Un Matelot Mourant"

SETELAH ibuku kembali tidur, aku pergi ke toko makanan. Makanan kesukaan Kel adalah *basagna*. Itu cara Kel menyebut *lasagna*, jadi kami ikut-ikutan menyebutnya *basagna*. Kucari semua yang kubutuhkan untuk membuat makanan itu lalu pulang dan mulai memasak.

"Aromanya kayak *basagna*," celetuk Mom yang keluar dari kamar tidurnya. Dia sudah memakai pakaian santai. Mom pasti sudah menanggalkan seragam kerjanya untuk kali terakhir.

"Yep. Menurutku malam ini kita masak makanan favorit Kel saja. Dia pasti membutuhkannya."

Mom berjalan ke bak cuci, membasuh tangannya sebelum mulai membantuku membuat lapisan mi. "Nah, kurasa akhirnya kita bisa berhenti mengukir labu?" tanya Mom.

"Yep," sahutku. "Semua labunya sudah diukir."

Mom tertawa.

"Mom. Sebelum Kel kemari, kita perlu bicara."

"Aku *mau*, Lake. Aku memang *mau* membicarakannya."

"Kenapa kau tidak menginginkan Kel tinggal bersamaku? Apa menurutmu aku tidak mampu? Bahwa aku tidak akan menjadi ibu yang baik?"

Mom menaruh lapisan mi yang terakhir lalu kututup bagian itu dengan saus.

"Lake, aku sama sekali tidak berpikir begitu. Aku hanya mau kau bisa menjalani hidupmu. Aku sudah menghabiskan delapan belas tahun ini membesarkanmu, mengajarimu semua yang aku tahu. Seharusnya, inilah waktunya kau berbuat ulah. Berbuat kesalahan. Bukan membesarkan anak."

"Kadang, hidup tidak berjalan sesuai urutan kronologis," kataku. "Mom contoh utama kasusnya. Jika hidup harus berjalan demikian, Mom baru akan meninggal sampai umurmu lanjut. Kurasa sampai sekitar 77. Itu umur rata-rata orang meninggal."

Mom tertawa sambil menggeleng-geleng.

"Serius, Mom. Aku menginginkan Kel. Aku *mau* membesarkan dia. Kel pasti mau tinggal bersamaku, kau tahu, dia pasti mau bersamaku. Kau harus memberi pilihan itu pada kami. Kami sama sekali tidak punya pilihan sedikit pun dalam situasi ini. Jadi, kau harus memberikan pilihan yang satu ini pada kami."

"Oke," sahut Mom.

"Oke? Oke, maksudnya, Mom akan memikirkan permintaanku, atau *oke*, oke?"

"*Oke*, oke."

Kupeluk ibuku. Kupeluk lebih erat daripada pelukan yang pernah kuberikan kepadanya sebelum ini.

"Lake," panggil Mom. "Kau bikin aku berlepotan saus *basagna*."

Aku menjauhkan diri, baru sadar bahwa aku masih memegang spatula, dan saus di benda itu membasahi seluruh punggung Mom.

"Kenapa dia tidak boleh mampir?" tanya Kel setelah mobilku berhenti di jalan mobil dan aku menyuruh Caulder pulang.

"Kan sudah kubilang. Mom mau bicara dengan kita."

Kami masuk ke rumah. Mom sedang memasukkan *basagna* ke oven.

"Mom, coba tebak," kata Kel sambil berlari ke dapur.

"Apa, Sayang?"

"Sekolah kami bikin lomba kostum pas Halloween. Juaranya dapat lima puluh dolar!"

"Lima puluh dolar? Wah. Sudah kauputuskan kau mau jadi apa?"

"Belum." Kel berjalan ke bar dan mengempaskan ranselnya ke lantai.

"Apa kakakmu sudah bilang malam ini kita bertiga mau bicara?"

"*Yeah*. Tapi dia tidak perlu bilang. Karena kita makan *basagna*."

Aku dan Mom sama-sama menatap Kel.

"Tiap kali kita makan *basagna*, pasti ada kabar buruk. Kalian masak *basagna* waktu Kakek meninggal. Masak *basagna* lagi waktu memberitahuku Dad sudah meninggal. Masak *basagna* juga waktu memberitahuku kita mau pindah ke Michigan. Nah, kalian masak *basagna* lagi sekarang. Berarti entah ada yang mau meninggal atau kita akan kembali ke Texas."

Ibuku menatapku dengan mata terbelalak, mempertanyakan apakah pilihan waktu kami tepat. Kelihatannya Kel mengungkapkan bahwa dia sudah siap untuk menghadapi percakapan ini lebih cepat. Mom berjalan mendatangi Kel lalu duduk. Aku segera mengikuti.

"Kau pengamat yang sangat tajam, itu pasti," kata Mom.

"Jadi, yang mana?" tanya Kel yang mendongak menatap Mom.

Mom menyentuh satu sisi wajah Kel dan membelainya. "Mom kena kanker paru, Kel."

Kel langsung mengulurkan kedua lengannya dan memeluk Mom. Ibuku membelai-belai bagian belakang kepala Kel, tapi adikku tidak menangis. Beberapa lama Mom menunggu Kel buka suara, dan mereka hanya membisu.

"Apa kau akan meninggal, Mom?" tanya Kel akhirnya. Suara adikku teredam karena kepalanya terbenam di blus ibuku.

"Benar, Sayang. Hanya saja tidak tahu kapan. Tapi sampai saat itu tiba, kita akan banyak-banyak menghabiskan waktu bersama. Hari ini aku sudah berhenti bekerja agar bisa menghabiskan lebih banyak waktu bersama kalian."

Aku tidak tahu pasti bagaimana Kel akan bereaksi. Di usianya yang baru sembilan tahun, barangkali Kel tidak akan paham realita yang sesungguhnya dari situasi ini, sampai sesudah Mom benar-benar tiada kelak. Kematian ayahku dulu terjadi secara mendadak dan tidak terduga, sehingga secara alamiah mendorong terjadinya reaksi yang lebih dramatis dari Kel.

"Lantas bagaimana setelah kau meninggal? Kami tinggal dengan siapa?"

"Kakakmu sudah dewasa. Kau akan tinggal bersamanya."

"Tapi aku mau tinggal di sini, di dekat Caulder," kata Kel sambil mengangkat kepalanya dari blus Mom dan menatapku. "Layken, apa kau mau membawaku pindah ke Texas lagi bersamamu?"

Persis sampai sebelum detik ini, aku memang sangat ingin pindah lagi ke Texas.

"Tidak, Kel. Kita tetap tinggal di sini."

Kel mengembuskan napas, meresapi semua yang baru diberitahukan kepadanya.

"Apa kau takut?" tanya Kel pada Mom.

"Tidak lagi," sahut Mom. "Aku sudah mendapatkan banyak waktu untuk menerimanya. Malah, aku merasa beruntung. Tidak seperti almarhum Dad, paling tidak aku sudah mendapat peringatan. Sekarang, aku mau menghabiskan lebih banyak waktu bersama kalian berdua di rumah."

Kel melepaskan ibuku dan menumpukan kedua sikunya di meja dapur.

"Kau harus janji sesuatu padaku, Layken."

"Oke," sahutku.

"Jangan pernah masak *basagna* lagi."

Kami bertiga tertawa. Kami bertiga *tertawa*. Ini hal tersulit yang terpaksa harus aku dan ibuku lakukan, tapi kami malah *tertawa*. Kel sungguh menakjubkan.

Satu jam kemudian, kami makan *basagna,* roti batangan, dan salad yang melimpah. Tidak mungkin kami sanggup menghabiskan ini semua.

"Kel, coba cari tahu apa Caulder dan Will sudah makan," kata ibuku saat dia dan aku memandangi makanan kami. Kel melesat ke pintu bak anak panah.

Mom menaruh dua piring lagi di meja, sementara aku menuangkan teh.

"Kita juga perlu bicara dengan Will untuk membantu menjaga Kel," kataku kepada Mom.

"Will? Kenapa?"

"Karena mulai sekarang, aku mau membawa Mom berobat. Terlalu merepotkan Brenda. Sesekali aku bisa minta izin sehari tidak masuk sekolah, atau kita bisa pergi setelah aku pulang."

"Oke." Mom tersenyum menatapku.

Kel dan Caulder berlari-lari masuk lewat pintu depan, diikuti Will tak lama berselang.

"Kel bilang kita akan makan *basagna*?" tanya Will ragu-ragu.

"Ya, Sir," sahut ibuku yang menyendoki *basagna* ke piring.

"*Basagna* itu apa ya? *Bologne lasagna*?"

Will kelihatan ngeri.

"*Basagna* ya *basagna*. Dan ini adalah kali terakhir kami memasak *basagna*, jadi sebaiknya kau nikmati saja," kata ibuku.

Will berjalan ke meja, menunggu aku dan Mom duduk dulu sebelum dia juga duduk.

Kami mengedarkan roti batang dan salad sampai piring semua orang sudah terisi. Dan persis seperti kemarin malam, lagi-lagi Kel menjadi orang pertama yang membuat suasana menjadi canggung.

"Ibuku mau meninggal, Caulder."

Will melirikku. Aku tersenyum tipis kepadanya, memberitahu bahwa kami sudah bicara.

"Setelah Mom meninggal, aku akan tinggal bersama Layken. Sama seperti kau tinggal dengan Will. Kayaknya nasib kita bakal sama. Orangtua kita dua-duanya meninggal, jadi kita tinggal dengan kakak kita."

"Keren. Sinting banget," celetuk Caulder.

"Caulder!" teriak Will.

"Tidak apa, Will," sergah ibuku. "Situasi ini memang agak sinting jika kau pikirkan dari sudut pandang anak sembilan tahun."

"Mom," panggil Kel. "Kamar tidurmu bagaimana? Boleh untukku? Ukurannya lebih besar dari kamarku."

"Tidak," aku menyergah. "Kamar Mom ada kamar mandinya, jadi kamar itu buatku."

Kel tampak lesu, tapi aku bergeming. Akulah yang akan mendapatkan kamar tidur dengan kamar mandi itu.

"Kel, kau boleh ambil komputerku," kata ibuku.

"Hore!"

Kutatap Will, berharap percakapan ini tidak membuatnya ketakutan, tapi dia hanya tertawa. Memang inilah yang dia harapkan akan terjadi. *Penerimaan*.

Sambil menikmati makan malam, kami semua merembukkan apa yang akan terjadi selama beberapa bulan ke depan, juga mengatur perencanaan untuk Caulder dan Kel selama Mom menjalani pengobatannya. Will setuju mengizinkan Kel mampir ke rumahnya kapan pun Kel mau dan berjanji akan tetap mengantar kedua bocah itu ke sekolah. Aku akan menjemput mereka dalam perjalananku pulang setiap hari, kecuali jika aku menemani Mom berobat.

Mom memaksa Will memperbolehkannya memasak makan

malam buat mereka sebagai balasan atas bantuan Will. Keseluruhan malam itu berjalan sukses. Aku merasa seolah kami semua baru saja menonjok telak wajah sang Kematian.

"Aku capek," kata ibuku. "Aku mau mandi lalu tidur."

Mom berjalan ke dapur, mendatangi Will yang sedang mencuci piring di bak cuci. Dia melingkarkan tangannya dan memeluk Will dari belakang.

"Terima kasih, Will. Untuk segalanya."

Will memutar tubuh dan balas memeluk ibuku.

Saat Mom melewatiku dalam perjalanannya ke kamar tidur, dia sengaja menyenggolku dengan bahunya. Mom tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi aku paham maksudnya—Mom memberikan persetujuannya kepadaku. Lagi. Sayang yang ini tidak dihitung.

Kulap meja sebelum berjalan ke bak cuci untuk membilas kain lap.

"Kamis nanti ulang tahun Eddie. Aku tidak tahu mesti memberi apa untuknya."

"Oh, aku tahu apa yang *tidak semestinya* kau berikan untuknya," kata Will.

"Aku juga tahu." Aku tertawa. "Kamis malam Gavin pasti mengajaknya keluar. Mungkin aku akan melakukan sesuatu untuk Eddie hari Jumat."

"Eh, omong-omong hari Jumat. Apa kalian butuh aku menjaga Kel? Aku lupa bahwa aku dan Caulder mau ke Detroit akhir pekan ini."

"Tidak, pergilah. Urusan keluarga?"

"Yah. Kami menginap di rumah kakek dan nenek satu kali akhir pekan dalam sebulan. Kurang-lebih sebagai gencatan

senjata yang kami berlakukan untukku gara-gara menculik Caulder tengah malam buta."

"Tindakan yang cukup adil," komentarku. Tanganku terulur ke bak cuci untuk menarik lepas penyumbatnya.

"Jadi kau tidak akan menonton *slam* Kamis nanti?" tanya Will.

"Tidak. Biar kami yang menjaga Caulder malam itu. Antar saja dia sepulang sekolah."

Will menaruh piring terakhir di rak lalu mengeringkan tangannya dengan handuk. "Aneh sekali kan, bagaimana semua berjalan lancar? Bagaimana kalian pindah kemari ketika memang mesti pindah, lalu Kel dan Caulder saling menemukan tepat di saat Kel barangkali paling membutuhkan seorang sahabat? Juga bagaimana Kel menerima kabar penyakit ibumu dengan sangat tabah? Semuanya berjalan lancar begitu saja." Will berpaling kepadaku dan tersenyum. "Aku bangga padamu, Lake. Usahamu hari ini bagus." Will mendaratkan kecupan berlama-lama di dahiku, lalu beranjak ke ruang tamu.

"Caulder masih harus mandi, jadi kurasa kami mesti pulang. Sampai jumpa besok," pamit Will.

"Yah. Sampai jumpa."

Kuembuskan napas kala memikirkan satu hal yang tidak terlintas di benak Will. Satu masalah teramat penting yang tidak berjalan lancar, yaitu *kami*.

Aku mulai menerima kenyataan ini. Bahwa kami tidak akan bisa bersama. Bahwa kami *tidak boleh* bersama. Terutama pada dua malam terakhir saat dia kemari. Rasanya seolah hubungan kami pada akhirnya berubah. Masih ada saat-saat yang kaku, tapi tidak ada saat yang tidak mampu kami atasi.

Sekarang baru Oktober, padahal Will akan menjadi guruku sampai Juni mendatang. Masih delapan bulan lagi. Saat kukilas balik pergeseran yang telah dijalani kehidupanku selama delapan bulan terakhir, aku tidak bisa memahami akan seperti apa kehidupanku delapan bulan dari sekarang.

Saat berbaring memejamkan mata, aku pun membuat resolusi. Will tidak akan lagi menjadi prioritas utamaku. Aku akan menempatkan ibuku di urutan pertama, Kel yang kedua, dan *hidup* di urutan ketiga.

Akhirnya. Will tidak lagi menguasai diriku.

"Eddie, kau mau membelikan susu cokelat untukku, *babe*?" Gavin menatap Eddie dengan sorot memohon.

Eddie memutar bola matanya lalu bangkit. Begitu Eddie meninggalkan meja, Gavin berpaling pada kami dan mulai berbisik-bisik.

"Besok malam. Di Getty's. Jam enam. Bawa balon merah jambu, ya? Habis dari situ kita akan ke *slam*."

"Gavin, kau gila ya? Tidak lucu, tahu. Eddie bakal ngamuk," bisikku.

"Pokoknya percaya saja, deh."

Eddie kembali ke meja membawa susu cokelat. "Nih. Kau utang aku lima puluh sen."

"Aku berutang hatiku padamu," kata Gavin saat menerima susu pesanannya.

Eddie menampar pelan bagian belakang kepala Gavin. "Astaga, gagahlah sedikit! Dasar bodoh!" rutuk Eddie sebelum mengecup pipi Gavin.

***

Dengan enggan, aku berjalan memasuki restoran piza Getty's sambil membawa balon merah jambu. Gavin dan Nick sudah berkumpul di dalam bilik di bagian belakang. Gavin memberiku isyarat untuk bergabung dengan mereka. Ada banyak sekali balon pink. Wah, Eddie pasti mengamuk.

Gavin meraih balonku dan menuliskan sesuatu di balon itu dengan spidol besar. "Nah," katanya sambil menyerahkan segenggam balon kepadaku. "Bawa semua balon ini dan pergilah ke belakang, dekat kamar mandi. Nanti kujemput kau jika sudah waktunya. Eddie akan datang sebentar lagi."

Gavin mendorongku ke arah kamar mandi sebelum aku sempat menyatakan keberatan. Aku pun berdiri di pojokan lorong, antara kamar mandi cowok dan lemari petugas kebersihan restoran. Aku mendongak memandangi semua balon di tanganku, dan saat itulah aku melihat ada nama yang dituliskan pada masing-masing balon.

Selang beberapa saat kemudian, seorang laki-laki tua berjalan menyusuri lorong, langkahnya terayun ke arahku.

"Kau Layken?" tanya laki-laki itu.

"Iya," sahutku.

"Aku Joel, ayah angkat Eddie."

"Oh, hai."

"Gavin mau kau ke depan, biar aku yang gantian memegangi balonnya. Eddie sudah datang. Dia pikir aku mau ke kamar mandi, jadi jangan bilang apa-apa soal balon ini."

"Eh, oke." Kuserahkan balon-balon itu dan kembali ke meja kami.

"Layken! Kau sudah datang. Cowok-cowok ini manis banget," cetus Eddie. Dia baru hendak duduk di bilik ketika Gavin menariknya agar berdiri lagi.

"Kita belum akan makan. Kita mesti ke luar dulu."

"Ke luar? Di luar dingin."

"Ayolah." Gavin menarik Eddie ke arah pintu.

Kami semua mengikuti Gavin keluar dan berdiri di samping Eddie. Kutatap Nick, tapi dia mengedikkan bahu, secara halus mengatakan dia juga tidak tahu apa yang terjadi. Gavin menarik keluar sehelai kertas dari sakunya lalu berdiri di depan Eddie.

"Surat ini bukan aku yang menulis, Eddie. Aku hanya diminta membacakannya."

Eddie menatap kami dan tersenyum, berusaha mendapatkan petunjuk dari ekspresi kami. Kami tidak bisa memberikan yang dia harapkan, karena kami juga tidak tahu apa-apa.

Waktu itu tanggal 4 Juli saat kau datang padaku. Tepat di Hari Kemerdekaan. Umurmu kala itu empat belas. Kau menghambur masuk lewat pintu dan langsung mendatangi kulkas, kau bilang padaku kau butuh Sprite. Aku tidak punya Sprite. Kau bilang tidak apa-apa, dan sebagai gantinya, kau mengambil Dr. Pepper. Kau membuatku ketakutan. Kubilang pada petugas program keluarga asuh, tidak mungkin aku bisa mengasuhmu. Aku tidak pernah mengasuh anak remaja sebelumnya. Petugas itu bilang dia akan mencarikan rumah lain untukmu esoknya, bahwa dia hanya ingin aku menerimamu untuk satu malam itu.

Aku gugup sekali. Aku tidak tahu apa yang mesti kukatakan pada gadis remaja empat belas tahun. Aku tidak tahu

apa saja yang mereka suka, acara apa yang mereka tonton. Aku sama sekali tak tahu apa-apa. Tapi kau menjadikan situasinya begitu mudah. Kau begitu cemas ingin membuat aku merasa nyaman.

Larut malam itu, ketika di luar sudah gelap—kita mendengar letusan kembang api. Kau memegang tanganku, menarikku dari sofa, dan menyeretku keluar. Kita berbaring di rerumputan di halaman depan dan kita memandangi langit. Mulutmu tidak bisa diam. Kau menceritakan semua tentang keluarga yang baru kautinggalkan, keluarga sebelum mereka, dan sebelumnya lagi. Selama kau berceloteh, aku menyimak. Mendengarkan gadis kecil yang begitu penuh dengan kehidupan itu, sedemikian penuh dan terpesona oleh kehidupan yang justru berusaha menaklukkannya.

Eddie menahan napas saat dia melihat sosok Joel yang memegang lusinan balon merah jambu di jendela restoran. Joel melangkah keluar lalu berdiri di sebelah Gavin. Gavin melanjutkan membaca surat itu.

Aku tidak pernah mampu memberimu banyak. Selain mengajarimu cara memarkir mobil, aku bahkan tidak pernah mengajarimu banyak hal. Dan di hari ulang tahun yang sangat istimewa ini, ulang tahunmu yang kedelapan belas—kau bukan lagi milik negara bagian Michigan. Sesuai dengan yang sudah menjadi hakmu, secara hukum kau bukan lagi milikku. Bukan lagi milik satu pun dari orang-orang yang pernah memiliki hak atas dirimu dan masa lalumu.

Joel mulai membacakan nama demi nama dengan lantang sambil melepaskan satu per satu balon di tangannya. Eddie bercucuran air mata saat kami semua memandangi balon-balon itu perlahan melayang dan menghilang di kegelapan. Joel terus melepaskan balon-balon itu, sampai nama dua puluh sembilan saudara dan tiga belas orangtua selesai dibacakan dan dilepaskan.

Joel masih memegang satu balon merah jambu di tangannya. Di bagian depan balon itu melintang tulisan dalam huruf-huruf hitam besar, bunyinya: **DAD**.

Gavin melipat kertas itu dan mundur satu langkah, sementara Joel berjalan ke arah Eddie.

"Kuharap untuk ulang tahunmu, kau bersedia menerima hadiah ini," kata Joel sambil menyerahkan balon merah jambu itu kepada Eddie. "Aku mau menjadi ayahmu, Eddie. Aku mau menjadi keluargamu untuk seumur hidupmu."

Eddie memeluk Joel dan mereka pun menangis. Kami berempat perlahan masuk lagi ke Getty's, agar kedua orang itu bisa menikmati momen mereka.

"Astaga, aku butuh tisu."

Aku melesit hidung sambil mencari-cari sesuatu untuk mengelap mataku. Kutarik beberapa helai tisu dari konter sambil menoleh kepada Nick dan Gavin. Mereka berdua juga menangis. Kutarik beberapa helai tisu lagi untuk mereka, lalu kami berjalan ke bilik kami tadi.

17.

Jika aku terbunuh di kota itu
Janganlah membalas dendam atas namaku
Satu orang yang mati saja sudah berat
Tidak perlu sampai ada yang dipenjara.

—The Avett Brothers,
"Murder In The City"

SECARA jujur, bisa kukatakan bahwa aku merasa seperti sudah melalui kelima tahap berduka dalam setiap aspek hidupku.

Aku sudah menerima kematian ayahku. Aku bahkan sudah menerima kematian Dad berbulan-bulan sebelum kami pindah ke Michigan. Aku sudah menerima takdir yang dihadapi ibuku. Aku sadar Mom belum meninggal, dan sadar bahwa semua tahap berduka itu akan dimulai lagi ketika Mom tiada. Hanya saja, aku tahu situasinya tidak akan seberat dulu.

Aku sudah menerima kami harus tinggal di Michigan. Lagu yang kudengarkan berulang-ulang saat di rumah Will tempo hari berjudul *Weight of Lies*. Sebagian liriknya berbunyi,

"Beban dusta akan membuatmu sengsara, mengikutimu ke semua kota, karena tidak ada yang terjadi di sini, yang tidak terjadi juga di sana."

Setiap kali lagu itu mengalun, yang kudengar hanyalah bagian

tentang dusta—dan bagaimana dusta itu akan membuat kita sengsara. Malam ini, saat kukemudikan Jeep-ku menuju Detroit, barulah benar-benar kusadari apa arti kata-kata itu. Yang mereka maksud bukan cuma *dusta,* melainkan *kehidupan.* Kita tidak boleh melarikan diri ke kota lain, tempat lain, negara lain. Apa pun yang membuatmu berlari itu—akan ikut bersamamu. Melekatimu sampai kau menemukan cara untuk menghadapinya.

Apa pun masalah yang kuharap membuatku berlari pulang ke Texas, akhirnya pasti menemukan jalan untuk kembali lagi kepadaku. Jadi di sinilah aku, di Ypsilanti, Michigan—di sinilah aku akan tinggal. Dan aku setuju dengan itu.

Aku juga sudah menerima situasiku dengan Will. Aku sama sekali tidak menyalahkan dia atas pilihannya. Memang, aku berkhayal Will membopongku, mengatakan dia tidak butuh *karier* jika punya *cinta.* Realitanya adalah, andaikata Will lebih mendahulukan perasaannya terhadapku, justru akan sulit menerima bahwa dia dengan mudahnya mencampakkan hal-hal yang paling penting untuknya. Dan tindakan itu justru mengungkapkan betapa kerdil karakternya.

Jadi, aku tidak menyalahkan Will, malah menghormatinya. Dan kelak, setelah aku siap, aku akan berterima kasih kepadanya.

Aku mampir di kelab jam delapan lewat sedikit. Gavin punya kejutan buat Eddie, jadi mereka mengambil jalan memutar dan bilang akan datang belakangan. Pelataran parkir padat luar biasa, sehingga aku terpaksa memarkir mobil di bagian belakang ge-

dung. Setelah keluar dari mobil, kuhela napas dalam-dalam untuk mempersiapkan diri. Aku kurang pasti kapan aku memutuskan hendak tampil malam ini, tapi sekarang aku berpikir ulang.

Kata-kata ibuku terngiang di kepalaku saat kuayun langkah ke pintu depan. *"Lampauilah keterbatasanmu, Lake. Keterbatasan itu ada untuk dilampaui."*

Aku bisa melakukannya. Puisi kan cuma kata-kata. Ulangi kata-kata itu, selesai. Sesederhana itu.

Aku terlambat beberapa menit. Aku bisa tahu bahwa "korban persembahan" malam ini sudah hendak tampil, karena suasana sunyi senyap sehingga orang bisa mendengar bunyi jarum jatuh. Aku masuk mengendap-endap, berjalan tanpa suara ke bagian belakang ruang *slam*. Aku tidak mau membuat perhatian tertuju kepadaku, jadi aku pun menyelinap ke satu bilik kosong, mengeluarkan ponsel untuk mematikan nada deringnya, lalu mengirim SMS pada Eddie untuk memberitahu di mana aku duduk.

Saat itulah aku mendengarnya.

Will berdiri di depan mikrofon di panggung, menampilkan puisinya dalam kapasitas sebagai "korban persembahan".

Dulu aku ***mencintai*** laut.
Mencintai ***semua*** tentangnya.
Karang koralnya, ***puncak*** putihnya, ***ombak***nya yang bergemuruh, ***karang*** yang dijilatinya, legenda ***bajak laut***nya.
Dan ekor para ***putri duyung,***
Harta karun yang ***hilang*** dan harta karun yang ***terpendam***....
Dan ***SEMUA***

ikan

di *dalam*nya.

Ya, dulu aku ***mencintai*** laut,

Mencintai ***semua*** tentangnya.

Caranya ***bersenandung*** untukku hingga ***terlelap*** saat aku

berbaring di ***tempat tidur***ku

Lalu ***membangunkan***ku dengan ***kekuatan***

yang ***seketika*** berubah ***menakutkan***.

Dongengnya, ***kebohongan***nya, ***mata***nya yang menyesatkan,

Ingin kukeringkan dia sampai ***kerontang***

Andai saja aku cukup ***peduli*** untuk melakukannya.

Dulu aku ***mencintai*** laut,

Mencintai ***semua*** tentangnya.

Karang koralnya, ***puncak*** putihnya, ***ombak***nya yang

bergemuruh, ***karang*** yang dijilatinya, legenda ***bajak laut***nya,

dan ekor para ***putri duyung,***

harta karun yang ***hilang*** dan harta karun yang ***terpendam***....

Dan ***SEMUA***

ikan

di *dalam*nya.

Jika kau pernah mencoba ***meluncurkan*** kapal layarmu

membelah ***laut***nya yang berbadai, kau akan ***menyadari*** bahwa

puncaknya yang putih adalah ***musuhmu***. Jika kau pernah

mencoba ***berenang ke pantai*** saat ***kaki***mu ***keram,*** dan kau baru

menyantap ***banyak burger In-n-Out*** yang membuat badanmu

memberat, lalu ombaknya ***yang bergemuruh*** menggebah ***udara***

dari dalam tubuhmu, memenuhi ***paru-paru***mu dengan ***air*** saat

tanganmu ***menggapai-gapai,*** berusaha menarik ***perhatian***

seseorang, tapi teman-temanmu malah

hanya
balas melambai
padamu?
Lalu, jika kau pernah tumbuh bersama ***mimpi-mimpi*** tentang ***kehidupan*** di dalam ***kepala***mu, bagaimana satu di antara hari-hari itu kau akan membajak kapalmu ***sendiri,*** memiliki anak buah kapalmu ***sendiri,*** dan bahwa yang akan *dicintai*
oleh ***semua*** putri duyung
hanya
dirimu?
Nah, kau akan *tersadar*....
Seperti aku pun akhirnya tersadar....
Bahwa semua hal ***menyenangkan*** tentang laut?
Semua **keindahan**nya itu?
Semua tidaklah ***nyata.***
Palsu belaka.
Jadi, ***simpan*** saja ***laut*** untukmu,
Aku akan memilih ***Danau.***

Danau, *Lake*. Udara. Atau air. Aku tidak tahu aku butuh yang mana. Aku menyelinap keluar dari bilik dan berjalan ke pintu, tapi kemudian langsung menuju kamar mandi. Aku butuh suasana hening.

Ketika kubuka pintu kamar mandi, bilik-bilik di dalamnya kosong. Hanya ada seorang gadis yang sedang mencuci tangan-nya di satu-satunya wastafel, jadi kuputuskan menunggu di dalam bilik. Kupilih bilik yang besar, menguncinya setelah masuk, dan berdiri menyandar di pintunya.

Apakah itu sungguh terjadi? Apakah Will tahu aku ada di sini? Tidak, dia pasti tidak tahu. Kubilang kepadanya aku tidak

akan datang. Will tidak memaksudkan puisi itu untuk kudengar. Namun, dia *menuliskan*nya. Will sendiri bilang dia menulis apa yang dia rasakan. Ya Tuhan, Will *mencintai*ku. Will Cooper *jatuh cinta* kepadaku.

Selama ini, aku pun sudah tahu perasaan Will kepadaku. Aku bisa melihatnya dari cara Will menatapku. Tetapi, mendengar kata-katanya tadi dan emosi di balik puisi itu—cara Will menyebut namaku—bagaimana aku mesti bersikap bila menghadapinya? Tidak akan. Will masih belum tahu aku ada di sini, jadi aku hanya perlu meninggalkan kelab. Aku harus pergi sebelum Will melihatku.

Kubuka pintu kamar mandi dan mataku memindai sekitar, tapi aku tidak melihat Will. Untunglah, di atas panggung sedang tampil peserta lain, jadi hampir seluruh mata tertuju lekat-lekat ke bagian depan ruangan. Aku menyelinap menuju arah keluar dan melewati pintu depan.

"Layken! Lihat apa yang diberikan Gavin padaku!" Eddie berjalan masuk sambil memegangi rambutnya ke arah belakang, menyuruh aku melihat telinganya.

"Eddie, aku harus pergi."

Senyum Eddie berangsur pudar.

"Nanti kutelepon." Aku cepat-cepat melewati Eddie tanpa sekejap pun menatap anting-antingnya. "Kau tidak melihat aku, ya!" aku berteriak ke belakangku sambil terus menjauh.

Aku berjalan mengelilingi gedung kelab dan bertubrukan dengan Javi yang baru memutari bagian sudut. *Apes banget*! Apa seisi kelas kami datang kemari? Bakal ada yang keceplosan bicara bahwa aku datang malam ini. Aku tidak mau Will sampai tahu bahwa aku melihatnya tampil.

"Hei, kenapa buru-buru?" tanya Javi saat aku menyelinap di antara dia dan dinding.

"Aku harus pergi. Sampai ketemu besok." Cepat-cepat kuayun langkah. Aku tidak punya waktu untuk mengobrol, hanya ingin segera masuk ke Jeep-ku dan meninggalkan pelataran parkir ini sesegera mungkin.

"Tunggu, kutemani kau ke mobilmu," panggil Javi yang berusaha menyusulku.

"Tidak usah, Javi. Sana, masuklah, acaranya sudah mulai."

"Layken, kita ini di Detroit. Dan kau parkir di belakang kelab. Kutemani kau ke mobilmu."

"Baiklah. Tapi jalan yang cepat."

"Kenapa buru-buru, sih?" tanya Javi lagi saat kami mengayun langkah menuju bagian belakang gedung.

"Aku capek, butuh tidur." Kulambatkan langkah, sudah merasa yakin bahwa Will tidak melihatku.

"Di ujung jalan sana ada kafe. Mau minum kopi dulu?" usul Javi.

"Tidak usah, terima kasih. Aku tidak perlu kafein, cuma butuh tempat tidur."

Setelah kami sampai di Jeep-ku, tanganku terulur ke bawah untuk mengambil kunciku dari—sial! Tasku. Ketinggalan di bilik kamar mandi.

"Ada apa?" tanya Javi.

"Tasku. Kunci dan tasku ketinggalan di dalam." Kulipat tangan di depan dada dan bersandar ke Jeep-ku.

"Bukan masalah besar juga, kan. Kita masuk saja lagi mengambilnya."

"Tidak, aku tidak mau. Kau bersedia mengambilkannya

untukku?" Aku tersenyum kepadanya, berharap itu sudah cukup.

"Layken, kau tidak perlu menunggu sendirian di tempat ini."

"Tidak apa-apa. Ku-SMS saja Eddie untuk membawakannya kemari. Boleh pinjam ponselmu?"

Javi menepuk-nepuk semua sakunya. "Tidak, kutaruh di pikapku. Ayo, kau boleh pinjam." Javi mengatakan ini sambil meraih tanganku, menuntunku ke pikapnya. Dia membuka pintu mobil dan mengulurkan tangan ke dalam untuk mengambil ponselnya. "Wah, mati." Disambungkannya kabel ponsel ke *charger*. "Tunggulah beberapa menit sampai dayanya terisi, nanti kau bisa menelepon Eddie."

"Terima kasih." Aku bersandar ke pikapnya dan menunggu.

Javi berdiri di sebelahku selama kami menunggu daya ponselnya diisi ulang.

"Saljunya turun lagi," kata Javi sembari menyeka sesuatu dari lenganku.

Ketika menengadah, aku melihat kepingan-kepingan salju yang berguguran tampak kontras berlatarkan langit malam. Kurasa sebentar lagi kami akan melihat seperti apa Musim Dingin Michigan yang sebenarnya.

Aku berpaling untuk menatap Javi. Aku baru hendak menanyakan sesuatu kepadanya tentang ban mobil untuk jalan bersalju atau alat pengeruk, namun pemikiran itu menggelincir dari benakku saat tangannya mendadak menangkup wajahku dan lidahnya berusaha mencari jalan memasuki mulutku. Kupalingkan wajah sembari mendorong dada Javi dengan kedua tangan. Saat merasakan penolakanku, Javi menjauhkan wajahnya

dariku, namun tubuhnya masih menekanku, mendesakku ke logam badan pikapnya yang dingin.

"Kenapa?" tanya Javi. "Kupikir kau mau aku menciummu."

"Tidak, Javi!" Aku masih terus mendorongnya dengan kedua tangan, namun Javi bergeming.

"Ayolah," bujuk Javi dengan wajah mengembangkan seringai melecehkan. "Kuncimu tidak ketinggalan di dalam, kan? Kau memang *menginginkan* ini."

Mulut Javi lagi-lagi mengulum mulutku dan denyut jantung di rongga dadaku mulai memburu. Ini bukan reaksi serupa yang kurasakan ketika Will membuat debar jantungku meningkat. Debaran kali ini lebih mirip mode melawan atau kabur. Kucoba meneriaki Javi, namun kedua tangannya menarik wajahku ke wajahnya begitu kuatnya sampai aku kesulitan bernapas. Kucoba bergeser, tapi Javi menggunakan tubuhnya untuk mengimpitku ke pikapnya, membuatku mustahil membebaskan diri.

Kupejamkan mata. *Berpikirlah, Layken. Berpikirlah.*

Tepat ketika aku bermaksud menggigit bibir Javi, dia menjauhkan diri dariku, tapi gerakannya terus terseret ke belakang. Seseorang sedang menariknya dariku. Javi terempas ke tanah. Will mengangkanginya, mencengkeram kausnya, dan melayangkan tinjunya langsung ke rahang Javi. Javi kembali terbanting ke tanah namun dia berguling dan mendorong dirinya agar bangkit, menyebabkan Will terhuyung ke belakang.

"Hentikan!" aku menjerit.

Will terbanting ke tanah saat Javi melancarkan tinju balasan. Aku takut Javi akan memukul Will untuk kedua kalinya, jadi aku pun melemparkan diri ke antara mereka saat Javi mengayunkan tinju yang dimaksudkannya untuk Will—tepat ke pung-

gungku. Aku terjerembap ke depan, jatuh menimpa Will. Kucoba menghirup napas, tapi tidak bisa. Aku tidak bisa bernapas.

"Lake," sebut Will. Dia menggulingkan tubuhku ke tanah di sebelahnya. Namun kecemasannya lenyap seketika, dan amarah memenuhi kedua matanya. Dia meraih gagang pintu yang paling dekat dengan kami dan menggunakannya untuk mendorongnya bangkit.

"Aku tidak bermaksud memukulmu, Layken," sesal Javi yang berjalan ke arahku.

Aku tergeletak di tanah, jadi tidak melihat kejadian selanjutnya, namun aku mendengar suara-suara pukulan dan kulihat kaki Javi tidak lagi menjejak tanah. Aku berhasil mengangkat wajah tepat saat Will membungkuk di atas Javi dan melayangkan satu jotosan lagi.

"Will, lepaskan dia!" teriak Gavin. Dia menarik Will ke belakang sehingga mereka sama-sama terjatuh ke tanah.

Eddie bergegas memburu ke sebelahku dan menegakkan tubuhku.

"Layken, apa yang terjadi?" Eddie memelukku, dan aku mendekap dadaku. Aku tahu yang kena pukul adalah punggungku, tapi paru-paruku terasa bagaikan beton. Aku tersengal-sengal mencari udara, tak mampu menjawab pertanyaan Eddie.

Will berontak melepaskan diri dari pegangan Gavin dan berdiri. Dia berjalan ke arahku dan memegang tanganku, dan Eddie memberi jalan. Will membawaku berdiri, meletakkan satu tanganku di bahunya dan melingkarkan tangan lainnya di pinggangku, lalu mulai membawaku melangkah.

"Kuantar kau pulang." Hanya itu yang dikatakan Will.

"Tunggu," panggil Eddie yang berjalan memutar ke hadapan kami. "Aku menemukan tasmu."

Kuulurkan tangan mengambil tasku dan berusaha tersenyum. Satu tangan Eddie terangkat ke telinga membentuk telepon dan mulutnya mengucapkan, "Telepon aku" tanpa suara.

Will membimbingku ke mobilnya. Kusandarkan punggungku ke kursi. Paru-paruku sudah kembali terisi udara, namun setiap menghela napas aku merasa seolah ada pisau yang tembus dari punggungku sampai ke depan. Kupejamkan mata, fokus pada menghela dan mengembuskan napas lewat hidung saat kami meluncur meninggalkan tempat itu.

Tak seorang pun dari kami buka suara. Dari pihakku, karena aku tidak sanggup. Sedangkan Will—aku tidak tahu sebabnya. Kami berkendara dalam kebisuan sampai hampir mendekati batas kota Ypsilanti.

Will mendadak membelokkan mobilnya ke tepi jalan lalu parkir. Dia meninju roda kemudi sebelum keluar dan membanting pintunya. Sosoknya diterangi cahaya lampu depan mobil saat menjauh dari kendaraannya, lalu menyepaki tanah sambil menghamburkan sumpah serapah.

Akhirnya Will berhenti, berdiri lunglai dengan berkacak pinggang. Kepalanya mendongak, memandangi angkasa, membiarkan salju menimpa wajahnya. Will berdiri seperti itu beberapa lama sampai akhirnya memutuskan kembali ke mobil, duduk, menutup pintunya dengan tenang, memasukkan persneling, dan kami pun kembali melanjutkan perjalanan, lagi-lagi dalam kebungkaman.

Aku sanggup berjalan, pernapasanku juga sudah kembali normal, dan "pisau" di punggungku sekarang sudah lebih terasa

seperti benjolan belaka. Namun, Will tetap memapahku ke rumahnya.

"Berbaringlah di sofa, kuambilkan es," kata Will.

Aku menurut. Kurebahkan perutku lebih dulu ke sofa lalu kupejamkan mata, bertanya-tanya apa gerangan yang terjadi malam ini.

Kurasakan tangan Will menekan sofa saat dia berlutut di sebelahku.

"Will!" Aku menahan napas saat membuka mata dan melihat jelas wajahnya. "Matamu." Segalur darah dari sebuah luka besar di atas matanya mengalir ke lehernya.

"Tidak apa. Aku tidak apa-apa," sahut Will. Lalu dia membungkuk di atasku. "Kau keberatan?" dia bertanya dengan tangan memegangi tepi bawah blusku.

Aku menggeleng.

Will menarik blusku sampai ke atas punggung, lalu kurasakan sesuatu yang dingin ditekankan ke kulitku. Will menempatkan bungkusan es di atas bekas pukulan Javi, lalu dia berdiri dan beranjak ke pintu, menutupnya setelah dia keluar.

Dia *pergi*. Tanpa mengatakan sepatah kata pun. Aku berbaring selama beberapa menit lagi, berharap Will segera kembali, tapi tidak terjadi. Aku berguling memiringkan tubuh sehingga bungkusan es di punggungku terjatuh ke sofa. Kuturunkan blusku dan bersiap-siap berdiri, tepat ketika pintu depan mendadak terpentang dan ibuku berlari-lari masuk.

"Lake, Sayang, kau tidak apa-apa?" Mom memelukku.

Will menyusul di belakang ibuku.

"Mom," panggilku lemah. Kubalas pelukannya dan menangis.

***

"Tidak apa-apa, Mom, sungguh."

Mom menyelimutiku di tempat tidurku, menanyakan bagaimana rasanya punggungku untuk yang keseratus kalinya dalam sepuluh menit sejak aku tiba di rumahku sendiri. Mom tersenyum, membelai-belai rambutku. Inilah yang kelak akan paling kurindukan dari Mom. Cara dia mengelus rambutku dan memandangiku dengan mata menyorotkan kasih yang begitu besar.

"Will bilang punggungmu kena pukul. Siapa yang memukulmu?"

Aku meringis saat mendorong tubuhku untuk bersandar di bantal. "Javi. Murid di kelasku juga. Javi mau meninju Will, tapi kuhalangi."

"Dan kenapa dia mau meninju Will?"

"Karena Will meninju *dia*. Javi menemaniku ke Jeep-ku waktu aku meninggalkan kelab. Dia mengira aku ingin dia menciumku. Kudorong dia supaya menyingkir dariku—tapi tidak bisa menghentikan perbuatannya. Tahu-tahu, Will sudah mendudukinya dan meninjunya."

"Sungguh mengerikan, Lake. Aku ikut prihatin." Mom membungkuk dan mengecup dahiku.

"Tidak apa-apa, Mom. Aku baik-baik saja. Cuma butuh tidur."

Mom mengelus-elus kepalaku lagi sebelum berdiri dan mematikan lampu kamar. "Bagaimana dengan Will? Apa yang akan dia lakukan?" tanya Mom sebelum menutup pintu.

"Entahlah," sahutku. Mula-mula kupikir maksud pertanyaan Mom adalah apa yang akan dilakukan Will terhadap Javi. Na-

mun, setelah Mom menutup pintu, aku baru sadar bahwa yang ditanyakan Mom adalah apa yang akan dilakukan Will terhadap *pekerjaan*nya.

Setelah itu, aku terbaring dalam keadaan terjaga selama berjam-jam, membedah situasi kami tadi. Kami tidak berada di lingkungan sekolah. Will bermaksud membelaku. Barangkali Javi tidak akan bilang apa-apa. Tapi, *memang* benar Will yang menjatuhkan pukulan pertama. Pukulan ketiga. Juga pukulan keempat. Dan barangkali telah mendaratkan pukulan kelima andai saja Gavin tidak melerainya saat itu.

Kucoba mengingat-ingat kembali semua detail kecil dari seluruh peristiwa malam itu, siapa tahu saja besok aku diminta membela tindakan Will.

Keesokan harinya saat bangun, kudapati Caulder berada di dapurku, sedang makan sereal bersama Kel.

"Eh, hari ini abangku tidak bisa mengantar kami ke sekolah. Katanya ada urusan."

"Urusan apa?

Caulder mengedikkan bahu. "Entah. Tadi pagi dia sudah membawa Jeep-mu pulang. Setelah itu dia pergi lagi." Sesendok untaian buah lenyap ke dalam mulutnya.

Aku hampir tidak bisa duduk selama dua pelajaran pertama. Aku dan Eddie menghabiskan jam kedua dengan terus-terusan saling berkirim surat. Kuceritakan kepadanya semua yang terjadi semalam. Semua, kecuali tentang puisi Will.

Aku merasa tubuhku melayang ketika kami berjalan ke kelas pelajaran ketiga. Rasanya hampir seperti dalam mimpi, aku melayang di atas tubuhku dan memandangi diriku berjalan. Rasanya aku tidak memegang kendali atas tindakan-tindakanku, hanya mengawasi perbuatanku saat semuanya berlangsung.

Eddie membuka pintu kelas dan masuk duluan. Aku mengikuti lambat-lambat di belakangnya, mengayun langkah ke dalam kelas. Will masih belum datang. Javi juga belum. Kuhela napas dan duduk di kursiku. Celotehan percakapan di antara teman sekelas, sekejap disela oleh kersak yang mengumandang lewat interkom.

"Layken Cohen, silakan melapor ke tata usaha."

Aku sontak memutar tubuh dan menatap Eddie. Dia memberiku senyum setengah hati dan mengacungkan satu jempolnya. Eddie juga sama gugupnya denganku.

Saat aku masuk, di kantor tata usaha sudah ada beberapa orang. Aku mengenali kepala sekolah kami, Mr. Murphy, yang sedang bercakap-cakap dengan dua laki-laki yang tidak kukenal. Saat Mr. Murphy melihatku berjalan masuk, dia mengangguk dan memberiku isyarat untuk mengikutinya melewati pintu. Ketika aku masuk, Will sudah duduk dengan kedua tangan terlipat di meja. Dia tidak mengangkat wajahnya untuk menatapku. Kelihatannya tidak bagus.

"Miss Cohen, silakan duduk," kata Mr. Murphy. Dia sendiri menempatkan diri di kepala meja yang berlawanan dengan Will.

Kupilih kursi yang paling dekat denganku.

"Ini Mr. Cruz, ayah Javier," sebut Mr. Murphy sambil memberi isyarat ke salah seorang dari laki-laki yang tidak kukenal itu.

Mr. Cruz duduk di seberangku. Dia bangkit sedikit dari duduknya dan mengulurkan tangan ke seberang meja untuk menjabat tanganku.

"Dan ini Opsir Venturelli," kata Mr. Murphy memperkenalkan laki-laki yang satu lagi.

Laki-laki itu berbuat serupa, memajukan tubuh ke seberang meja untuk menjabat tanganku.

"Aku yakin kau tahu kenapa dipanggil kemari. Menurut pemahaman kami, telah terjadi sesuatu yang melibatkan Mr. Cooper, yang peristiwanya berlangsung di luar lingkungan sekolah," Mr. Murphy berhenti sejenak, siapa tahu aku ingin mengajukan keberatan. Aku diam saja.

"Kami akan sangat menghargai jika kau bisa menceritakan pada kami kejadian itu menurut versimu."

Aku menoleh ke arah Will. Dia memberiku anggukan teramat samar, memberitahuku bahwa dia ingin aku menceritakan yang sejujurnya. Aku menurut. Selama sepuluh menit, kujelaskan sejujur-jujurnya detail kejadian semalam. Semuanya, kecuali puisi Will.

Saat penuturanku selesai dan semua pertanyaan telah dilontarkan, aku dibebaskan untuk kembali ke kelas. Saat aku bangkit untuk keluar, Mr. Cruz memanggilku.

"Miss Cohen?"

Aku berbalik menatapnya.

"Aku cuma mau bilang aku minta maaf. Aku minta maaf atas kelakuan putraku."

"Terima kasih," ucapku sebelum berbalik lagi dan berjalan ke kelas.

Seorang guru menggantikan Will di kelas, seorang perempuan

tua yang pernah kulihat di lorong sekolah sebelum ini, jadi dia pasti guru juga di sekolah ini. Aku duduk tanpa bersuara. Aku tidak bisa memikirkan apa pun selain Will, dan apakah aku akan menjadi penyebab Will kehilangan pekerjaannya.

Ketika bel berdering, teman sekelas keluar satu per satu. Aku berbalik menghadap Eddie.

"Apa yang terjadi?" tanya Eddie.

Kuceritakan semua kepadanya, dan kukatakan aku belum tahu apa-apa. Aku sengaja berlama-lama di luar kelas selama beberapa waktu, menunggu Will kembali, tapi dia tidak muncul-muncul. Selama pelajaran keempat, kusadari bahwa kondisi pikiranku tidak siap untuk mempelajari apa pun, jadi aku memilih tidak mengikuti sisa pelajaran hari ini.

Saat mobil kubelokkan ke jalan rumah kami, mobil Will sudah ada di jalan mobilnya. Aku menghentikan Jeep-ku di pinggir jalan, tanpa masuk ke jalan mobil rumahnya. Setelah memarkir Jeep, aku cepat-cepat berlari menyeberangi jalan. Baru saja hendak mengetuk, pintunya sudah terayun membuka. Will berdiri memakai jaket, tasnya terselempang di bahu.

"Sedang apa kau di sini?" kata Will dengan ekspresi terkejut.

"Aku melihat mobilmu. Apa yang terjadi?"

Will tidak mengundangku masuk. Sebagai gantinya, dia keluar lalu mengunci pintu rumahnya. "Aku mengundurkan diri. Mereka mencabut kontrakku." Will terus berjalan mendatangi mobilnya.

"Tapi sisa waktumu kan tinggal delapan minggu lagi. Ini bukan salahmu, Will! Mereka tidak boleh melakukan itu!"

Will menggeleng. "Maksudku bukan seperti itu. Aku tidak

dipecat. Hanya saja, kami semua beranggapan bahwa jalan terbaik adalah aku menyelesaikan kontrak mengajarku sebagai mahasiswa di sekolah lain, jauh dari Javier. Aku ada pertemuan dengan penasihat fakultasku setengah jam lagi, jadi sekarang aku mau ke sana."

Will membuka pintu mobilnya, melepas jaket dan tasnya, melemparkan keduanya ke kursi penumpang.

"Tapi bagaimana dengan pekerjaanmu?" tanyaku sambil memegangi pintu, tidak mau Will menutupnya dulu. Aku menyimpan banyak sekali pertanyaan. "Maksudmu, sekarang kau tidak punya penghasilan lagi? Lantas kau mau melakukan apa?"

Will tersenyum kepadaku. Dia keluar lagi dari mobilnya dan memegang kedua bahuku. "Layken, tenanglah. Nanti kupikirkan. Sekarang aku harus pergi." Setelah itu dia masuk, menutup pintu, dan menurunkan kaca jendela.

"Kalau aku tidak pulang pada waktunya, boleh Caulder tinggal dulu bersama kalian sepulang sekolah?"

"Tentu," sahutku.

"Kami berangkat pagi-pagi sekali ke rumah kakek dan nenekku besok, bisa kaupastikan Caulder tidak makan gula sedikit pun? Dia juga mesti cepat tidur," kata Will sambil perlahan memundurkan kendaraannya di jalan mobilnya.

"Tentu," sahutku lagi.

"Dan, Layken. Tenang saja, ya?"

Lagi-lagi aku menjawab, "Tentu."

Lalu Will pun pergi. Begitu saja.

18.

Tutuplah pintu ruang cuci
Berjingkatlah di lantai
Tetap kenakan pakaianmu
Sudah kupegang semua yang bisa kudapatkan
Ajarilah aku cara menggunakan cinta
yang kata orang-orang dibuat olehmu.

—The Avett Brothers,
"Laundry Room"

KUHABISKAN sesiangan itu dengan membantu ibuku bersih-bersih. Kegiatan itu membuat pikiranku tetap sibuk. Mom tidak satu kali pun bertanya mengapa aku tidak berada di sekolah. Kurasa sekarang Mom sudah menyerahkan urusan sederhana itu ke tanganku. Ketika sudah tiba waktunya untuk menjemput Caulder dan Kel, Will belum juga pulang. Jadi kujemput kedua bocah itu dan kubawa pulang, lalu kami mulai lagi pembahasan tentang kostum Halloween.

"Sekarang aku sudah tahu mau jadi apa," kata Kel kepada ibuku.

Mom, yang sedang melipati pakaian di ruang tamu, menyampirkan sehelai handuk di sandaran sofa lalu menatap Kel. "Kau mau jadi apa, Sayang?"

Kel tersenyum kepada Mom. "Kanker Mom," sahutnya.

Mom sudah begitu terbiasa dengan ceplas-ceplos dari mulut

Kel sehingga tidak kaget sedikit pun. "Oh ya? Apa kostum semacam itu dijual di Wal-Mart?"

"Kurasa tidak." Kel mengambil sekaleng minuman dari kulkas. "Mungkin kau bisa membuatkannya untukku. Aku mau jadi sebelah paru."

"Eh," celetuk Caulder. "Boleh aku jadi paru yang sebelah lagi?"

Ibuku tertawa-tawa saat dia meraih bolpoin dan kertas dari meja dapur, lalu duduk. "Nah, kalau begitu kurasa sebaiknya kita pikirkan bagaimana cara menjahit sepasang paru yang kena kanker."

Kel dan Caulder merubungi Mom lalu mulai memuntahkan ide-ide mereka.

"Mom," panggilku datar. "Kau tidak serius, kan?"

Mom mendongak dari sketsanya dan tersenyum kepadaku. "Lake, jika putra kecilku memang ingin menjadi paru yang kena kanker untuk Halloween nanti, akan kupastikan dia menjadi paru bertumor kena kanker yang paling keren—titik."

Kuputar bola mataku lalu bergabung bersama mereka di meja dapur, menuliskan daftar barang yang kami butuhkan.

Sekembali kami dari toko, membeli alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membuat kostum paru terinfeksi kanker, mobil Will berhenti di jalan mobil rumahnya.

"Will!" Caulder berlari-lari menyeberangi jalan dan meraih tangan abangnya, menarik Will ke arah rumah kami. "Tunggu sampai kau lihat yang kami buat!"

Will membantu ibuku. Kukeluarkan bahan-bahan dari bagasi mobil lalu kami semua masuk.

"Coba tebak kami mau jadi apa untuk Halloween?" Paras Caulder berseri-seri saat dia berdiri di dapur sambil menunjuk bahan-bahan di lantai.

"Eh...."

"Kankernya Julia!" Caulder berseru penuh semangat.

Will menaikkan kedua alisnya, lalu melirik ibuku yang baru saja muncul dari kamar tidurnya membawa mesin jahit.

"Kita hidup hanya satu kali, kan?" Mom meletakkan mesin jahitnya di bar.

"Mom membolehkan kami membuat tumor untuk paru-parunya," celetuk Kel. "Kau mau ikut bikin satu? Kau boleh bikin yang besar."

"Eh...."

"Kel," panggilku. "Will dan Caulder tidak bisa ikut membantu, mereka mau ke luar kota selama akhir pekan." Kubawa dua kantong belanjaan ke bar dan mulai membongkar isinya.

"Sebenarnya," kata Will sambil mengangkat kantong-kantong lain dari lantai. "Rencana itu dibuat sebelum aku tahu kita mau membuat paru yang kena kanker. Kurasa kita terpaksa menjadwal ulang perjalanan kita."

Caulder berlari menghampiri Will dan memeluknya. "Terima kasih, Will. Mereka harus mengukurku dulu untuk membuatkan kostumku. Besarku sudah banyak bertambah, lho."

Sekali lagi, untuk kali ketiga dalam minggu ini, kami menjadi satu keluarga besar yang berbahagia.

Kami sudah menyelesaikan sebagian besar desain yang diperlukan dan sekarang butuh mengukur polanya.

"Meteran jahitnya mana?" tanyaku kepada ibuku.

"Entah," sahut Mom. "Aku malah tidak tahu apakah aku punya benda itu."

"Will punya, kita bisa pakai punyanya," kataku. "Will, kau keberatan tidak mengambil punyamu?"

"Aku punya meteran jahit?" tanya Will.

"Ya, ada di kotak peralatan menjahitmu," kataku lagi.

"Aku punya kotak peralatan menjahit?"

"Ada di ruang cuci kalian." Tak bisa kupercaya dia tidak tahu-menahu soal ini. Aku baru satu kali membersihkan rumahnya, tapi bisa memberitahu lebih pasti di mana letak barang-barangnya ketimbang dia sendiri? "Ada di dekat mesin jahit, di rak di belakang gambar pola punya ibumu. Pola itu kususun sesuai urutan kronologis berdasarkan pola—ah, sudahlah." Aku berdiri. "Biar kutunjukkan."

"Kau menyusun polanya berdasarkan urutan kronologis?" tanya ibuku bingung.

Aku menoleh kepada Mom saat kami melangkah ke pintu. "Waktu itu aku sedang mengalami hari yang payah."

Aku dan Will menyeberangi jalan. Kugunakan kesempatan ini untuk menanyakan bagaimana kelanjutan status kepengajarannya. Aku tidak mau menanyakan hal ini di depan Caulder, karena aku tidak yakin Will sudah mengatakan sesuatu kepada adiknya.

"Aku dapat teguran ringan," tutur Will setelah kami masuk ke rumahnya. "Kata mereka, mengingat tindakanku itu untuk membela murid lain, mereka tidak bisa sepenuhnya menyalahkanku."

"Baguslah. Lantas bagaimana dengan tugas mengajarmu?"

tanyaku sambil berjalan melewati dapur dan terus masuk ke ruang cuci pakaian dan mengambil kotak peralatan menjahit di sana.

"Ah, masalah itu sedikit rumit. Memang masih ada sekolah lain di Ypsilanti sini, tapi semuanya SD, sedangkan aku mengajar kelas menengah, jadi aku ditugaskan ke sekolah di Detroit."

Aku berhenti melakukan pekerjaanku dan menatap Will.

"Itu maksudnya apa? Kalian mau pindah?"

Will melihat raut cemas melintasi wajahku. Dia tersenyum.

"Tidak, Lake, kami tidak pindah. Toh cuma untuk delapan minggu. Tapi waktuku akan banyak habis di jalan. Aku memang sudah berniat membicarakan masalah ini denganmu dan ibumu nanti. Aku tidak akan sempat lagi mengantar kedua bocah itu ke sekolah atau menjemput mereka. Aku akan sering bepergian. Aku tahu ini bukan waktu yang pas untuk meminta bantuanmu...."

"Hentikan." Kuambil meteran jahit lalu mengembalikan isi lainnya ke dalam kotak. "Kau tahu, kami pasti bersedia membantumu."

Will mengikutiku berjalan kembali ke ruang cuci dan mengembalikan kotak peralatan tadi ke dekat mesin jahit. Tanganku bersentuhan dengan pola-pola yang tertumpuk rapi sesuai urutan kronologis, dan aku teringat lagi acara bersih-bersih serta mengurutkan abjad yang kukerjakan pekan lalu. Mungkinkah saat itu aku mengalami hilang kewarasan sesaat?

Aku menggeleng-geleng, mengulurkan tangan untuk mematikan sakelar lampu dan hampir menubruk Will. Dia bersandar di bingkai pintu dengan kepala menempel ke dinding, memperhatikanku. Keadaan saat ini gelap karena aku sudah mematikan

lampu, namun wajah Will sedikit diterangi oleh cahaya yang berasal dari dapur di belakangnya.

Sebentuk sensasi hangat mengaliri sekujur tubuhku. Kucoba untuk tidak membiarkan harapanku bangkit. Mata Will memancarkan sorot itu lagi.

"Semalam," bisik Will. "Waktu kulihat Javi menciummu...." Ucapan Will terhenti. Dia membisu beberapa saat. "Kupikir kau membalas ciumannya."

Aku berusaha sekuat tenaga untuk fokus dan mencerna pengakuannya barusan, meski rasanya sulit ketika jarak Will sedemikian dekat. Jika Will berpikir aku memang membiarkan hal itu terjadi, lantas mengapa dia merenggut Javi dariku? Mengapa Will menonjok Javi? Lalu kesadaran pun menerpaku. Semalam, Will bukan *membelaku*. Dia terbakar *cemburu*.

"Oh," hanya itu yang bisa kukatakan.

"Aku baru tahu cerita selengkapnya pagi ini, waktu kau menceritakannya sesuai versimu," Will masih tetap menghalangi jalanku, membuatku terus berdiri dalam gelap. Dia menyusurkan tangan ke rambutnya dan mengembuskan napas.

"Ya Tuhan, Lake. Tak bisa kukatakan betapa geramnya aku semalam. Betapa aku sangat ingin melukai cowok itu. Dan sekarang, setelah aku tahu bahwa kemarin dia *memang* menyakitimu, aku jadi ingin *membunuh*nya."

Will berpaling dariku dan menyandarkan punggungnya ke bingkai pintu.

Aku kembali memikirkan kejadian semalam dan emosi-emosi yang dirasakan Will. Satu menit dia mengakui perasaannya terhadapku di atas panggung, lantas di menit berikut mengira aku bermesraan dengan Javi? Tidak heran dia begitu naik pitam dalam perjalanan pulang.

Will masih menghalangi jalanku. Seakan aku berencana lari. Sekujur tubuhku menegang, tidak tahu apa yang hendak dikatakan atau dilakukan oleh Will. Kuembuskan napas lambat-lambat, berusaha menenangkan saraf-sarafku. Irama napasku meningkat begitu cepat semenit terakhir ini, paru-paruku mulai nyeri lagi saat sensasi terpelintir di punggungku mengingatkanku akan kehadirannya di sana.

"Bagaimana kau...," aku terbata-bata. "Bagaimana kau tahu aku ada di sana?"

Will berbalik, dan kini posisinya menghadapku. Kedua tangannya ditempelkan ke bingkai pintu di kiri-kanannya. Tinggi tubuh Will dan caranya menghalangi jalanku terasa menakutkan, namun dalam pengertian yang menyenangkan.

"Aku melihatmu. Setelah selesai membacakan puisiku, aku melihatmu pergi."

Kekuatan lututku mulai mengecewakan sehingga aku harus menempelkan tangan ke mesin pengering di belakangku untuk mencari topangan. Will tahu aku melihatnya tampil? Mengapa dia memberitahuku fakta ini? Aku berusaha sekuat tenaga untuk tidak membiarkan harapanku bangkit, tapi barangkali karena dia bukan lagi guruku maka akhirnya kami boleh bersama. Mungkin itu yang hendak disampaikan Will kepadaku.

"Will, apa ini berarti...."

Will maju satu langkah ke arahku, sehingga meniadakan jarak di antara kami. Jari-jarinya menggesek pipiku. Matanya mencermati wajahku. Kutempelkan kedua tanganku di dadanya dan Will memelukku, menarikku ke tubuhnya. Kucoba menjauh satu langkah darinya supaya bisa menyelesaikan pertanyaanku tadi, namun tubuhnya menekanku ke mesin pengering.

Di saat aku hendak menanyainya lagi, bibir Will bergerak mencari bibirku, membuatku bungkam. Seketika itu pula aku berhenti menolak dan membiarkan Will menciumku. *Tentu saja* kubiarkan dia menciumku. Sekujur tubuhku melunglai. Kedua lenganku terkulai di sisi tubuh dan meteran jahit yang kupegang terlepas ke lantai.

Will mendekap pinggangku dan menaikkanku ke atas mesin pengering. Sekarang wajah kami sejajar. Will menciumku seolah hendak menebus ciuman-ciuman kami yang tercuri sebulan ini. Semua perasaan yang kusimpan untuk Will kembali membanjir. Aku berusaha menahan air mataku saat menyadari betapa aku sangat mencintainya. Ya Tuhan, aku *mencintai* dia. Aku jatuh cinta kepada Will Cooper.

Aku tidak lagi berusaha mengendalikan napasku. Toh tidak ada gunanya.

"Will," bisikku. "Apa ini berarti... apa ini berarti kita tidak perlu berpura-pura... lagi?" Irama napasku begitu berat sampai-sampai aku nyaris tak mampu membentuk kalimat yang kompak. "Jadi kita bisa... bersama? Karena kau bukan... karena kau bukan lagi guruku?"

Pelukan tangan Will di punggungku mengendur. Perlahan-lahan bibirnya terkatup lantas menjauh dariku. Kucoba menariknya kembali tapi dia bertahan. Will memegang kedua betisku dan melepaskan rangkulan kakiku di pinggangnya sebelum mundur dan menyandari dinding di belakangnya, menghindari mataku.

Tanganku mencengkeram pinggiran mesin pengering, dan aku melompat turun dengan satu sentakan. "Will," panggilku saat maju satu langkah ke arahnya.

Cahaya dari arah dapur membiaskan bayang-bayang ke wajah Will, namun aku masih bisa melihat rahangnya—yang terkatup rapat. Matanya dipenuhi sorot malu saat dia menatapku dengan sorot meminta maaf.

"Will, beritahu aku. Apa peraturan itu masih berlaku?"

Will tidak perlu menjawabku—dari reaksi Will aku tahu peraturan itu memang masih berlaku.

"Lake," ucap Will pelan. "Tadi aku sedang lemah hati. Maaf."

Kudorong tanganku ke dadanya. "*Lemah hati*? Kau bilang ini *lemah hati*?" teriakku. "Sebenarnya apa *mau*mu Will? Kapan kau akan berhenti mencumbuku lalu mendepakku dari rumahmu?" Sebat aku memutar tubuh, berbelok keluar dari ruang cuci dan terus berjalan melewati dapur.

"Lake, jangan begitu. Aku minta maaf. Benar-benar minta maaf. Tidak akan terjadi lagi, aku bersumpah."

Aku berhenti, berbalik ke arah Will. "Berengsek, kau betul sekali, itu tidak akan terjadi lagi! Karena akhirnya aku bisa menerima, Will. Padahal setelah sebulan penuh menderita, akhirnya aku bisa berada di *dekatmu* lagi. Lalu kau malah berbuat *begini*! Aku tidak sanggup lagi." Aku menangis. "Bagaimana kau menggerogoti pikiranku saat kita tidak bersama—aku tidak punya waktu lagi untuk itu. Ada hal-hal yang lebih penting untuk kupikirkan selain *kelemahan hati*-mu itu."

Aku melintasi ruang tamu, membuka pintu, lalu berhenti. "Ambilkan meteran jahitnya," kataku tenang.

"Ap-apa?" tanya Will.

"Ada di lantai, sana ambil!"

Bunyi langkah Will memudar saat dia kembali ke ruang cuci, mengambil meteran jahit dan membawakannya untukku. Saat

menaruh benda itu di tanganku, Will meremas tanganku dan menatap mataku lekat-lekat.

"Jangan membuatku jadi orang jahatnya, Lake. Kumohon."

Kutarik tanganku dari tangannya. "Sudah jelas kau bukan lagi martir."

Aku berbalik dan keluar, membanting pintu di belakangku, menyeberangi jalan tanpa menoleh untuk mencari tahu apakah Will memandangi kepergianku. Aku tidak peduli lagi.

Aku berhenti di jalan masuk rumah kami, menarik napas dalam-dalam sambil menyeka mata. Kubuka pintu menuju *rumah* kami, memasang senyum di wajah, dan membantu ibuku menyiapkan kostum Halloween-nya yang terakhir.

19.

Tidakkah ini seperti kebanyakan orang
Aku pun tiada bedanya
Kita suka sekali membicarakan hal-hal
yang tidak kita ketahui.

—The Avett Brothers,
"10.000 Words"

WILL dan Caulder akhirnya tetap jadi ke luar kota. Aku dan ibuku menghabiskan hampir sepanjang hari Sabtu dan Minggu dengan memberikan sentuhan akhir pada kostum-kostum Halloween. Kuberitahukan jadwal Will kepada ibuku dan bagaimana kami bisa membantu mereka lebih banyak lagi. Seberapa besar pun kegeramanku, aku tidak ingin Caulder dan Kel harus ikut menderita. Minggu malam saat Will pulang, aku bahkan tidak menyadarinya, karena aku sudah tidak peduli.

"Kel, ayo telepon Caulder. Bilang dia boleh mampir dan mencoba kostumnya," kataku saat menyeret Kel turun dari tempat tidur. "Apalagi Will mesti berangkat pagi-pagi. Caulder biar bersiap-siap di sini saja."

Sekarang Halloween, hari memakai kostum paru-paru terinfeksi kanker. Kel berlari ke dapur dan menyambar telepon.

Aku mandi, menyelesaikan acara dandanku, lalu membangun-

kan ibuku supaya dia bisa melihat hasil akhir pekerjaan kami. Setelah Mom berpakaian, di bawah instruksi Caulder dan Kel, dia pun memejamkan mata. Kubimbing Mom berjalan ke ruang tamu dan menempatkannya di hadapan kedua bocah itu.

"Tunggu!" sergah Caulder. "Will bagaimana? Dia juga harus melihat kami."

Kupandu lagi ibuku kembali ke lorong lalu berlari ke pintu depan, memakai sepatu botku dan keluar. Kulambaikan tangan kepada Will yang sedang memundurkan kendaraannya di jalan masuk mobil. Dari air mukanya, bisa kulihat bahwa dia berharap aku memaafkannya. Segera saja kuhentikan semua harapan palsu yang terbit.

"Bagiku kau tetap berengsek, tapi adikmu ingin kau melihat kostumnya. Masuklah sebentar." Aku kembali ke rumahku.

Setelah Will masuk, kuposisikan dia dan ibuku di depan kedua bocah itu lalu menyuruh mereka membuka mata.

Kel menjadi paru-paru kanan, Caulder paru-paru kiri. Kostum yang diberi bahan pengisi itu dibuat agar kedua lengan dan kepala mereka muat lewat celah berukuran kecil, sementara bagian bawahnya terbuka untuk pinggang dan kaki mereka. Kami mencelup bahan kainnya untuk menciptakan bercak-bercak kematian di sana-sini. Beberapa benjolan mencuat dari kedua paru itu di tempat yang berbeda-beda—sebagai tumornya. Terjadi jeda panjang sebelum Will dan ibuku bereaksi.

"Menjijikkan," cetus Will.

"Menjijikkan," timpal ibuku.

"Menyeramkan," imbuhku.

Kedua bocah itu ber-*high five*. Atau lebih tepatnya, kedua

paru itu ber-*high five*. Setelah berfoto, kumasukkan mereka ke mobil dan menurunkan paru-paru itu di sekolahnya.

Pelajaran keduaku belum berjalan separuh ketika ponselku mulai bergetar-getar. Kukeluarkan benda itu dari sakuku dan membaca nomor yang tertera. Ternyata Will. Will *tidak pernah* meneleponku. Aku menduga dia mencoba menyampaikan permintaan maaf, jadi kumasukkan lagi ponselku ke saku. Benda itu bergetar lagi. Aku berbalik untuk menatap Eddie.

"Will meneleponku terus, haruskah kujawab?" tanyaku. Aku juga tidak tahu mengapa bertanya kepada Eddie. Siapa tahu saja dia punya saran bagus.

"Entah," sahut Eddie.

Mungkin juga tidak.

Di panggilan ketiga, kutekan tombol jawab dan menempelkan ponsel ke telingaku. "Halo?" bisikku.

"Layken, ini aku. Dengar, kau harus pergi ke SD. Ada masalah, tapi aku tidak berhasil menghubungi ibumu. Aku sedang di Detroit, tidak bisa ke sana."

"Apa? Siapa yang bermasalah?" bisikku.

"Kurasa dua-duanya. Mereka tidak terluka, cuma perlu seseorang untuk menjemput mereka. Pergilah! Telepon aku nanti."

Dengan suara pelan aku meminta izin meninggalkan kelas. Eddie mengikutiku.

"Ada apa?" tanya Eddie saat kami berjalan di lorong sekolah.

"Entahlah. Sesuatu terjadi pada Kel dan Caulder," sahutku.

"Kutemani," kata Eddie.

***

Setiba kami di sekolah, aku cepat-cepat berlari masuk. Aku sudah kehabisan napas dan di ambang histeris saat kami menemukan ruang kantor. Kel dan Caulder sama-sama duduk di ruang tunggu.

Kedua kakiku tidak mau bergerak cukup cepat, saat aku berlari mendatangi dan memeluk mereka.

"Kalian baik-baik saja? Apa yang terjadi?"

Kedua bocah itu mengedikkan bahu.

"Tidak tahu," sahut Kel. "Mereka cuma bilang kami mesti duduk di sini sampai orangtua kami datang."

"Miss Cohen?" panggil seseorang dari belakangku.

Aku berbalik, dan kini berhadapan muka dengan seorang perempuan tinggi ramping berambut merah. Dia memakai rok hitam lurus sepanjang lutut, dipadu kemeja putih yang dimasukkan ke pinggang rok. Perempuan ini kelihatan lebih mirip petugas perpustakaan daripada kepala sekolah. Dia menunjuk ke arah kantor, jadi aku dan Eddie pun mengikutinya.

Kepala sekolah duduk di kursinya, setelah itu mengangguk ke kursi di depannya. Aku dan Eddie sama-sama duduk.

"Aku Mrs. Brill. Kepala sekolah di SD Chapman ini. Kepala sekolah Brill."

Cara bicaranya yang kaku kepadaku serta posturnya yang congkak itu sudah langsung membuatku muak. Belum-belum aku sudah tidak menyukainya.

"Apa orangtua Caulder akan ikut hadir?" tanya Mrs. Brill.

"Orangtua Caulder sudah meninggal," sahutku.

Mrs. Brill tersekat lalu berusaha mengendalikan reaksinya

dengan duduk lebih tegak lagi. "Oh iya, benar. Maaf," ucapnya. "Abangnya. Caulder tinggal bersama abangnya, ya?"

Aku mengangguk. "Tapi abangnya ada di Detroit, tidak bisa datang. Aku kakak Kel. Ada masalah apa?"

Mrs. Brill tertawa. "Masalahnya sudah jelas, kan?" Dia memberi isyarat ke luar jendela kantornya, memaksudkan Kel dan Caulder.

Kupandangi kedua bocah itu. Mereka sedang bermain batu-kertas-gunting sambil tertawa-tawa. Aku tahu yang dimaksud Mrs. Brill adalah kostum mereka, hanya saja perempuan ini sudah kehilangan rasa hormat dariku gara-gara sikapnya, jadi kuteruskan bersikap tidak tahu-menahu.

"Apa main batu-kertas-gunting melawan kebijakan sekolah?" tanyaku.

Eddie tertawa.

"Miss Cohen," panggil Kepsek Brill. "Mereka memakai kostum paru-paru yang mengidap kanker!" Dia menggeleng-geleng tidak percaya.

"Kupikir mereka jadi ginjal yang sudah busuk," celetuk Eddie.

Kami berdua tertawa.

"Menurutku ini tidak lucu," kata Kepsek Brill. "Mereka menimbulkan kehebohan di antara murid-murid lain! Itu kostum yang sangat kurang ajar dan tidak sopan. Belum lagi, menjijikkan. Aku tidak tahu siapa yang menganggap kostum itu ide hebat, tapi kau harus membawa mereka pulang dan mengganti kostum mereka."

Kukembalikan fokusku kepada Kepsek Brill, mencondongkan tubuhku dan menempelkan kedua lenganku ke mejanya.

"Kepsek Brill," panggilku dengan suara tenang. "Kostum-

kostum itu dibuat oleh ibuku. Ibuku, yang mengidap kanker paru sel kecil stadium empat. Ibuku, yang tidak akan pernah menyaksikan putra kecilnya merayakan Halloween berikutnya lagi. Ibuku, yang hampir bisa dipastikan akan menjalani tahun pengalaman 'terakhir'-nya. Natal terakhir. Ulang tahun terakhir. Paskah terakhir. Dan jika Tuhan masih berbaik hati, Hari Ibu terakhir. Ibuku, yang ketika ditanya oleh putranya yang masih sembilan tahun apakah dia boleh menjadi kanker ibunya untuk Halloween, tidak punya pilihan selain membuatkan untuk putra-nya itu kostum paru berhiaskan tumor paling indah yang mampu dia ciptakan. Jadi, jika Anda menganggap kostum itu sangat tidak sopan, kusarankan Anda sendiri yang mengantar mereka pulang dan mengatakan pendapat Anda itu langsung di depan ibuku. Anda perlu alamatku?"

Mulut Kepsek Brill ternganga sementara kepalanya meng-geleng-geleng. Dia bergerak-gerak gelisah di tempat duduknya, namun tidak menanggapi. Aku berdiri dan Eddie mengikutiku berjalan keluar pintu. Mendadak aku berhenti, memutar tubuh, dan masuk lagi ke kantor kepala sekolah.

"Satu hal lagi. Soal lomba kostum itu. Kuharap penilaiannya dilakukan secara adil."

Eddie tertawa saat kututup pintu di belakang kami.

"Ada apa?" tanya Kel.

"Tidak ada apa-apa," sahutku. "Kalian berdua boleh kembali ke kelas. Kepsek cuma mau tahu dari mana kalian dapat bahan-bahan untuk membuat kostum ini, supaya tahun depan dia bisa jadi wasir."

Aku dan Eddie berusaha menahan tawa saat kedua bocah itu berjalan kembali ke kelasnya. Kami pun keluar. Begitu membuka

pintunya, tawa kami meledak. Kami terbahak-bahak begitu hebat sampai menangis.

Sesampai kami di Jeep, kulihat di ponselku ada enam panggilan tak terjawab dari ibuku dan dua dari Will. Aku balik menelepon mereka dan meyakinkan keduanya bahwa situasi sudah terselesaikan tanpa mengungkapkan detail apa pun.

Siang itu, saat aku menjemput Kel dan Caulder dari sekolah, mereka berlari kencang mendekati mobilku.

"Kami menang!" pekik Caulder sambil memanjat ke kursi belakang. "Kami berdua menang! Masing-masing dapat lima puluh dolar!"

20.

Nah, aku sudah beberapa lama mengunci diri di dalam rumahku
Membaca dan menulis, membaca dan berpikir
Mencari-cari alasan sampai melewatkan semua musim
Musim gugur, musim semi, musim panas, dan musim salju
Rekor akan berhenti dan rekor akan berlalu
Palang pun menggerendel jendela
Anjing masuk, anjing keluar
Bersemangat karena kafein dan lesu karena alkohol
Terus-menerus merisaukan apa yang kudapat
Dikacaukan oleh pekerjaan namun tak mampu menghentikannya
Rasa percaya diriku hidup-mati
Aku tenggelam ke dasar lalu muncul ke permukaan
Dan aku berpikir dalam hati bahwa aku sering melakukan ini
Dunia di luar sana tetap saja berputar dan berputar dan berputar
dan berputar....

—The Avett Brothers,
"Talk On Indolence"

BEBERAPA minggu berikutnya datang dan pergi. Di hari-hari aku harus membawa ibuku menjalani perawatan, Eddie membantuku menjaga kedua bocah itu sampai Will pulang kerja. Will berangkat setiap jam setengah tujuh pagi, dan baru kembali ke rumah selepas jam setengah enam sore. Kami tidak bertemu satu sama lain. Aku memastikan agar kami tidak saling bertemu.

Kami memilih hanya saling berkirim pesan atau menelepon bila ada urusan yang menyangkut Kel dan Caulder. Ibuku pernah mendesakku untuk meminta informasi, dia ingin tahu mengapa Will tidak datang-datang lagi ke rumah kami. Aku berbohong, kepada Mom aku hanya bilang bahwa Will sangat sibuk dengan kontrak pengajarannya yang baru.

Will hanya pernah satu kali datang ke rumahku dalam dua bulan terakhir. Itulah satu-satunya kesempatan kami benar-benar saling berbicara sejak kejadian di ruang cuci. Will datang untuk mengabariku bahwa dia ditawari pekerjaan mengajar di SMP yang tahun ajarannya dimulai bulan Januari, itu berarti hanya dua minggu dari sekarang.

Aku ikut senang untuk Will, tapi ini kabar baik sekaligus kabar buruk. Aku paham betapa besar arti pekerjaan itu buat Will dan Caulder, dan aku juga paham apa artinya buat aku dan Will. Jauh di lubuk hatiku, ada sepotong diriku yang diam-diam terus menghitung mundur hari demi hari, sampai masa berakhirnya kontrak Will mengajar. Waktu itu akhirnya tiba juga, sayang fakta berkata Will sudah menandatangani kontrak lain. Sungguh, keadaan ini makin menguatkan keadaan di antara kami. Bahwa segalanya di antara kami sudah berakhir.

Kami akhirnya memasang pengumuman untuk menjual rumah kami di Texas. Mom sudah menabung hampir 180.000 dolar dana pencairan klaim asuransi jiwa yang *dulu* dimiliki Dad. Rumah di Texas memang belum dibayar lunas, namun setelah semuanya selesai diurus, kami akan mendapatkan cek yang berikut dari penjualannya.

Aku dan Mom menghabiskan sebagian besar bulan November dengan memusatkan perhatian pada urusan keuangan kami.

Kami menyisihkan bagian yang lebih besar untuk dana kuliah kami kelak. Mom membuka rekening tabungan untuk Kel. Dia melunasi semua tagihan kartu kredit yang masih terutang, mengisikan dana ke kartu-kartu yang dikeluarkan atas namanya, dan memerintahkanku untuk tidak pernah membuka satu kartu pun atas namaku sendiri.

Jika itu kulakukan, Mom bilang dia akan *gentayangan* menghantuiku.

Hari ini Kamis, hari terakhir sekolah untuk semua wilayah Michigan, termasuk sekolah tempat Will mengajar. Kami dipulangkan lebih cepat, jadi kubawa Caulder ke rumah kami. Biasanya, setiap Kamis malam Caulder menginap karena Will menghadiri *slam*.

Aku belum pergi ke Kelab N9NE lagi sejak malam Will membacakan puisinya. Sekarang aku paham maksud ucapan Javi di kelas tempo hari—tentang menghidupkan kembali sakit hati. Itulah sebabnya aku tidak pergi. Aku sudah membangkitkan sakit hatiku cukup untuk seumur hidup.

Kuberi makan kedua bocah itu, mengantar mereka ke kamar tidur, lalu mendatangi kamar ibuku untuk melakukan kegiatan yang telah menjadi acara bincang-bincang malam kami.

"Tutup pintunya, ini hadiah untuk Kel," bisik Mom.

Ibuku sedang membungkus kado-kado Natal. Kututup pintu setelah masuk, lalu duduk di tempat tidur bersama Mom dan membantunya membungkus kado.

"Apa rencanamu untuk liburan Natal?" tanya Mom.

Mom sudah kehilangan seluruh rambutnya. Dia memilih

tidak memakai rambut palsu—katanya seperti ada musang yang tidur siang di atas kepalanya. Namun, Mom tetap cantik.

Aku mengedikkan bahu. "Kayaknya, apa pun yang menjadi rencana Mom juga."

Mom mengerutkan dahi. "Kau akan ikut ke wisuda Will bersama kami besok?"

Will mengirimi kami undangan dua minggu lalu. Kurasa setiap wisudawan hanya mendapat jatah mengundang tamu dalam jumlah tertentu, dan selain kami, Will hanya mengundang kakek-neneknya.

"Entah. Belum kuputuskan," sahutku.

Mom mengikat sebuah kotak dengan seutas pita lalu menepikannya. "Kau harus datang. Apa pun yang terjadi di antara kalian berdua, kau tetap harus pergi. Will sudah banyak membantu kita, Lake."

Aku tidak mau mengakui kepada Mom bahwa aku tidak mau pergi karena tidak tahu lagi bagaimana mesti bersikap di dekat Will. Malam itu di ruang cuci, ketika untuk sekejap yang singkat kukira akhirnya kami bisa bersama, aku belum pernah merasa begitu bahagia. Itu perasaan paling menakjubkan yang pernah kurasakan, karena akhirnya bebas untuk mencintai Will. Sayang semua itu rupanya tidak nyata. Satu menit kebahagiaan murni yang kurasakan kala itu, lalu sakit hati yang menyusul tak lama kemudian, adalah situasi yang tidak pernah ingin kualami lagi. Aku capek berkubang dalam kesedihan.

Ibuku memindahkan kertas kado dari pangkuannya dan mengulurkan tangannya untuk memelukku. Aku tidak sadar bahwa aku sedang menahan emosiku.

"Maaf ya, sepertinya aku sudah memberimu nasihat yang payah," ucap Mom.

Kujauhkan diri dari Mom dan tertawa. "Mana mungkin, Mom. Mom tidak tahu cara melakukan hal yang payah." Kupungut sebuah kotak dari lantai, kuletakkan di pangkuanku setelah meraih sehelai kertas kado yang sudah dipotong, lalu mulai membungkus kotak itu.

"Tapi memang begitu. Seumur hidupmu, aku terus menyuruhmu berpikir dengan kepala, bukan dengan hati," lanjut Mom.

Dengan sangat rapi, kulipat tepi-tepi kertas kado ke atas lalu mengambil gulungan selotip. "Itu memang bukan nasihat yang bagus, Mom. Melainkan nasihat yang *luar biasa*. Nasihat itulah yang telah membantuku melewati beberapa bulan terakhir ini." Kurobek sepotong selotip untuk kurekatkan di pinggiran kado.

Ibuku mengambil kotak itu dari tanganku sebelum aku selesai membungkusnya, dan menaruh kotak itu di sampingnya. Dia meraih tanganku, memutar tubuhku agar menghadap ke arahnya.

"Aku serius, Lake. Kau sudah terlalu banyak berpikir dengan kepalamu sampai-sampai kau sama sekali tidak menghiraukan hatimu. Padahal semestinya ada keseimbangan. Fakta bahwa kalian berdua membiarkan hal lain menggerogoti kalian, sudah nyaris menghancurkan kesempatan apa pun yang pernah kalian miliki untuk bahagia."

Aku menggeleng-geleng bingung. "Tidak ada yang menggerogotiku, Mom."

Mom mengguncang-guncang tanganku seolah aku tidak mengerti maksud ucapannya. "*Aku*, Lake. *Aku*-lah yang menggerogotimu. Kau harus berhenti terlalu mencemaskan segala hal

yang menyangkut *diriku*. Jalanilah hidupmu. Aku belum mati, tahu."

Kuturunkan tatapanku ke tangan kami, sementara kata-kata Mom meresap ke batinku. Aku *memang* terlalu banyak berfokus pada Mom. Tapi memang itulah yang dia butuhkan. Itulah yang kami berdua butuhkan. Sisa waktu Mom tidak banyak lagi, dan aku mau ada untuknya di setiap detik waktu yang tersisa itu.

"Kau membutuhkanku, Mom. Kau membutuhkanku lebih dari aku membutuhkan Will. Lagi pula, Will sudah membuat keputusannya sendiri."

Mom cepat-cepat mengalihkan tatapannya dan melepaskan tanganku. "Tidak benar, Lake. Will membuat keputusan yang dia *pikir* pilihan paling tepat, sayangnya dia keliru. Kalian berdua keliru."

Aku tahu Mom ingin melihatku bahagia. Aku tidak tega memberitahu Mom bahwa hubungan antara aku dan Will sudah berakhir. Will sudah menetapkan keputusannya malam itu di ruang cuci, saat dia melepasku. Will memiliki prioritas, dan saat ini aku tidak termasuk salah satu dari prioritasnya itu.

Mom mengambil kotak yang tadi kubungkus, meletakkan benda itu di pangkuannya, dan mulai melanjutkan membungkusnya.

"Masih ingat malam saat aku memberitahumu bahwa aku mengidap kanker dan kau lari ke rumah Will?" Suara Mom melembut. Mom berdeham, matanya masih menghindari mataku. "Aku mesti memberitahumu apa yang dikatakan Will... di pintu."

Aku masih ingat percakapan yang dimaksud Mom, hanya saja

waktu itu aku tidak bisa menangkap apa yang mereka percakapkan.

"Waktu Will membuka pintu, kubilang kau harus pulang. Karena kita perlu membicarakan masalah itu. Will memandangiku dengan sorot sakit hati di matanya. Dia bilang, '*Biarkan dia di sini, Julia. Saat ini dia membutuhkanku.*' Lake, waktu itu kau membuat hatiku hancur. Hatiku hancur karena kau lebih membutuhkan *dia* daripada *aku*. Begitu kata-kata itu terucap dari mulut Will, aku pun tersadar bahwa kau sudah dewasa... bahwa aku bukan lagi seluruh duniamu. Will bisa melihat hal itu. Dia bisa melihat betapa kata-katanya melukai perasaanku. Waktu aku berbalik dan berjalan pulang, Will mengikuti sampai ke halaman dan memelukku. Dia bilang dia tidak akan pernah mengambilmu dariku. Will bilang dia akan melepasmu... supaya kau memusatkan pikiranmu padaku dan pada sisa waktu yang kumiliki."

Mom meletakkan hadiah yang sudah dibungkusnya di tempat tidur, lalu beringsut mendekatiku dan kembali menggenggam tanganku.

"Lake, Will belum melanjutkan hidupnya. Dia memilih pekerjaan baru ini bukan semata demi dirimu, tapi demi kita *berdua*. Will mau kau punya lebih banyak waktu bersama *aku*."

Kuhela napas dalam-dalam sembari mencerna semua yang baru diungkapkan oleh ibuku. Apakah kata-kata Mom benar? Bahwa rasa cinta Will kepadaku cukup besar sampai-sampai dia rela melepasku?

"Mom." Suaraku lemah. "Bagaimana seandainya dugaan Mom salah?"

"Bagaimana seandainya dugaanku *tidak* salah, Lake? Pertanya-

kan *segala sesuatunya*. Bagaimana jika Will sebenarnya *ingin* memilihmu? Kau tidak akan pernah tahu jika tidak mengatakan perasaanmu padanya. Kau langsung menutup diri sepenuhnya dari dia. Kau tidak pernah memberi dia *kesempatan* untuk memilihmu."

Mom benar, aku memang tidak pernah memberi Will kesempatan itu. Aku benar-benar menutup diri darinya sejak malam itu di ruang cuci.

"Sekarang jam setengah delapan, Lake. Kau tahu dia ada di mana. Sana, beritahu dia tentang perasaanmu."

Aku bergeming. Kakiku terasa seperti Jell-O.

"Sana, pergilah!" Mom tertawa.

Aku langsung melompat turun dari tempat tidur dan berlari ke kamarku. Kedua tanganku gemetaran dan pikiranku bercampur aduk selagi berganti celana. Kukenakan kaus ungu yang dulu kupakai di kencan pertama sekaligus kencan kami satu-satunya, lalu beranjak ke kamar mandi untuk mencermati pantulanku.

Ada yang terlewat. Aku kembali berlari ke kamarku, merogoh ke bawah bantal dan mengeluarkan jepit rambut ungu. Kutekan hingga membuka, menyingkirkan helaian rambut ibuku dan meletakkannya di kotak perhiasanku. Setelah itu aku kembali ke kamar mandi, menyibak poniku ke samping lalu memasangkan jepit itu.

21.

Jangan bilang sudah berakhir
Karena itu kabar paling buruk
yang bisa kudengar, aku bersumpah
akan berbuat semampuku untuk hadir di sini
seperti yang kauinginkan
Kendati sulit untuk menyembunyikan
menepikan semua perasaanku
akan kupeta ulang rencanaku dan
kuubah demi dirimu.

—The Avett Brothers,
"If It's The Beaches"

SETELAH masuk ke kelab, aku tidak menghentikan langkah untuk mencari sosok Will. Aku tahu dia ada di sini. Aku juga tidak memberi waktu pada diriku untuk mempertanyakan ulang satu hal pun saat melangkah dengan rasa percaya diri yang palsu ke bagian depan ruang *slam*. MC sedang mengumumkan perolehan nilai penampil sebelumnya ketika aku naik ke panggung. Dia tampak khawatir saat aku mengambil mikrofon darinya dan berbalik menghadap penonton. Lampu-lampunya begitu benderang sehingga aku tidak bisa melihat wajah siapa pun. Termasuk Will.

"Aku mau menampilkan puisi yang kutulis," kataku ke mikrofon. Suaraku mengalun mantap, padahal jantungku seperti

hendak mencelat dari dadaku. Sekarang aku tidak bisa mundur lagi. Aku harus melakukan ini.

"Aku tahu ini bukan protokol standar, tapi ini darurat," kataku.

Gelak tawa melingkupi para hadirin. Kasak-kusuk mereka terdengar gaduh, membuat tubuhku membeku kala memikirkan apa yang hendak kulakukan ini. Aku jadi berpikir ulang dan berbalik menghadap MC, tapi dia mendorongku kembali dan memberi isyarat agar aku mulai.

Kupasang mikrofon di penyangganya dan mengatur posisinya turun sampai sesuai tinggiku. Kupejamkan mata, menarik napas dalam-dalam sebelum memulai.

"Tiga dolar!" teriak seseorang dari arah penonton.

Kubuka mataku, baru tersadar bahwa aku belum membayar biaya keikutsertaan. Dengan kalut tanganku merogoh-rogoh saku, mengeluarkan lembaran lima dolar dan mengantarkannya ke MC.

Setelah itu, aku kembali ke mikrofon dan memejamkan mata.

"Puisiku berjudul...."

Seseorang menepuk bahuku. Kubuka mata, dan saat berpaling mendapati si MC memegang dua lembar uang satu dolar.

"Kembalianmu," katanya.

Kuambil uang itu dan kuselipkan di sakuku. Si MC masih berdiri di tempatnya.

"Pergi sana!" kataku lewat gigi yang terkatup.

Si MC tergagap dan turun dari panggung.

Sekali lagi aku berpaling ke mikrofon dan mulai buka suara.

"Puisiku berjudul *Pembelajaran*," kataku di mikrofon. Suaraku

bergetar, jadi kuhela napas beberapa kali. Aku hanya berharap bisa mengingat puisiku, yang beberapa barisnya kutulis ulang dalam perjalanan ke tempat ini. Kuhela napas untuk penghabisan kali sebelum memulai.

Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari ***semua orang.***
Dari adikku
Dari The *Avett* Brothers
Dari ***ibu***ku, ***sahabat***ku, ***guru***ku, ***ayah***ku,
dan
dari
seorang
pemuda.
Pemuda yang ***sungguh teramat sangat tak kusangkal***
membuatku ***jatuh hati.***
Aku ***sungguh*** mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
Dari bocah ***sembilan*** tahun
Yang mengajariku ***berani*** menjalani ***hidup*** ini
dengan sedikit ***terbalik.***
Dan bagaimana ***menertawakan***
Hal yang kau ***pikir***
Tak dapat ***ditertawakan.***
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari sebuah ***band***!
Mereka mengajariku cara menemukan ***perasaan*** untuk ***merasa***
lagi.
Mereka mengajariku bagaimana ***memutuskan*** mau ***menjadi*** apa
dan mewujudkan untuk ***menjadi*** apa yang kuinginkan itu.

Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari seorang pasien ***kanker***.
Dia mengajariku ***begitu*** banyak hal.
Dia ***masih*** terus mengajariku sangat banyak.
Dia mengajariku untuk ***mempertanyakan***.
Untuk ***tak pernah*** menyesali.
Dia mengajariku untuk ***melampaui*** keterbatasanku
karena keterbatasan ***itu*** ada untuk ***dilampaui***.
Dia menyuruhku menemukan ***keseimbangan*** antara ***kepala***
dan ***hati***
dan setelah itu
dia mengajariku ***bagaimana caranya***....
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari seorang ***anak angkat***.
Dia mengajariku untuk ***menghormati*** masalah yang
menghadangku.
Dan untuk ***bersyukur*** karena aku dihadang ***masalah***.
Dia mengajariku bahwa ***keluarga***
Tidak mesti punya hubungan ***darah***.
Terkadang ***keluarga*** kita
adalah ***teman-teman*** kita.
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari ***guru***ku.
Dia mengajariku
bahwa ***nilai*** bukanlah ***tujuan,***
bahwa ***tujuan***nya adalah **puisi**....
Aku mendapat ***pembelajaran*** tahun ini
dari ***ayah***ku.
Dia mengajariku bahwa ***pahlawan*** tidak selalu ***tidak***

terkalahkan
dan bahwa ***sihir*** sebenarnya
ada ***di dalam*** diriku.
Aku mendapat **pembelajaran** tahun ini
dari
seorang
***pemuda*.**
Pemuda yang ***sungguh teramat sangat tak kusangka!***
membuatku ***jatuh hati*.**
Dan dia mengajariku bahwa hal terpenting dari ***semua*** itu
adalah—
meletakkan ***penekanan***
pada ***hidup*.**

Perasaan yang melingkupi seseorang ketika berdiri di depan sejumlah hadirin, semua orang yang tekun menyimak setiap patah kata-katamu, mendamba untuk melongok sekilas ke dalam jiwamu... sungguh menggembirakan.

Kusorongkan mikrofon ke tangan MC lalu berlari turun dari panggung. Kuedarkan pandang ke sekeliling, tapi tidak melihat Will di mana pun. Kuarahkan pandangan ke bilik yang kami tempati di kencan pertama kami, tapi di sana pun dia tidak ada. Kuputar tubuh membentuk lingkaran, mataku memindai seisi ruangan untuk kedua kalinya. Dan ketiga kalinya. Will tidak ada di sini.

Perasaan membuncah yang tadi kurasakan di atas panggung... di atas mesin pengering Will... di dalam bilik di belakang kelab ini—lenyap sudah. Aku tidak tahan lagi. Aku ingin lari. Aku butuh udara. Aku butuh merasakan udara Michigan menerpa wajahku.

Kuempaskan pintu ruangan dan baru mengayun satu langkah ketika sebuah suara, yang diperkuat oleh pengeras suara, membuat langkahku seketika terhenti di tempat.

"Pergi bukan ide bagus," kata suara itu di mikrofon.

Aku mengenali suara itu, *juga* kalimat pengulangan itu. Lambat-lambat kuputar tubuh sampai menghadap panggung. Will berdiri di sana, memegang mikrofon di antara kedua tangannya, dengan tatapan terarah lurus kepadaku.

"Kau tidak seharusnya meninggalkan tempat ini sebelum nilaimu dibacakan," kata Will sambil memberi isyarat ke meja juri.

Kuikuti arah tatapannya ke arah para juri yang semuanya menoleh di tempat duduk masing-masing. Mata keempat juri itu terkunci kepadaku; sedangkan kursi kelima kosong. Aku menahan napas ketika tersadar bahwa ternyata *Will* adalah juri kelima.

Lagi-lagi, kurasakan tubuhku mengambang ketika berjalan ke tengah-tengah ruangan. Semua orang membisu. Kuedarkan pandang, semua mata tertuju kepadaku. Tak ada yang mengerti apa yang sedang terjadi. Aku sendiri pun tidak yakin *aku* mengerti apa yang sedang terjadi.

Will menatap MC yang berdiri di sebelahnya. "Aku juga mau membacakan puisi. Ini *darurat,*" katanya.

MC mundur dan memberi isyarat kepada Will untuk memulai. Will kembali menghadapku.

"Tiga dolar," teriak seseorang dari antara kerumunan penonton.

Mata Will bergerak cepat ke arah si MC. "Aku tidak bawa uang tunai."

Cepat-cepat kutarik kembalian dua dolar tadi dari sakuku

dan berlari ke panggung, membantingnya di depan kaki MC. Dia memandangi uang yang kuletakkan di hadapannya.

"Masih kurang satu dolar," katanya.

Keheningan ruangan terusik ketika beberapa kursi bergeser dari bawah meja. Terdengar gumam-gumam samar saat orang-orang berjalan ke arahku. Aku dikerubungi, didorong, dan didesak ke arah lain, seiring kerumunan yang bergerak ini makin bertambah jumlahnya. Kerumunan itu bubar secepat terbentuknya tadi, dan suasana hening lambat-laun kembali melingkupi seiring tiap orang kembali ke kursi masing-masing.

Kukembalikan tatapanku ke panggung, ke tempat lusinan lembaran dolar dicampakkan secara sembarangan ke kaki MC. Mataku bergerak mengikuti saat sekeping uang dua puluh lima sen menggelinding ke bibir panggung dan terjun ke lantai. Logam itu meliuk-liuk dan berputar-putar sebelum akhirnya berhenti di kakiku.

MC berfokus pada tumpukan uang di depannya. "*Oke,*" katanya. "Kurasa itu sudah menutupi kekurangannya. Apa judul puisimu, Will?"

Will menarik mikrofon ke mulutnya lalu tersenyum kepadaku.

"*Lebih Baik dari Tempat Ketiga,*" sahutnya.

Aku mundur beberapa langkah menjauhi panggung. Will memulai puisinya.

Aku bertemu seorang gadis.
Gadis ***cantik.***
Dan aku jatuh hati kepadanya.
Jatuh hati ***sangat mendalam.***

Sayangnya, terkadang ***kehidupan*** ini ***menghalangi***.
Kehidupan menghalangi jalan***ku***.
Benar-benar menghadang ***semua*** jalanku.
Kehidupan ***menghalangi*** pintu dengan setumpuk kayu berukuran ***2x4*** yang dipaku menjadi satu lalu ***dipasang*** ke ***dinding beton*** setebal lima belas inci di balik ***sederet palang*** baja kokoh, dipasangi ***baut*** ke ***bingkai titanium*** yang ***tak peduli*** seberapa ***kuat*** pun kucoba merangseknya—
semua itu
bergeming.

Terkadang ***kehidupan*** ini juga ***bergeming***.
Ngotot menghadang ***jalan***ku.
Merintangi ***rencana***ku, ***mimpi-mimpi***ku, ***hasrat***ku, ***pengharapan***ku, ***keinginan***ku, ***kebutuhan***ku.
Menghalangiku dari gadis ***cantik*** itu
Yang membuatku ***jatuh*** hati sungguh ***mendalam***.

Kehidupan mencoba memberitahu apa yang *terbaik* untukmu.
Apa yang semestinya paling ***penting*** bagimu.
Apa yang mesti berada di tempat ***pertama***.
Kedua.
Atau ***ketiga***.

Aku berusaha ***begitu gigih*** untuk mempertahankan agar semuanya tetap ***tertata, terurut sesuai abjad, ditumpuk*** dalam ***urutan yang kronologis,***
Semua jatuh di ***ruang yang sempurna,*** di ***tempat yang sempurna***.

Kukira itulah yang kehidupan ***mau*** agar kulakukan.
Bahwa inilah yang ***diinginkan*** kehidupan untuk kulakukan.
Benar, kan?
Menjaga ***semua***nya tetap ***teratur***?

Terkadang kehidupan menghalangi ***jalan***mu.
Benar-benar menghadang semua ***jalan***mu.
Tapi kehidupan menghadang semua jalanmu bukan karena kehidupan mau kau ***menyerah*** begitu saja dan membiarkan dia ***memegang kendali***. Kehidupan menghadang semua jalanmu bukan karena dia hanya menginginkan kau ***pasrah*** begitu saja dan ***hanyut terbawa***.

Kehidupan ingin kau ***melawan***nya.
Belajar menjadikannya milikmu ***sendiri***.
Kehidupan ingin kau mengambil ***kapak*** dan ***merengkahkan kayunya***.
Kehidupan ingin kau mencari ***palu godam*** dan ***menghancurkan betonnya***.
Kehidupan ingin kau menyambar ***obor*** lalu *membakar* habis ***logam*** dan ***baja***nya sampai kau bisa meneroboskan tanganmu dan ***meraih***nya.

Kehidupan ingin kau ***mengumpulkan*** semua yang ***tertata, terurut sesuai abjad,*** ditumpuk dalam ***urutan yang kronologis,*** dan ***teratur*** itu. Dia ingin kau membaurkan ***semua*** itu,
mengaduknya,
mencampurnya menjadi satu.

Kehidupan tidak ingin kau biarkan dia ***mengatakan*** kepadamu
bahwa ***adik***mu mestinya menjadi ***satu-satunya***
yang mendapatkan ***tempat pertama.***

Kehidupan tidak ingin kau biarkan dia ***mengatakan*** kepadamu
bahwa ***karier*** dan ***pendidikan***mu mestinya menjadi ***satu-satunya*** yang mendapatkan
tempat kedua.

Dan ***jelas sekali*** bahwa kehidupan tidak ingin ***aku***
membiarkan dia begitu saja ***mengatakan*** kepadaku
bahwa ***gadis*** yang kutemui itu—
gadis yang ***cantik,*** **tegar*****,*** ***menakjubkan,*** dan ***tabah*** itu
yang membuatku jatuh hati ***sungguh mendalam*** itu—
hanya mendapatkan ***tempat ketiga.***

Kehidupan ***tahu,***
Kehidupan berusaha ***memberitahu***ku
Bahwa ***gadis*** yang ku***sayang***i itu
Gadis yang membuatku jatuh hati
sangat mendalam itu

Ada ruang untuk dirinya di ***tempat pertama.***
Aku mau menaruhnya di ***tempat pertama.***

Will meletakkan mikrofon dan melompat turun dari panggung. Aku sudah begitu lama mengajari diriku cara untuk melepaskan Will, untuk mematahkan belenggunya atas perasaanku. Tidak berhasil. Sedikit pun tidak berhasil.

Will meraih wajahku dalam kedua tangannya, menyeka air mataku dengan kedua ibu jarinya. "Aku mencintaimu, Lake." Dia tersenyum dan menekankan dahinya ke dahiku. "Kau layak mendapatkan tempat pertama."

Semua orang dan segala sesuatu di ruangan itu berangsur memudar; satu-satunya suara yang terdengar olehku hanyalah gemuruh runtuhnya dinding-dinding yang kubangun di sekelilingku saat hancur berkeping-keping ke tanah.

"Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Will mendekatkan bibirnya ke bibirku. Kulingkarkan lenganku untuk memeluknya dan membalas ciumannya. *Tentu saja* aku membalas ciumannya.

Epilog

Orangtuaku mengajariku untuk belajar
Saat aku kalah
Lakukan saja yang terbaik
Lakukan saja yang terbaik.

—The Avett Brothers,
"When I Drink"

AKU berjalan mengelilingi ruang tamu, mengayun langkahku tinggi-tinggi melompati gundukan-gundukan mainan saat memunguti kertas-kertas kado dan menjejalkannya ke kantong sampah.

"Kalian suka hadiahnya?" tanyaku.

"Suka!" Kel dan Caulder memekik serempak.

Kupungut kertas kado terakhir lalu mengikat ujung kantong sampah dan beranjak keluar untuk membuangnya.

Saat kuayun langkah ke pinggir jalan, Will muncul dari dalam rumahnya. Dia berjalan cepat mendatangiku.

"Selamat Natal," kata Will.

"Selamat Natal," balasku.

Ini Natal kedua yang kami rayakan bersama. Sekaligus Natal pertama tanpa ibuku. Mom meninggal September tahun ini, hampir satu tahun lebih satu hari, dari hari kami pindah ke Michigan. Rasanya berat. *Luar biasa* berat.

Ketika orang yang dekat dengan kita meninggal, segala

ingatan dan kenangan tentang mereka sungguh memerihkan. Sampai setelah kelima tahap berduka itu dilalui, barulah kenangan akan mereka berhenti menyakiti kita terlalu dalam—saat kenangan tentang mereka menjadi hal yang positif. Yaitu saat kita berhenti memikirkan tentang kematian orang itu dan berganti mengenang semua hal indah tentang *hidup* mereka.

Keberadaan Will di sisiku membuat aku sanggup menanggung keadaan ini. Usai wisuda, dia mendaftar untuk mendapatkan gelar sarjana di bidang pendidikan. Akhirnya dia tidak jadi menerima tawaran untuk mengajar di SMP itu dan mengandalkan dana pinjaman kuliah untuk satu semester lagi sampai aku lulus.

Will menggenggam tanganku saat kami berjalan masuk ke rumah. Jumlah mainan yang menumpuk di ruang tamu rumahku sungguh mencengangkan.

"Aku segera kembali, ini yang terakhir," kata Will saat memungut tumpukan terakhir hadiah Caulder lalu keluar lagi melalui pintu depan. Ini perjalanan ketiganya menyeberangi jalan untuk memindahkan semua mainan baru Caulder ke rumah mereka.

"Kel, yang benar saja semua ini punyamu," kataku sembari memindai ruang tamu. "Sekarang, mulailah kumpulkan semuanya dan bawa ke kamar cadangan. Aku mau menyedot debu."

Seluruh lantai tamu masih dipenuhi sampah kecil sisa-sisa hadiah. Usai menyedot debu, kugulung kabelnya dan kukembalikan alat vakum ke lemari lorong. Will masuk lagi lewat pintu depan rumahku membawa dua kantong hadiah.

"O-oh. Kenapa kita bisa sampai lupa yang itu?" tanyaku sesaat sebelum memanggil kedua bocah itu ke ruang tamu.

"Ini bukan untuk mereka berdua, tapi untukmu dan Kel." Will berjalan ke sofa, memberi isyarat agar aku dan Kel duduk.

"Will, kau tidak perlu melakukan ini. Kau kan sudah membelikan tiket konser untukku," kataku setelah menempatkan diri di sofa.

Will memberikan kedua kantong itu kepadaku lalu mengecup puncak dahiku. "Bukan aku, kok. Hadiah ini bukan *dari* aku." Dia menggamit tangan Caulder lalu tanpa suara keduanya keluar lewat pintu depan.

Kutatap Kel. Dia hanya mengedikkan bahu.

Serempak kami pun merobek pelapis dari kantong itu dan mengeluarkan beberapa lembar amplop. Tulisan tangan ibuku yang menggoreskan kata "Lake" terpampang di bagian depannya. Tanganku lemas saat menarik keluar kertas di dalamnya. Kugerakkan sebelah lenganku ke mata untuk menyeka air mata saat membuka lipatan surat untukku.

Kepada buah hatiku,

Selamat Natal. Maaf kalau surat ini mendatangi kalian dengan cara mengejutkan. Banyak sekali yang ingin kukatakan. Aku tahu kalian pasti berpikir aku sudah selesai memberikan nasihatku, tapi aku tidak boleh pergi tanpa mengulangi beberapa hal dalam bentuk tulisan. Barangkali, untuk saat ini kalian tidak menghadapi keadaan yang berkaitan dengan nasihat ini, tapi kelak kalian akan menemuinya. Aku tidak bisa selamanya di dekat kalian, namun kuharap kata-kataku mampu melakukannya.

—Jangan berhenti memasak basagna. Basagna *itu enak, kok. Tunggulah sampai suatu hari ketika tidak ada kabar buruk, lalu pangganglah* basagna *yang lezat.*

—Temukan keseimbangan antara kepala dan hati. Mudah-mudahan kau menemukannya, Lake, jadi kau bisa membantu Kel memilah ketika dia kelak tiba di titik itu.

—Lampauilah keterbatasanmu. Keterbatasan itu ada untuk dilampaui.

—Penggalan ini kucomot dari band kesayanganmu, Lake. "Ingatlah selalu, tidak ada yang berharga untuk dibagikan selain kasih sayang yang menyertakan nama kita."

—Jangan terlalu serius menyikapi hidup. Tonjoklah wajah kehidupan jika kehidupan memang butuh diberi tonjokan telak. Lalu tertawakan dia.

—Banyak-banyaklah tertawa. Jangan pernah melewati satu hari pun tanpa tertawa sekurang-kurangnya satu kali.

—Jangan pernah menghakimi orang lain. Kalian berdua sudah paham benar bagaimana peristiwa-peristiwa tak terduga bisa mengubah jati diri seseorang. Ingatlah selalu hal ini. Kalian tidak pernah tahu apa yang sedang dialami orang lain dalam kehidupan mereka sendiri.

—Pertanyakan segala sesuatunya. *Cintamu, keyakinanmu, kecintaanmu. Jika tidak punya pertanyaan, kau tidak akan pernah menemukan jawaban.*

—Terimalah. Terima segalanya. Perbedaan antarmanusia, kesamaan mereka, pilihan mereka, kepribadian mereka. Kadang dibutuhkan keragaman untuk menciptakan koleksi yang indah. Hal yang juga berlaku bagi manusia.

—Pilihlah pertarunganmu, tapi jangan pilih terlalu banyak.

—Tetaplah berpikiran terbuka; hanya dengan cara itulah hal-hal baru bisa masuk.

—Yang terakhir namun tak kalah penting, dan ini bukan yang paling remeh: Jangan pernah menyesal.

Terima kasih untuk kalian berdua karena telah memberiku tahun-tahun paling indah dalam hidupku.

Teristimewa tahun terakhir hidupku.

Peluk sayang,
Mom

Ucapan Terima Kasih

Kepada Abigail Ehn di Poetry Slam, Inc., yang menjawab semua pertanyaanku sekilat kecepatan cahaya. Kepada Dolphus Ramseur di Ramseur Records, yang telah memberiku izin menggunakan lirik-lirik lagu The Avett Brothers di setiap bab buku ini. Kepada saudara perempuanku, Lin dan Murphy, yang berbagi semua komponen menakjubkan dari DNA ayah kami dalam kadar yang setara. Kepada ibuku, Vannoy, karena menyukai "Mystery Bob" dan meneguhkan kecintaanku. Kepada Jean Ann dan Exie, yang telah merancang sampul buku ini. Kepada suami dan anak-anakku yang mengagumkan, karena telah menguncíku di kamar tidur. Kepada Jessica Benson Sparks, atas kebaikan hati serta kesediaannya membantuku agar berhasil. Dan yang terakhir tetapi jelas yang terpenting, untuk "pelatih kehidupan"-ku, Stephanie Cohen, karena telah menjadi sosok yang lebih dari luar biasa!

Tentang pengarang

Colleen Hoover adalah pengarang *bestseller New York Times* untuk dua novel: *Slammed #1* dan *Point of Retreat* #2. Ia tinggal di Texas bersama dengan suaminya dan tiga anak lelaki mereka.

Untuk membaca lebih banyak tentang pengarang ini, silakan kunjungi *website*-nya di www.colleenhoover.com.

Nantikan buku berikutnya:

POINT OF RETREAT

Layken harus kuat demi ibu dan adiknya. Kematian mendadak sang ayah, memaksa mereka untuk pindah ke kota lain. Bayangan harus menyesuaikan diri lagi dengan lingkungan baru sungguh menakutkan Layken. Namun semua berubah, begitu ia bertemu dengan Will Cooper, tetangga barunya.

Will memang menarik. Dengan ketampanan dan senyum memikat, pemuda itu menularkan kecintaannya pada **slams**—*pertunjukan puisi. Perkenalan pertama menjadi serangkaian hubungan intens yang membuat mereka semakin dekat, hingga keduanya bertemu lagi di sekolah...*

*Sayangnya, hubungan mereka harus berakhir. Perasaan yang mulai tumbuh antara Will dan Layken harus dihentikan. Pertemuan rutin mereka di kelas tak membantu meniadakan perasaan itu. Dan puisi-puisi menjadi sarana untuk menyampaikan suara hati. Tentang sukacita, kecemasan, harapan,
dan cinta terlarang mereka.*

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com
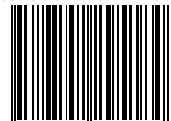
ISBN: 978-979-22-9518-4
9 789792 295184
GM 40201130065